

**HUMOR DALAM WACANA RUBRIK “ANA-ANA WAE”
SURAT KABAR HARIAN *BERNAS* :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

Antonina Sulistyanendah

NIM: 931224014

NIRM: 930051120401120014

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

SKRIPSI

HUMOR DALAM WACANA RUBRIK “ANA-ANA WAE “
SURAT KABAR HARIAN *BERNAS* :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

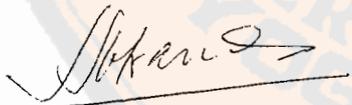
Antonina Sulistyanendah

Nim : 931224014

Nirm : 930051120401120014

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi

tanggal 21 Mei 1999

SKRIPSI

HUMOR DALAM WACANA RUBRIK "ANA-ANA WAE"
SURAT KABAR HARIAN *BERNAS* :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Antonina Sulistyanendah

NIM : 931224014

NIRM : 93005112041120014

Talah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 23 April 1999
dan telah dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Drs. P. G. Purba, M.Pd

Sekretaris : Drs. P. Hariyanto

Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi

Anggota : Drs.Praptomo Baryadi, M. Hum.

Anggota : Drs.P. Hariyanto

Tanda Tangan



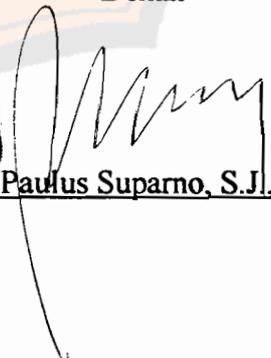
Yogyakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan




Paulus Suparno, S.J., M.S.T.



- *Suatu keyakinan yang bijaksana itu bagaikan cahaya*

Sir Arthur Heps

- *Kebajikan adalah peristri terbaik*

Aspinall



Persembahan kecil buat:

-Ayah dan Bunda tercinta.

*Mbak Lina, Mbak Villa, Mas Sulis serta si kecil Clara dan
kdo yang tersayang*

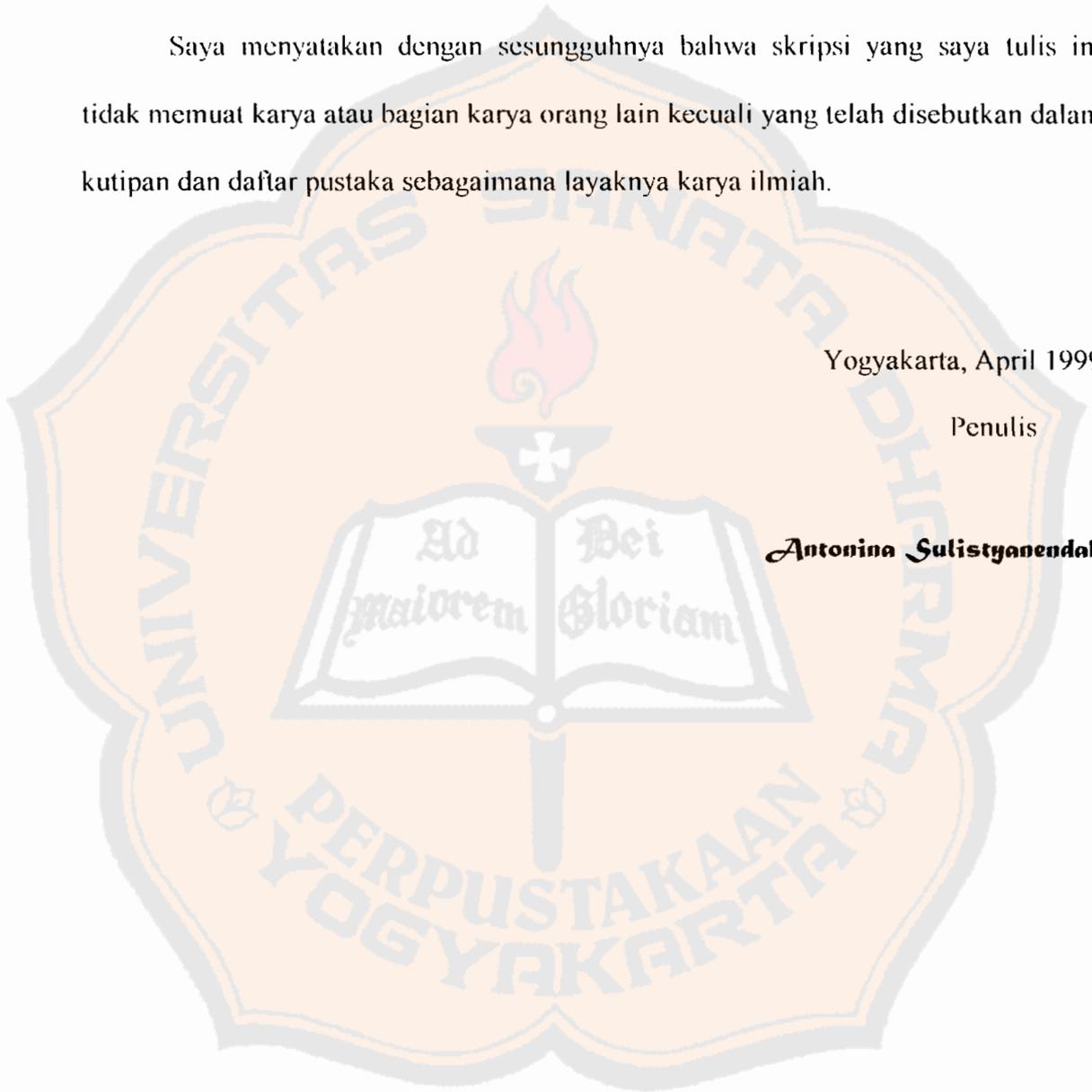
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, April 1999

Penulis

Antonina Sulistyandah



ABSTRAK

HUMOR DALAM WACANA RUBRIK “ANA-ANA WAE” SURAT
KABAR HARIAN *BERNAS* :
SUATU TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Antonina Sulistyanendah
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Penelitian ini memusatkan pada wacana humor rubrik *AAW SKII Bernas* yang ditinjau secara sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan karena wacana itu belum pernah ada yang meneliti, wacana itu menghibur, dan memberikan sesuatu alternatif atau pilihan untuk bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU, khususnya tentang wacana humor yang belum diberikan di sekolah.

Masalah-masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini ialah, (a) bagaimana keadaan campur kode dan alih kode dalam wacana humor rubrik *AAW*, (b) apa penyebab humor dalam wacana humor rubrik *AAW*, (c) apa saja jenis-jenis humor berdasarkan isi dan usia pelaku dalam wacana humor rubrik *AAW*, dan (d) apa faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana humor rubrik *AAW*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (a) mendeskripsikan keadaan campur kode dan alih kode dalam wacana, (b) penyebab humor dalam wacana, (c) jenis-jenis humor berdasarkan isi dan usia pelaku dalam wacana, (d) faktor sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana humor rubrik *AAW*.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan (a) keadaan campur kode dan alih kode dalam wacana, (b) penyebab humor dalam wacana, (c) jenis-jenis humor berdasarkan isi dan usia pelaku dalam wacana, (d) faktor sosiokultural yang mempengaruhi humor dalam wacana. Penelitian ini menggunakan tiga tahap strategis, yaitu (a) tahap pengumpulan data, (b) tahap analisis data, dan (c) tahap penyajian hasil analisis data. Data-data dianalisis berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang telah tersebut di atas.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa campur kode dalam wacana humor rubrik *AAW* dapat berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Alih kode dalam wacana

humor rubrik *AHW* dapat berupa klausa, kalimat, dan paragraf. Penyebab terjadinya humor dalam wacana humor rubrik *AHW* yaitu karena (a) kesalahpahaman tokoh, (b) karena terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi, (c) kenakalan yang dilakukan tokoh, (d) alih kode (e) ketidaklogisan, (f) pemlesetan kata, (g) pemutarbalikan fakta, dan h) peristiwa dan penggunaan kata-kata seks. Jenis-jenis humor menurut isinya ada 7 yaitu (a) humor kriminal, (b) humor percintaan, (c) humor individual, (d) humor sekolah, (e) humor mistik, (f) humor pekerjaan, dan (g) humor keluarga. Jenis-jenis humor menurut usia pelaku ada 3 yaitu (a) humor anak-anak, (b) humor remaja, dan (c) humor dewasa. Latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam humor yaitu (a) latar belakang bahasa, (b) latar belakang kebudayaan, (c) latar belakang tingkat usia, dan (d) latar belakang situasi.

Penelitian dalam wacana humor rubrik *AHW* ini merupakan terapan teori dalam studi linguistik khususnya studi tentang humor dan studi tentang sociolinguistik. Karena keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti tersebut maka penelitian ini dapat dikembangkan lagi melalui analisis yang lebih mendalam seperti: meneliti struktur kebahasaannya, menganalisis secara pragmatik untuk mengetahui lokusi, ilokusi, dan perlokusi, menganalisis dari sudut pembelajaran bahasa untuk mengetahui penggunaan ejaan dan paragraf dengan meninjau relevansinya dengan Kurikulum 1994.

ABSTRACT

**HUMOUR IN THE COLUMN OF THE JOKE PASSAGE
“ANA-ANA WAE” IN *BERNAS*:
A SOCIOLINGUISTIC APPROACH**

Antonina Sulistyanendah
Sanata Dharma University
Yogyakarta

This research focused on the joke passage *AAW* in *Bernas* which was viewed in a sociolinguistic approach. This research was done because no one had made a research about it. This passage was entertained and intended to give an alternative or a choice in teaching Indonesian language and literature in the Senior High School, especially about the humour passage which had not been given in the schools.

The problems in this research were (a) how were the conditions of the mixed codes and the switch codes in the joke passage *AAW*, (b) what were the causes of joke in *AAW*, (c) what kinds of jokes had in *AAW* based on the content and the age of the performers in this topic, and (d) what were the sociocultural factors that influence the humour in this passage.

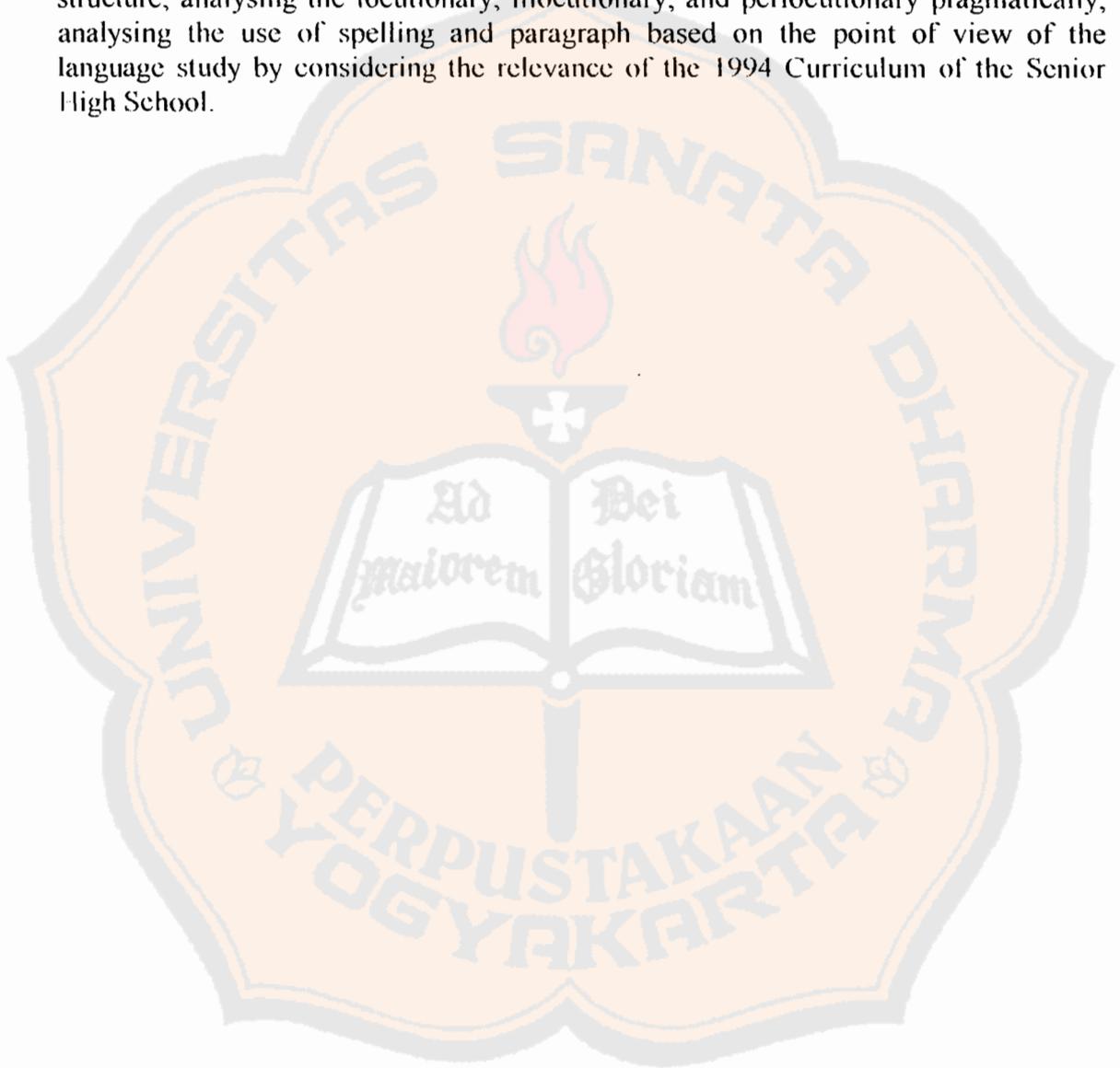
This research aimed (a) to describe the conditions of the mixed codes and switch codes in this passage, (b) to find out the joke causes, (c) to describe the kinds of jokes based on the content and the age of performers, and (d) the sociocultural factors that influence the humour in this passage.

This research was a descriptive research. It describes (a) the conditions of the mixed codes and the switch codes in this passage, (b) the joke causes, (c) the kinds of humour based on the performers, and (d) the sociocultural factors that influence the humour in this passage. This research used three strategic levels, they were (a) data gathering, (b) data analysed, and (c) the presentation of data analysis. All of those strategic levels were analysis based on the previous problems.

In this research, it was found that the mixed codes in this passage were word, phrase, clause, and sentence and paragraph. The joke causes were (a) a misunderstanding of the performers, (b) the uncovering of something hidden, (c) the naughtiness which was done by the performers, (d) the switch codes, (e) unreasonable things, (f) the use of words that was not proper, (g) the twisting of facts, and (h) using sex words and events. The kinds of humour based on the content were (a) criminal humour, (b) the love humour, (c) the individual humour, (d) the school humour, (e) the job humour, and (f) the family humour. And the kinds of humour based on the age of performers were (a) the children humour, (b) the adolescent

humour, and (c) the adult humour. The sociocultural background that influence the joking in this passage were (a) the language, (b) the culture, (c) the age level, and (d) the situation.

This research was application of a theory of humour and sociolinguistic. Due to the limitedness of time, this research only focused on the sociolinguistic review, but this research can be developed to be more detail such as examining the language structure, analysing the locutionary, illocutionary, and perlocutionary pragmatically, analysing the use of spelling and paragraph based on the point of view of the language study by considering the relevance of the 1994 Curriculum of the Senior High School.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan lindungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini .

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, yang penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Paulus Suparno, S.J., M.S.T. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Drs. F.X. Mukarto, M.S., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Drs. P. Hariyanto selaku Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan ibu Y. Rachmadi yang telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk penulis dalam usaha, doa, dan kasihsayangnya.
4. Kakak-kakak dan kakak ipar yang telah memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis.
5. Kang Hendri yang selalu mendampingi dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Sahabat-sahabat terdekat: Ambar, Mas Andre, Risa, dan Suster Angelina, terimakasih atas persahabatan yang indah selama ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Temanku Mujiono, terimakasih atas bantuan yang telah diberikan.
8. Teman-teman PBSI' 93, terimakasih atas kebersamaan dan keceriaan selama menuntut ilmu di USD.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi perbaikan, kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, April 1999

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penyajian.....	10



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Penelitian-penelitian Sebelumnya.....	11
2.2 Wacana.....	13
2.2.1 Pengertian Wacana.....	13
2.2.2 Jenis-jenis Wacana.....	14
2.3 Humor.....	17
2.3.1 Pengertian Humor.....	17
2.3.2 Fungsi Humor.....	18
2.3.3 Jenis-jenis Humor.....	20
2.4 Sociolinguistik.....	21
2.4.1. Alih Kode dan Campur Kode	
2.4.1.1 Pengertian Alih Kode dan Campur Kode	22
2.4.1.2 Penyebab Terjadinya Alih Kode	23
2.4.1.3 Bentuk-bentuk Alih Kode dan Campur Kode.....	25
2.4.2 Register.....	27
2.4.2.1 Pengertian Register.....	27
2.4.3. Teori SPEAKING.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	32

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3 Prosedur Penelitian.....	33
3.3.1 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.3.2 Metode Analisis Data.....	34
3.3.3 Metode Penyajian Hasil Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Deskripsi Data.....	37
4.2 Analisis Data.....	38
4.2.1 Keadaan Campur Kode dalam Rubrik <i>AAW</i>	38
4.2.1.1 Campur Kode yang Berupa Kata.....	39
4.2.1.2. Campur Kode yang Berupa Frasa.....	39
4.2.1.3 Campur Kode yang Berupa Klausa.....	40
4.2.1.4 Campur Kode yang Berupa Kalimat.....	40
4.2.2 Keadaan Alih Kode dalam Rubrik <i>AAW</i>	41
4.2.2.1 Alih Kode yang Berupa Klausa.....	41
4.2.2.2 Alih Kode yang Berupa Kalimat.....	41
4.2.2.3 Alih Kode yang Berupa Paragraf.....	42
4.2.3 Penyebab Terjadinya Humor dalam Rubrik <i>AAW</i>	43
4.2.3.1 Humor karena Kesalahpahaman Tokoh.....	43
4.2.3.2 Humor karena Terbongkarnya Sesuatu yang Tersembunyi.....	45

4.2.3.3 Humor karena Kenakalan yang Dilakukan Tokoh.....	46
4.2.3.4 Humor karena Campur Kode.....	48
4.2.3.5 Humor karena Ketidaklogisan.....	49
4.2.3.6 Humor karena Pemlesetan Kata.....	51
4.2.3.7 Humor karena Pemutarbalikan Fakta.....	53
4.2.3.8 Humor karena Peristiwa Seks dan Penggunaan Kata-kata Porno...	54
4.2.4 Jenis-jenis Humor.....	55
4.2.4.1 Jenis humor Berdasarkan Isinya.....	56
4.2.4.1.1 Humor Kriminal.....	56
4.2.4.1.1.1 Pemilikan Senjata secara Ilegal.....	56
4.2.4.1.1.2 Pencurian.....	58
4.2.4.1.1.3 Perkosaan.....	59
4.2.4.1.1.4 Pelecehan Seksual.....	60
4.2.4.1.1.5 Penipuan.....	61
4.2.4.1.1.6 Pembakaran.....	62
4.2.4.1.1.7 Pembuangan Bayi.....	64
4.2.4.1.1.8 Pelanggaran Tata Tertib.....	65
4.2.4.1.1.9 Penganiayaan.....	66
4.2.4.1.1.10 Sabung Ayam.....	67
4.2.4.1.1.11 Pencopetan.....	68

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4.1.1.12 Mengamuk.....	69
4.2.4.1.1.13 Perkelahian.....	70
4.2.4.1.1.14 Menggunakan Obat Terlarang.....	72
4.2.4.1.1.15 Taruhan.....	73
4.2.4.1.1.16 Menenggak Minuman Keras.....	74
4.2.4.1.1.17 Pemalsuan Uang.....	75
4.2.4.1.1.18 Berebut Warisan.....	76
4.2.4.1.2 Humor Percintaan.....	78
4.2.4.1.2.1 Kegagalan Cinta.....	78
4.2.4.1.2.2 Kawin Lari.....	79
4.2.4.1.2.3 Lari dari Tanggung Jawab.....	80
4.2.4.1.2.4 Perkawinan Bawah Tangan.....	81
4.2.4.1.2.5 Penolakan Cinta.....	82
4.2.4.1.2.6 Perselingkuhan.....	83
4.2.4.1.2.7 Mata Keranjang.....	84
4.2.4.1.3 Humor Individu.....	85
4.2.4.1.3.1 Bersikap Sombong.....	85
4.2.4.1.3.2 Hobi.....	86
4.2.4.1.3.3 Mengantisipasi Suatu Keadaan.....	87
4.2.4.1.3.4 Lupa.....	88

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4.1.3.5 Tingkah Jika sedang Marah.....	89
4.2.4.1.3.6 Sikap Sok Gengsi untuk Menutupi Ketidaktuannya.....	92
4.2.4.1.3.7 Kena Batunya.....	92
4.2.4.1.3.8 Kesalahpahaman.....	94
4.2.4.1.4 Humor Sekolah.....	95
4.2.4.1.4.1 Hubungan antara Guru dengan Murid.....	95
4.2.4.1.5 Humor Mistik.....	97
4.2.4.1.5.1 Ilmu Hitam.....	98
4.2.4.1.5.2 Diganggu Makhluk Halus.....	99
4.2.4.1.6 Humor Pekerjaan.....	100
4.2.4.1.6.1 Tanggung Jawab Karyawan terhadap Pekerjaan.....	100
4.2.4.1.6.2 Karyawan Tidak Bertanggung Jawab.....	102
4.2.4.1.7 Humor Keluarga.....	103
4.2.4.1.7.1 Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Keluar-ga.....	103
4.2.4.2 Jenis Humor Berdasarkan Usia Pelaku dalam Wacana.....	104
4.2.4.2.1 Humor Anak-anak.....	104
4.2.4.2.2 Humor Remaja.....	106

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.4.2.3 Humor Dewasa.....	107
4.2.5 Latar Belakang Sosiokultural yang Mempengaruhi Humor dalam Rubrik <i>A/W</i>	109
4.2.5.1 Latar Belakang Bahasa.....	109
4.2.5.2 Latar Belakang Kebudayaan.....	111
4.2.5.3 Latar Belakang Tingkat Usia.....	113
4.2.5.4 Latar Belakang Situasi.....	114
4.3 Pembahasan.....	116
BAB V. PENUTUP.....	122
5.1 Kesimpulan.....	122
5.2 Implikasi.....	124
5.3 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN.....	129
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	170

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Untuk memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat untuk komunikasi berupa bahasa (Pateda, 1987: 4).

Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk komunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan konteks sosial karena bahasa merupakan bagian kebudayaan suatu tempat. Antara bahasa dan budaya terdapat kaitan yang erat. Bahasa dapat berfungsi sebagai faktor terbentuknya kebudayaan, sebaliknya kebudayaan menjadi wadah perkembangan bahasa sebagai sistem komunikasi (Nababan, 1993: 50). Komunikasi yang terjalin antarpartisipan dan berkesinambungan menghasilkan tuturan bahasa. Tuturan yang berkesinambungan dan sesuai dengan konteks komunikasi oleh Hartman dan Stork melalui Sukesti (1996: 69) disebut wacana.

Pengertian wacana secara umum yaitu penuturan bahasa yang lengkap, terbentuk dari struktur kalimat dan ragam kalimat yang berbeda. Perbedaan struktur dan ragam kalimat ini akan mengakibatkan adanya jenis wacana yang berbeda. Jenis-jenis wacana yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda tentang identitas dan kekhasan suatu wacana (Tarigan, 1987: 33).

Wacana secara khusus diartikan sebagai 1) komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konversasi atau percakapan, 2) komunikasi secara umum terutama sebagai subyek studi atau pokok telaah, dan 3) karangan ringkas mengenai suatu masalah secara tertulis (risalat tulis), disertasi formal, kuliah, ceramah, khotbah (Webster melalui Tarigan, 1987: 23).

Secara garis besar pengungkapan bahasa menggunakan dua cara, yaitu secara lisan dan tertulis yang masing-masing mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri (Brown melalui Sukesti 1996: 10). Penelitian ini mengkhususkan wacana secara tertulis dan menitikberatkan pada pengidentifikasian suatu ragam kalimat dalam suatu wacana humor. Tujuan penelitian ini adalah menemukan situasi kebahasaan, latar belakang humor, dan jenis humor yang ada dalam wacana yang bertujuan memberikan informasi dan membuat pembaca merasa terhibur dan tertawa.

Penulis menuangkan ide atau gagasannya bertujuan agar pembaca dapat menangkap ide dan gagasannya dengan jelas sesuai yang dikehendaki oleh penulis. Agar tujuan penulisan tercapai maka digunakan suatu gaya bahasa tertentu yang mempermudah penyerapan informasi oleh pembaca (Keraf, 1984: 12). Gaya bahasa adalah kemampuan penulis untuk mengungkapkan ide atau gagasan melalui bahasa secara khas sehingga memperlihatkan pribadi penulis atau pemakai bahasa. Gaya bahasa yang baik mengandung tiga unsur, yaitu 1) kejujuran, 2) sopan santun, 3) menarik. Unsur kejujuran diwujudkan melalui ketaatan untuk menuliskan sesuatu secara apa adanya. Unsur sopan santun diwujudkan melalui kejelasan struktur gramatikal kata

dan kalimat serta pengurutan ide secara logis. Unsur menarik diwujudkan melalui humor yang sehat, pengertian yang jelas, serta penuh adanya imajinasi (Keraf, 1984: 112).

Penggunaan gaya humor dalam suatu media cetak merupakan salah satu cara menarik perhatian pembaca. Humor identik dengan sesuatu yang lucu yang dapat menggelikan serta menimbulkan kejenakaan atau kelucuan. Menurut Wuri Sudjatmiko (1992: 69) humor adalah salah satu sarana komunikasi, seperti penyampaian informasi, pernyataan perasaan senang, jengkel, dan simpati. Dalam kesusasteraan humor dapat digunakan sebagai cermin masyarakat atau hasil dari sebagian penggambaran masyarakat, dan dalam kehidupan sehari-hari humor dianggap sebagai sikap dan tanggapan manusia terhadap kehidupan dengan gembira (Jusuf, 1984: 6).

Pada umumnya cerita tentang humor mengisahkan kejenakaan atau kelucuan yang diakibatkan karena kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh. Ide tentang cerita lucu muncul dari penulis yang akan mengungkapkan informasi yang bersumber pada kejadian yang kurang pantas atau kebodohan yang ditemuinya dengan rasa humor. Gaya cerita humor kadang-kadang juga digunakan sebagai satire atau sindiran oleh masyarakat, sebagai reaksi terhadap keadaan atau orang tertentu dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan pandangan dan kebudayaan masyarakat (Jusuf, 1984: 6). Sebagai contoh “ *Dengan uang Lima Puluh Ribu, Pak Harto mesam-mesem*”.

Humor di masa yang lalu pada umumnya dimaksudkan sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat, memperbaiki akhlak, dan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Humor mengandung unsur-unsur yang bersifat ironis yang berupa sindiran dan mengandung unsur-unsur semantis yang bertentangan satu sama lain, sehingga menimbulkan rasa geli dalam diri pembaca (Yunus,1997: 4). Contohnya adalah sebagai berikut:

- (1) Dokter bedah itu telah menyelamatkan hidup saya karena ia tidak jadi datang.
- (2) Dia meminum minuman keras untuk melupakan bahwa dia minum.

Setiap orang pasti pernah mendengar, membaca, atau bahkan melakukan tindakan yang bersifat humor karena humor begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan manusia humor mempunyai peranan penting yaitu sebagai hiburan dan alat pelepas ketegangan. Salim melalui Trimantoro (1988: 28) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki selera humor cenderung mempunyai sikap hidup yang lebih optimis dibandingkan dengan orang-orang yang tidak mempunyai selera humor sedikit pun. Sejauh ini orang hanya merasakan kelucuan humor sementara apa penyebab humor, jenis-jenis humor, dan faktor sosiokultural yang mempengaruhi humor masih merupakan sesuatu yang belum diketahui. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis penyebab terjadinya humor, jenis- jenis humor, serta latar belakang yang mempengaruhi humor mengingat pengetahuan tentang hal tersebut masih minim.

Penelitian tentang humor pada wacana pernah dilakukan oleh Yuniati (1988) yang meneliti *Aspek Humor dan Nilai-Nilai Kependidikan dalam Novel Aki*, Eka Yuniati Desari (1990) yang meneliti *Peribahasa Humor dalam Bahasa Indonesia*,

Wuri Sudjatniko (1992) yang meneliti *Aspek Linguistik dan Sosiokultural di dalam Humor*, I Dewa Putu Wijana (1993) yang meneliti *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kartun*. Se jauh yang diketahui oleh peneliti wacana humor yang ada dalam rubrik *Ana-Ana Wae* belum ada yang meneliti.

Hal yang menarik dari rubrik *Ana-Ana Wae* adalah adanya gaya yang berunsur humor dengan menggunakan beberapa kata bahasa Jawa sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh pembaca yang mayoritas masyarakat Jawa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa dan bahasa kedua bahasa Indonesia. Rubrik ini merupakan wacana kreativitas penulis yang peka terhadap kejadian-kejadian di masyarakat. Humor dipilih dalam penelitian ini karena humor selalu menarik bagi kehidupan manusia, dan seberapa jauh penulis menciptakan sesuatu yang bersifat lucu dengan menggunakan kata-kata daerah. Selain itu wacana humor dapat digunakan sebagai bahan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya pengajaran menulis, menyimak, dan mengungkapkan ide dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat.

Pemilihan rubrik *Ana-Ana Wae* (selanjutnya ditulis *AAW*) dalam penelitian ini karena kolom humor surat kabar *Bernas* lebih besar, isi wacana lebih lengkap, masalah yang dibicarakan lebih beragam, dan lebih banyak menggunakan kata-kata daerah daripada surat kabar-surat kabar lain yang terbit di Yogyakarta ini, misalnya huor yang dimuat dalam *Kompas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Djaka Lodang* dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut:

Mahasiswa Buta Huruf

SORE itu sebuah dusun di ujung utara Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kulonprogo ada sedikit keributan. Pipink (18) gadis manis warga setempat menjerit-jerit ketika sedang di kamar mandi. Pada saat yang sama seorang lelaki yang ternyata adalah Alkapon lari tunggang langgang, meninggalkan dusun itu.

Mendengar jeritan Pipink, tetangga pun berdatangan mencari tahu penyebabnya. Sullit untuk memberikan pengakuan, kenapa ia menjerit. Tetapi terhadap ibunya ia berani mengaku, "Saya diintip Alkapon ketika sedang telanjang, eh sedang mandi bu..." tutur Pipink.

Tentu saja ibunya Pipink marah besar. Domikian pula para tetangganya. Mereka belum tahu betul siapa Alkapon itu. Mereka hanya tahu laki-laki tetangga dusun ini sering bermalın ke rumah tetangga Pipink. Maka pencarian segera dilakukan ke delapan ponjuru, meski tidak bakal dukun sungah.

Akhirnya Alkapon (27) warga Bumirejo ini berhasil ditangkap. Dan disidangkan di depan meja Pak RT, kebetulan Pak RT nya adalah orangtua Pipink sendiri.

"Benar kamu ngintip anak saya yang sedang mandi," tanya Pak RT. Di kiri kanan Pak RT banyak warga yang sudah memasang muka serem siap menghambisi Alkapon kalau diminta.

Alkapon yang kecil hatinya berusaha berkelit, "Tidak Pak, saya tidak ngintip gadis mandi. Tetapi saya akan

menangkap seekor burung yang ada dekat kamar mandi. Makanya saya mepet-mepet di kamar mandi itu," katanya. Tentu saja orang sekampung tidak percaya. Apa lagi ada di antara mereka yang tahu bahwa masa muda Alkapon adalah seorang playboy kampung.

Akhirnya setelah tersudut Alkapon mengakui ia mengintip. Ia juga ngaku mengintip wanita mandi merupakan hobinya.

Dalam sidang itu diputuskan Alkapon harus membuat pernyataan minta maaf bersumpah tidak akan mengulang lagi perbuatannya. Teks pernyataan dibuatkan oleh Pak RT, dan harus ditandatangani oleh Alkapon.

Namun sebelum ditandatangani Alkapon diminta membacanya keras-keras agar didengar orang sekampung. Tentu saja Alkapon malu setengah mati melakukannya. Oleh karena itu ia mencoba menghindarinya. "Anu pak, anu... saya ini buta huruf, tidak dapat membaca," katanya menghitra. Somula beberapa orang percaya pengakuannya yang buta huruf itu. Tetapi di antara yang hadir ada yang tahu bahwa Alkapon ini lulusan D3 PTS di Yogya. Maka ia dipaksa dan dilancam. "Modar kowe Pon. Sa-laho ngijerani wong ndys. Kaya kurang gaweani (Mati kaniu Alkapon). Salihi sendiri mengintip orang mandi. Seperti tidak ada pekerjaan lain," kata Gapcni (25) teman Alkapon yang ikut menyiksikan pembacaan ikrar. (wld)



■ Di pasar Desa Kalibawang, Kec Sapuran, Kabupaten Wonosobo, ada orang jual *Jaket* seharga Rp 250. Sangat murah, kan? Tapi ini bukan *Jaket* penghangat tubuh, melindungi tubuh dari hawa dingin. Yang dimaksud *Jaket* di sini adalah *kulit Melinjo* yang biasa dibikin sayur lodeh. Tak percaya, silakan buktikan! (Kiriman: Purnomo Wardhono, Udosari 391 RT 04/II, Selomerto, Wonosobo, Jawa Tengah 56361).

Jika dibandingkan, rubrik *AAW* mempunyai wacana yang lebih lengkap dari wacana *Sungguh-Sungguh Terjadi* (selanjutnya ditulis *SST*) yang dimuat dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*. Dalam rubrik *AAW* terdapat beberapa paragraf yang terdiri dari paragraf pendahuluan, isi, dan penutup, sementara itu dalam *SST* hanya terdiri dari satu paragraf yaitu paragraf isi. Sementara itu masalah yang dikupas dalam *AAW* juga lebih beragam dari pada *SST*.

Selain humor yang ditulis dalam rubrik *Ana-Ana Wae* ini sesuai dengan masyarakat pembaca khususnya di daerah Jawa karena sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Kata *Ana-ana Wae* berasal dari bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti *Ada-ada Saja*. Istilah *AAW* biasa digunakan oleh orang Jawa untuk mengomentari sesuatu yang tidak lazim terjadi. Contoh dalam rubrik *AAW* terdapat judul *Mahasiswa Buta Huruf* (*Bernas*, 17 Februari 1997). Bagaimana mungkin

seorang yang buta huruf mampu menjadi mahasiswa di mana mahasiswa adalah siswa yang paling tinggi jenjang pendidikannya sehingga harus memenuhi syarat-syarat dasar menjadi siswa, dan syarat dasar tersebut di antaranya adalah mampu membaca dan menulis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti wacana tulis yang terdapat pada wacana rubrik *AAW* yang dimuat dalam surat kabar harian *Bernas*. Adanya rubrik ini merupakan salah satu wacana kreativitas penulis dalam mengungkap keadaan dan menanggapi suatu kejadian yang terjadi di sekitarnya dengan gaya humor sehingga mampu menarik perhatian pembaca.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu;

- 1.2.1 Bagaimana keadaan campur kode dan alih kode dalam wacana rubrik *AAW*?
- 1.2.2 Apa sebab-sebab terjadinya humor dalam wacana rubrik *AAW*?
- 1.2.3 Apa jenis-jenis humor yang ada dalam wacana rubrik *AAW*?
- 1.2.4 Bagaimana latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana rubrik *AAW*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang muncul dalam penelitian ini, maka tujuan yang akan dicapai yaitu,

- 1.3.1 Mendeskripsikan keadaan campur kode dan alih kode dalam wacana rubrik *AAW*.

1.3.2 Mendeskripsikan sebab-sebab terjadinya humor dalam wacana rubrik *AAW*.

1.3.3 Mendeskripsikan jenis-jenis humor dalam wacana humor rubrik *AAW*.

1.3.4 Mendeskripsikan latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana rubrik *AAW*.

1.4 Perumusan Variabel dan Pembatasan Istilah

Variabel dalam penelitian ini yaitu humor. Aspek humor yang ada pada penelitian ini terbatas pada sebab-sebab terjadinya humor dan jenis-jenis humor dalam wacana rubrik *AAW*. Agar persepsi terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini sama, peneliti mencoba mendefinisikan istilah-istilah yang akan menimbulkan banyak penafsiran.

Wacana : Satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 1993: 231).

Humor : Kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan, keadaan yang menggelikan hati, kejenakaan, kelucuan (Depdikbud, 1990: 316).

Rubrik : Ruang pada surat kabar, majalah, atau media cetak lainnya mengenai suatu aspek atau kegiatannya dalam kehidupan masyarakat (Effendy, 1989: 2-3).

Sosiolinguistik : Ilmu yang membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan, 1993: 2-3).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian dan pengajaran

1.5.1 Bagi Penelitian

1.5.1.1 Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi humor tertulis

1.5.1.2. Memberikan informasi tentang penggunaan gaya, khususnya gaya humor dalam pengungkapan ide dan informasi tertulis.

1.5.2 Bagi Pengajaran

1.5.2.1 Memberikan contoh terhadap analisis wacana berdasarkan tinjauan sosiolinguistik.

1.5.2.2 Memberikan informasi dan gambaran dalam pengembangan bahan pengajaran menulis suatu wacana bagi siswa.

1.5.2.3 Memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan campur kode dan alih kode dalam penulisan wacana.

1.5.2.4 Memberikan informasi kepada guru mengenai penggunaan ragam kalimat yang bervariasi, contohnya ragam jurnalistik.

1.6 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, perumusan variabel, pembatasan istilah, manfaat bagi penelitian dan pengajaran serta sistematika penyajian. Bab II berisi landasan teori yang memuat kajian teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Untuk itu dalam bab ini dikemukakan tentang teori (1) wacana yang merupakan bahan penelitian, (2) humor yang mempengaruhi penulisan bahan yang akan diteliti, dan (3) sosiolinguistik yang mencakup teori tentang register campur kode dan alih kode yang merupakan pijakan untuk analisis dan SPEAKING.

Bab III merupakan bab tentang metode penelitian yang berisi cara dan prosedur yang akan ditempuh peneliti. Bagian ini meliputi jenis penelitian, populasi, sampel penelitian, dan prosedur penelitian yang mencakup metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV merupakan bab yang memuat hasil analisis data yang telah dikaji secara mendalam dan pemecahan terhadap masalah yang ada. Bab V merupakan bab kesimpulan yang terdiri dari subbab kesimpulan terhadap analisis data dan subbab saran yang menyarankan untuk pengkajian selanjutnya terhadap hal yang belum dikaji dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Teori tentang wacana dikemukakan karena objek penelitian berupa wacana. Teori sosiolinguistik dikemukakan karena kajian yang dipilih untuk menganalisis wacana adalah secara sosiolinguistik dengan menitikberatkan pada alih kode, campur kode dan faktor-faktor sosiokultural yang mempengaruhi humor. Teori tentang humor dikemukakan karena data yang diteliti berupa wacana humor.

2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Petrus Trimantoro, dan Lucia Septy Mundy Wahyu Lestari. Penelitian tentang humor dengan penganalisisan secara semiotik pernah dilakukan oleh **Petrus Trimantoro (1997)**. Ia meneliti tentang proses humor, jenis humor dan hubungan humor dengan latar belakang sosial budaya masyarakat setempat dalam kumpulan cerita pendek *Gerhana* karya **Muhammad Ali**. Dalam kesimpulan disebutkan bahwa proses humor dalam cerita pendek tersebut terjadi karena tiga hal, yaitu a) superioritas dan degradasi, b) penyimpangan harapan karena frustrasi dan c) adanya pelepas ketegangan dan kebebasan. Superioritas dan degradasi merupakan proses terjadinya humor karena adanya perasaan diri yang merasa lebih melihat cacat, kesalahan, kebodohan dan kemalangan pihak lain. Contoh :

Pelan-pelan Suti mengingsut pantatunya dari bangku panjang yang didudukinya lalu merayap diam-diam ke pintu. Terasa pengap bagai dicekik lehernya “celananya basah” (*Gerhana*, hlm. 26).

Penyimpangan harapan karena frustrasi dapat terjadi karena antara harapan dan hasil yang diperoleh tidak sesuai, antara fakta dan ide tidak sesuai (Depdikbud, 1989 : 245). Penyaluran frustrasi yang tidak pada tempatnya akan menyebabkan terjadinya humor. Contoh :

“Bu Kosim meninggal”

“Inna lillahi wa inna illaihi rojiun. Kok tidak sabar menunggu air surut”.

“Protes sama malaikat, pak, agar lain kali mau menunda tugas”, celetuk anak sulungnya yang nongkrong di atas ranjang (*Gerhana*, hlm. 5).

Proses humor karena adanya pelepas ketegangan dan kebebasan dapat terjadi karena adanya tindakan pelampiasan perasaan tertekan melalui cara yang lucu dan dapat dinikmati sehingga menimbulkan reflek tertawa. Dengan tertawa manusia akan merasakan terbebas dari berbagai tekanan meskipun hanya untuk sementara. Contoh :

“Mbah, ujarnya, dekat situ ada pos polisi. Pergilah melapor. Sekarang, memang zaman edan, dimana-mana cuma kita jumpai semprul-semprul. Tahukah apa itu?. Mereka mirip manusia tapi jiwanya kosong, mampus.....”.

Jawab mbah, “Mendingan jadi semprul, aman lunayan daripada menjadi manusia betulan penuh tanggungjawab” (*Gerhana*, hlm. 17). (Trimantoro, 1997 : 128-130).

Penelitian humor dengan tinjauan pragmatik pernah dilakukan oleh **Lucia Septy Mundy Lestari** (1998) dengan kesimpulan bahwa ada tiga unsur yang dimanfaatkan untuk menghasilkan kelucuan dalam wacana rubrik humor *Tulalit*, yaitu a) penyimpangan logika konvensional, b) permainan asosiasi, c) penyimpangan prinsip-

prinsip percakapan. Jenis-jenis humor didasarkan pada hal yang dibicarakan dibagi menjadi : a) humor pekerjaan, b) humor persekolahan, c) humor kedirian, d) humor pertemanan, e) humor seks, dan f) humor perkeluargaan (Lestari, 1998 : 118-119).

Masing-masing mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda karena ditinjau dari sudut yang berbeda. Oleh karena itu diperkirakan hasilnya akan berbeda dengan yang akan peneliti lakukan.

2.2. Wacana

Teori tentang wacana dikemukakan dalam kaitannya dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah wacana humor rubrik *AAW*.

2.2.1. Pengertian Wacana

Kata wacana berdasarkan pada etimologinya berasal dari bahasa **Sanskrit**, yaitu *wacana* (Suhardi via Lestari, 1998 : 23). Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana* yang berarti perkataan atau tutur (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990 : 105). Agar lebih jelas berikut ini dikemukakan pengertian wacana dari beberapa ahli bahasa :

- 1) Rentangan ujaran yang berkesinambungan (urutan kalimat-kalimat individual) (Calson melalui Tarigan, 1987 : 23-24).
- 2) Unit alamiah dengan permulaan dan akhir yang nyata, dan sejumlah struktur internal (Linda melalui Tarigan, 1987 : 24).

- 3) Seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi penyimak dan pembaca (Deese melalui Tarigan, 1987 : 25).
- 4) Menurut Hartman dan Stork via Harjanti (1995 : 13) wacana yaitu tuturan beruntun yang dihasilkan oleh komunikasi yang sesuai dengan konteks komunikasi yang berlangsung.
- 5) Selain itu Teun A. Van Dijk via Sukesti (1996 : 14) mengatakan bahwa teks sama dengan wacana, yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang terikat erat antara kalimat yang satu dengan yang lain.

Dari beberapa batasan yang diuraikan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, ensiklopedia), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

2.2.2. Jenis-jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan dari berbagai sudut, yaitu didasarkan pada kedudukan wacana, media yang digunakan, langsung tidaknya pengungkapan wacana, dan cara penuturan wacana. Dilihat dari kedudukannya, wacana merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terlengkap. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, seri, buku, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa

amanat lengkap (Kridalaksana, 1993 : 231). Contoh wacana berupa kata yang membawa amanat lengkap:

Diam !!

Wacana berdasarkan media yang digunakan dibedakan menjadi dua yaitu, a) wacana lisan, b) wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang diungkapkan secara lisan dan melalui media lisan. Proses terjadinya komunikasi antara penyampai dan penerima adalah dengan cara penyampai menyampaikan pesan verbal lisan kepada penerima, sementara penerima mendengarkan. Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis. Proses terjadinya komunikasi melalui media tulis sehingga tidak dapat langsung ditanggapi oleh komunikan, oleh karena itu sering disebut wacana monolog yang tidak interaktif atau monolog yang tidak saling mempengaruhi. Monolog berarti bicara pada diri sendiri. Maka untuk menerima, memahami dan menangkap isi wacana penerima harus membacanya (Tarigan, 1987 : 52-55). Wacana tulis paling banyak menggunakan bentuk baku, kecuali wacana yang disengaja oleh penulis dalam bentuk informal atau untuk tujuan tertentu, misalnya: dialog dalam cerpen, surat kepada keluarga dekat atau teman, atau wacana yang mengungkapkan kelucuan dan sebagainya (Purwo, 1987 : 79).

Berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan wacana, wacana dapat dibedakan menjadi dua yaitu, a) wacana langsung dan b) wacana tidak langsung (Tarigan, 1987 : 51). Wacana langsung adalah kutipan wacana secara langsung yang dibatasi dengan intonasi atau punctuation. Contoh wacana langsung yang berupa kalimat, yaitu :

- 3) Bapak dosen berkata “Hari ini perkuliahan ditiadakan karena saya akan mengikuti seminar nasional di UGM”.

Wacana di atas menggunakan kata *saya* merupakan kutipan langsung yang menerangkan tokoh dalam hal ini adalah *bapak dosen*. Sedangkan wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harafiah kata-kata yang digunakan pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan subordinatif (kata sambung), kata *bahwa* dan sebagainya (Kridalaksana, 1987 : 79). Contoh wacana tidak langsung yang berupa kalimat :

- 4) Kemarin ibu mengatakan kepadaku bahwa beliau sedang sakit sehingga aku harus membelikan obat untuk beliau.

Pada wacana di atas terdapat kutipan tidak langsung berupa penggunaan persona ketiga, *beliau* untuk menyebutkan tokoh ibu.

Berdasarkan cara menuturkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi wacana pembeberan (*expository discourse*) dan wacana penuturan (*narrative discourse*). Wacana pembeberan adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diterangkan secara logis. Sedangkan wacana penuturan adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh orang pertama atau orang ketiga dalam waktu yang tertentu, berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis (Kridalaksana melalui Tarigan, 1987 : 56-57).

2.3. Humor

Humor diuraikan dalam landasan teori ini karena wacana yang akan diteliti berupa wacana humor. Untuk itu di bawah ini diuraikan tentang pengertian humor, fungsi humor dan jenis-jenis humor.

2.3.1. Pengertian Humor

Kata humor berasal dari kata Latin *umor* yang berarti cairan. Penduduk Yunani pada abad 400M beranggapan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat empat cairan yang mampu mempengaruhi suasana hati, yaitu a) darah (*sanguis*) yang menentukan suasana gembira, b) dahak (*plegin*) yang menentukan suasana tenang dan dingin, c) empedu kuning (*choler*) yang menentukan suasana marah dan d) empedu hitam (*melancholich*) yang mampu mempengaruhi suasana sedih. Kelebihan dari salah satu cairan tersebut di dalam tubuh manusia akan menentukan karakteristik seseorang. Orang yang di dalam tubuhnya kelebihan darah, maka ia akan mempunyai sifat yang selalu gembira dan humoris (Mahmud, 1994 : 2).

Salah satu bentuk humor adalah cerita. Cerita yang lucu biasanya diwujudkan melalui penampilan tokoh yang lucu, dan ketidakmasukakalan dalam situasi tertentu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990 : 365) disebutkan bahwa definisi humor adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang lucu atau menyenangkan, keadaan yang menggelikan hati. Humor sama dengan sesuatu yang lucu yang membuat kita dan orang lain menjadi tertawa (Suhadi, 1989 : 18). Sedangkan dalam *Ensiklopedi Nasional*

Indonesia (1989 : 497) disebutkan bahwa humor berasal dari kata **Latin** yang berarti cairan, yang sekarang berarti suatu bentuk komunikasi yang komis yaitu suatu rangsangan mental kompleks yang menimbulkan refleks tertawa.

2.3.2. Fungsi Humor

Humor mampu menghilangkan ketegangan hidup dan sebagai penyegar suasana, sebab dalam humor digunakan bahasa (kata, frase, kalimat, dll), tingkah laku tokoh, penampilan tokoh, dan situasi yang dibuat lucu (Hidayat, 1988: 25). Suhadi dalam bukunya *Humor itu Serious* (1989 : 23) mengemukakan bahwa humor dalam kehidupan berfungsi sebagai: 1) hiburan, 2) saluran agresif manusia, 3) penyampaian pesan dalam komunikasi, 4) pelurus kepincangan masyarakat, 5) sumber baru dalam khasanah ilmu pengetahuan. Sebagai hiburan humor membuat orang yang mendengar, melihat, membacanya menjadi tertawa. Hal ini akan mengendorkan ketegangan jiwa, menghilangkan kejenuhan terhadap rutinitas, dan menyegarkan kembali pikiran. Sebagai saluran agresif manusia, humor mampu menampung naluri agresif-defensif dalam jiwa setiap manusia dan disalurkan ke tingkah laku yang dapat diterima masyarakat. Contoh :

- 5) Suami : Aku sangat mencintai kamu karena dalam dirimu ada sesuatu yang lain dari yang lain.
Istri : Benar, mas? Lalu apa yang lain dalam diri saya?
Suami : Karena hidungmu pesek

Sebagai penyampai pesan, humor lebih efektif untuk menyampaikan informasi, sebab humor itu santai dan bersifat menghibur. Sebagai pelurus terhadap kepincangan

dalam masyarakat, humor berfungsi untuk mengkritik keadaan sosial sehingga mampu mencegah terjadinya kekerasan. Contoh:

- 6) “KKN sebenarnya telah menjadi milik kita bersama, bagaimana rupiah tidak membubung?

Sebagai sumber baru dalam khasanah ilmu pengetahuan, studi tentang humor ternyata mampu memperkaya cabang-cabang ilmu lain seperti kesusastraan, linguistik, sosiologi, politik dan komunikasi (Suhadi, 1989 : 40). Humor juga merupakan tindakan agresif untuk melakukan penghinaan terhadap seseorang untuk melampiaskan perasaan tertekan yang mampu mengendurkan jiwa (*Ensiklopedia Nasional Indonesia*, 1989 : 498).

Humor sangat mengakar dalam kehidupan manusia dan disukai oleh seluruh lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sering digunakan dalam dunia seni, media massa atau dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai contoh diadakan lomba lawak, banyak muncul istilah plesetan, misalnya kata *marlboro* diplesetkan menjadi *maribobo*, penulisan tulisan humor di media cetak, dan pembuatan kaos bertuliskan humor. Tetapi walaupun demikian ada kesulitan dalam menginterpretasikan humor. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sosial budaya antara masyarakat di mana humor itu berasal, dengan masyarakat lain yang menerima humor (Hidayat, 1988 : 29). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kelucuan berhubungan dengan kondisi sosial budaya suatu masyarakat yang melatarbelakangi lahirnya humor.

2.3.3. Jenis-jenis Humor

Dalam disertasi doktornya, Wuri Sudjatmiko (1992) mengemukakan pembagian humor tulis berdasarkan tekstualnya yaitu pertama, humor satu baris (*one line jokes*), kedua, humor dua baris (*two-line jokes*) ketiga, humor teks pendek (*short texts jokes*), dan keempat, humor kolom (*humor column*). Humor satu baris adalah humor yang hanya terdiri dari satu baris kalimat dan bersifat monolog. Contoh :

- 7) Orang Arab mudah dikenal, karena jika ia bangun dari tidur selalu membawa spreii.

Humor dua baris adalah humor yang terdiri dari dua baris kalimat. Contoh :

- 8) Ada masanya orang harus mabuk supaya sukses.
Kini orang harus sukses supaya mabuk

Humor teks pendek adalah humor yang terdiri dari satu alinea atau lebih. Contoh :

- 9) Beberapa waktu yang lalu setelah Proklamasi Kemerdekaan, Haji Agus Salim memimpin sebuah rapat. Beberapa orang yang tidak menyukai beliau menyusup ke dalam rapat. Ketika Agus Salim tengah berbicara, orang-orang tersebut teriak, "Mbeek, mbeek" (menirukan suara kambing, mungkin karena Agus Salim senantiasa memelihara jenggot). Mendapat perlakuan yang demikian Agus Salim berkata, "Rupanya ucapan-ucapan saya sungguh tepat dan menarik hati sampai-sampai kambing-kambing pun turut mendengarkan".

Humor kolom adalah tulisan jurnalistik yang lucu tentang peristiwa aktual. Contoh :

10) NGEHING

Pipink (17) termasuk remaja putri yang cukup menarik. Rambutnya hitam pendek, dan kulitnya yang halus menambah daya pikatnya. Namun sayang, Pipink punya hobi yang tidak layak ditiru, karena kecil-kecil sudah kenal pil koplo. Hampir setiap kesempatan Pipink berkumpul bersama teman-temannya untuk satu tujuan, yaitu ngepil ria.

Karena hobinya ini pula Pipink berurusan dengan Pak Polisi ketika sedang nggliyeng di sebuah gubuk dekat rumahnya, “Abis hobi sih. Kalau nggak minum pil malah pusing,” kata Pipink sambil tersenyum.

Pipink yang masih sekolah di SLTA swasta di Sleman ini, Minggu (17/8) kembali jadi berita. Ketika semua orang, di kampung Tridadi Sleman sedang mengadakan kegiatan memperingati kemerdekaan, Pipink malah teler, ia tidur bersama teman laki-lakinya yang bernama Alkapon (20). Keduanya ditemukan terkulai lemas di salah satu kamar milik Alkapon.

Kontan orang kampung jadi ribut, “Sudah teler, pakai seragam sekolah lagi”, celetuk salah seorang warga. “Iya, masih sekolah kok teler”, kata warga lain, ikutan latah. Intinya sama, hobi kok teler.

Humor berdasarkan pada hal yang dibicarakan dibedakan menjadi 1) humor persekolahan, 2) humor pekerjaan, 3) humor kedirian, 4) humor perkeluargaan, 5) humor perkawanan dan 6) humor seks (Lestari, 1998 : 118-119). Berdasarkan cara penyampaiannya humor dibagi menjadi, 1) humor narasi dan 2) humor dialog (Lestari, 1998 : 120). Berdasarkan penampilannya (*performance*) humor dapat dibagi menjadi, 1) humor tulisan, 2) humor lisan, 3) humor gerakan tubuh (*body movement humors*) (Suhadi, 1989 : 29-30). Sedangkan humor berdasarkan tujuan dibuatnya dibedakan menjadi tiga jenis yaitu, a) humor kritik, b) humor meringankan beban pesan (*relief tension humor*), dan c) humor semata-mata hiburan (*only recreation humors*) (Suhadi, 1989 : 30).

2.4. Sociolinguistik

Sociolinguistik diuraikan di sini karena pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara sociolinguistik. Nababan (1993 : 2-3) mengemukakan definisi sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan variasi yang

menyebut register dengan istilah ragam. Menurut Prawiroatmojo, register berarti pemakaian bahasa menurut pemakaiannya.

2.4.2.2 Jenis-jenis Register

Jenis-jenis register dibedakan menurut bidang, cara, gaya penuturan pemakaian bahasa, dan jumlah makna yang mungkin dihasilkan. Perbedaan bidang penuturan menunjukkan pada penggunaan bahasa dalam bidang tertentu, misalnya kata-kata seperti *fonem*, *morfem*, *kata kalimat* digunakan dalam bidang bahasa. Cara penuturan menunjuk pada pemakaian bahasa. Bahasa lisan disampaikan dengan cara yang berbeda yaitu menggunakan media massa. Gaya penuturan menunjuk pada pemakaian bahasa menurut pelaku dalam pembicara. Bahasa resmi akan berbeda dengan bahasa tidak resmi. Misalnya seorang murid akan menggunakan bahasa yang berbeda jika berkomunikasi dengan teman dan gurunya. Contoh komunikasi antara murid dengan gurunya:

11) Saya belum mengerti apa yang telah ibu jelaskan tadi

Contoh komunikasi antara murid dengan murid.

12) Saya nggak ngerti apa yang telah ibu guru jelaskan tadi

Register merupakan sebuah makna yang dihubungkan secara khusus dengan konteks situasi tertentu dari medan, pelibat, dan sarana. Register terdiri dari tiga bagian yaitu: 1) *field of discourse* (pokok pembicaraan), 2) *modes of discourse* (modus

pembicaraan), dan 3) *manner of discourse* (tingkat pembicaraan) (Hartman dan Stork melalui Alwasilah, 1985 : 63).

Berdasarkan jumlah makna yang mungkin dihasilkan, Halliday melalui Susilo (1996 : 50-51) membagi register menjadi dua jenis, yaitu 1) register selingkungan terbatas, dan 2) register yang lebih terbuka. Register selingkungan terbatas adalah register yang digunakan dalam bidang tertentu yang jumlah maknanya secara keseluruhan tetap dan tertentu. Dengan demikian register jenis ini tidak merangsang individu untuk mengembangkan kreativitas penafsiran makna. Contoh bidang yang dijangkau register selingkungan terbatas misalnya bidang menu masakan yang mencakup sayur, lauk, sambal, saus, nasi dan sebagainya. Register yang lebih terbuka mempunyai makna yang lebih luas, sehingga memungkinkan kreativitas penafsiran makna. Misalnya dalam peristiwa percakapan terdapat siasat dan gaya makna yang khusus dan tertentu sehingga bahasa percakapan termasuk register golongan ini. Dalam percakapan, pelaku komunikasi tidak pernah dengan penuh kebebasan menggunakan perbendaharaan kebahasaan yang dikuasainya. Hal ini terjadi karena dalam komunikasi, pelaku komunikasi dapat saling memahami satu dengan yang lain karena mereka saling membuat prediksi atau dugaan di bawah sadar tentang apa yang dikatakan oleh mitra komunikasinya. Contoh lain dari register selingkungan terbuka adalah ucapan selamat pada kartu-kartu ucapan, judul berita, buku petunjuk teknis, dan lain-lain.

2.4.3 Teori SPEAKING

Teori tentang SPEAKING diuraikan dalam landasan teori ini karena peneliti akan mencari latar belakang sosial yang mempengaruhi kehumoran dalam wacana humor rubrik *AAW*. Pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor nonlinguistik. Unsur-unsur berbahasa yang berpengaruh terhadap bentuk, dan pemilihan ragam bahasa. *Dell Hymes* melalui Nababan (1993 : 7) mengemukakan unsur-unsur berbahasa (*component of speech*) yang berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Unsur-unsur berbahasa tersebut adalah *setting, participant, end, act key, instrument, norms, dan genre* yang disingkat SPEAKING.

Setting (tempat) adalah lokasi terjadinya peristiwa berbahasa. Pembicaraan dalam peristiwa berbahasa tersebut dapat dilakukan di kantor, di rumah, di sekolah, di lingkungan masyarakat dan sebagainya. **Participant** atau peserta terdiri atas pembicara dan lawan bicara. Pembicara dan lawan bicara dalam konteks ini adalah tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah hubungan antara pembicara dengan pembaca yang mayoritas adalah penduduk Jawa. Permasalahan tersebut pantas diteliti karena faktor budaya pembicara dan lawan bicara sangat menentukan pemilihan bahasa dalam komunikasi. **End** adalah tujuan penyampaian informasi terhadap lawan bicara. Tujuan tiap partisipan berbeda satu sama lain meskipun dalam satu pembicaraan. Tujuan penyampaian informasi dalam wacana ini adalah penyampaian informasi yang bersifat humor. **Act** diartikan sebagai peristiwa dimana seorang pembicara menggunakan kesempatan untuk berbicara, oleh karena itu

Act berhubungan dengan bentuk pembicaraan. Pembicaraan santai, pertemuan resmi, dan jamuan resmi, masing-masing mempunyai jenis bahasa dan isi pembicaraan yang berbeda. **Key** menunjuk pada nada ragan yang digunakan penulis. Dalam penelitian ini ragam yang ingin disampaikan oleh penulis mampu menunjukkan kepribadian penulis kepada pembaca karena kepribadian penulis dapat terlihat pada hasil tulisannya. **Instrument** adalah sarana yang dipakai untuk menyampaikan suatu ide, seperti dengan berbicara langsung (*oral*), menulis, menggunakan dan telegraf. **Norms** adalah norma yang digunakan oleh pembicara dan lawan bicara. Masing-masing kelompok sosial akan mempunyai norma interaksi dan interpretasi yang berbeda satu sama lain. **Genre** merupakan jenis ungkapan, seperti puisi, khotbah, dan doa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena akan memerikan tentang keadaan campur kode dan alih kode, penyebab terjadinya humor, jenis-jenis humor, dan latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam data. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memerikan objek penelitian berdasarkan pada fakta yang ada (Sudaryanto, 1992: 62). Dalam hal ini data yang dideskripsikan adalah wacana humor rubrik *AAW* pada surat kabar harian *Bernas*. Penelitian ini akan mendeskripsikan keadaan campur kode dan alih kode, penyebab terjadinya humor, jenis-jenis humor, dan latar belakang sosokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam rubrik *AAW*. Pendeskripsian hal-hal tersebut berdasarkan pada analisis data. Walaupun demikian penulis menggunakan penafsiran sendiri untuk menafsirkan makna kebahasaan yang ada dalam konteks wacana humor rubrik *AAW* yang menjadi objek penelitian.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah wacana humor rubrik *AAW* yang dimuat pada surat kabar harian *Bernas*. Jumlah anggota populasi sangat banyak karena wacana humor rubrik *AAW* telah ada sejak tahun 1992 dan dalam satu minggu surat

kabar *Bernas* memuat kurang lebih tiga wacana. Oleh karena itu digunakan sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah wacana humor rubrik *AAW* yang dimuat pada surat kabar harian *Bernas* periode Januari 1997 sampai bulan Desember 1997. Jumlah wacana rubrik *AAW* yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ada 120 wacana. Dalam hal ini sebelum menentukan sampel harus diketahui lebih dahulu sifat-sifat populasi. Sifat-sifat populasi yang harus dipenuhi dalam sampel adalah sebagai berikut: Rubrik berjudul *AAW* dan dimuat dalam *SKH Bernas*

Alasan pemilihan sampel pada periode ini karena berita yang disajikan pada periode ini adalah peristiwa yang masih aktual. Rubrik ini diakhiri pada bulan Januari 1998. Penyebab mengapa rubrik ini tidak dimuat lagi adalah karena terjadi krisis moneter yang melanda bangsa Indonesia. Dampak krisis moneter ini mempengaruhi jumlah halaman pada surat kabar- surat kabar di Indonesia termasuk juga *Bernas*. Untuk efisiensi maka rubrik ini sejak bulan tersebut ditiadakan.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga langkah, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1988: 57). Pengumpulan data merupakan langkah pertama, sedangkan teranalisisnya data serta dipaparkannya hasil analisis data berturut-turut adalah langkah kedua dan ketiga.

3.3.1 Metode Pengumpulan Data

Pada awal penelitian, peneliti mencari, mengumpulkan wacana rubrik *AAW* pada surat kabar *Bernas* bulan Januari sampai dengan bulan Desember 1997 yang terbit setiap hari. Wacana humor rubrik *AAW* inilah yang digunakan sebagai data penelitian dan dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 1986: 2). Untuk melaksanakan metode simak digunakan dua teknik, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Penyadapan dilakukan dengan menggunakan alat tulis, kertas, lem, dan gunting. Data digunting dan ditempelkan pada kartu data. Setelah data tersusun, lalu data diklasifikasikan dan dicatat menurut tanggal terbitnya. Setelah wacana humor rubrik *AAW* terkumpul, peneliti membaca, memahami, meneliti, dan menganalisisnya

3.3.2 Metode Analisis Data

Wacana humor rubrik *AAW* yang sudah terkumpul dianalisis sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam latar belakang masalah. Pertama, wacana dianalisis menurut keadaan campur kode dan alih kodenya. Kedua, wacana dianalisis menurut sebab-sebab terjadinya humor. Ketiga, wacana dianalisis jenis-jenis humornya. Keempat, wacana dianalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelucuan dalam humor tersebut.

Berikut ini contoh penganalisisan wacana humor *AAW*:

Cinta Buta = Bikin Perkara

Kata orang cinta itu buta. Percaya atau tidak. Terserah. Tetapi *Alkapon* (26) dan *Pipink* (20) merasakan keunikan getaran api asmara itu. Mungkin karena kebutaannya itu *Pipink* yang masih sekolah di SLTA harus melupakan tugas belajarnya. *Alkapon* tahu, kalau jalinan cintanya tidak berjalan dengan mulus, karena orang tua *Pipink* tidak setuju dengan hubungan cinta itu. “Kalau tidak boleh saya pilih mati saja” kata *Pipink*.

Sementara *Alkapon* yang warga kecamatan Semin, Gunung Kidul juga mengaku kangen kalau tidak ketemu *Pipink* meskipun hanya sehari saja. “Saya juga sudah berusaha melupakanmu sayang. Tetapi setiap berusaha, malah semakin kangen. *Judheg aku*”, kata *Alkapon* kepada kekasihnyaini sambil melancarkan jurus mata asmaranya. “Aku cintrong berat je” kata *Pipink* sambil bergelayut manja memeluk *Alkapon*.

Mendengar pengakuan pacarnya ini, *Alkapon* semakin pusing, “Kalau begitu keluar saja sekolahmu. Kita kawin lari saja. Pokoknya ayo kita ke Jakarta. Di sana kita bisa sakmareme”, ajak *Alkapon*. Entah karena apa *Pipink* langsung menyetujui dan selang satu hari, keduanya minggat ke Jakarta, sementara kedua orang tuanya bingung.

Selama satu bulan, kedua manusia yang lagi mabuk asmara itu mengumbar nafsu di Jakarta. Berbagai larangan diterjangnya dan yang ada hanya senang dan gembira. “*Wis temonjo tenan*”, kata *Alkapon* di suatu hari, sementara *Pipink* hanya tersenyum bangga.

Setelah satu bulan, mungkin karena keduanya telah mendapatkan apa yang telah mereka inginkan, *Pipink* dan *Alkapon* kembali ke rumah. Tetapi orang tua *Pipink* sudah pasang kuda-kuda, setelah keduanya terlihat pulang, mereka langsung dilaporkan pada pihak yang berwajib.

Alkapon diperkarakan karena tuduhan melarikan anak gadis, tanpa seizin orang tuanya. “*Wis ora genah tenan*”. Orang bercinta kok dilaporkan polisi. *Ana-Ana Wae*”, keluhnya. Entah apa alasannya, tetapi kasus ini ditangani Polres Gunung Kidul.

Campur kode yang terdapat dalam wacana ini misalnya, *tetapi setiap berusaha malah semakin kangen, judheg aku, kata Alkapon. Saya cintrong berat, je.* Semula penulis menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan informasi kepada pembaca, tetapi tiba-tiba penulis beralih menggunakan bahasa Jawa seperti “*Judheg aku, “cintrong berat je”* dan lain-lain. Alih kode dalam wacana tersebut misalnya “*Wis temonjo tenan*” kata *Alkapon* di suatu hari sementara *Pipink* hanya tersenyum bangga. Penyebab terjadinya humor dalam wacana tersebut adalah karena a) kenakalan

yang dilakukan tokoh yaitu tokoh Pipink dan Alkapon yang nekat melarikan diri dari rumah demi cinta, b) karena campur kode dan alih kode, dan c) karena peristiwa dalam wacana adalah peristiwa yang porno dan menggunakan kata-kata porno.

Jenis wacana jika dilihat dari isinya termasuk dalam wacana percintaan, dan jika dilihat dari usia pelaku dalam wacana maka wacana ini termasuk wacana remaja. Latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana berjudul "*Cinta Buta = Bikin Perkara*" ini adalah latar belakang bahasa dan latar belakang tingkat usia. Seseorang yang mempunyai latar belakang bahasa Sunda atau bahasa Inggris akan sulit memahami kelucuan dalam wacana ini. Demikian juga latar belakang tingkat usia, seorang anak yang berusia 5 sampai 10 tahun tidak akan mampu mengerti makna dibalik bahasa yang tertulis dalam wacana.

3.3.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa. Kata-kata biasa yang dimaksud adalah kata-kata denotatif, bukan konotatif, tabel maupun diagram. Metode penyajian seperti ini dirasakan paling tepat karena analisis data tidak menggunakan rumus-rumus atau lambang. Hasil analisis data bukan merupakan tabel atau diagram.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Wacana humor rubrik *AAW* adalah wacana yang berisi informasi tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat dan diungkapkan secara humor. Wacana humor rubrik *AAW* ini dimuat dan diterbitkan dalam surat kabar harian *Bernas* pada halaman 3 kolom 7 dan 9.

Berdasarkan media yang digunakan, wacana humor rubrik *AAW* merupakan wacana tulis karena disampaikan secara tertulis di media cetak. Berdasarkan langsung tidaknya pengungkapan, wacana humor rubrik *AAW* sebagian besar menggunakan pengungkapan secara langsung. Humor-humor yang disajikan dalam wacana berbentuk cerita. Cerita yang ada dalam wacana tersebut ada yang berupa dialog anartartokoh ada pula yang berupa penceritaan atau narasi. Karena berbentuk cerita, maka diciptakan tokoh-tokoh fiktif untuk menyamakan tokoh atau pelaku sebenarnya. Tokoh-tokoh tersebut adalah Pipink, Gigin, Gaponi I, Alkapon I, Gaponi II, dan Alkapon II. Untuk mengongkretkan situasi dalam cerita, sebagian besar rubrik *AAW* diperkuat dengan ilustrasi berupa gambar-gambar tokoh yang sedang melakukan suatu tindakan.

Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam wacana humor rubrik *AAW* sebenarnya adalah peristiwa sehari-hari yang ada di masyarakat, tetapi diolah dengan imajinasi-imajinasi penulis. Imajinasi-imajinasi ini berupa pikiran kreatif yang mampu

mengubah sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang tidak biasa, mampu membuat perasaan geli pada diri pembaca.

Bahasa yang digunakan untuk menceritakan hal-hal lucu tersebut adalah bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Inggris. Jika dilihat dari pilihan katanya maka gaya bahasa yang digunakan dalam rubrik *AAW* ini adalah gaya bahasa percakapan yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari dan bersifat nonformal. Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebanyak 120 buah, yang terbit pada bulan Januari 1997 sampai bulan Desember 1997 di surat kabar harian *Bernas*.

4.2 Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh akan dianalisis dari sudut keadaan campur kode dan alih kode, penyebab terjadinya humor dalam rubrik *AAW*, jenis-jenis humor berdasarkan hal yang dibicarakan dan berdasarkan usia pelaku dalam rubrik *AAW*, serta latar belakang sosiokultural yang mempengaruhi kelucuan dalam wacana humor rubrik *AAW*. Berikut hasil-hasil analisis tersebut.

4.2.1 Keadaan Campur Kode dalam Rubrik *AAW*

Dalam wacana humor rubrik *AAW* terdapat campur kode yang berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Telanjur Cinta ...

CINTA bukan milik para perawan dan jejak semata. Cinta toh tetap sah-sah saja bila tumbuh subur di hati janda beranak satu Pipink (26), warga Gondomarian, Yogyakarta. Masalahnya jantung hati Pipink tiba-tiba berdegub kencang bila melihat Alkapon (38), warga Kasihan, Bantul. Kenapa terjadi demikian? Itu memang ada kisahnya.

Kala itu, sekitar setengah tahun lalu, tanpa sengaja Alkapon bersibentrok mata yang akhirnya berbuah kata-kata di sebuah kantor pemerintah di Kodya Yogya. Pipink yang dilanda kemelut keluarga seolah menemukan pelabuhan hati yang bisa menampung segala keluhan-kesahnya.

Dasar Alkapon lelaki flamboyan yang penuh perhatian, keluhan Pipink ditanggapi dengan sabar. Bara api keluarga yang panas menyengat Pipink pun seolah sirna begitu dituangkan di depan Alkapon. Rasa simpati pun tumbuh mekar menjadi buah-buah asmara.

"Mas Alkapon mau enggak saya ajak nikah?" tanya Pipink "menyerang". Maklum perem-

puan modern tidak harus selalu menunggu kan?

Gantian Alkapon yang gelagapan. Ia tak mengira bila Pipink yang secara rutin berkonsultasi mengenai masalah rumah tangganya berbuntut tantangan di ring nikah. "Ah, mbok jangan. Saya sudah beranak 5. Bayangkan, apa situ nggak repot mengurus anak-anak saya?" jawab Alkapon.

Si janda Pipink tak percaya omongan lelaki yang telanjur menggondol hatinya itu. Ia lantas berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai biodata Alkapon, termasuk bertanya kepada rekan-rekan kerja Alkapon di kantornya.

Tapi jawaban rekan kerja Alkapon ternyata tidak memuaskan hatinya. Maka Pipink ingin ketemu langsung dengan Alkapon. Sebaliknya, merasa dikejar terus, Alkapon kini kelabakan menghindari serangan Pipink. "Ini gara-gara menjadi orang baik. Tahu akibatnya begini, dulu-dulu saya biarkan saja dia dengan keluhan-kesahnya," kata Alkapon, Jumat (13/5) lalu.

(tr)

Wacana 75 menceritakan seorang wanita beranak satu (Pipink) yang sedang mengalami masalah keluarga. Ditengah kemelut itu tiba-tiba Pipink bertemu dengan Alkapon yang juga sudah berkeluarga. Pipink menceritakan persoalannya pada Alkapon. Sementara Alkapon yang baik hati dan bijaksana mendengar dan membantu memecahkan masalah Pipink. Pipink kemudian jatuh cinta kepada Alkapon dan mengajak untuk menikah. Selama ini kebaikan hati Alkapon disalahtafsirkan oleh Pipink sebagai rasa cinta. Kelucuan muncul setelah terjadi kesalahpahaman ini karena Pipink sebagai wanita mengejar-ngejar Alkapon karena dikira Alkapon mencintainya. Tetapi sebaliknya Alkapon ketakutan dengan sikap Pipink yang agresif mengejarnya.

4.2.3.2 Humor karena Terbongkarnya Sesuatu yang Tersembunyi

Perhatikan contoh wacana 59 berikut ini:

Alkapon Alkapon Alkapon

Udang di Balik Karung

Selama ini Alkapon (36) memang dikenal ndugal. Tetapi yang dilakukan penduduk di Kecamatan Wonosari ini, sudah keterlaluan.

Anak dan istri tidak diingat lagi. "Wis ora urusan. Pokoknya lancap terus," katanya sambil menggandeng tangan Pipink (32) gadis tetangga desanya.

Meskipun anak dan istrinya tidak lahu, tetapi hampir semua tetangga dan sahabatnya tahu pasti kalau antara Alkapon dan Pipink ini menjalin tali cinta. Pipink lahu kalau Alkapon sudah punya anak istri, tetapi seakan tidak digubris.

Tidak mengherankan, jika ada kesempatan baik, keduanya selalu pergi berdua, entah ke mana dan apa yang dilakukan. Tetapi kejadian awal bulan September ini sungguh di luar perhitungan Alkapon maupun Pipink, gadis pujaannya.

Nah awal bulan ini, saking kebelatnya, Alkapon tidak sempat mengajak Pipink untuk bepergian dalam rangka bersenang-senang. "Kita nggak usah pergi. Di rumahku saja, kebetulan istri dan anak baru ke tempat saudaranya," bujuk Alkapon. Sementara Pipink hanya masibin landa setuju.

Keduanya langsung masuk kamar. Tidak perlu membayangkan yang tidak-tidak, yang jelas Alkapon senang, Pipink juga genjibra.

Namun saat belum tuntas merenda kasih, tiba-tiba pintu rumahnya diketok. "Pak, buka Pak, saya datang," kata Gigin, Istri Alkapon.

Beberapa kali pintu diketok tidak ada yang menyahut. Tetapi terdengar suara perempuan tertawa cekikikan. Dengan tendangan ala Jet Lee pintu langsung didobrak.

Namanya Alkapon, tentu saja banyak akal. Tubuh Pipink langsung diseret dilutupi karung. Berlagak seolah tidak terjadi apa-apa, Alkapon menemui istrinya. "Kok pakai mendobrak pintu segala," tanya Alkapon. Istrinya tidak menjawab, tetapi langsung berjalan di kamarnya. Tiba-tiba Gigin melihat karung di dekat dipan kamar tidurnya bergerak-gerak.

Karung segera dibuka dan dilihatnya tubuh Pipink dalam keadaan setengah telanjang. Tentu saja, mereka langsung gegoran, ramal dan seru (ryo).

Wacana 59 menceritakan perselingkuhan yang terjadi antara Alkapon dan

Pipink. Walaupun Alkapon sudah mempunyai anak dan istri, tetapi ia menjalin

hubungan dengan Pipink. Suatu saat keduanya merencanakan untuk berkencan di rumah Alkapon karena anak dan istri Alkapon akan pergi. Ketika anak dan istrinya pergi mereka berdua masuk kamar dan berkencan. Tetapi diluar dugaan istri Alkapon pulang dan mendengar tawa seorang wanita dari dalam kamarnya. Istrinya kemudian mendobrak pintu dan menemukan sebuah karung yang bergerak-gerak. Setelah dibuka ternyata karung berisi Pipink yang setengah telanjang. Kejadian selanjutnya ramai dan seru, karena kemudian terjadi pertengkaran antara istri Alkapon dan Pipink. Kelucuan dalam wacana ini disebabkan karena terbongkarnya perselingkuhan yang dilakukan oleh Alkapon dan Pipink serta ditemukannya Pipink di dalam karung. Sesuatu yang tidak lazim jika seseorang dimasukkan ke dalam karung setelah berkencan.

4.2.3.3 Humor karena Kenakalan yang Dilakukan Tokoh

Kelucuan ini disebabkan karena tingkah laku tokoh yang kurang baik sehingga menimbulkan hal-hal yang kurang lazim.

Perhatikan wacana 86 berikut ini:

Akron Akron Wane



Macet

Mengatur lalu lintas itu sulit. Selain karena jalan-jalan padat kendaraan, sopirnya juga sering kali ngawur, tidak mau diatur. Nah, kalau ngatur lalu lintas sambil mabuk, ceritanya diduga, lalu lintas macet total.

Cerita ini berkaitan dengan ulah Alkapon (24) warga Kecamatan Kraton, yang berpetualang di rimba lalu lintas kota Yogya, tepatnya di Jalan KHA Dahlan, Selasa dini hari lalu.

Alkapon meski masih muda memang sudah terkenal suka minum air api. "Karena sudah biasa, rasanya sudah nggak kayak api lagi. Tapi, enak gila....," jawab Alkapon setiap kali ditanya soal kegemarannya minum. Apalagi Alkapon punya motto, mikul dhuwur (botol), memdem AO.

Nah, malam itu Alkapon seperti biasa bermain-main dengan air api. Sebotol minuman sekali tenggak saja habis. Kurang joz... tambah lagi sebotol, kali ini ditambah satu butir pil yang dibeli tanpa

izin RT/RW, "Wah, joz tenan, lambah nggilyeng... tambah aszii...." gumam Alkapon.

Di tengah puncak-puncaknya mengalami kenikmatan/nggilyeng itu, Alkapon merasa risi melihat arus lalu lintas di jalan KHA Dahlan semrawut. "Wah kok zhemrawuudz... Nggak ada petugas lagi. Ini tidak betulz... Alkaponix haruz atur zhupaya lanzar," tutur Alkapon, lha maklum, karena seperempat, sadar, ngomongnya kebanyakan huruf z kayak Asterix.

Segera saja Alkaponix berdiri di tengah jalan, merentangkan jalan, mengatur lalu lintas. Lalu lintas yang semula sudah mulai ramai, tiba-tiba sunyi. "Benar khan zudah ziiip....," kata Alkapon lagi, kali ini sambil terkapar di tengah jalan. Lha jalan sunyi karena macet, takut ngilindes Alkapon yang tidur di tengah jalan sambil menggerak-gerakan tangannya. (hri)

Wacana 86 menceritakan Alkapon yang sedang mabuk minuman keras dicampur pil koplo. Karena mabuk maka ia bertingkah seperti seorang polisi yang mengatur lalu lintas, bahkan kemudian Alkapon terlentang ditengah jalan. Letak kelucuan dari wacana ini adalah tingkah Alkapon yang berdiri di tengah jalan sambil sempoyongan menghentikan setiap kendaraan yang lewat, selain sempoyongan ia juga

berbicara ngelantur kesana kemari sehingga tingkah tersebut menggelitik perasaan orang-orang yang ada di tempat itu.

4.2.3.4 Humor karena Campur Kode

Campur kode yang berupa bahasa selain bahasa Indonesia kadang-kadang menggelitik hati pembaca.

Perhatikan contoh wacana 104 berikut ini:

Ana Ana Wae

Waduh Cucuku....

Alkapon kali ini terkena batunya. Akibat motor yang dikendarainya *nyenggo!* seorang Mbokde Gigin yang tengah naik sepeda onthel, di depan Toko Pantès Bantul, Senin (9/12), dia sore itu, langsung terkena damprat.

Karuan saja muka Alkapon sore itu menjadi pucat pasi, karena dampratan Mbokde yang demikian keras, namun mengharu-biru. Tentu saja hal itu langsung mengundang perhatian puluhan warga di sekitar itu. Seruan Mbokde Gigin berusia sekitar 50 tahun itu memang bikin trenyuh. Karena begitu sepedanya yang ditumpangnya dari arah timur terserempat motor Alkapon dari arah berlawanan, Mbokde Gigin itu langsung menjerit keras sambil berteriak.

"Waduh,...aku nek mati, ora iso ngililing putuku meneh (Waduh,... saya kalau meninggal tak bisa lagi menimang cucu saya lagi)," pekiknya.

Warga yang mengetahui adegan serempelan itu langsung berhamburan untuk memberikan pertolongan pada Mbokde Gigin tersebut, namun Mbokde itu enci-encingnya. "Rausah ditulungi aku,...wong ora popo, mung kula rasane abot (Saya meninggal tak apa-apa, tetapi kalau tidak bisa lagi menimang cucu saya, rasanya berat)," gumam Mbah Gigin sambil ngeloyor pulang. (jok)



Wacana 104 menceritakan seorang pengendara sepeda motor yang menyerempet seorang ibu yang suah tua di depan toko Pantes. Karena kaget maka berteriaklah ibu itu dengan kata-kata spontan namun mampu membuat geli orang yang mendengar. Pada saat kecelakaan itu ia masih sempat mengingat cucunya. Waduh nek aku mati ora iso ngliling putuku meneh. Kulo mati mboten nopo-nopo nanging nek kulo mati mboten saget ngliling putu kulo rasane abot. Selain itu pemilihan kata mbokde terdengar lucu karena kata ini sudah jarang digunakan.

4.2.3.5 Humor yang Disebabkan karena Ketidaklogisan

Perhatikan wacana 109 berikut ini:

Ana Ana Wae

Pembalasan

Alkapon (31) warga Muja-muju Yogya ini terlalu percaya pada dirinya sendirinya. Akibatnya, Sabtu lalu dia kena batunya. Kisah Alkapon ini tidak berkait dengan tindak usil, namun punya hubungan dengan sepur.

Cerita ini diawali dari niat Alkapon untuk balik ke Jakarta, tempatnya bekerja di sebuah perusahaan di Cengkareng. Karena ada harpinas (hari kecepit nasional), Alkapon pun pulang ke Yogya untuk melepas rindu kepada istrinya Gigin (30), maklum temanen baru.

Saat kepulangannya dari Jakarta ke Yogya, Alkapon sudah mengalami kejadian menjengkelkan. Kereta api yang ditumpangnya terlambat masuk ke Setasiun Tugu. "Wah, sudah pengin cepet-cepet kotemu istri malah telat. Awas nanti tak balas," gerutu Alkapon.

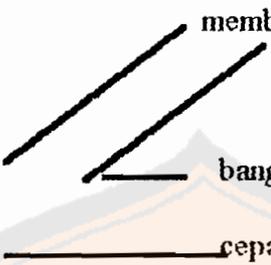
Singkat kata liburan singkat di Yogya itu dihabiskan seefektif-efektifnya dengan sang istri tercinta. Sampai akhirnya tiba saatnya harus berpisah dan balik lagi ke Jakarta.

Alkapon pun sudah menyiapkan diri tiket Fajar Utama untuk berangkat hari Sabtu (29/11) sudah disiapkan.

Sabtu pagi bersama istrinya Alkapon masih tenang-tenang menikmati sarapan paginya, meski jarum jam sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB dan kereta api berangkat pukul 07.00 WIB. "Ah, tenang aja saya kan masih capek semalaman," kata Alkapon sambil mengedipkan matanya ke arah Gigin. Jarum jam sudah bergeser 20 menit dan Alkapon masih tenang-tenang saja. "Mas sudah jam segini lho. Nanti telat. Kan jauh Setasiunnya," tutur Gigin mengingatkan. "Ah, biarin gue mau balas dendam je," jawab Alkapon yang sudah rada-rada berlogat belawi campur Jawa. Lho kok? "Iya kemarin keretanya telat. Giliran tho saya datangnya terlambat. Paling sepurnya nunggu, apalagi jadwal berangkatnya masih kacau," kata Alkapon yakin. Lantas mendekati pukul 07.00 Alkapon pun berangkat berboncengan dengan Gigin istrinya ke Setasiun Tugu. Sampai di parkir Setasiun dengan tenang Alkapon memarkir sepeda motor dan lantas iseng bertanya ke tukang parkir. "Fajar Utama yang sebelah mana ya, pak," tanyanya. "Lha itu masih kelihatan ekornya," jawab si tukang parkir sambil menunjuk kereta api yang sudah melaju ke arah barat. Nah lu.(ado)

Wacana 109 menceritakan seorang pengantin baru yang bekerja di Jakarta sementara istrinya tinggal di Yogya sehingga setiap Minggu pengantin laki-laki pulang ke Yogya. Ketika pulang ternyata kereta api yang ditumpangnya terlambat tiba di stasiun. Maka ketika akan kembali ke Jakarta ia datang terlambat ke stasiun sehingga ketinggalan kereta. Keterlambatan Alkapon datang ke stasiun dikatakan sebagai kesengajaan karena Alkapon ingin membalas kereta yang terlambat kemarin. Ini merupakan kejadian yang tidak logis karena bagaimana seseorang akan membalas kereta api, bahkan kalau terlambat akan mengalami kerugian berupa uang karcis yang telah dibelinya. Jika diterangkan lebih lanjut ketidaklogisan itu sebagai berikut:



Terlambat datang ke stasiun  membalas kereta api yang terlambat
 bangunnya kesiangan atau karena kurang
 cepat

4.2.3.6 Humor yang Disebabkan karena Pemlesetan Kata

Plesetan adalah kegiatan berbahasa dengan mengartikan kata secara sewenang-wenang sehingga arti kata tidak sesuai dengan realitas dan makna sebenarnya. Kata-kata plesetan menjadi salah satu faktor penyebab suatu wacana menjadi lucu. Perhatikan wacana I berikut ini:



Koboi Sutra Ungu

ALKAPON (28) punya kegemaran baru. Hampir tiap hari warga Kecamatan Ponjeng, Gunungkidul ini keluar masuk hutan di sekitar tempat tinggalnya. Bertopi dan berpakaian ala koboi, Alkepon mondar-mandir tidak hanya di hutan tetapi juga di pekarangan tetangganya...

Itulah Alkepon yang kini punya hobi berburu. Tidak hanya berbagai jenis burung yang selalu diuber, tetapi belalang pun ikut diburu. Berbekal ketapel serta senapan angin hasil pinjaman, tokoh ini tidak pernah ingat waktu. Senjata senapan angin dan ketapel ternyata tak membuat Alkepon puas. Sebab kalau ketemu burung besar, senjata itu tak meman.



Alkapon meremas otak. Berbagai cara dan upaya untuk mendapatkan senjata yang lebih ampuh, selalu dilakukan. "Ahhhh, saya punya cara jitu. Ini pasti berhasil. Cihuuu!" katanya kegirangan. Tidak ada orang yang tahu apa sebabnya Alkapon bersuka ria. Yang jelas, hanya selang satu hari Alkapon meninggalkan rumah dan pergi ke Jakarta.

Kepergiannya ke Jakarta juga tidak lama. Tiba-tiba Alkapon sudah terlihat di rumah. "Kalau sekarang pasti hebat," katanya sambil mengambil senjata api dari balik bajunya. Senjata api dengan beberapa butir peluru ini dialus-elusinya.

Tutup bertopi dan berpakaian ala koboi, Alkapon langsung pergi ke pekarangan rumah bagian belakang. Tepat di bawah pohon kelapa, Alkapon melepaskan pistolnya. Matanya membidik buah kelapa yang tampak kering. Ditembaknya buah kelapa itu. "Dooor..." Suara keras menggelegar. Bersamaan den-

gan itu beberapa butir kelapa rontok dan jatuh. Ia kegirangan. Dasar Alkapon.

Lain Alkapon lain pula tetangganya. Beberapa orang yang mendengar suara itu saling bertanya-tanya. Mereka curiga. Suara itu jelas bukan senjata mainan. Para tetangganya ketakutan. Aparat keamanan langsung langgap. Aparat keamanan menduduki Alkapon. Mereka menanyakan kelengkapan surat-surat senjata Alkapon. Tetapi Alkapon tidak bisa menjawab. "Maaf, senjata ini tidak ada surahnya," jawab Alkapon enteng.

Masalah ini berkepanjangan. Alkapon menyalahi aturan dan ganjarannya dijerat hukum. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Wonosari menjatuhkan 2 tahun penjara. Alkapon menyasal.

(ryo)

Wacana 1 menceritakan Alkapon yang sedang menggunakan senjata mainan dan berpakaian ala koboi. Pada suatu hari ia pergi ke Jakarta dan pulang membawa senjata api yang bukan mainan. Ia memperlihatkan kebolehan senjata tersebut dengan menembakkannya ke pohon kelapa sehingga buah kelapa itu terjatuh. Tetangganya ketakutan dan melaporkan kepada polisi. Kelucuan dari wacana ini terletak pada judul wacana yaitu Koboi Sutra Ungu. Kata *koboi* mirip dengan kata *kabut* sehingga diplesetkan menjadi Koboi Sutra Ungu yang dalam istilah sebenarnya adalah Kabut Sutra Ungu. Kata tersebut merupakan sebuah judul film di Indonesia.

4.2.3.7 Humor yang Disebabkan karena Pemutarbalikan Fakta

Perhatikan contoh wacana 34 berikut ini:

Ana Ana Wae

Maling Teriak Maling

BUKAN Alkapon (27), kalau tidak pandai dan cerdik di lapangan kerja kejahatan. Di kalangan pelaku tindak kriminal sekaliber, penduduk Kotagede, Yogya ini dikenal pandai memanfaatkan peluang dan cerdik menggunakan situasi kondisi sasaran. Namun sepandai-pandai dan secerdik-cerdiknya dia, belang yang ada di balik bajunya terungkap juga. Hal itu telah dia buktikan dua bulan lalu.

Riwayatnya, Senin (3/2) sekitar pukul 02.30 lalu Alkapon mencoba menggerayangi rumah tetangga dekatnya, Pipink yang ketika itu tidur sendirian. Tidak bermaksud berbuat "norak" terhadap lawan jenisnya itu, tetapi Alkapon justru mengincar sepeda motor Honda Astrea AB 3953 GH seharga Rp 2,8 juta yang ada di dalam rumah tersebut. "Hanya dengan papan main karambol, sebetulnya gampang saja memanjat dinding selinggi tiga meter untuk masuk ke rumah itu," tuturnya enteng.

Selanjutnya gampang ditebak, titik sasaran dengan mudah dilirik dan diotak-atik. Sekali goyangan dengan kunci palsu, sepeda motor pindah ke tangannya dan segera dituntun ke luar rumah lewat pintu depan. Alkapon berpikir, jika langsung kabur maka akan cepat ketahuan. Maka dia hanya

menyembunyikan motor itu di rumah tetangganya pula, Gaponi. Saat yang sama, terjadi keributan di rumah Pipink.

Setelah menilipkan motor itu,

Alkapon berlenggang santai mendekati arena kejadian perkara. "Ada apa. Apa ada yang bisa saya bantu?" ujar Alkapon menawarkan jasa diri kepada



Pipink dan kerumuhan massa waktu itu.

Orang-orangpun terkesima dengan sikap Alkapon yang cukup familiar dan penuh ketulusan. Tak tahunya, hal itu sebenarnya justru untuk menyembunyikan aibnya.

Alkisah, tidak berapa lama kemudian, aibnya terbongkar petugas. Ia tertangkap petugas dan terjatuh jeruji pengadilan. Di depan sidang putusan, Kamis (3/4) Alkapon mengakui semua itu.

"Jadi, kamu maling teriak maling?" tanya Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta dan juga didengar Jaksa Penuntut Umum.

"Ya, betul Pak Hakim," jawab Alkapon spontan.

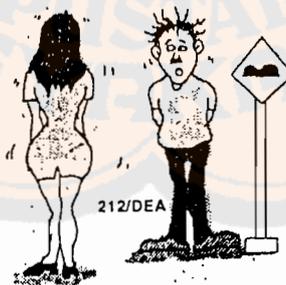
Yah, sudah nasibnya. Akhirnya hakim mengetok palu dan Alkapon diganjar hadiah kurungan di hotel prodeo selama 3 bulan, 1 bulan lebih ringan dari tuntutan jaksa. (Jun)

Wacana 34 menceritakan Alkapon yang berprofesi sebagai pencuri. Pada suatu malam dia melakukan pencurian di rumah Pipink, lalu ia menitipkan hasil curiannya yang berupa kendaraan bermotor di rumah temannya. Ketika penduduk kampung sedang ribut membicarakan hilangnya kendaraan Pipink, Alkapon ikut nimbrung dan membantu Pipink mencari kendaraan yang hilang, padahal ia sendiri yang mencurinya. Kelucuan dalam ini terletak pada isinya dimana Alkapon yang melakukan pencurian tetapi justru memutarbalikkan fakta dan berteriak maling, seolah-olah orang lain yang melakukannya.

4.2.3.8 Humor yang Disebabkan karena Peristiwa Seks dan Penggunaan Kata-Kata Porno

Perhatikan contoh wacana 67 berikut ini:

Anna Anna Wae Lupa Pakai Kacamata



...as ...t... Maliooro, Jumat siang saat terik matahari panasnya bukan main, ...um mampu mengalahkan pesona panasnya Gigin (31), gadis nan cantik asal Sewon, Bantul.
Semua itu gara-gara, Gigin yang punya tubuh sintal dan sexy, kelupaan memakai "kaca mata", padahal baju krem yang dipakainya siang itu tipisnya kayak kain kasa. *You can see everything*. Hampir tidak ada yang tidak terlihat, termasuk dua "gong" milik Gigin, yang terlihat dalam posisi tegak sempurna.

Alkapon (32), tukang parkir di jalan Malioboro, yang pertama kali memergoki pemandangan paling hot dalam minggu ini, tersebut. Dari Alkapon lalu getok tular ke tukang parkir yang lain. "Gaponi, mau mendapat pengalaman tak terlupakan? Kalau mau, yo...ikut aku," ajak Alkapon. Gaponi menurut saja. Benar saja, ketika mala Gaponi bersibentrok dengan "gong kembar" langsung keringat dingin keluar dari dahinya. "Ola..lha..., sempurna. Pas benar-benar." kata Gaponi (21) menjerukan iklan susu kaleng di tiri. Gigin mula-mula memang nggak sadar, kalau dirinya jadi pusat perhatian. "Lha lak biasa to. Kalau ada cewek cantik, kayak aku, terus banyak yang ngelirik, itu sudah umum," gumam Gigin yang berjalan sendirian sambil bergumam, tetap dengan langkah bak macan luwe. Namun lama-lama dia risi juga. Sebab setiap melangkah, pandangan mata orang-orang di sekitarnya tidak tertuju pada wajahnya, tapi 20 centi di bawah dagunya. Terus lagi yang namanya muka jerawatan milik Alkapon dan Gaponi ditemuinya setiap sepuluh langkah. "Lho dua orang ini tadi sudah pa-pasan kok pa-pasan lagi. Kelihatan natsu lagi," pikirnya lagi. Gigin yang merasa risi terus meneliti apa yang dipakainya. Mulai dari restling jeans, sampai kancing baju. Ketika sampai di kancing nomor dua dari atas, baru Gigin kaget. "Blaiik tenan, lupa pakai BH. Wah, obral berkah tenan ki," katanya terus balik kanan; kembali ke parkirannya dan ngeblas pulang dengan sepeda motornya. (hri)

Wacana 67 menceritakan seorang gadis asal Sewon Bantul yang sedang berjalan-jalan di Malioboro, tetapi ia lupa mengenakan BH padahal baju yang dikenakannya sangat tipis dan transparan sehingga menarik perhatian orang-orang yang melihatnya. Kelucuan dalam wacana ini karena peristiwa yang terjadi berbau seks dan penggunaan kata *kacamata* untuk menggantikan BH, *pas benar susunya*, kata *gong* untuk menggantikan buah dada, dan sikap para tukang parkir yang suka melihat dan selalu membuntuti gadis tersebut.

4.2.4. Jenis-Jenis Humor Dalam Wacana Humor Rubrik AAW

Jenis-jenis humor dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan isi wacana dan berdasarkan usia pelaku dalam wacana humor rubrik AAW. Berdasarkan isinya wacana dalam rubrik humor AAW ini dibedakan menjadi, a) humor kriminal, b) humor

percintaan, c) humor individual, d) humor sekolah, e) humor mistik, f) humor pekerjaan, g) humor keluarga, dan jenis humor berdasarkan usia pelaku dalam wacana dibedakan menjadi a) humor anak-anak, b) humor remaja, dan c) humor orang tua.

4.2.4.1 Jenis Humor Berdasarkan Isinya

4.2.4.1.1 Humor Kriminal

Humor kriminal berisi tentang tindakan-tindakan melanggar hukum yang dilakukan para tokoh. Pada penelitian ini ditemukan 18 macam tindakan kriminal yang dijadikan humor, yaitu:

4.2.4.1.1.1 Pemilikan Senjata Secara Ilegal

Perhatikan wacana 1 berikut ini:



Alkapon memeras otak berbagai cara dan upaya untuk mendapatkan senjata yang lebih ampuh, selalu dilakukan. "Aihhh, saya punya cara jitu. Ini pasti berhasil. Cihhhh," katanya kegirangan. Tidak ada orang yang lahu apa sebabnya Alkapon bersukandria. Yang jelas, hanya selang satu hari Alkapon meninggalkan rumah dan pergi ke Jakarta.

Kepergiannya ke Jakarta juga tidak lama. Tiba-tiba Alkapon sudah terlihat di rumah. "Kalau sekarang pasti hebat," katanya sambil mengambil senjata api dari balik bajunya. Senjata api dengan beberapa butir peluru ini dielus-elusnya.

Tetap bertopi dan berpakaian ala koboi, Alkapon langsung pergi ke pekarangan rumah bagian belakang. Tepat di bawah pohon kelapa, Alkapon mengeluarkan pistolnya. Matanya membidik buah kelapa yang lampak kering. Ditembaknya buah kelapa itu. "Door..." Suara karas menggelegar. Bersamaan dengan itu beberapa butir kelapa rontok dan jatuh. Ia kegirangan. Dasar Alkapon.

Lain Alkapon lain pula tetangganya. Beberapa orang yang mendengar suara itu saling bertanya-tanya. Mereka curiga. Suara itu jelas bukan senjata mainan. Para tetangganya ketakutan. Aparat keamanan langsung tanggap. Aparat keamanan mendatangi Alkapon. Mereka menanyakan kelengkapan surat-surat senjata Alkapon. Tetapi Alkapon tidak bisa menjawab. "Maaf, senjata ini tidak ada suratnya," jawab Alkapon enteng.

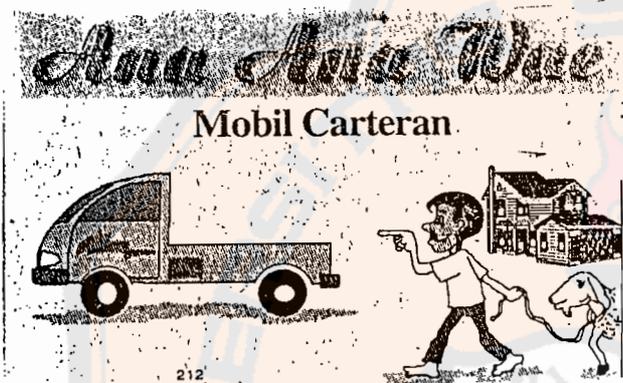
Masalah ini berkepanjangan. Alkapon menyalahi aturan dan ganjarannya dijerat hukum. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Wonosari menjatuhkan 2 tahun penjara. Alkapon menyesal.

(ryy)

Wacana 1 menceritakan Alkapon yang tidak puas memiliki senjata palsu, maka ia membeli senjata yang asli. Karena sering digunakan untuk gagah-gagahan maka tetangga di sekitarnya mengetahui hal itu dan melaporkannya pada aparat keamanan. Polisi segera menahan Alkapon dengan tuduhan memiliki senjata api tanpa surat-surat resmi. Pada akhirnya karena kesalahan tersebut Alkapon dijatuhi hukuman 2 tahun. Wacana 1 tersebut merupakan wacana kriminal karena memiliki senjata api tanpa surat-surat adalah perbuatan melanggar hukum.

4.2.4.1.1.2 Pencurian

Perhatikan wacana 2 berikut ini:



“Ora ubet, ora ngilwet. Itu ucapan yang sering didengar untuk menggambarkan betapa susahny mencari nafkah. Tidak ulat, bisa-bisa anak dan istri tidak makan. Prinsip ini juga dipegang Alkapon (43) warga Kecamatan Rongkop, Gunungkidul.

Karena mengandalkan hasil pertanian tidak bisa untuk menutup biaya hidup, maka dengan modal uang pinjaman bank, Alkapon membeli mobil pikap untuk usaha carteran. “Lumayan, meskipun mobil hampir masuk museum, tetapi bisa juga diajak cari rejeki,” katanya.

Hasilnya memang bisa diandalkan. Setiap hari ada saja warga setempat yang mencarter mobil tua Alkapon. Karena jenis pikapnya, maka mobil ini hanya untuk angkutan barang dan mengangkut hasil pertanian dari tegalan dibawa ke rumah.

Roda mobil terus berputar dan roda kehidupan Alkapon pun berbalik. Beberapa pekan tidak ada penduduk yang menggunakan jasanya. Beberapa hari mobilnya hanya ndongkrok di rumah yang sekaligus dijadikan garasi. “Kojor tenan kalau begini terus. Uang di bank bisa tidak terbayar. Weleh, weleh,” batinnya kesal.

Namanya juga Alkapon, sampai ujung dunia pun akal bulusnya tetap jalan. Dalam suasana terdesak, sifat aslinya kembali muncul. Tanpa pamit anak istri, dan ketika semua keluarga dan tetangganya terlelap tidur, Alkapon justru pergi dengan mobilnya. Sorot lampu mobil menerangi jalan pedesaan. Sesampainya di ujung desa, tidak jauh dari rumahnya, sorot lampu mobil ini padam. Tidak

lama bersejang, moon cernent.

Dengan jalan menengadap-endap dan pandangan cingak-clinguk Alkapon meninggalkan mobil miliknya dan menuju belakang rumah Gaponi (65). Sesampainya di dekat kandang ternak, Alkapon berhenti sejenak, seekor kambing belina yang baru bunting diamati. “Sudah kamu ikut saya bajn. Enak kok, knsihan kamu itu, baru bunting kok dikandangan,” katanya sambil melepas tali dan kambing yang hampir melahirkan ini dituntun.

Entah rapal atau doa apa yang diucapkan, yang jelas kambing ini tidak berkutik dan manut saja pada Alkapon. “Sudah kamu naik mobil ini. Jangan naka, ya. Diam saja nanti saya beri hadiah,” katanya sambil menaikkan kambing ke bak belakang. Dan lagi-lagi, kambing ini diam.

Mobil langsung berjalan. Jalan terjal dilalui, tapi mendadak kambing ini mengembik. “Embek, embek...” Alkapon misuh misuh. Tetapi kambing ini tidak tahu, dan suara kambingnya semakin keras.

“Diam. Dasar kambing tidak tahu aturan,” teriaknya. Tetapi kambing ini tidak diam tetapi justru mengembik semakin keras. Di tengah jalan, secara kebetulan ada penduduk yang masih berjaga dan menghentikan mobil Alkapon.

“Saya nggak maing kok. Mobil ini kebetulan dicarter kambing ini” kata Alkapon sekenanya, tetapi alasan ini tidak mempan, dan Alkapon tetap dibawa ke Polres Gunungkidul. (ryo)

Wacana 2 menceritakan Alkapon yang kesulitan mencari nafkah karena mobil carteran yang dimilikinya sepi order. Karena desakan ekonomi Alkapon nekad melakukan pencurian, yaitu mencuri kambing di rumah Gaponi, tetapi akhirnya ditangkap oleh penduduk setempat. Yang termasuk humor jenis ini adalah wacana 42,30, 32,34, 2, 3,7, 21, 18,39, 64, 43, 113, 80, 84, 95, 71, 96.

4.2.4.1.1.3 Perkosaan

Perhatikan wacana 4 berikut ini:

Ana Ana Wae
DSM = Desah Satu Menit

DSM bisa berarti bermacam-macam. Bisa berarti Dwi Sumadji, bisa pula Dana Satu Milyar. Nah, DSM yang dimuat di kolom *Ana Ana Wae* kali ini adalah Desah Satu Menit. DSM versi terbaru ini membawa korban Alkapon, seorang kakek yang berusia 60 tahun. Mengapa DSM? Karena memang Alkapon ketemu sial hanya karena menjerit nafsus setan yang hanya tahan satu menit itu. Meskipun sudah punya cucu, tetapi kakek ini memang masih terlihat perkasa. Warga Desa Giripanggung Kecamatan Tepus, Gunungkidul ini, setiap hari masih menjalankan tugas rutinnnya sebagai petani.

Bahkan Alkapon masih sering merumput di wilayah bukit Gunung-butak desa setempat. Tempat rim-bundengan pohon besar dan jarang dijamah penduduk ini, tampaknya jadi tempat istimewa bagi kakek ini. Apalagi, setiap merumput selalu ditemani Pipink (15), tetangganya. Awalnya hanya teman merumput. Alkapon yang sudah orang tua sering membantu Pipink saat merumput. Sedang Pipink juga tidak curiga dengan sikap Alkapon. Tetapi diam-diam ternyata Alkapon menyimpan sesuatu di hatinya. Alkapon jatuh cinta. Mendengar peng-

akuan ini Pipink justru tertawa. Alkapon tidak menyerah bahkan dengan sorot mata yang tajam, bagai singa lapar, Alkapon siap menerkam gadis bau kencur ini. Melihat gelagat tidak baik, Pipink berusaha mundur, menjauhi. Tetapi Alkapon justru semakin beringas. Tubuh Pipink langsung ditubruk. Dengan sekuat tenaga kakek ini berusaha menandingi tenaga Pipink yang akan lari. Tenaga kakek ini ternyata masih perkasa, Pipink terdesak dan menjerit. Tetapi sia-sia, karena tidak mungkin ada yang mendengar dan menolongnya.

Akhimya Pipink menyerah pada nasib. Sementara Alkapon langsung mengumbar nafsu setannya. Tetapi pertahanan kakek ini tidak sekuat tenaganya, karena baru satu menit mendesah, Alkapon langsung KO. Pipink lantas pulang la menangis. Sesampainya di rumah, suasana jadi gejer. Karena Pipink langsung lapor pada orang tuanya. Tidak selang lama, Alkapon ditangkap dan diserahkan pada pihak yang berwajib. Akhimya, masalah ini diajukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Wonosari, akhir pekan lalu. (ryo)

Wacana 4 menceritakan seorang kakek (Alkapon) yang sudah berusia 60 tahun.

Karena sering bersama-sama merumput tersebut lama-kelamaan Alkapon jatuh cinta kepada Pipink dan muncullah nafsunya sebagai laki-laki jika melihat Pipink. Karena tidak tahan godaan, pada suatu siang ketika bersama-sama merumput dengan Pipink Alkapon memperkosa Pipink, tetapi karena fisiknya sudah tua Alkapon hanya tahan satu menit. Wacana yang berisi perkosaan terdapat juga dalam wacana 105.

4.2.4.1.1.4 Pelecehan Seksual

Perhatikan wacana 37 berikut ini:

Ana Ana Wae
Maliboro, o... Malioboro



YANG namanya masa kampanye, maka yang digembar-gemborkan jelas program-program partainya di masa depan. Iya, kan? Itu sah-sah saja, lha wong kampanye memang begitu kok. Tapi, diam-diam, Pipink (16) siswa kelas I sebuah SMU di Yogya juga enggak mau ketinggalan. "Ah, saya juga mau ikut kampanye, ah..." gumam Pipink, Senin siang (5/5) kemarin.

Maka meluncurlah anak ABG -- bukan Anak Bakul Gudheg -- itu ke Malioboro. Tujuannya satu, mengkampanyekan diri, eh, maksudnya mencari angin. "Lha daripada langsung pulang, kan jalan-jalan melepas penat sehabis sekolah seharian bisa mengobati stres karena buanyaknya pelajaran," ujarnya.

Lalu, dengan tas monyetnya yang nangkring di punggung, Pipink menyusuri Malioboro. Tak jemu-jemu ia memandangi seliweran orang dan kendaraan di sepanjang jalan itu. "Wah, Malioboro makin ramai, ya. Pasti besok tahun 2000 bertambah ramai. Apa pada waktu Perang Doorstood juga sudah seramai sekarang, ya?" begitu angangan Pipink melayang tak keruan.

Alamak! Malang tak dapat diraih, untung pun bisa berubah buntung. Itu pula yang dialami Pipink. Saat masa indahnya memandang ke depan, di sana, segerombolan remaja laki-laki pimpinan Alkapon tampak *pethilthapethilthi* -- dengan mulut senyum-senyum nyengir kuda andong -- mendatangi Pipink.

Begitu dekat Pipink, tangan Alkapon langsung membuat manuver akrobatik. Mendarat sontak di bandara dada lembut Pipink. Spontan saja perbuatan amoral itu mengejutkan Pipink: ia menjerit. Jeritan berubah jadi tangisan. Orang-orang sekeliling Pipink pun segera berlari mengejar Alkapon, si penjahat penjamah bunga yang berusaha lari tunggang-langgang.

Pipink sendiri masih menangis senggukan. Kenapa ia tidak langsung pulang ke rumah? Kenapa, kenapa? Sesal kemudian memang tidak guna: ia hanya bisa mengingat, Malioboro, sebuah kata yang sempat menjadi judul lagu yang ngelot, ternyata bisa berbiara lain terhadap dirinya. O... Malioboro.

(djo)

Wacana 37 menceritakan Pipink yang baru pulang sekolah kemudian mampir ke Malioboro untuk sekedar berjalan-jalan. Ketika sedang mengagumi keramaian Malioboro itu dia melihat sekelompok remaja laki-laki. Tidak diduga ternyata sekelompok pemuda tadi menggerayangi buah dada Pipink, maka Pipink menjerit meminta pertolongan. Orang-orang disekitar tempat itu pun memberikan pertolongan dengan mengejar sekelompok pemuda tadi. Wacana yang termasuk kategori wacana ini adalah wacana 46, 55, 83, 100, 112.

4.2.4.1.1.5 Penipuan

Perhatikan wacana 5 berikut ini:

Kotak Wasiat

Masa kanak-kanak inginnya dimanja. Kalau muda, selalu berfoya-foya dan sudah tua tetap kaya. Tidak hanya itu, jika mati, masuk surga. Tetapi apa mungkin? "Mengapa tidak. Yang penting tinggal bagaimana cara kita," kata Gaponi, (42) warga Kabupaten Klaten kepada Alkapon (27) warga Kecamatan Semin, Gunungkidul ketika keduanya bertemu saat menumpang bus dari Yogyakarta akan ke Wonosari.

Pertemuan singkat ini bagi Alkapon sangat menarik. Karena Gaponi yang mengaku "orang pintar" bisa melipatgandakan uang. "Tetapi inilah untuk sendiri lho. Jangan bilang siapa saja," bisik Gaponi dan Alkapon hanya *manthuk*, tanda setuju. Dengan bicara *glanak-glanik*, Gaponi minta disediakan kotak yang terbuat dari kayu. Di dalamnya diisi uang Rp 300.000. Janji Gaponi, uang itu akan berlipat 27 kali seminggu setelah diucapkan mantra ajaib.

Mendengar ucapan ini, pandangan Alkapon menerawang jauh. "Wah kalau begitu saya jadi kaya mendadak, hanya karena kotak wasiat itu. Apa *tumon*, mau jadi kaya kok sangat mudah," batinnya. Sesuai dengan hari yang telah ditentukan, kotak wasiat ini selesai dibuat dan tidak di dalam kotak ini diberi uang Rp 100, hasil penjualan te...



Mantera diucapkan. Bersamaan dengan itu bau dupa menyengat hidung. "Simsalabim, alakhbra," ucap Gaponi berulang-ulang. Hanya perlu waktu sekitar 5 menit, semua proses selesai. "Ini sudah selesai. Saya akan pulang. Tetapi kotak ini baru boleh dibuka setelah tujuh hari. Kalau sebelum hari itu sudah dibuka, kamu bisa *kuwalat*. Habis harta anak cucu hingga tujuh turunan," kata Gaponi sambil ngeloyor pergi, sementara Alkapon berjanji tidak akan melanggar ketentuan itu. Seminggu kemudian, kotak dibuka. Bisa ditebak, yang ada cuma kertas koran. Persoalan pun berlanjut ke pihak berwajib. Dan Alkapon masih beruntung. Gaponi tertangkap dan kemudian diganjar dua tahun penjara di PN Wonosari Selasa lalu (14/1). (ryo)

Wacana 5 menceritakan pertemuan antara Gaponi dan Alkapon saat keduanya sama-sama menumpang bus dari Yogya ke Wonosari. Gaponi mengaku sebagai orang pintar yang mampu melipatgandakan uang sampai 27 kali. Dengan bujuk rayu Gaponi, Alkapon tergiur untuk menggandakan uangnya. Alkapon membawa kotak berisi uang Rp 300 ribu, kemudian uang tersebut dimantrai oleh Alkapon. Kotak baru boleh dibuka setelah 7 hari, ketika kotak dibuka ternyata hanya berisi kertas koran. Merasa tertipu, Alkapon melaporkan pada pihak berwajib. Wacana yang berisi tentang penipuan terdapat juga dalam wacana 8, 49, 48, 31, 5, 61, 63, 93, 102, 99, 116, 117, 66.

4.2.4.1.1.6 Pembakaran

Perhatikan wacana 6 berikut ini:

Cinta Alana Wawa Cinta Membakar Warung



Cinta itu buta. Mungkin ada juga benarnya. Paling tidak, ini juga dirasakan Alkapon (35). Tetapi yang dilakukan warga Kendal, Jawa Tengah ini tidak hanya buta, tetapi nekad dan sangat keparat.

Gejolak cinta yang terus membara, tidak mendapat tanggapan Pipink (26) warga Kecamatan Panggang, Gunungkidul. Akhirnya Alkapon golap mata. Warung milik Pipink yang tentu saja tidak bersalah, malah jadi sasaran. Warung beserta isinya barang kebutuhan sehari-hari, dibakar.

"Ini kesempatan terakhir. Jawab saja lurus terang. Cintrongku ini bisa kamu terima apa tidak. Ayo jawab," bentak Alkapon, setelah gagal bermesra-mesraan dengan gadis pujaannya itu. Mendengar ucapan itu, Pipink malah merinding, ketakutan. Dengan menggigil ketakutan, dijawab, "Begini ya Pon, saya ini sudah punya pacar. Jadi maaf saja ya kalau cintrongmu itu masih saya pertimbangkan". Mendengar ucapan itu, Alkapon langsung berdiri.

"Jadi kamu menolak saya. Apa nggak nyesal nanti. Ingat saya ini punya radio, ayam bahkan kartu kredit," bentak Alkapon. "Tetapi gimana ya mas Alkapon itu serem begitu je. Pokoknya sangar banget. Soraja deh," jawab Pipink manja.

Tanpa pamit, Alkapon langsung pergi. "Oke, tapi ingat balasanku. Mampus dikau," katanya sambil pergi. Sementara Pipink hanya tertawa sambil

berucap, "Ya ya ya". Kepergian Alkapon ternyata tidak lama, karena beberapa saat kemudian, pemuda ini datang lagi. Tetapi tidak mendekati Pipink namun justru warung yang terletak di depan rumah.

Pipink tidak mempedulikan, saat Alkapon membawa jerigen dan menyiramkan isi jerigen itu. Setelah selesai, Alkapon langsung menyukit rokok, disapnya asap rokok itu dalam-dalam. Apisisa rokok, langsung dibuang di dinding warung. Bersamaan dengan itu api berkobar. "Hahaha ... rasakan pembalasanaku, hahaha ...," kata Alkapon kegirangan.

Melihat warungnya berkobar, Pipink menjerit histeris. Sementara Alkapon justru menari-nari, riang gembira. Tidak selang lama, puluhan penduduk datang dan memberikan pertolongan.

Alkapon yang masih bersuka ria menyakikan warung milik Pipink terbakar, langsung ditangkap. Tidak bisa dielakkan lagi, beberapa kali bogem mentah mendarat di muka Alkapon, hingga babak belur. "Aduh, iki piye. Sudah cinta ditolak, badan babak belur dan pasti masa depan juga hancur. Aduh, mbok," rinlahnya. Tidak sampai di sini penderitaan Alkapon, karena Kamis (16/1) kemarin Pipink minta pada Polres Gunungkidul untuk tetap memperkarakan Alkapon sesuai hukum berlaku. (ryo)

Wacana 6 menceritakan Alkapon yang menyatakan cintanya kepada Pipink, tetapi karena tidak mencintai, Pipink menolak cinta Alkapon. Karena cinta ditolak, maka Alkapon nekad membakar warung Pipink, tetapi kemudian ia ditangkap oleh warga setempat, dan tindak kejahatan ini dilaporkan kepada pihak berwajib.

4.2.3.1.1.7 Pembuangan Bayi

Perhatikan wacana 9 berikut ini:

Apa Apa Wae

Ibu Durhaka

SEORANG bayi perempuan bertubuh montok, ditemukan tergeletak seorang petani di dekat gubug sebuah tegalan di wilayah Kecamatan Wonosari. Mendengar tangis bayi, petani itu trenyuh. Dibawanya bayi malang itu pulang. Berita segera tersebar. Hariya selang satu haru, koran juga memberitakan. "Kalanya ada bayi. Di mana? Kok tega-teganya ibu itu. Kasihan bayi benar bayi itu," kata Pipink (25 tahun). Beberapa orang termasuk ibu-ibu memberi penjelasan kepada Pipink. Mendengar penjelasan itu Pipink mengangguk-angguk. "Kurang ajar ibu bayi itu. Kalau itu jelas ibu durhaka. Pinginnya anaknya saja. Lemang kalau begitu, ya enak, tapi kalau sampai tega buang bayi, itu keterlaluan," kata Pipink geleng-geleng kepala. Aparat kepolisian pun sibuk mencari ibu durhaka itu. Tetapi tiga satu pekan hasilnya nihil. Bayi yang ini akhirnya diasuh oleh salah satu tokoh masyarakat setempat. Berita mulai memudar dan kabar penemuan bayi ini semakin menghilang. Tetapi tidak demikian bagi Pipink. Wanita ini tampak semakin gelisah, bahkan dalam tiap pertemuan dengan tetangga atau orangtuanya selalu membicarakan nasib bayi itu. Bagaimana ya kesehatan bayi itu. Jangan-jangan sakit," kata Pipink resah. Tidak hanya itu. Pipink berupaya mengungkap bayi itu. "Kasihan

bayi itu. Kalau tidak diberi susu, bisa juga sakit. Kalau begitu saya harus menengoknya," kata Pipink kepada ibunya. Dengan langkah tergepoh-gepoh, tanpa permisi Pipink langsung menjenguk bayi itu. Bayi yang sedang tidur pulas langsung dipeluknya erat. "Kamu itu nekad saja. Ada bayi baru tidur kok dibangunkan," kata Gigin yang merawat bayi. Mendengar ucapan ini Pipink justru tampak semakin gemas melihat bayi berkulit kuning dan montok ini. "Aduh anakku, anakku," kata Pipink berulang-ulang. Beberapa orang termasuk Gigin yang mendengar ucapan itu menjadi heran dan saling pandang. Awalnya mereka menduga salah dengar, tetapi lagi-lagi Pipink mengucap kata yang sama. Semua jadi tanggap, Pipink yang selama ini hidup merantau menjadi pembantu rumah tangga di kota, langsung dilanya tentang kemungkinan dirinya sebagai ibu bayi itu. "Duh, Gusti paringana pangapura. Ini anak saya," kata Pipink. Meledaklah tangisnya. Beberapa warga yang kebetulan ada di rumah itu dalam sekejap tidak bisa berucap. Mereka hanya diam dan saling pandang. Sementara Pipink dengan gemasnya memangku bayi ini sambil memeluknya erat. "Saya bingung. Karena saya belum punya suami kok punya anak. Maka bayi ini langsung saya buang. Saya ngaku salah. Sayalah ibu yang durhaka itu," jerit Pipink. Semuanya menjadi jelas. Bayi itu memang anak Pipink hasil hubungan gelap dengan pria tidak bertanggung jawab. (ryo)

Wacana 9 menceritakan Pipink yang hamil di luar nikah, karena menanggung malu ia rela membuang bayi tersebut. Bayi ditemukan oleh tetangganya, lama-kelamaan karena merasa kasihan terhadap bayinya ia sering menjenguk bayi itu dan tanpa sadar Pipink menyebut bayi tersebut anaknya, sehingga ketahuan bahwa Pipinklah ibu bayi yang tega membuang bayinya.

4.2.4.1.1.8 Pelanggaran Tata Tertib

Perhatikan wacana 11 berikut ini :

Denda Kencing

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Itulah peribahasa yang tepat terhadap nasib yang menimpa Alkapon, tokoh komedi yang kurang lucu. Gara-gara kencing sembarangan Alkapon harus membayar denda sebesar Rp 5.000,-. Ia masih harus membayar biaya perkara sidang sebesar Rp 500,-.

Kalau tidak membayar, Alkapon diberikan alternatif oleh hakim, tunggal yang mengadili perkaranya, menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan, Yogyakarta selama empat hari. Hitung-hitung selama empat hari makan gratis di LP.

"Ogah Pak kalau dihukum di penjara. Di LP kan banyak nyamuknya, makan juga nggak enak. Mendingan makan di rumah meskipun pakai lauk tempe' bacem. Saya bayar denda Rp 5.000,- saja ya Pak," ujar Alkapon menghiba, di depan hakim di PN Yogyakarta, Kamis (23/1).

"Ya terserah kamu, yang bayar dendanya juga kamu. Saya kan hanya memberikan alternatif saja. Sekali-kali berpuasa di LP kan malah bagus," ujar hakim.

Alkapon hanya bisa tersenyum kecut.

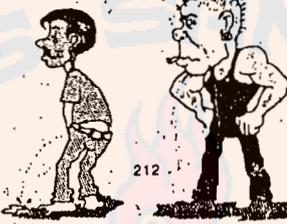
Hakim pun mengelok palu tiga kali dan Alkapon harus membayar denda sebesar Rp 5.000,- juga biaya perkara

sebesar Rp 500,-. Hakim menyatakan Alkapon terbukti secara sah dan meyakinkan melanggar pasal 9 (2) jo pasal 17 (1) Perda Kodya Yogyakarta No 11 Tahun 1994, yakni kencing di tempat umum sehingga mengganggu kenyamanan hidup masyarakat.

Ceritanya begini, pada hari Jumat (17/1), bertepatan bulan puasa, sekitar pukul 17.00 WIB, Alkapon kebetel pipis karena kebanyakan minum es cendol di Terminal Umbulharjo. Mungkin ia mencari jalan pintas. Lalu, tanpa ragu membuka ritsluiting celananya di depan umum lalu cuurr, ke segala arah di pelataran parkir terminal.

Priiiittttt, perbuatan Alkapon yang tidak punya malu itu diketahui Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Kodya Yogyakarta yang saat itu melakukan operasi ketertiban penegakan Perda Kodya Yogya. Ia ditangkap bersama lima pelanggar Perda lainnya, mereka diberi pengarahannya dulu dan diminta tanda tangannya untuk menghadiri sidang di PN Yogyakarta, kemarin yang hasilnya didenda Rp 5.000,-.

"Wah repot kebetel pipis kok tidak boleh, kalau ditahan-tahan kan bisa ngompol di dalam celana. Kalau ngompol, itu namanya aib bagi saya. Sudah gede kok ngompol," gerutu Alkapon. (bud)



Wacana 11 menceritakan Alkapon yang buang air di Terminal Umbulharjo.

Karena ketahuan oleh petugas maka ia diajukan ke pengadilan dengan tuduhan buang air di tempat umum sehingga melanggar tata tertib. Akhirnya oleh pengadilan, Alkapon didenda uang Rp 5000. Yang termasuk dalam wacana jenis ini adalah wacana 11, 15, 120.

4.2.4.1.1.9 Penganiayaan

Perhatikan wacana 78 berikut ini:

Karena Zippo, Kepala pun Berdarah

BILA bertengkar karena memperebutkan warisan orangtua sering terjadi di lingkungan kita, itu mah kata orang sudah biasa. Maksudnya, kebiasaan yang amat sangat jelek tentunya. Maklum saja ortu yang sudah bersusah-payah membesarkan sang anak, termasuk menyekolahkan, kok malah mereka menuntut warisan ortu. Ini kan namanya anak durhaka, tak kenal balas budi. Apalagi bertengkar melawan saudara kandung karena warisan. Bah, dosanya bertumpuk-tumpuk. Tapi dosa itu tetap nikmat rasanya, kata beberapa orang yang memang doyan makan dosa, termasuk Alkapon (24), warga Jalan Glagahsari, Umbulharjo, Yogya ini. Ia tega memukul kepala teman sendiri, Gaponi (23) warga Tahunan, juga di Umbulharjo hingga berlumuran darah. Garagaranya sepele -- bukan barang warisan -- namun hanya karena seekor korek bermerek Zippo. Sahibul Zippo berubah menjadi darah, so pasti ada kisahnya. Begini. Pada hari Kamis (5/6) lalu, Alkapon mengambil korek Zippo milik sahabatnya, Gaponi. Tapi begitu memegang si Zippo itu, niat Alkapon yang semula hanya meminjam sementara, segera selamanya. "Toh milik teman sendiri," gumamnya. Tapi, si empunya ternyata juga amat sayang terhadap si Zippo itu. Maka ia meminta dengan baik-baik. Namun, dasar Alkapon, rekannya malah diancam akan ditusuk sangkur. Gaponi menanggapi dengan enteng karena ia mengira Alkapon hanya bercanda, "Ya sudah. Bawa saja dulu." Pada Jumat siang (6/6), Gaponi kembali ke rumah. Alkapon. Ia tampaknya amat rindu korek Zippo-nya. Maunya sih mengambil Zippo, namun Alkapon tidak berada di rumah. "Kalau begitu tolong nanti Alkapon disuruh ke tempat saya saja, sekalian Zippo-nya dibawa," pinta Gaponi kepada rekan-rekan Alkapon. Pada petang harinya, Alkapon benar-benar datang. Tanpa banyak cakap, ia langsung mengayunkan sepotong besi yang tepat hinggap di kepala bagian belakang Gaponi. Begitu tahu rekannya berlumuran darah, Alkapon langsung kabur. "Luka saya sampai dijahit 7 jahitan," ujar Gaponi. Kini Alkapon menjadi buronan pak polisi -- bukan untuk menagih korek Zippo -- namun untuk menangkapnya karena kasus penganiayaan terhadap Gaponi.

Wacana 78 menceritakan Alkapon yang merebut korek api merek Zippo milik Gaponi temannya sendiri. Karena Gaponi tidak mengizinkan maka terjadilah penganiayaan terhadap Gaponi, Alkapon pun diadukan ke polisi. Tindakan

penganiayaan merupakan tindakan yang melanggar hukum. Wacana yang berisi tentang penganiayaan juga terdapat dalam wacana 13, 19, 56, 78, 114.

4.2.4.1.1.10 Sabung Ayam

Perhatikan wacana 26 berikut ini:

Adu Jago

Dunya hobi olahraga itu baik. Membaca, menari juga tidak jelek. Tetapi Alkapon (45) dan Gaponi (36), warga Kecamatan Rongkop, Gunungkidul punya hobi yang bisa dikatakan *nyleneh*, bahkan bertentangan dengan hukum, sehingga berisiko besar dengan urusan polisi.

Kedua tokoh ini punya kegemaran adu jago alias sabung ayam. "Yang namanya adu ayam itu mengasyikkan. Bahkan adu jangkrik saja juga menyenangkan. Pokoknya yang namanya *adu adu* itu maremke tenan," kata Alkapon kepada beberapa tetangganya. Begitu juga dengan Gaponi, sejak masih muda, kalau baru adu ayam urusan makan sering lupa. Meskipun keduanya kini sudah punya anak istri tetapi hobi berahinya, tidak bisa ditinggalkan, bahkan semakin *ndadi*.

Tidak mengherankan, ketika keduanya mendengar di desanya akan ada suatu acara, maka pertunjukan sabung ayam menjadi agenda acara Alkapon dan Gaponi beserta beberapa temannya yang lain. Sesuai dengan hari dan tempat yang telah ditentukan, pertunjukan akbar sabung ayam lengkap dengan taruhan, segera digelar. Beberapa ayam jago yang siap tempur, berjejer di pinggir arena yang membentuk lingkaran. Alkapon dan Gaponi, langsung mengeluarkan uang taruhannya. "Karena acara ini sudah lama tidak dilaksanakan, maka

taruhannya harus besar. Bagi yang hanya punya uang sedikit, lebih baik mundur saja," teriak Gaponi memberikan pengumuman.

Tidak lama kemudian, terdengar sorak dan tepuk tangan meriah. Sementara ayam jago saling beradu, perang tanding, meskipun ayam-ayam itu tidak punya masalah, tetapi demi kepuasan dan uang sang juragan, maka ayam yang tidak berdosa ini harus rela babak belur bahkan nyawa taruhannya.

Ketika acara baru mencapai puncaknya, mendadak terdengar suara peluit panjang yang arahnya dari luar arena. Karena asyiknya, mereka tidak memperdulikan suara itu. Tidak lama, peluit terdengar lagi dan semakin keras. Bersamaan dengan itu suasana tampak gaduh bahkan beberapa orang lari tunggang langgang, menyelamatkan diri.

Usul punya usul ternyata, arena sabung ayam ini digerebek polisi. Gaponi dan Alkapon, terlambat bergerak dan akhirnya tidak bisa berkulit dari sergapan petugas, bersama barang bukti selain ayam juga uang. Keduanya digiring dan akhirnya awal pekan lalu, diajukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Wonosari. Dan Alkapon bersama Gaponi, terpaksa dikurung, bersama ayam jagonya yang baru saja tarung. "Rasakan sekarang. Tarung sepuasamu dengan jago itu," kata salah satu petugas, sementara kedua tokoh yang selalu sial ini hanya diam. (ryo)

Wacana 26 menceritakan Alkapon dan Gaponi yang mempunyai hobi menyabung ayam. Pada suatu ketika mereka sedang asyik-asyiknya mengadu ayam, tiba-tiba polisi datang dan menyergap mereka. Kemudian mereka ditangkap dan diajukan ke pengadilan.

4.2.4.1.1.11 Pencopetan

Perhatikan wacana 74 berikut ini:

Ana Ana Wae

Kuliah Jambret



Alkapon (23) mahasiswa asal Subang Jawa Barat kali ini sedang mengalami nasib apes. Alkapon yang kuliah di Yogyakarta atas biaya sendiri pusing tujuh keliling memikirkan bagaimana membayar kuliah. Padahal hari itu ia harus membayar kuliah atau terpaksa ambil cuti.

Suatu hari dengan GL Pro pinjaman, Alkapon dengan gagahnya menuju kampusnya di Jalan Laksda Adisutjipto. Di tengah perjalanan Alkapon berpikir bagaimana caranya ia mendapatkan uang. "Kan sayang kalau harus berhenti kuliah. Wong kuliah itu enak," batin Alkapon.

Niat buruk pun mampir di kepalanya. Apalagi ketika sampai di Jalan Timoho II, dilihatnya Gigin mahasiswi UJB dengan manisnya lenggak-lenggok berjalan sambil menenteng tas.

"Wah ini mangsa empuk. Melihat caranya berjalan di tasnya pasti tersimpan banyak uang," batin Alkapon.

Maka Alkapon mulai nguntit Gigin. Dan tiba-tiba dengan kecepatan bak kilat diserobotnya tas Gigin.

Gigin yang merasa harta miliknya ada yang menyerobot, kontan berteriak sombret...eh..jambret..jambret. Teriakan Gigin yang memecakan telinga ini ternyata didengar oleh Gaponi.

MASIH seputar masa kampanye. Kali ini yang menjadi bintang tamu adalah Alkapon (24), bujangan asal Bayat, Klaten. Pada kampanye yang digelar PPP di DIY kemarin, ia ternyata bukan ikut nimbrung mengenakan atribut hijau, namun justru membuat keributan. Pendek kata, Alkapon anti kampanye! Lho, berani benar dia? Memangnya siapa?

Ceritanya begini. Ketika arak-arakan pawai kampanye PPP melintas di perempatan Jetis sekitar pukul 14.00 WIB, para petugas keamanan sibuk mengatur arus massa itu. Tiba-tiba -- jelas tidak diduga -- Alkapon muncul dari arah Jalan Diponegoro. Ia tidak mengenakan atribut OPP selebar pun.

Sambil berteriak-teriak menyaingi raungan motor para peserta kampanye, Alkapon mendatangi para petugas. Tanpa ba-bi-bu lagi, Alkapon mengamuk, menyerang petugas. Pukulan pertama bisa hinggap manis. Pukulan kedua, jelas tidak bisa ditoleransi. Berani benar? Para penonton kampanye pun mendapat tontonan baru. Petugas pun harus mengurus amukan Alkapon terlebih dulu.

Alkapon yang ngamuk itu benar-benar tidak mengenakan atribut salah satu OPP. Jangan-jangan golput? Ah, jangan mikir terlalu politis dulu. Selain tak mengenakan atribut OPP, Alkapon juga nir-busana. Ia telanjang bulat.

"Jangan-jangan ia terbang dari Pantai Kuta di Bali. Lupa mengenakan handuknya, langsung naik pesawat dan lari ke sini," celetuk seorang penonton.

Celetuk biarlah menjadi celetuk. Yang paling penting Alkapon bisa segera dibekuk. Tak usah membuang waktu, ia langsung "diinterogasi" di Polsek Jetis.

Namun, para bapak polisi di sana pun kewalahan. Alkapon melanjutkan amuknya. Kursi ditendang, meja pun dipukulinya. Jangan-jangan ia mabuk? Tapi dari mulutnya kok tidak tercium bau alkohol.

Sadar bahwa Alkapon ini memang lain dari yang lain, pak polisi segera tanggap. Ia segera dikirim ke Rumah Sakit Jiwa Puri Nirmala. Siapa lahu di sana ia bisa dididik untuk bisa kembali mengenakan atribut yang lengkap sebagai warga masyarakat biasa. (hrl)

Wacana 38 menceritakan Alkapon yang mengamuk di tengah arena kampanye.

Tanpa memakai selebar baju pun dia mengendarai sepeda motor, berputar-putar di arena kampanye sambil memukui petugas. Ketika ditangkap dan diinterogasi, baru dapat diketahui ternyata Alkapon kurang waras sehingga ia dibawa ke RSJ Puri Nirmala.

4.2.4.1.13 Perkelahian

Perhatikan wacana 14 berikut ini:



Wacana 14 menceritakan Alkapon yang sengaja menendang adik Gaponi.

Karena tidak terima, Gaponi membuat perhitungan dengan Alkapon. Gaponi akhirnya menganggap masalah sudah selesai, tetapi Alkapon tidak. Ia dan kawan-kawannya menantang Gaponi untuk berkelahi. Karena tidak mau dicap pengecut, Alkapon melayani tantangan itu, dan terjadilah perkelahian satu lawan satu. Ketika Gaponi terdesak ia berteriak minta tolong sehingga teman-teman Alkapon ikut mengeroyok Gaponi, karena Gaponi dianggap menyalahi aturan permainan. Perkelahian baru selesai ketika warga setempat memberikan pertolongan kepada Gaponi, dan polisi menangkap

Alkapon serta kawan-kawannya. Yang termasuk jenis wacana ini yaitu wacana 14 dan 35.

4.2.4.1.1.14 Menggunakan Obat Terlarang

Perhatikan wacana 47 berikut ini:

Ana Ana Wa

Ngehing

<p>Pipink (17) termasuk remaja putri yang cukup menarik. Rambutnya hitam pendek, dan kulitnya yang putih halus menambah daya pikatnya.</p> <p>Namun sayang Pipink punya hobi yang tidak layak ditiru, karena kecil-kecil sudah kenal pil koplo. Hampir tiap kesempatan Pipink berkumpul bersama teman-temannya untuk satu tujuan, ngepil-ria. Karena hobinya ini pula Pipink pernah berurusan dengan Pak Polisi ketika sedang nggilyeng di sebuah gubuk di dekat rumahnya. "Abis, sudah hobi sih. Kalau nggak minum pil malah pusing," kata Pipink sambil tersenyum manis.</p>	<p>Pipink yang sekolah di salah satu sekolah SLTA swasta di Sleman ini, Minggu (17/8), kembali jadi berita. Ketika semua orang, di kampung Tridadi Sleman, sedang mengadakan kegiatan memperingati Kemerdekaan, Pipink malah teler, bersama teman laki-lakinya, yang bernama Alkapon (20). Keduanya ditemukan sedang terkulai lemas di salah satu kamar milik Alkapon.</p> <p>Kontan orang kampung jadi ribut. "Sudah teler, pakai seragam sekolah lagi," celetuk seorang warga. "Iya, masih pakai seragam sekolah, kok teler," kata warga lain, ikutan latah.</p> <p>Injinya sama, hobi kok teler.</p> <p style="text-align: right;">(jun)</p>
--	---

Wacana 47 menceritakan Pipink yang masih menjadi siswa di salah satu SLTA swasta di Sleman. Ia mempunyai hobi menelan pil koplo hingga teler. Bahkan karena hobinya tersebut ia pernah berurusan dengan polisi. Suatu hari pada saat memperingati HUT RI Pipink dan Alkapon, teman laki-lakinya ditemukan sedang teler di kamar Alkapon.

4.2.4.1.1.15 Taruhan

Perhatikan wacana 57 berikut ini:

ALKAPON IKUT BERTINJU



RAME-rame adu pukul yang disiarkan tipi, Minggu kemarin, tidak lepas dari perhatian Alkapon (30). Wajar saja, Alkapon yang warga Desa Giripeni, Kecamatan Wates ini hobi berat nonton tinju.

"Lha iya, tinju itu kelihatan janjian begitu lho. Apalagi bisa untuk taruhan," kata Alkapon. Nah, dari kata terakhir ini ketahuan, hobi Alkapon ini tidak jauh-jauh dari urusan uang tak halal.

Nah, saat ramainya adu tinju, Minggu siang itu, Alkapon menantang Gaponi bertaruh uang. "Kalau jagoku menang, kamu bayar aku. Kalau jagomu kalah kamu juga bayar aku," kata Alkapon. Gaponi (31) yang tetangga Alkapon sebenarnya emoh diajak bertaruh. Sebab dia ingat pernah diapusi Alkapon pada pertarungan, antar jago dunia sebelumnya. Saat itu jago Alkapon dinyatakan kalah wasit karena menggigit telinga lawannya. Tapi Alkapon menolak

membayar Gaponi dan malah minta bayaran.

"Kita ini bertaruh seperti adu jago. Jagoku memang gigit telinga lawan, tapi dia pengen terus bertanding. Lha jagomu lhak malah lari, ke luar ring tinju. Jadi kamu yang harus bayar," kata Alkapon walon ngeyel. Mengingat kejadian itu Gaponi jadi malas ikut taruhan.

"Ogah aha, nanti curang lagi," kata Gaponi. Dasar Alkapon, fakta itu dianggap penghinaan. "Lho wani! ta kowe. Sini tak swing," katanya sambil mengayunkan tinjunya. Gaponi kontan langsung membalas.

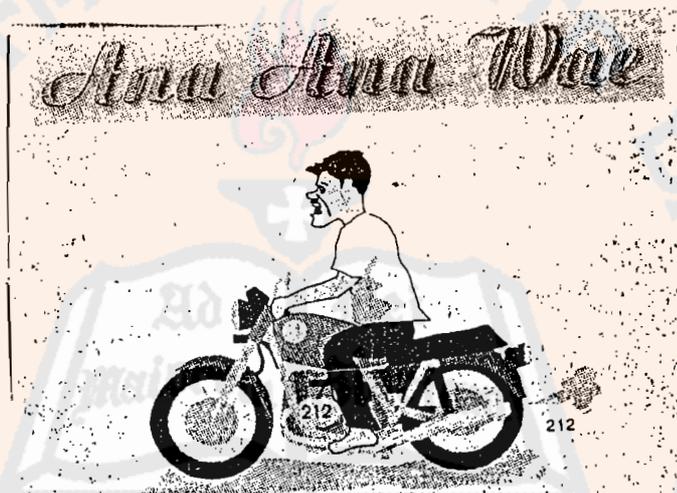
Adu tinju di luar ring itu pun sempat jadi tontonan warga. Tapi tak lama kemudian dipisahkan. "Mas, nek tinju mengko wae. Mengganggu konsentrasi nonton tipi je," celetuk seorang warga. (wid)

Wacana 57 menceritakan Alkapon dan Gaponi yang memasang taruhan ketika disiarkan pertandingan tinju. Mereka menjagokan pemain mereka masing-masing. Ketika jago Alkapon dinyatakan kalah oleh wasit karena menggigit telinga lawan, Alkapon tidak terima dan berbuat curang dengan alasan jagonya sebenarnya masih ingin

main lagi. Pada saat ada pertandingan tinju lagi Alkapon mengajak Gaponi untuk taruhan lagi, tetapi Gaponi tidak mau melayani dengan alasan tidak mau dicurangi lagi. Alkapon tersinggung dan terjadilah tinju di luar ring.

4.2.4.1.1.16 Menenggak Minuman Keras

Perhatikan wacana 98 berikut ini:



Sang Juara

ALKAPON, pemuda Banguntapan, Bantul yang berusia 23 tahun ini diam-diam bercita-cita menjadi pembalap motor. Apalagi ia kadang-kadang mengintip pembalap yang sedang berlatih di sirkuit motocross di Banguntapan. Jadilah ngiler beral menjadi pembalap.

Hanya saja, cita-cita itu tidak didukung dengan nyali yang besar. Akibatnya, untuk ikut berlatih, Alkapon minder. "Pasti kalah terus," itu pikir pemuda ini.

Dan biasa... agar cita-cita itu terwujud, dan ia lekas bisa menjadi juara, Alkapon akan menggelar balap motor sendiri. Pesertanya cuma satu. Ya Alkapon sendiri. Lalu arenanya? "Mudah, di jalan raya," ujarnya, Jumat (4/7) lalu.

Ia lalu melaju ke wilayah Wonosari, Gunungkidul dengan motor protolannya yang telah dimodifikasi. Sepanjang jalan, gas motor dipuntir dalam-dalam. Laju motor pun bak setan berlari cepat -- konon begitu kiasarnya. Harap percaya

saja. Bahkan, agarnyafinya terdongkrak, Alkapon sebelum berangkat, menenggak minuman keras. "Sang juara, sihl" begitu alasannya.

Penduduk sepanjang jalan yang melihat tingkah Alkapon menjadi ngeri. Pak polisi yang mengamati lalu-lintas pun akhirnya mengejar Alkapon yang tidak memakai helm.

"Ini dia lawan baru. Benar kan, lawan bisa muncul di jalan," gumam Alkapon sembari menambah kecepatan motornya.

Ulah ugul-ugalan Alkapon akhirnya membuahkan hasil. Ia menyerempet pejalan kaki. Alkapon bukan menolong, tapi malah nyengklak motornya dan ngebut kembali. Pak polisi pun semakin geram.

Balapan tak resmi itu dimenangkan pak polisi yang berhasil menghentikan Alkapon. Pemuda Banguntapan ini akhirnya ditahan karena kasus tabrak lari dan ditambah ngebut serta tanpa memakai helm. (ryo)

Wacana 98 menceritakan Alkapon yang suka minuman keras. Pada suatu saat ketika ia sedang mengendarai motor dalam keadaan mabuk, laju kendaraan sangat cepat dan tidak terkendalikan sehingga menyerempet pejalan kaki. Ketika polisi mengetahuinya segera Alkapon dikejar dan ditangkap dengan tuduhan tabrak lari dan tidak memakai helm. Wacana yang termasuk dalam jenis ini adalah 60, 86, dan 98.

4.2.4.1.1.17 Pemalsuan Uang

Perhatikan wacana 70 berikut ini:

Anaa Anaa Wae

Uang-uangan



ENTE PUNYA
FULUS
TERNYATA
FALSU,....

212

Alkapon yang asli dari Margosari, Temanggung, masa kecilnya kurang bahagia. Dia belum pernah main pasaran seperti anak-anak kecil lainnya, yang sering memakal daun sebagai uang-uangan. Nah, karena itu, meski Alkapon telah menginjak usia 39 tahun, dia pengen main-main pakai uang-uangan. "Lebih baik telat, daripada belum pernah," katanya sambil menggembol beberapa lembar uang palus 20 ribuan dan 10 ribuan.

Malam itu, Jumat (4/10), sekitar pukul 21.30 WIB, Alkapon berleumpang di jalan Panembahan Senopati. Layaknya, turis Alkapon pun ikut mencoba lesehan di dekat Pasar Shopping. "Di sini lebih tenang, tidak hiruk pikuk seperti Malioboro," pikirnya.

Maka pesanlah Alkapon aneka makanan yang disajikan Gaponi (38). Dengan cepat Alkapon menyikat hidangan didepannya. Keringat di jidatnya tidak digubris. "Wis pokoke makan banyak, ehak tidak enak urusan nomor sepuluh," kata Alkapon.



Selesai makan, Alkapon langsung mengeluarkan uang palsunya. "Untung agak gelap, pasti nggak konangan," batinnya lagi sambil mengeluarkan selembar uang 10 ribuan.

Ternyata Alkapon salah duga, Gaponi punya mata seperti mata elang. "Lho, Mas, ini kan palsu alias tidak payu," kata Gaponi. Alkapon yang kaget, langsung reflek lari. Kontak Gaponi meneriakinya. "Ling...maling...oyo mlayu Ling....," teriakinya.

Serombongan Pak Polisi yang melintas jalan itu pun mendengar dan mengejar Alkapon. Dan seperti biasa dia pun tertangkap. Ternyata di kantongnya ada tujuh lembar uang 20 ribuan dan tiga lembar uang 10 ribuan. Jelas semua palsu..eh palsu.(hri)

Wacana 70 menceritakan Alkapon yang asli Temanggung sedang berjalan-jalan di jalan P. Senopati. Kemudian ia memesan makanan lesehan di jalan tersebut. Ketika selesai, ia membayar dengan uang palsu. Gaponi, pemilik warung ternyata mengetahui bahwa uang itu palsu sehingga ia berteriak maling ketika Alkapon mencoba melarikan diri. Akhirnya Alkapon ditangkap oleh massa.

4.2.4.1.18 Berebut Warisan

Perhatikan wacana 115 berikut ini:

'Two in One



212

Alkapon (22) kali di suruh budenya untuk menanyakan soal tanah warisan kepada Gaponi II, Pakliknya. Dengan boncengan sepeda onthel Alkapon bersama Gaponi I menuju rumah Oomnya di Sanggrahan.

Masih dengan napas ngos-ngosan Alkapon pun langsung menanyakan soal tanah warisan itu.

"Tanah ini bukan urusan anak kecil. Ini urusan antara aku dengan orang tuamu. Anak kecil ndak usah ikut-ikulan," kata Gaponi II sambil ngeloyor pergi.

Mendengar hal itu Alkapon kontan tersinggung. Maka bersama Gaponi ia bersekongkol untuk ngerjain si Oom. Sambil menunggu kedatangan si calon korban, mereka pun mulai kasak kusuk. "Untuk melawan dia kita harus kerjasama. Soalnya kalau sendiri-sendiri aku tidak berani," ujar Alkapon pada sobatnya Gaponi I.

"Nanti kamu pegang dai dan biar aku yang memukul. Mudah kan," lanjut Alkapon.

Ketika ia melihat Si Gaponi II datang lagi, spontan mereka berdua segera bersiap-siap.

Gaponi I langsung saja megang Oom Gaponi II. Sedangkan Alkapon

mulai mengayun-ayunkan kayu yang dipegangnyanya.

"Kalau berani satu lawan satu," teriak Paklik itu.

"Tidak bisa," jawab Alkapon.

"Ini pokoknya, *two in one* alias dua lawan satu," tambah Gaponi.

"Oom milih kaki kanan atau kaki kiri dulu yang dipukul, tanya Alkapon.

"We lha edan tenan Alkapon ki mau dipukul kok disuruh milih, jelas saya nggak milih dua-duanya," kata si Oom Gaponi II.

"Pokoknya harus milih salah satu kalau enggak mau milih akan kupukul semua," kata Alkapon.

Akhirnya Alkapon mulai memukul kedua kaki Pakliknya sendiri. Ia tidak peduli walaupun Oom Gaponi II sudah minta ampun. Pokoknya pukul terus sampai coklek kayunya.

Peristiwa Alkapon memukul sampai juga ke pengadilan. Ia akhirnya dihukum 7 bulan penjara. "Ini lebih ringan dari tuntutan jaksa yang menuntut satu tahun. Kamu mau banding atau tidak. Kalau mau banding mungkin kamu dihukum lebih berat," ujar pak hakim.(nn)

Wacana 115 menceritakan Alkapon dan Gaponi I yang disuruh budenya untuk menanyakan soal warisan kepada om Gaponi II. Tetapi jawaban omnya membuat Alkapon tersinggung karena ia masih dianggap anak kecil, sehingga Alkapon dan Gaponi I menganiaya om Gaponi. Suatu hari, di tengah jalan Alkapon dan Gaponi menghajar omnya tersebut hingga babak belur. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 107.

4.2.4.1.2 Humor Percintaan

Humor percintaan adalah humor yang berisi segala sesuatu yang menceritakan tentang cinta. Dalam rubrik ini ditemukan 7 jenis wacana percintaan, yaitu:

4.2.4.1.2.1 Kegagalan cinta

Perhatikan wacana 25 berikut ini:

Wurung

KEBAHAGIAAN yang dirrppikan Pipink (32) penduduk Yogya barat, untuk membina hidup baru bersama Alkapon sirna sudah.

Ketika pesta perkawinan digelar dan tamu undangan berdatangan, Alkapon sebagai mempelai pria justru tidak datang. Alhasil, perkawinan keduanya di rumah mempelai wanita pun gagal. Tentu saja keluarga Pipink berang. Karena dirugikan, keluarga Pipink pun mengadu ke Polres Sleman

Tapi, mungkin karena sejak awal Alkapon memang sudah berniat culas, sampai saat ini persoalannya belum tuntas. Padahal peristiwa wurung atau gagalnya perkawinan Pipink - Alkapon itu sudah berlalu 4 bulan silam, persisnya 29 November 1996, di Seyegan, Sleman.

Belum tuntasnya persoalan yang memerahkan muka keluarga Pipink ini antara lain Alkapon kabur. Dan polisi baru menemukannya pekan lalu. Setelah itu, Alkapon pun masih mencoba untuk berkelit atas ulahnya.

Kisah cinta keduanya dimulai ketika Alkapon - seorang duda - berkenalan dengan Pipink yang masih *ting-ling*. Dari perkenalan ini keduanya saling tertarik. Bahkan, Alkapon

kemudian melamar kepada orang tua Pipink. Selanjutnya perkawinan keduanya dilepaskan hatinya. Ya, tanggal 26 November 1996 itu.

Dasar Alkapon, meski sudah melamar Pipink, ternyata masih sering mengapeli Gigin. Wanita sekampung Alkapon yang berstatus janda satu anak. Kabarnya, Alkapon dan Gigin ini kumpul kebo.

Rupanya, karena jakut kehilangan Alkapon, Gigin mengajak pria idamannya itu kabur. Konyolnya, Alkapon oke-oke saja. Akibatnya, perkawinan Alkapon dengan Pipink berantakan.

keluarga Pipink tak coma menanggung malu. Kerugian pun tak sedikit. Hitung punya hitung, kerugian material mencapai Rp 6 juta.

Untuk menebus rasa malu dan kerugian itu, Pipink dan keluarganya menuntut ganti rugi Rp 6 juta. Namun setelah lawar-menawar Alkapon hanya sanggup mengganli Rp 3 juta.

"Tetapi kesanggupan Alkapon itu hingga sekarang belum ditunaikan. Bahkan belakangan, Alkapon menawarkan lagi. Ia hanya akan memberikan ganti rugi Rp 1,5 juta," jelas petugas di Polres Sleman di Sleman, Kamis (20/3) pekan lalu. (had)

Wacana 25 menceritakan gagalnya pernikahan antara Alkapon dengan Pipink karena saat pernikahan tiba, Alkapon ternyata lari dengan Gigin, pasangan kumpul kebonyanya. Karena Pipink gagal membina rumah tangga dengan Alakpon, maka ia pun meminta ganti rugi sebesar 6 juta untuk menebus rasa malu, tetapi oleh Alkapon hanya dibayar 1,5 juta.

4.2.4.1.2.2 Kawin Lari

Perhatikan wacana 36 berikut ini:

Ama Ama Wae



212

Cinta Buta = Bikin Perkara

Kala orang, cinta itu buta. Percaya atau tidak. Terserah. Tetapi Alkapon (26) dan Pipink (20) merasakan keunikan getaran api asmara itu. Mungkin karena kebutaannya itu, Pipink yang masih sekolah di SMTA harus melupakan tugas belajarnya.

Sementara Alkapon yang warga Kecamatan Semin, Gunungkidul juga mengaku kangen, kalau tidak ketemu Pipink, meskipun hanya sehari. "Saya juga sudah berusaha melupakanmu, sayang. Tetapi seliap berusaha, malah semakin kangen. *Judeg* aku," kata Alkapon kepada kekasihnya ini sambil melancarkan jurus mata asmaranya.

Alkapon tahu, kalau jalinan cintanya ini tidak berjalan mulus, karena orangtua Pipink tidak setuju dengan hubungan cinta itu. "Kalau tidak boleh, saya pilih mati saja. Saya ini cintrong-berat je," kata Pipink sambil memeluk Alkapon.

Mendengar pengakuan pacarnya Entah karena apa, Pipink langsung menyetujui dan selang satu hari, keduanya minggat ke Jakarta, sementara kedua orangtuanya bingung karena tidak diberitahu.

Selama hampir satu bulan, kedua manusia yang lagi mabuk asmara ini mengumbar nafsu di Jakarta. Berbagai larangan diterjang dan yang ada hanya senang serta gembira. "Wis temonjo tenan," begitu kata Alkapon di suatu hari, sementara Pipink hanya tersenyum, bangga.

Setelah satu bulan, mungkin karena sudah mendapatkan apa yang diinginkan, Alkapon dan Pipink kembali ke rumah. Tetapi orang tua Pipink sudah pasang kuda-kuda, setelah keduanya kelihatan pulang, langsung dilaporkan pada pihak berwajib.

Alkapon diperkarakan karena dituduh melarikan gadis, tanpa izin orangtuanya. "Wis ora genah tenan. Or-

Wacana 36 menceritakan kisah percintaan antara Alkapon dan Pipink yang tidak mendapat restu dari orang tua Pipink. Karena cintanya begitu mendalam, Alkapon dan Pipink melarikan diri ke Jakarta. Di sana mereka sudah melakukan hubungan suami istri yang seharusnya belum boleh mereka lakukan. Ketika pulang ke rumah orang tua Pipink melaporkan Alkapon kepada polisi.

4.2.4.1.2.3 Lari dari Tanggung Jawab

Perhatikan wacana 44 berikut ini:



HIDUP saling asah-asih-asuh menjadi pedoman pokok bagi masyarakat yang ingin membina kehidupan aman tenteram dan sejahtera. Siapa ta orangnya yang tidak ingin hidup berkecukupan. Terpenuhi segala kebutuhan lahir dan batin.

"Tapi Gigin tampaknya kok belum lengkap. Usia sudah 37 tahun kok masih lajang," gumam Alkapon, lelaki berusia 44 tahun warga Banaran, Galur, Kulonprogo.

Gigin yang dimaksud Alkapon adalah gadis berusia 37 tahun. Dalam usia yang mendekati kepala 4 itu, Gigin belum menemukan pria yang diidamkan.

Alkisah, Alkapon tanggap akan kebutuhan Gigin. "Orang hidup pasti ingin membagi rasa. Suka duka bisa

asuhnya kepada Gigin. Gadis ini pun menyambut kebulatan tekad Alkapon yang ingin melengkapi meniti hari demi hari di dunia ini. Hidup Gigin pun lengkap.

Syahdan, biji yang ditabur Alkapon mulai berbuah. Perut Gigin mulai membulat. Tentu saja hasil dari kebulatan tekad Alkapon. Tak pelak lagi, Gigin pun meminta pertanggungjawaban lelaki beranak 2 itu agar buah hati mereka nanti bisa memiliki ayah yang sah secara hukum. "Dimadu pun aku mau," kata Gigin.

Namun, Alkapon ternyata termasuk lelaki pabrik gula. Habis manis, sepah tak mau menelan. Ia mengelak dari tanggungjawab. Tetapi, Gigin pun tidak perlu berpikir panjang. Jalur hukum ditempuh. Ia lalu memboyong kasus

Wacana 44 menceritakan tentang hubungan percintaan antara Gigin dengan Alkapon. Ketika benih Alkapon yang ditabur di perut Gigin jadi, maka Gigin meminta pertanggungjawaban Alkapon. Tetapi ternyata Alkapon lari dari tanggung jawabnya, ia tidak mau menikahi Gigin walaupun Gigin telah mengatakan bahwa ia mau dimadu dengan istri pertama Alkapon. Gigin, akhirnya melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib. Yang termasuk dalam jenis wacana ini adalah wacana 27.

4.2.4.1.2.4 Perkawinan Bawah Tangan

Perhatikan wacana 62 berikut ini:

Ama Ama Waye

MADU BAWAH TANGAN



212

Alkapon ini termasuk orang yang tidak pernah puas. Termasuk tidak puas punya istri satu tok. Penginnya ya lebih...

Nah keinginan itu membuat Alkapon, yang sudah berkepala tiga ini, merasa pusing tujuh keliling, sebab sebagai pegawai negeri ia sulit untuk punya istri lebih dari satu orang. Padahal ia sudah kadung tresna selengah mati dengan Gigin, janda muda dari Tayuban Panjatan.

"Cinta saya memang sangat besar, jadi meski dibagi-bagi dan masing-masing istri nanli masih kebagian cukup besar," ujar Alkapon pada teman-temannya, juga pada calon mertuanya di Panjatan tersebut.

Tetapi, karena ia PNS yang tidak boleh "wayuh", terpaksa Gigin hanya dikawin bawah tangan. "Meskipun hanya bawah tangan, tetapi ia akan saya perlakukan seperti istri pertama saya. Bahkan karena lebih muda, ia akan saya urus lebih baik lagi," kata Alkapon berjanji. Oleh karena itulah orangtua Gigin itu mengizinkan dengan mantan anaknya dijadikan madu.

Ternyata anak-anak kampung tidak mau tahu alasan Alkapon itu. "Dia kan PNS, masak kawin lagi diam-diam," gerutu mereka. Kegejaman mereka pun memuncak, dan awal pekan lalu, Alkapon pun dicegat dan dipermak di lengah

Wacana 62 menceritakan Alkapon yang sudah mempunyai istri tetapi menjalin cinta lagi dengan Gigin. Alkapon berniat menikahi Gigin, tetapi karena ia PNS, maka ia tidak bisa menikahi Gigin secara resmi. Satu-satunya cara adalah menikah di bawah tangan atau menikah secara tidak resmi. Semua setuju, baik Gigin maupun orang tuanya. Tetapi anak-anak kampung Gigin yang tidak menyetujui pernikahan tersebut dan pada suatu saat anak-anak kampung mencegat Alkapon dan memukulinya.

4.2.4.1.2.5 Penolakan Cinta

Perhatikan wacana 75 berikut ini:

Telanjur Cinta ...

CINTA bukan milik para perawan dan jejak semata. Cinta toh tetap sah-sah saja bila tumbuh subur di hati janda beranak satu Pipink (26), warga Gondomanan, Yogyakarta. Masalahnya jantung hati Pipink tiba-tiba berdegub kencang bila melihat Alkapon (38), warga Kasihan, Bantul. Kenapa terjadi demikian? Itu memang ada kisahnya.

Kala itu, sekitar setengah tahun lalu, tanpa sengaja Alkapon bersibentrok mata yang akhirnya berbuah kata-kata di sebuah kantor pemerintah di Kodya Yogya. Pipink yang dilanda kemelut keluarga seolah menemukan pelabuhan hati yang bisa menampung segala keluhan-kesahnya.

Dasar Alkapon lelaki flamboyan yang penuh perhatian, keluhan Pipink ditanggapi dengan sabar. Bara api keluarga yang panas menyengat Pipink pun seolah sirna begitu dituangkan di depan Alkapon. Rasa simpati pun tumbuh mekar menjadi buah-buah asmara.

"Mes Alkapon mau enggak saya ajak nikah?" tanya Pipink "menyerang". Maklum perem-

puan modern tidak harus selalu menunggu kan?

Gantian Alkapon yang gelagapan. Ia tak mengira bila Pipink yang secara rutin berkonsultasi mengenai masalah rumah tangganya berbuntut tantangan di ring nikah. "Ah, mbok jangan. Saya sudah beranak 5. Bayangkan, apa situ nggak repot mengurus anak-anak saya?" jawab Alkapon.

Si janda Pipink tak percaya omongan lelaki yang telanjur menggondol hatinya itu. Ia lantas berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai biodata Alkapon, termasuk bertanya kepada rekan-rekan kerja Alkapon di kantornya.

Tapi jawaban rekan kerja Alkapon ternyata tidak memuaskan hatinya. Maka Pipink ingin ketemu langsung dengan Alkapon. Sebaliknya, merasa dikejar terus, Alkapon kini kelabakan menghindari serangan Pipink. "Ini gara-gara menjadi orang baik. Tahu akibatnya begini, dulu-dulu saya biarkan saja dia dengan keluhan-kesahnya," kata Alkapon, Jumat (13/5) lalu.

(hri)

Wacana 75 menceritakan pertemuan antara Pipink dengan Alkapon. Pertemuan tersebut membawa kesan sendiri bagi Pipink. Karena Alkapon orang yang bijaksana dan baik hati, selalu setia mendengar keluhan yang diungkapkan Pipink maka Pipink jatuh cinta kepada Alkapon. Alkapon menolak cinta Pipink karena ia tidak mencintai Pipink. Pipink tidak putus asa, ia terus mengejar Alkapon walaupun telah ditolak.

4.2.4.1.2.6 Perselingkuhan

Perhatikan wacana 17 berikut ini:

Main Api



Jangan main api dengan istri orang. Itu kesimpulan dari nasib Alkapon kali ini. Sebab gara-gara bercinta kasih dengan istri orang lain yang masih ada ikatan perkawinan yang sah, Alkapon (31) jadi bulan-bulanan dua lelaki tidak dikenal. Malahan kedua lelaki itu sempat menorehkan kenang-kenangan ke tubuh Alkapon.

Peristiwa itu sendiri bermula dari kisah asmara Alkapon warga Semaki dengan Gigin (28) warga Rejowinangun, yang masih jadi istri Gaponi (30). Acara cinta lewat belakang itu sudah dimulai keduanya sejak 1997. Dan sejak bertemu, siang-malam, hujan maupun terang, keduanya selalu mencari kesempatan berdua-duan. "Kalau begini kita lupa yang di rumah. Lupa masak, lupa kerja," kata keduanya kompak.

Nah, karena tidak kenal waktu itu Gaponi pun akhirnya tahu. "Nasi sudah jadi bubur. Kamu sekarang harus mau mengawini Gigin, kalau sudah tak cerai," kata Gaponi kepada Alkapon. Gaponi memang masih punya akal sehat dan sabar. Alkapon sih he-heh saja. Dan keduanya sepakat membuat perjanjian dengan saksi pak RT setempat.

Tapi tunggu dulu! Kesepakatan itu ternyata dinilai orang lain sangat kepenak untuk Alkapon. "Mosok habis makan pagar orang lain, malah dikasih pagarnya," batin dua orang tak dikenal, yang ada di awal cerita tadi.

Makanya Jumat (7/2) saat Alkapon membuat surat pernyataan, dua lelaki itu nimbrung dan menghajar Alkapon. Satu di antaranya memberi kenang-kenangan torehan di tubuh Alkapon.

"Lha wong bojonya sudah setuju, kok ya ada yang tidak setuju," batin Alkapon sambil merintih.(hri)

Wacana 17 menceritakan perselingkuhan antara Alkapon dengan Gigin. Karena Gigin sudah mempunyai suami maka ada orang yang tidak mau menerima hubungan tersebut dengan cara memukuli Alkapon. Setelah dirundingkan, suami Gigin menyetujui Alkapon menikahi Gigin, tetapi orang tadi masih tidak mau menerima dan memukuli Alkapon lagi. yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 10, 17, 20, 59, 88, dan 24.

4.2.4.1.2.7 Mata Keranjang

Perhatikan wacana 90 berikut ini:



Dua Kali “Terbang” Rp 15 Ribu

GAPONI yang kini berusia 38 tahun, warga Jl Kusumanegara Yogya, pada Kamis malam (17/7) lalu benar-benar ingin mengecap kenikmatan suasana Yogya.

“Masak jadi wong Yogya tidak bisa bersenang-senang. Tidak harus triping dengan ecstacy juga kan. Maklum punya uang juga pas-pasan,” gumam Gaponi.

Maka dengan langkah mantap, lelaki ini ingin membuktikan kehebatannya di lokalisasi kawasan Pasar Kembang. Pilihannya jatuh ke Gigin, gadis asal Sragen yang berusia 21 tahun.

Setelah negosiasi disepakati, maka Gaponi dan Gigin pun mengarungi angkasa Yogyakarta bersama. Mereka bisa melihat bulan yang bersinar separo, sembari menghitung bintang-gemintang di langit.

Malam dingin di musim kemarau ini

kembali merigajak Gigin melayang lagi. Gigin pun hoo-hoo saja, maklum kata sepakat sudah dibuat.

Ketika mereka berdua kembali mendarat, Gigin yang kelelahan menerbangkan Gaponi berpamitan ke kamar mandi. Saat itulah yang ditunggu Gaponi. Begitu Gigin keluar kamar, Gaponi pun nggeblas keluar rumah.

Sayang, Perilaku Gaponi yang “habis manis, sepah tak mau bayar” itu dipergoki Gigin. Ia berteriak, “Gaponi ngemplang, nggak bayar!”

Tanpa kata sepakat, aturan di Sarkem pun berlaku. Gaponi ditangkap, sempat digaploki dan dibawa ke kanfor Polresta Yogya. Apa kata Gaponi ketika ditanya Pak Polisi?

“Saya hanya lupa membayar, Rok Pak,” ujarnya.

Urusan itu segera selesai ketika Gaponi langsung membayar kata sep-

Wacana 90 menceritakan sifat Alkapon yang suka jajan di lokalisasi di Sarkem. Suatu hari Ga mengajak Gigin (WTS) untuk berkencan. Setelah kencan Gaponi berusaha lari agar tidak membayar, karena ketahuan maka Gaponi ditangkap dan diwajibkan membayar Gigin sebesar 15 ribu. Yang termasuk jenis ini adalah wacana 85.

4.2.4.1.3 Humor Individu

Humor individu adalah humor yang menceritakan tentang individu dan semua yang menyangkut diri seseorang. Dalam penelitian ini ditemukan 8 jenis humor individu yaitu:

4.2.4.1.3.1 Bersikap Sombong

Perhatikan wacana 73 berikut ini:

73 **Alkapon Kemaki**

ALKAPON (53) adalah seorang lelaki yang kemaki. Ini bukan lantaran dia sudah menjadi seorang pimpinan sebuah perusahaan di tempat kelahirannya, Bantul. Menurut tetangganya, soal kemaki itu memang sudah dari sononya. *Gawan bayi*.

Apalagi, sudah sejak lebih dari empat tahun ini ia aktif ikut pentas kethoprak. Karena memang kemaki, ia tidak mau mene-rima seribarang peran. Kalau tidak jadi adipati, dia harus jadi bupati. Kalau diberi peran lain dia segera menukas, "Sorry! Saya trima wogah kalau begitulah!" Biasanya, berkata begitu Alkapon sambil kakak pinggang.

Yang membuat kawan-kawannya jengkel, termasuk Gaponi, Alkapon sering kelupaan. Di luar panggung, dia juga bergaya seperti seorang adipati atau bupati yang senang marah kepada prajurit atau abdi dalam kadipaten. Karena dia pimpinan perusahaan, ya semua anak buahnya jadi tidak bisa berkutik apa-apa. Daripada dikeluarkan dari tempatnya bekerja, lebih baik para pekerja diam saja. Memblarkan Alkapon semena-mena.

Celum lama ini, Alkapon memang sedang serwol. Sebabnya apa, para staf dan anak buahnya tidak ada yang lahu. Kalau sudah begini bisa gawat! Dan yang gawat itu kebetulan menimpa Gaponi.

Suatu pagi, Gaponi berdiri di depan pintu ruang kerjanya. Ia sedang menikmati sisa sebatang rokok dari kantongnya, sambil satu tangannya dimasukkan ke saku celana. Tanpa disadari, Alkapon lewat di depan kantor Gaponi. Tiba-tiba Alkapon berhenti, matanya mendelik sambil tangannya berkacak pinggang berdiri di depan Gaponi.

"He, kamu dari mana?"

"Eh, ini Tuan Alkapon, saya dari staf perencanaan pemasaran!"

"Dari mana?" Dan Plak! Langsung tangan kanan Alkapon menamparkan muka Gaponi.

Tentu saja Gaponi ketakutan setengah mati sambil bertanya-tanya ada apa gerangan kok si boss marah-marah!

Untuk mengusut, Gaponi mencari tahu lewat Pipink (32), wanita cantik di kantor itu yang menjadi kekasih Alkapon. Ternyata, penyebab Gaponi ditampar adalah karena tidak menghormati alias ngapu-rancang seperti abdi dalam pentas kethoprak. Gaponi memang orang merantau yang tidak tahu dan tidak senang kethoprak, sehingga tidak lahu adal.

"Mbok kamu lapor polisi Gapi!", saran Pipink.

"Enggakah, daripada dipecat!" (hri)

Wacana 73 menceritakan Alkapon yang biasa main ketoprak dan selalu meminta menjadi Adipati yang selalu dihormati. Tetapi sikap sombong dan selalu ingin dihormati itu dibawa juga di luar adegan ketoprak. Pada suatu hari ia menemukan salah seorang pegawainya yang tidak berasal dari Jawa sedang berdiri merokok ketika bertemu dengan Alkapon. Alkapon merasa tersinggung dengan sikap pegawainya tersebut, dan tanpa ragu-ragu ia memukul pegawainya tersebut.

4.2.4.1.3.2 Hobi

Perhatikan wacana 91 berikut ini:

Anna Anna Wae



212

Promotor Jathilan

NANGGAP grup jathilan hingga Rp 5 juta? Apa benar begitu?

Jawabannya so pasti benar. Maklum, jathilan sekarang makin modern. Bila dulu instrumen musiknya hanya terdiri dari kendang, kethuk, kempul, terompet the-lhel thiet dan gong, maka kini masih ditambah dengan drum dan keyboard plus *sound system*. Suaranya pun makin mengentak isi dada. Belum lagi tembang jathilan pun merambah lirik-lirik dangdut dan pop. Pendek kata, jathil benar-benar naik daun.

Jadi, sah-sah saja bila daya pikal jathilan itu akhirnya menggerakkan hati nenek Pipink (70 tahun) yang tinggal di Kecamatan Seveg, Sleman.

Pada hari Sabtu (14/7) lalu Mbah Pipink nanggap grup jathilan dan Dusun Godoran, Sleman di halaman rumah. Penas ini disaksikan ratusan pengunjung. Saat pengedang menepak

gendang, pemain jathilan manggut-manggut. Mbah Pipink pun hatinya merasa marem. Ia ikut manggut-manggut pula.

"Kesenian tradisional harus dipelihara, syukur malah bisa berkembang," gumam Mbah Pipink.

Menurut nenek ini, ia telah nanggap jathilan itu 25 kali. Sekali pentas, ia harus merogoh kocek Rp 200 ribu untuk membayar grup jathilan tersebut.

Apakah Mbah Pipink orang kaya? Oo... tidak. "Saya orang biasa saja. Tapi urusan jathilan, jangantanya. Saya rela membayar berapa pun asal jathilan bisa pentas," tutur Mbah Pipink.

Menurut para tetangganya, Mbah Pipink termasuk orang yang rajin. Setiap itu, ia tetap mau dan mampu membantu para tetangganya. Uang hasil kerjanya itu ia kumpulkan, dan sebagian besar khusus untuk nanggap jathilan.

(had)

Wacana 91 menceritakan mbah Pipink yang mempunyai kegemaran menanggapi jathilan. Walaupun ia bukan termasuk orang kaya tetapi sudah 25 kali ia menanggapi jathilan dan rata-rata setiap menanggapi jathilan ia harus mengeluarkan uang sebesar 200 ribu. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 21.

4.2.4.1.3.3 Mengantisipasi Suatu Keadaan

Perhatikan wacana 53 berikut ini:

Ana Ana Wae

Lihat Menteri

MINGGIR JARANG POANAAS.....



Kalau sudah kepingin sesuatu Alkapon sulit untuk dicegah. Nah, kalau kepingin melihat dari dekat seorang menteri, maka Alkapon pun menggunakan segala cara.

Ceritanya, Alkapon (19) warga Trimulyo, Jetis. Bantul, gembira karena di desanya akan ada menteri berkunjung, untuk meresmikan perumahan Korpri "Bumi Trimulyo", Kamis (21/8) lalu. "Wah, sakjega urip saya belum pernah lihat menteri. Kalau mantri, sudah, lha tiap hari ketemu di puskesmas," batin Alkapon.

Nah, sejak mendapat kabar itu Alkapon selalu memikirkan pertemuan perdananya dengan menteri, nantinya. Namun, karena terlalu serius, pas harinya Alkapon malah telat datang ke lokasi. Bisa diduga, yang pengen lihat menteri datang ke desa, bukan hanya Alkapon tapi juga ratusan warga lainnya. "Permisi, Pak, Mbak, saya mau lewat je. Awas, jarang panas, jarang panas," teriak Alkapon mencoba menerobos barisan warga yang ingin menyambut Pak Menteri.

Tentu saja upaya itu sia-sia, karena barisannya sudah kadung rapat.

Alkapon pun panik, karena di kejauhan sudah terdengar suara sirine polisi, nguii...ing...nguingg. "Welha, ora sido ketemu menteri lepan iki," gumam Alkapon sambil mequtar otak. Otak cemerlang pun segera melihat peluang bagus.

Segera ia nyincing celana, memanjat pohon palem di dekat jalan masuk perumahan. Meski gemrobos keringat, tapi Alkapon bersemangat memanjat pohon setinggi 3 meter itu. Tak dinyana ulahnya itu menarik perhatian orang-orang di bawahnya. Serentak mereka menyemangati Alkapon. "Ayo Pon, lurus, itung-itung pemanasan buat lomba panjal pinang tahun depan," teriak warga. Alkapon pun makin semangat. Dan rombongan menteri pun lewat, dan Pak Menteri sempat tersenyum melihat ulahnya.

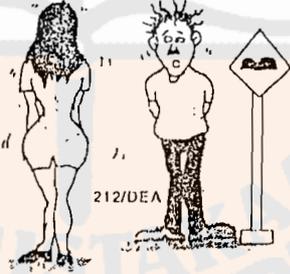
"Isin sedikit nggak apa-apa. Sing penting wis lego tenan, Pak Menteri wis mesem karo aku," kata Alkapon saat turun dari pohon. (Jok)

Wacana 53 menceritakan Alkapon yang ingin melihat menteri yang sedang mengadakan kunjungan di desanya. Karena ia terlambat datang, maka ia berusaha mencari cara agar bisa melihat menteri. Cara pertama ia menerobos masuk ke dalam kerumunan massa dan berteriak “minggir jarang panas” (minggir ada air panas) tetapi cara tersebut gagal. Untuk mengantisipasi Alkapon memanjat pohon palem, walaupun ulahnya tersebut memancing gurauan penonton lain. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 97.

4.2.4.1.3.4 Lupa

Perhatikan wacana 67 berikut ini:

Anna Anna Wana
Lupa Pakai Kacamata



Ruas Jalan Malioboro, Jumat siang saat terik matahari panasnya bukan main, belum mampu mengalahkan pesona panasnya Gigin (31), gadis nan cantik asal Sewon, Bantul.

Semua itu gara-gara, Gigin yang punya tubuh sintal dan sexy, kelupaan memakai "kaca mata", padahal baju krem yang dipakainya siang itu tipisnya kayak kain kasa. *You can see everything*. Hampir tidak ada yang tidak terlihat, termasuk dua "gong" milik Gigin, yang terlihat dalam posisi tegak sempurna.

Alkapon (32), tukang parkir di jalan Malioboro, yang pertama kali memergoki pemandangan paling hot dalam minggu ini, tersebut. Dari Alkapon lalu getok tular ke tukang parkir yang lain. "Gaponi, mau mendapat pengalaman tak terlupakan? Kalau mau, yo...ikut aku," ajak Alkapon. Gaponi menurut saja. Benar saja, ketika mata Gaponi bersibentrok dengan "gong kembar" ijjj... langsung keringat dingin keluar dari dahinya. "Ola..llaa..., sempurna. Pas benar...suhnya," kata Gaponi (21) menirukan iklan susu kaleng di tipi.

Gigin mula-mula memang nggak sadar, kalau dirinya jadi pusat perhatian. Lha lak biasa to. Kalau ada cewek cantik, kayak aku, terus banyak yang ngalir, itu sudah umum," gumam Gigin yang berjalan sendirian sambil bergumam, tetap dengan langkah bak macan luwe.

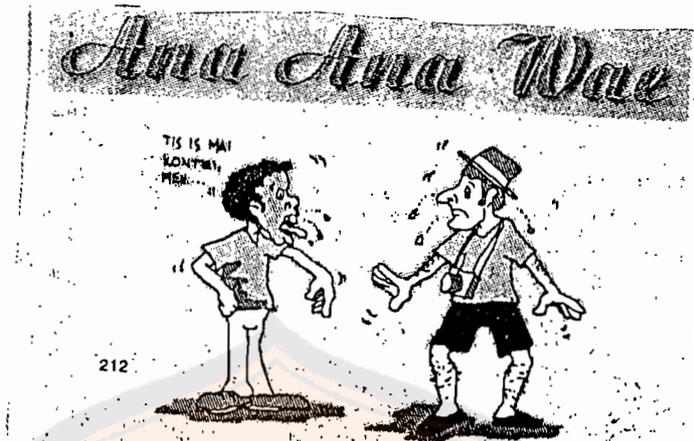
Namun lama-lama dia risi juga. Sebab setiap melangkah, pandangan mata orang-orang di sekitarnya tidak tertuju pada wajahnya, tapi 20 centi di bawah dagungnya. Terus lagi yang namanya muka jerawatan milik Alkapon dan Gaponi ditemuinya setiap sepuluh langkah. "Lho dua orang ini tadi sudah pa-pasan, kok pa-pasan lagi. Kelihatan nafsu lagi," pikirnya lagi.

Gigin yang merasa risi terus meneliti apa yang dipakainya. Mulai dari restliting jeans, sampai kancing baju. Ketika sampai di kancing nomor dua dari atas, baru Gigin kaget. "Dlaik tenan, lupa pakai BH. Wah, obral berkah tenan ki," kalanya terus balik kanan, kembali ke parkiran dan ngeblas pulang dengan sepeda motornya. (hri)

Wacana 67 menceritakan Gigin yang lupa memakai BH saat sedang berjalan-jalan di Malioboro. Karena kelupaannya itu, para tukang parkir dan orang yang melihatnya selalu tertawa dan menggoda. Sementara Pipink yang tidak menyadari kelupaannya hanya diam saja. Lama - kelamaan karena risih Pipink meneliti apa yang salah dalam dirinya, akhirnya diketahui kalau Pipink lupa memakai BH. Yang termasuk dalam wacana ini adalah wacana 109.

4.2.4.1.3.5 Tingkah Jika Sedang Marah

Perhatikan wacana 81 berikut ini:



Tersinggung

Dalam banyak kasus di negeri "Anna Anna Wae" ini, bintang utama yang diperankan Alkapon hampir selalu betabiat jahil alias jahat dan "unik". Namun Alkapon yang satu ini tampaknya tidaklah sejahat Alkapon yang biasanya, bahkan sebaliknya. Alkapon yang berambut keriting, ini tergolong sosok yang cerdas. "Tampang boleh lucu, tapi otak tetep encer," katanya mantap.

Ceritanya bermula dari peristiwa budaya sekaligus peristiwa keagamaan Waisak (22/5) yang berlangsung di Candi Borobudur Jawa Tengah beberapa waktu lalu. Seperti diketahui selama ini, selain untuk beribadah, Candi Borobudur adalah juga salah satu obyek wisata kebanggaan bangsa Indonesia. Sehingga tak heran banyak pula para wisatawan manca negara (istilah kerennya Wisman alias turis) yang mengunjungi tempat tersebut.

Nah di tengah puncak peringatan perayaan Waisak tersebut, seperti para perayaan ibadah tahun-tahun sebelumnya, ratusan umat Budha saat itu tenggelam dalam kekhusukan doa dan sembahyangnya. Para Wisman yang berkeliaran di sekitar Candi pun menyaksikan ritual tersebut dengan seksama. Diantaranya ada

dua turis mancanegara yang ternyata, sebut saja bemama Mr Gaponi dan Mrs Gigin.

Sebagai wisman, Gaponi dan Gigin di samping ingin menikmati pemandangan lempat-lempat wisata, juga ingin menghormati ritual-ritual yang ada di tempat-tempat tersebut. Maka kedua orang ini pun sangat kiseruh ketika melihat Alkapon asli Worogiri tapi berdomisili di Condongcatur tersebut dengan santainya pas-pus menikmati rokok kreteknya, saat orang-orang tengah beribadah.

Gaponi ditemani Gigin buru-buru mendekati Alkapon, dan dengan nada tinggi menggertak, "Don't smoke, don't smoke!". Alkapon yang tengah liyer-liyer karena terkantuk-kantuk pun tergagap. Dengan serta merta bangkit nasionalismenya, sebagai orang Indonesia tulen, kok digertak bule begitulah rupa di negeri sendiri. "This is my country, Men," ucap Alkapon ketus. Gaponi dan Gigin yang tidak mengira disemprot begitu, langsung kabur, mungkin takut dideportasi oleh Alkapon. Dalam hati Alkapon bilang, belum tahu dia, saya juga bisa bahasa Inggris!(din)

Wacana 81 menceritakan Alkapon yang sedang berkunjung di Borobudur saat perayaan waisak sedang berlangsung. Alkapon dengan santainya merokok sementara orang lain sedang beribadah. Melihat sikap Alkapon, dua turis asing, Mr Gaponi dan Mrs Gigin menegur Alkapon agar jangan merokok di situ. Tetapi Alkapon tersinggung dan marah-marah kepada dua orang turis tadi. Yang termasuk dalam jenis wacana ini adalah wacana 101.

4.2.4.1.3.6 Sikap Sok Gengsi untuk Menutupi Ketidahuannya

Perhatikan wacana 103 berikut ini

Anna Anna Wane

GAGAP TEKNOLOGI

PADA zaman yang serba modern ini, semuanya dituntut serba cepat dan mudah. Untuk naik gedung bertingkat tidak perlu berjalan naik tangga. Tetapi cukup pencet tombol, orang sudah bisa naik ke lantai gedung, sesuai yang diinginkan.

Tetapi, teknologi ini ternyata belum semua orang mengenal dan mengetahui. Kalau sudah berhadapan dengan masalah pencet memencet tombol, yang ada hanya bingung bagai orang ling'ing.

Alkapon (35) warga Ponjong, Gunungkidul salah satu contohnya. Oleh kantornya, Alkapon dipercaya untuk mengikuti acara di salah satu hotel berbintang di Yogyakarta. "Segede begini baru kali ini akan masuk hotel berbintang. Wah pasti enak," katanya bangga.

Sesampainya di halaman hotel, Alkapon sudah tampak minder. "Mobilya kok banyak sekali ya, bagus semua. Padahal saya hanya memakai sepeda motor," katanya. Tetapi keraguan ini diusahakan untuk ditutupi.

Dengan berjalan bagai pejabat tinggi, Alkapon langsung mendekati di depan pintu lift. "Bilahi tenan kalau yang ini. Terus piye iki carane," katanya sambil tengok kanan kiri. Sehanamnya Alkapon bisa bertanya pada Satpam atau pengunjung hotel yang lain tentang cara untuk bisa naik lift. "Tetapi gengsi, nanti dikira ndeso," balinnya.

Hampir satu jam, Alkapon berupaya



malah naik di lantai paling atas, bisa bingung saya," balinnya sambil ingah ingih.

Acara yang tercantum di undangan sebenarnya pukul 09.00 Senin (8/9), tetapi hingga pukul 10.00 Alkapon tetap belum bisa beranjak dari depan pintu lift lantai pertama. Di tengah kebingungan, mendadak ada seorang gadis berjalan sendirian dan lampak memencet tombol yang ada di dekat pintu masuk lift.

"Lebih baik saya ikut masuk saja. Terserah nanti sampai lantai berapa," katanya sambil ikut nyrunthuj masuk dalam lift bersama gadis itu. Tetapi karena tergesa-gesa, Alkapon sampai menabrak gadis itu dan jatuh. "Eh, kurang ajar kamu ini. Main tabrak segitunya, mau gmn. Main tabrak muring. "Maaf, Mbak, tidak sengaja kok, sebenarnya saya hanya ingin numpang ikut masuk dalam lift. Saya bingung tidak tahu caranya," kata Alkapon dendam muka pucat. "Dasar bocah

Wacana 103 menceritakan Alkapon yang berasal dari Ponjong ketika disuruh oleh bosnya mewakili rapat di salah satu hotel berbintang di Yogyakarta. Karena sama sekali belum pernah masuk hotel, ia agak minder ketika akan naik lift. Alkapon tidak tahu bagaimana caranya, maka ia hanya mondar-mandir saja di depan lift. Alkapon tidak mau bertanya walaupun sebenarnya acara telah dimulai. Ketika ada gadis yang juga akan naik lift Alkapon ikut nimbrung, tetapi karena tergesa-gesa Alkapon menabrak gadis tersebut, sehingga gadis itu marah-marah. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 45.

4.2.4.1.3.7 Kena Batunya

Perhatikan wacana 119 berikut ini:

Pilih Rumah Sakit



ALKAPON kini punya bisnis baru, yakni jualan ayam aduan. Warga Bendungan Wates ini bahkan punya koleksi ayam jagoan, se jago Mike Tyson, karena tiga kali turun gelanggang, tiga kali pula lawannya di KO. Hari Rabu (12/11) lalu, Alkapon kedatangan tamu yang nampak sangat prawai dalam memilih ayam aduan. "Wah harus benar-benar bisa meyakinkan nih," batinnya.

Gaponi pun segera berkeliling kandang melihat satu per satu ayam milik Alkapon. "Nah ini Pak, yang blorok ini yang kayak Tyson, selalu menag KO. Alau yang merah ini, masih muda jadi harus ditraining dulu," rayu Alkapon. Gaponi yang berambut cepak itu hanya manggut-manggut saja. Ternyata dia masih ingin cara yang lain dari yang lain.

"Ada nggak sih, ayam yang merah kehitam-hitaman, serem lampangnya," tanya Gaponi.

Alkapon ragu-ragu sejenak, namun akhirnya dikeluarkan juga ayam seperti yang dimaksud lamunya itu. "Wah, ini ayam sebenarnya masih harus dibuat pomah dulu. Soalnya baru tak colong je," balasnya. Namun demi rupiah, apalagi lamunya nampak berduit Alkapon berani ambil risiko.

Ketika Gaponi melihat ayam itu dia tidak lama menawar harganya, langsung oke. "Baik, tapi sekrang kamu ikut saya ke rumah ambil duit sambil pegangi ayam ini," ajak Gaponi. Alkapon pun manut.

"Tapi lho, kok saya pernah ke rumah ini ya," batin Alkapon beberapa saat setelah mbonceng Gaponi. Langsung saja keringat dinginnya mengucur.

"Nah, sampai. Ngaku aja, di rumah adiku ini kamu colong ayamnya kan," bentak Gaponi, yang memang benar bekerja sebagai aparat keamanan ini.

"Iii...yaa .. Pak. Ampun jangan dilaporkan polisi, Pak, saya nggak mau dipenjara," ratap Alkapon.

"Oh...nggak mau ke penjara. Kalu gitu ke rumah sakit saja," kata Gaponi. Lalu max oveesss.....kepala Gaponi bersarang di dagu Alkapon. Satu pukulan. Alkapon langsung KO, giginya rompal dua, dan terpaksa menginap di puskesmas. (wld)

Wacana 119 menceritakan Alkapon yang pekerjaannya menjual ayam aduan. Diantara dagangannya terdapat ayam curian yang dicuri dari aslah satu rumah. Suatu hari datang seorang pembeli yang ingin membeli ayam aduan. Setelah tawar menawar selesai, pembeli tadi mengajak Alkapon untuk mengambil uang di rumahnya, sementara Alkapon mau saja membonceng sambil memegang ayam. Alkapon terkejut ketika rumah yang dituju pembeli itu adalah rumah di mana ia mencuri ayam itu. Ternyata pembeli tersebut adalah seorang polisi yang sengaja menjebak Alkapon. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 118.

4.2.4.1.3.8 Kesalahpahaman

Perhatikan wacana 28 berikut ini:

Anna Anna Wau

Korban Nenek Pikun

Kalau salah satu anggota keluarga menjadi korban kecelakaan lalu lintas, tidak hanya sedih tetapi juga bingung. Begitu juga dengan Pipink. Tidak hanya karena umurnya sudah 60 tahun lebih, tetapi juga pikun dan mudah bingung.

"*Weleh weleh, iki piye, cucuku tabrakan. Aduhhh,*" jerit Pipink ketika melihat peristiwa tabrakan sepeda motor di Kecamatan Semanu, Gunung Kidul, tidak jauh dari rumahnya. Kedatangan nenek ini memang terlambat, karena para korban sudah dibawa ke rumah sakit, sedang yang ada tinggal sepeda motornya. "Ini jelas motor cucuku. *Bilahi tenan,*" katanya sambil *mingsek-mingsek*.

Beberapa penduduk sekitar kejadian juga menginformasikan kalau korban tidak bisa diselamatkan, alias meninggal dunia. Mendengar kabar itu, Pipink langsung pulang dan memerintahkan pada tetangganya untuk memberitahu keluarga cucunya di Kecamatan Pongjone. "Cepat beri kabar kalau Alkapon meninggal kecelakaan. Semuanya harus siap dan jangan kaget," begitu pesan Pipink kepada orang yang diperintahkan itu.

Tidak bisa dicegah. Setelah mendengar kabar ini, semuanya jadi bingung dan gempar. Tidak hanya kedua orangtua Alkapon, tetapi juga seluruh keluarganya termasuk tetangga dan teman dekatnya. "*Piye kok bisa kecelakaan. Terus, sekarang Alkapon, ada di mana,*" begitu kata ayahnya, sementara ibunya tidak bisa komentar tetapi lang-



cahnya. Tiba-tiba dari belakang rumah Alkapon berlari datang. "Ini ada apa *kok* semua nangis. *Ono opo,* lolong beritahu aku," tanya Alkapon (18) sambil *kucek-kucek* mata, karena baru saja bangun tidur di rumah tetangganya.

Melihat Alkapon datang, tanpa komando, semua yang menangis dan menjerit langsung diam. Alkapon langsung dirangkul. Sementara pemuda ini malah semakin bingung. Setelah dijelaskan masalahnya, Alkapon *manthuk-manthuk*. "Saya memang tidak sekolah, tetapi hanya tidur di rumah tetangga. Setelah mendengar orang menjerit dan menangis, saya terbangun," katanya.

Sementara nenek Alkapon, Pipink yang datang terlambat juga kaget. Usut punya usut, nenek Pipink ini memang salah. Hanya melihat sepeda motor jenis Suzuki, sebagaimana yang sering dipakai Alkapon setiap hari ke sekolah, nenek ini sudah memastikan bahwa

Wacana 28 menceritakan nenek Pipink yang tidak teliti melihat sepeda motor milik cucunya, akibatnya ia mengira bahwa cucunya telah meninggal karena kecelakaan. Karena kekeliruan itu keadaan menjadi gempar, semua ikut sedih karena mengira Alkapon telah meninggal. Disaat sedih seperti itu tiba-tiba Alkapon muncul dan semua yang sedang menangisi Alkapon berhenti. Setelah diusut penyebabnya adalah kesalahpahaman nenek Pipink melihat kendaraan yang mengalami kecelakaan di kantor polisi. Yang termasuk jenis ini adalah wacana 111, 21, dan 16.

4.2.3.1.4 Humor Sekolah

Humor sekolah adalah humor yang membicarakan sekolah dengan permasalahannya. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu jenis humor sekolah, yaitu hubungan antara murid dengan guru.

4.2.4.1.4.1 Hubungan Antara Murid dengan Guru

Perhatikan wacana 79 berikut ini:

Ama Ama Wae

Dikerjain

Guru, banyak dikenal sebagai tokoh tanpa tanda jasa. Jerih payahnya setiap hari, bukan untuk dirinya sendiri, tetapi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi lujuan luhurnya itu sering tidak diimbangi dengan perhatian para siswanya. Guru sedang menerangkan mata pelajaran, tetapi siswanya justru omong sendiri, atau malah ngelamun tidak karuan.

Pipink (27) seorang guru SMTA di Wonosari juga punya pengalaman pahit. Tetapi kepahitan tersebut justru menjadi kebahagiaan yang tidak terlupakan. Awal

pekan lalu, seperti biasanya selepas bel berdering, Pipink langsung masuk ruang kelas.

Sejak masuk ruangan, Pipink sudah merasakan ada sesuatu yang lain. Begitu kakinya melangkah masuk ruang kelas, puluhan murid yang ada di kelas ini langsung diam. Padahal biasanya disuruh diam saja susahnyanya bukan main.

Tetapi kejangalan ini tidak dihiraukan. "Mungkin anak-anak menyadari karena dekatnya ulangan umum. Ini pertanda baik," batinnya. Tanpa basa-basi, Pipink segera memulai pekerjaannya, mengajar. Tetapi lagi-lagi, Pipink dibikin jengkel. Sehabis nerocos menerangkan, muridnya diminta untuk bertanya. Tetapi tidak ada jawaban. Bahkan ketika Pipink berbalik memberikan pertanyaan, juga tidak ada siswa yang mau menjawab. "Sejak awal saya sudah

curiga dengan kamu ini. Sejak tadi kok hanya diam; agaknya ada yang lain. Apa ini," tanya Pipink.

Mendengar pertanyaan ini, Alkapon (17) salah satu siswanya, langsung berdiri. Raut mukanya tampak menyimpan sesuatu yang serius, sementara teman-temannya, diam.

"Maaf Bu, hari ini memang lain dengan hari biasanya. Terutama pada pribadi Ibu Pipink," kata Alkapon.

Mendengar ucapan siswanya ini, Pipink kagel. "Lho, apa yang lain? Saya kira semuanya wajar, justru kamu itu yang se-

jak awal sudah aneh," jawab bu guru yang masih memilih sendiri itu.

Semuanya seakan sudah diatur, Alkapon langsung memberi kode pada Gigin, teman satu bangku. Sesuatu barang yang ditaruh dilaci meja langsung dikeluarkan Gigin, sedang temannya berdiri. Sesuatu barang yang akhirnya diketahui berupa roti tawar ini diserahkan pada bu guru. Pipink hanya melongo tidak tahu apa maksudnya semua itu. Teka-teki belum terjawab, semua siswa langsung menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun disertai tepuk tangan. Pipink baru sadar bahwa hari itu adalah ulang tahunnya. "Terima kasih, terima kasih. Saya malah tidak ingat kalau hari ini ulang tahun saya. Terima kasih," kata Pipink terbata-bata dan linangan air mata tidak tertahankan. Semuanya terharu tetapi gembira. (ryo)



Wacana 79 menceritakan Pipink yang berprofesi sebagai guru. Suatu hari ketika ia sedang mengajar, ia terheran-heran karena hari itu murid-muridnya hanya diam saja padahal biasanya disuruh diam saja sulit sekali. Ketika selesai menjelaskan materi pelajaran Pipink bertanya kepada murid-muridnya materi mana yang belum jelas. Tetapi murid-muridnya juga hanya diam saja. Melihat keadaan itu Pipink bertanya kepada muridnya ada apa hari ini mereka lain dari biasanya. Tiba-tiba salah satu muridnya mengatakan memang hari ini adalah hari yang lain dari biasanya karena hari ini adalah hari ulang tahunnya bu Pipink. Pipink kaget dan hanya tersenyum saja ketika ia mendapat kue tart dan ucapan selamat dari murid-muridnya.

4.2.4.1.5 Humor Mistik

Humor mistik adalah humor yang isinya berhubungan dengan dunia gaib atau takhayul. Dalam penelitian ini ditemukan dua jenis mistik yang dijadikan humor yaitu:

4.2.4.1.5.1 Ilmu Hitam

Perhatikan wacana 41 berikut ini:

Alau Alau Wae



212

Black Magic Alkapon

BOLEH percaya, boleh pula tidak, *black magic* ternyata tetap tumbuh subur di sekeliling kita. Maklum saja, dunia hitam yang tanpa mejikpun juga bejibun. Main tipu, korupsi dan konco-konconya sudah bukan barang asing lagi. Kayaknya mereka kok kebal hukum. Atau barangkali mereka memang pandai berkelit sehingga lolos dari jeratan hamba hukum. Tak tauilah.

Syahdan, di Wonosari, Gunungkidul, Pipink (26), pegawai wartel di kota itu pada Senin (14/7) kedatangan tamu tidak diundang. Tentu saja tidak, lha wong wartel kok mengundang tamu, memangnya perhelatan. He he he...

Tami itu datang ketika Pipink sedang bekerja sendirian. Dengan menggunakan kendaraan Jeep Hardtop berplat nomor H...., seorang yang berhidung mancung, lengannya penuh bulu hitam, berkulit agak putih, Alkapon. Pria berumur 40 tahunan itu ingin menukarkan uang puluhan ribu senilai

Rp 200 ribu dengan uang pecahan Rp 50 ribuan.

Dasar Pipink karyawan teladan, ia segera memenuhi permintaan Alkapon yang bertampang orang Timur Tengah itu. Ia mengambil uang Rp 500 ribu dalam pecahan Rp 50 ribuan.

Ketika transaksi penukaran selesai, entah apa sebabnya Pipink diam saja ketika Alkapon juga membawa semua uang yang dikeluarkan dari lacinya.

Pipink baru sadar ketika Hardtop yang dikendari Alkapon dan 2 temannya berlalu dari depan wartel. Uang Rp 500 ribu raib, tinggal Pipink yang meratap nasib.

Sementara Alkapon dkk di dalam mobilnya tertawa tergelak. "Harap tahu saja, saya sudah menuntut ilmu magic dengan puasa 7 hari 7 malam," ujar Alkapon.

Konon, kata Pak Polisi di Wonosari, kasus serupa juga pernah menimpa kantor bank di Tepus. (ryo)

Wacana 41 menceritakan Pipink yang seorang pegawai wartel, pada suatu hari kedatangan orang asing yang berniat ingin menukarkan uang 10 ribuan sebanyak 200 ribu dengan uang 50 ribuan. Ketika laci dibuka, tanpa disadari Pipink menyerahkan semua isi laci yang berjumlah 500 ribu. Semua itu dilakukan karena Pipink sedang berada di bawah pengaruh ilmu hitam orang tersebut. Ynag termasuk jenis wacana ini adalah wacana 77 dan wacana 87.

4.2.4.1.5.2 Diganggu Makhluk Halus

Perhatikan wacana 82 berikut ini:



TUYUL itu makhluk halus, saking halusnyanya ada yang percaya ada yang tidak. Tapi kali Alkapon, harus percaya, gara-gara diantemi serombongan makhluk yang sering digambarkan seperti anak kecil berkepala gundul.

Alkisah, Alkapon yang menjabat sebagai Kades di suatu desa di Bantul punya niat memabngun jembatan untuk menghubungkan desanya dengan desa tetangganya. "Yah, biar warga nggak perlu cicing celana menyeberangi sungai," katanya beralasan. Kebetulan lokasi yang akan digunakan itu dikenal sebagai daerah angker, tempat para tuyul sering bercengerama. Tapi Alkapon tetap saja pengen meneruskan niatnya itu.

Nah, suatu malam akhir bulan Juni lalu, Alkapon kedatangan tamu yang dikenal sebagai lokoh desa setempat. "Pak, nantimalam warga akan lek-lekan di lokasi jembatan. Kami harap Pak Kades bisa datang," kata sang tamu.

Alkapon tentu saja setuju, karena memang dia yang punya niat baik membangun jembatan demi warganya.

Malam itu Alkapon datang dengan kendaraan kijangnya. Sebelumnya untuk jaga-lek, Alkapon memborong dulu bakmi 12 bungkus. "Yah untuk anget-anget biar nggak masuk angin," kata Alkapon dalam hati. Beberapa meter dari lokasi jembatan, memang suasana gelap bukan main. Alkapon tetap tenang menyeter mobilnya. Tapi tiba-tiba, mobilnya macet. Ditengah kebingungan, muncul para tuyul itu dari segala penjuru, ngantemi Alkapon. Karuan saja Alkapon blingsatan. Lalu Alkapon berkonsentrasi mengeluarkan ilmunya dan gantian ngantemi para tuyul itu. Tuyul-tuyul gantian lari ketakutan.

Alkapon pun terus melanjutkan perjalanan. Namun, lokasi yang disebut akan dipakai lek-lekan ternyata kosong, tidak ada satu orang pun. Alkapon pun malhum kalau dia dapat cobaan. Alkapon pun pulang dengan kepala benjol-benjol. (Jok)

Wacana 82 menceritakan Alkapon yang seorang kades. Alkapon mempunyai rencana membangun jembatan di desanya. Jembatan tersebut oleh orang-orang kampung dikenal angker. Tetapi niat Alkapon tidak dapat diubah. Suatu hari ia mendapat undangan dari warganya untuk ikut tirakatan di jembatan yang akan dibangun. Ketika berangkat tirakatan itu tiba-tiba mobilnya macet dan dari segala penjuru arah muncul makhluk-makhluk kecil berkepala gundul yang disebut thuyul. Makhluk-makhluk tersebut langsung menghajar pak Kades, tetapi karena pak kades juga mempunyai ilmu, maka gantian pak kades menghajar makhluk-makhluk itu.

4.2.4.1.6 Humor Pekerjaan

Humor pekerjaan adalah humor yang berisi tentang karyawan dan pekerjaannya. dalam penelitian ini ditemukan dua jenis humor pekerjaan yaitu:

4.2.4.1.6.1 Tanggung Jawab Karyawan terhadap Pekerjaan

Perhatikan wacana 68 berikut ini:





Wacana 68 menceritakan Alkapon yang berprofesi sebagai aparat keamanan . Pada suatu hari ia ditugaskan untuk mengamankan situasi di rumah Gaponi yang sedang mempunyai hajal dan menanggapi hiburan kesenian rakyat. Alkapon ikut larut dalam suasana gembira dengan minum minuman keras. Karena minuman yang disediakan kurang Alkapon meminta minuman lagi kepada Gaponi, tetapi langsung ditolak oleh

Gaponi sehingga terjadi keributan. Alkapon akhirnya diamankan oleh masyarakat walaupun sebenarnya tugasnya adalah mengamankan masyarakat. Yang termasuk jenis wacana ini adalah wacana 108.

4.2.4.1.6.2 Karyawan Tidak Bertanggung Jawab

Perhatikan wacana 108 berikut ini:

Ana Ana Wae

Nyoba Ngehing ^{4/12}

Alkapon (25) yang asli warga Nanggulan Kulonprogo ini termasuk orang suka mencoba segala hal yang dianggap baru olehnya. Ketika rekannya sedang tergila-gila hunting foto, si Alkapon juga ikut-ikutan, meski dia harus pinjam kamera temannya yang lain.

"Iya dong, saya kan nggak mau ketinggalan zaman," kata Alkapon yang aslinya bertugas sebagai driver di sebuah perusahaan terkemuka di Yogya.

Sayangnya Alkapon dalam mengikuti mode itu tidak bisa memilah-milah, mana yang bermanfaat dan mana yang harus dijaui.

Sebab saat rekannya lagi suka *ngehing*, Alkapon juga ikut terbujuk mencobanya. "Kamu coba aja satu pil. Enak kok... kayak lagu melayang anganku melayang... milik January Christi itu lho...," kata Gaponi rekan Alkapon se kantor, Jumat malam (28/11). Gaponi bahkan memanas-manasi kalau satu pil tidak akan berpengaruh banyak. "Ah kecil.... Kalau lagi masuk angin saya tidak hanya minum satu pil...tapi dua sekaligus. Tapi pil bodrexin," kata Alkapon. Alkapon saking pengen terlihat gagah lupa kalau bodrexin itu obat turun khusus untuk anak-anak.

Alkapon pun terbujuk dia mencoba pil koplo. Dan, eh, meniang Alkapon nampak sehat-sehat saja.

Alkapon mencoba pil koplo itu.

Tapi tunggu dulu... Lima belas menit kemudian

Alkapon sudah berubah. Matanya merah dan bicaranya jadi ngelantur. Dan karena tidak kuat, Alkapon jatuh tertidur. Tugasnya malam itu jadi

Wacana 108 menceritakan Alkapon yang bekerja sebagai sopir dari salah satu perusahaan swasta, suatu hari ia terpengaruh oleh teman-temannya minum pil koplo. Ketika sedang bertugas di kantor ia menelan pil kplo hingga mabuk, akibatnya tugasnya sebagai sopir terbengkelai. Karena perbuatannya itu, Alkapon diskors oleh bosnya.

4.2.4.1.7 Humor Keluarga

Humor keluarga adalah humor yang berisi hubungan antar anggota keluarga yaitu anak dan orang tua. Dalam penelitian ini ditemukan satu jenis humor keluarga yaitu:

4.2.4.1.7.1 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Keluarga

Perhatikan wacana 54 berikut ini:

Gugat Ortu Nih Yee..

Selama ini Alkapon tidak ada anak membuat perfitungan dengan ortunya, liar alias tak tahu asal dan usul. Jika yang selama ini hanya terkatung-katung ditanya alamat dan identitas, hanya di pikiran. Rencana telah ada di benak dikatakan, "Nama Alkapon, Lalu, nekad.

empat tinggal dimana saja". Dipirko (pinggiran toko), di koltan (kolong jembatan). Malah, dia tak berani menyebut anak pantiasuhan. Sebab, dia merasa masih punya orang tua asli... sli...sli...sli,, Cuma, bokap dan nyokap belum mau mengakuinya.

Maka, sehari-hari Alkapon sebagai anak jalanan. Maksudnya, hidup di jalan mencangklong kolak berisi peralatan semir sepatu dengan kerja sambilan.

Jualan koran. Setiap malam Alkapon dipaksa untuk bolak-balik menyusuri sepanjang Jalan Malioboro, kota Yogya. "Semir... semir sepatu, pak ! Semir sepatu, bang!", tawarnya kepada setiap penikmat lesehan Malioboro.

Siang hari kerja sampingan atau sambilan juga dihayatinya. Jualan koran. Karena jualan koran itulah, anak yang mengaku belajar baca tulis dari panti itu, dapat menangkap banyak informasi. Termasuk, soal bagaimana cara



212

Alkapon mendatangi seorang pengacara terkenal di Yogyakarta. Konsultasi, tentu saja. Masalah hukum menghadapi gugatan terhadap bokap dan nyokapnya, dibicarakan bersama. Jadilah sebuah rencana eh... eh, jadi semacam proposal untuk menggugat ortunya. "Salah sendiri, kenapa nggak mau mengakui anak sendiri," tutur Alkapon yakin

akan keberhasilan gugatannya.

Karena itu, Senin (2/6) kemarin Alkapon dan ahli hukumnya datang ke Pengadilan Negeri (PN) Sleman mengajukan gugatannya. Akhirnya, diterima dan dicatat di buku besar panitera. Tinggal menunggu waktu jadwal sidang itu digelar. Alkapon pun berbisik dalam hati, "Rasakan sendiri akibatnya. Anak kan rejeki, ya kan?" (jun)

Wacana 54 menceritakan Alkapon yang menggugat orang tuanya karena orang tuanya tidak mau menerima dirinya dan tidak mau bertanggung jawab terhadapnya sehingga ia harus menderita dan tinggal di Panti Asuhan.

4.2.4.2 Jenis Humor Berdasarkan Usia Pelaku dalam Wacana

Berdasarkan usia pelaku dalam wacana, humor dalam rubrik *AAW* ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu, a) humor anak-anak, b) humor remaja, dan c) humor dewasa.

4.2.4.2.1 Humor Anak-Anak

Humor anak berisi kelucuan yang biasa terjadi pada anak-anak. Biasanya topik yang dibuat lucu bersifat sederhana, disesuaikan dengan daya tangkap pemikiran anak.

Perhatikan wacana 58 berikut ini:

Dicium Pong-pongan

Selasa siang kemarin, Gaponi kecil (7) tergopoh-gopoh sepulang sekolah. Gaponi memang masih duduk di SD kelas 1, di suatu sekolah di Jetis. "Lho ada apa Pon, mbok ya hali-hali nanti jatuh," kata Alkapon, paman si Gaponi, melihat keponakannya lari-lari begitu memasuki rumah neneknya di Deggung, Sleman.

Memang sepulang sekolah, sambil menunggu ibunya, Gaponi selalu ke rumah sang nenek.

Begitu sampai di kamar tidur, Gaponi langsung berjongkok di bawah tempat tidur. Oom Alkapon yang pengin tahu, mengikuti terus aktivitasnya. Ternyata Gaponi mengeluarkan kotak kecil yang berisi pong-pongan, binatang laut kecil, yang dibelinya sehari sebelumnya.

"Kangen je Oom. Sudah sehari nggak kelemu," kata Gaponi sambil cengengesan.

Seperti halnya, anak-anak yang lain, Gaponi pengin pong-pongan itu mengeluarkan tubuh dan kaki yang kayak kepiting dari rumahnya. "Gini lho Oom Alkapon, kalau pong-pongan ditiup dia mau keluar dan berjalan," kata Gaponi sambil memonyongkan mulut mungilnya.

Dia rupanya pengin pamer pong-pongan sebesar jempol kaki itu pada pakliknya.

Benar saja, kaki-kaki pong-pongan segera keluar, karena kena angin.

Namun tiba-tiba terdengar jeritan. "Waduuuh.....sakit.....," teriak Gaponi kecil. Gaponi berlari menghampiri Oom-nya, sambil memegang mulutnya. "Lhongopo... Lho, ha...ha...," pertanyaan Alkapon itu langsung disambung tertawanya, karena melihat pong-pongan itu gondal-gandul di bibir bawah Gaponi.

Gaponi menangis keras saat pong-pongan itu dicabut si Oom dari bibirnya. Alkapon malah menggoda keponakannya yang terlihat ndower. "Wis, yuk saya antar ke rumah sakit, biar disunati," godanya. Makin keraslah tangis Gaponi cilik. (ado)



Wacana 58 menceritakan Gaponi yang mempunyai binatang pong-pongan.

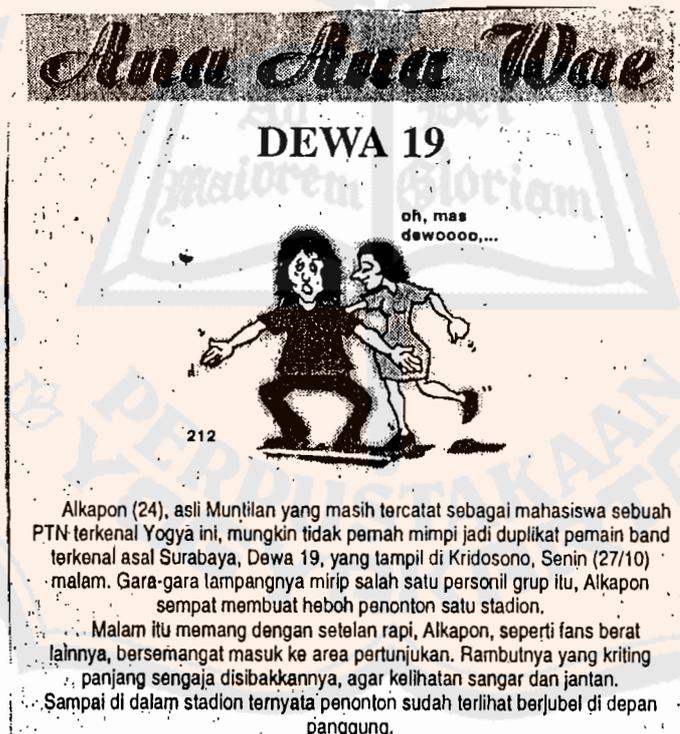
Karena sayangnya pada binatang tersebut, sepulang sekolah Gaponi langsung berlari-lari karena terburu-buru ingin bertemu dengan binatang piaraannya itu. Pong-pongan

lalu ditiup agar keluar kaki-kakinya, tetapi ketika keluar kaki pong-pongan langsung mencengkeram bibir Gaponi sehingga Gaponi menangis keras-keras.

4.2.4.2.2. Humor Remaja

Humor remaja diangkat dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja pada umumnya, misalnya masalah percintaan, idola, sekolah, musik, dan sebagainya. sasaran dari humor ini adalah remaja.

Perhatikan wacana 69 berikut ini:



Anna Anna Wane



212

Terbang Lagi...

Alkapon (25) yang asli dari Saptosari, Gunungkidul ini memang seperti burung, senang terbang dan menclok di dahan manapun dia suka. Tidak perduli ranting kering, atau ranting penuh daun muda. Di sarangnya Alkapon sudah punya seorang istri dan anak. Tapi kesenangannya terbang menclok sana, menclok sini tetap saja dijalani. Kalau ditanya jawabannya singkat, pokoknya suka c...!

Seperti hari Sabtu (19/7) malam Alkapon kembali terbang, kali ini dia ingin mengajak Pipink (23) yang masih tetangga desanya untuk terbang melayang. "Ho..oh, Mas, aku mau. Kebetulan malam nanti ada wayang, jadi misua ku pasti nonton," kata Pipink sambil menggelayut manja.

Kata sepakat pun jadi, tempat, tanggal, dan waktu sudah dihitung cermat. Dan benar Sabtu malam itu Gaponi, suami Pipink pamit nonton wayang kulit. "Kebetulan Mas nanti saya akan terbang...eit akan tidur nyenyak.

Bahkan kalau ada sapi lari pun tidak akan terbangun," kata Pipink, nyaris terpeleset.

Belum 5 menit Gaponi pergi, Alkapon pun datang dan disambut Pipink dengan riang gembira. "Yuuk...kita terbang dik," kata Alkapon. Berdua mereka terbang melayang, kadang tinggl, kadang menekik cepak ke bawah. Hinggap di ranting kokoh, Yuuk beristirahat, dan terbang lagi.

Saking asyiknya terbang, dua orang mabuk asmara ini tidak menyadari kalau Gaponi tiba-tiba muncul, dan membuat keduanya jatuh.

Alkapon yang masih telanjang bulat, langsung lari lewat jendela. Namun, ternyata di sana sudah menunggu puluhan warga. Alkapon mencoba terbang, karena bukan burung betulan, maka dia jatuh ke parit penuh comberan. Nasib sial Alkapon itu tentu saja jadi bahan tertawaan pemuda yang mengejanya. (ryo)

Wacana 88 menceritakan Alkapon yang sudah mempunyai istri dan satu anak, tetapi masih suka mengganggu istri orang lain yaitu Pipink. Ketika Alkapon dan Pipink sedang berkencan di rumah Pipink, tiba-tiba Gaponi, suami Pipink datang dan marah-marah. Karena ketakutan Alkapon yang masih telanjang bulat lari ketakutan, ternyata diluar sudah menunggu puluhan warga sehingga Alkapon tercebur di parit.

4.2.5 Latar Belakang Sosiokultural yang Mempengaruhi Humor dalam Wacana Humor Rubrik AAW

4.2.5.1 Latar Belakang Bahasa

Latar belakang bahasa adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang untuk mencerna atau memahami wacana. Kemampuan berbahasa biasanya dipengaruhi oleh darimana seseorang berasal, dimana tempat tinggal seseorang, pengalaman berkomunikasi, dan pendidikan. Misalnya seorang mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yang sebelumnya sama sekali tidak mengetahui bahasa Jawa, tetapi karena sedang studi di Jawa maka sedikit demi sedikit ia akan dapat berbahasa Jawa setidaknya mengerti arti kata bahasa Jawa karena lingkungan komunikasi mendukung untuk mempelajari bahasa Jawa. Tetapi sebaliknya orang yang sama sekali tidak pernah berkomunikasi dengan bahasa Jawa maka ia tidak dapat mengerti makna dari bahasa Jawa yang ditemuainya.

Perhatikan wacana 106 berikut ini:

Anna Anna Wae

10

Monyet vs Munyuk



Gigin (38) dan Alkapon (42) pedagang di Pasar Beringharjo sejak lama sudah ada bibit-bibit permusuhan. Hal ini terjadi karena Gigin sering *padu* dengan Pipink istri Alkapon.

Bibit permusuhan ini akhirnya meledak menjadi perkelahian yang tidak seimbang karena cowok lawan cewek. Pekelahan terjadi gara-gara Alkapon dengan santainya berjalan-jalan di atas lemari milik Gigin yang terbuat dari triplek.

Sikap Alkapon yang *nganeh-nganehi* ini membuat berang Gigin. Ia pun menegur Alkapon.

"Alkapon kamu jangan berjalan di atas lemari, nanti ambrol," teriak Gigin.

"Nanti kalau jebol tak tukar," jawab Alkapon dengan santainya.

Jawaban Alkapon ini membuat Gigin merah kupingnya, tetapi ia hanya bisa *nggrudel* saja karena harus melayani pembeli. Sikap Gigin ini ternyata membuat Alkapon berang. Ia mengira Gigin *ngrasani* sama pembeli.

"Dasar muka kayak monyet, maka beraninya hanya *grundelan* sama pembeli," teriak Alkapon pada Gigin.

"Kalau rupamu kayak munyuk," jawab Gigin tak mau kalah.

Rupa-rupanya Alkapon muntab dikatakan kayak munyuk, mungkin wajahnya memang mirip dengan saudara tua ini. Tanpa basa-basi, Gigin pun langsung ia pukul hingga jatuh. Gigin sendiri ternyata sudah jatuh masih diinjak lagi.

"Kamu ini beraninya sama perempuan," ringis Gigin kesakitan.

"Kalau kamu laki-laki malah sudah tak bunuh," ujar Alkapon tidak mau kalah.

Kejadian ini akhirnya membawa Alkapon ke muka pengadilan. Dalam sidangnya di PN Yogyakarta, oleh pak jaksa ia didakwa telah melakukan penganiayaan.(nn)

Wacana 106 menceritakan pertengkaran yang dilakukan oleh Gigin dan Alkapon di pasar Beringharjo karena diantara mereka sudah ada bibit-bibit permusuhan sejak lama. Pertengkaran kali ini disulut karena sikap Alkapon yang menginjak-injak tempat berjualan Pipink, sehingga Pipink marah dan mengumpat Alkapon, mendengar umpatan Pipink dan mengira Pipink menjelek-jelekan di depan pembeli, Alkapon marah dan mengatakan Pipink seperti monyet. Pipink tidak mau kalah, dia mengatakan Alkapon

seperti munyuk. Jadi mereka sebenarnya sama karena munyuk dan monyet itu sama saja artinya yaitu sejenis kera.

Kesulitan untuk menangkap humor di atas terletak dalam mengerti kata-kata bahasa Jawa yang digunakan dalam wacana tersebut. Kesulitan akan dialami oleh pembaca yang tidak mengerti arti kata *munyuk*, *padu*, *nganeh-anehi*, *nggrundel*, *ngrasani*, *muntab*, dan lain-lain. Perbedaan bahasa ini menyebabkan kelucuan yang ada dalam wacana 106 menjadi tidak lucu karena arti kata-kata yang mengandung kelucuan tidak dapat dimengerti.

4.2.5.2 Latar Belakang Kebudayaan

Yang dimaksud latar kebudayaan adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu. Sebuah komunitas yang membentuk masyarakat pasti mempunyai kesenian dan budaya yang berbeda dengan masyarakat lain. Oleh karena itu kebudayaan sering menyebabkan persepsi tentang suatu peristiwa. Begitu juga dengan humor. Humor di daerah tertentu belum tentu lucu bagi daerah lain yang tidak mengerti kandungan budaya dari daerah humor itu berasal.

Perhatikan wacana 91 berikut ini:



Promotor Jathilan

NANGGAP grup jathilan hingga Rp 5 juta? Apa benar begitu?

Jawabannya so pasti benar. Maklum, jathilan sekarang makin modern. Bila dulu instrumen musiknya hanya terdiri dari kendang, kethuk, kempul, terompet the-thet thiet dan gong, maka kini masih ditambah dengan drum dan keyboard plus *sound system*. Suaranya pun makin mengentak, isi dada. Belum lagi tembang jathilan pun merambah lirik-lirik dangdut dari pop. Pendek kata, jathil benar-benar naik daun.

Jadi, sah-sah saja bila daya pikat jathilan itu akhirnya menggerakkan hati nenek Pipink (70 tahun) yang tinggal di Kecamatan Seyegan, Sleman.

Pada hari Sabtu (14/7) lalu Mbak Pipink nanggap grup jathilan dari Dusun Sentul, Godean, Sleman di halaman rumahnya. Pentas ini disaksikan ratusan pengunjung. Saat pendedang menepak

gendang, pemain jathilan manggut-manggut. Mbah Pipink pun hatinya merasa marem. Ia ikut manggut-manggut pula.

"Kesenian tradisional harus dipelihara, syukur malah bisa berkembang," gumam Mbah Pipink.

Menurut nenek ini, ia telah nanggap jathilan itu 25 kali. Sekali pentas, ia harus merogoh kocek Rp 200 ribu untuk membayar grup jathilan tersebut.

Apakah Mbah Pipink orang kaya? Oo... tidak. "Saya orang biasa saja. Tapi urusan jathilan, jangan tanya. Saya rela membayar berapa pun asal jathilan bisa pentas," tutur Mbah Pipink.

Menurut para tetangganya, Mbah Pipink termasuk orang yang rajin. Setua itu, ia tetap mau dan mampu membantu para tetangganya. Uang hasil kerjanya itu ia kumpulkan, dan sebagian besar khusus untuk nanggap jathilan.

(had)

Wacana 91 menceritakan seorang nenek yang suka sekali nanggap jathilan. Ia rela kehilangan uang ratusan ribu rupiah hanya untuk nanggap jathilan. Wacana 91 merupakan wacana yang mengandung kelucuan, karena nenek Pipink yang sudah tua masih suka nanggap jathilan yang jogetnya seperti anak muda. Tetapi bagi pembaca

yang tidak mengerti apa itu jathilan, bagaimana cara main kesenian jathilan, apa keistimewaan jathilan, dan bagaimana kostum serta seluk beluk jathilan dalam wacana tersebut menjadi tidak lucu.

4.2.5.3 Latar Belakang Tingkat Usia

Faktor usia sangat mempengaruhi terhadap kemampuan memahami wacana. Apalagi isi dari wacana tersebut mempunyai maksud tertentu, misalnya humor yang bertujuan membuat pembaca menjadi tertawa. Pemahaman humor seorang anak dengan remaja atau orang tua akan berbeda. Perbedaan ini tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing individu, dan biasanya pengetahuan dan pengalaman anak kecil lebih sedikit dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa.

Perhatikan wacana 100 berikut ini:

Anaa Anaa Waa

Jangan Percaya Omongan Buaya

KOTA Yogyakarta kini makin dipenuhi oleh buaya. Mulut-mulut buaya itu setiap saat akan melahap pendaatang baru yang belum kenal ganasnya buaya Yogya.

Seperti yang dialami oleh Pipink (22), gadis asal Bekasi, Jawa Barat pada Sabtu (30/8) silam. Ia yang belum paham benar dengan manisnya perkataan buaya Alkapon (35), akhirnya jatuh ke pelukan si buaya ini. Ihwal yang berbuntut nasib sial itu bermula ketika Pipink berjalan-jalan di Malioboro untuk berbelanja mencari oleh-oleh untuk keluarganya di Bekasi. Di sebuah toko, ia berkenalan dengan lelaki yang mengaku bernama Alkapon.

Dasar buaya, lidah kasar dengan gigi bertaring pun bisa berbuih kata semerdu alunan seruling. Singkat kata Alkapon mampu meyakinkan Pipink bahwa ia lelaki baik. Selain rela mengantarkan keliling Malioboro, Alkapon juga mengajak cewek ini ke Gembiraloka untuk berdarmawisata.

Entah jurus apa yang dilancarkan, kata-kata cinta pun semakin memagut hati Pipink. Bahkan, Pipink rela saja ketika Alkapon mengajaknya menginap di Hotel "H" di Jl. Kusumanegara. Pipink melupakan saudaranya di Kalasan yang ditumpanginya sejak tiba di Yogya pada 27 Agustus.

Di hotel itu pula Alkapon merenggut mahkota Pipink secara paksa sekitar pukul 16.30 WIB. Bukan itu saja, segala perhiasan pendatang baru ini pun dipreteli sehingga kerugian materi total Rp 575 ribu.

Setelah buaya Alkapon bersimaharaja dengan perbuatan bejatnya, lelaki bertinggi badan 165 cm dengan berat sekitar 65 kg ini dengan tega hati meninggalkan Pipink.

Merasa tertipu, Pipink akhirnya melaporkan nasibnya ke Markas Polresta Yogya. Kini gantian tim Unit Reaksi Cepat III memburu keberadaan Alkapon yang mungkin sedang bersembunyi di comberan got. (hri)

Wacana 100 menceritakan Pipink yang tertipu oleh Alkapon, baik tertipu materinya maupun spiritualnya. Ia kehilangan uang dan mahkota yang paling berharga. Seorang anak yang berusia 10 tahunan tidak akan mengerti makna humor di atas. Pemahaman anak terhadap kata-kata biasanya masih eksplisit, sesuatu yang dikatakan secara apa adanya. sementara dalam wacana 100 banyak menggunakan istilah-istilah khusus untuk mengimplisitkan sesuatu, misalnya *buaya bisa omong, mualut buaya kan melahap pendatang baru yang belum kenal dengan buaya Yogya, Alkapon merenggut mahkota Pipink*, dan sebagainya. Dalam usia anak-anak tidak mudah mengerti arti dari istilah-istilah yang digunakan tersebut.

4.2.5.4 Latar Belakang Situasi

Situasi adalah suatu tempat untuk menambah suatu peristiwa menjadi lebih nyata. Dalam humor situasi dapat menambah suatu wacana menjadi lucu.

Perhatikan wacana 60 berikut ini:

Anna Anna Wae

The Malioboro's Drunken Master



MALIOBORO pada Senin (15/9) petang lalu geger. Siapa lagi penyebabnya kalau bukan Alkapon. Pemuda usia 25 tahun asal Blok Tanjung, Indramayu, Jabar itu datang ke Yogya ternyata hanya untuk mencuri sebuah patung kayu seharga Rp 30-ribu di kaki lima.

Awal mulanya, Alkapon berfaku sopan. Maklum ia memang pemuda modern. Tahu sopan santun. Namun sekitar pukul 17.00 WIB, ia tampak menenggak minuman keras merek Vodka. Tidak tanggung-tanggung, satu botol langsung dihabiskan.

Masih kurang puas, ia pun menyambar minuman ringan lainnya. Pendek kalâ, mengoplos minuman keras itu langsung

Kemudian, sambil berjalan lerhuyung-huyung, mulai dari depan Hotel Mutiara, ia ngeloyor ke selatan. Dan tangannya yang jahil, sembari sempoyongan selalu mengganggu perempuan yang berpapasan dengannya.

Si drunken master ini belum puas juga. Ia lalu mengambil barang-barang dagangan pedagang kaki lima. "Eh, itu barang dagangan, Pon?" hardik seorang pedagang.

"Hik... hk... hk... tak sengaja, Mas," ujarnya sembari mengembalikan barang yang dipegangnya.

Akan tetapi, ketika tiba di dagangan Bu Pipink (51), warga Pajeksan, si ibu ini tidak memperhatikan ulah Alkapon. Drunken master ini langsung mengambil sebuah patung kayu dan membawanya pergi.

Bu Pipink yang kaget barangnya dibawa orang lanpa bayar, langsung berteriak, "Maling... maling..."

Orang-orang di sekitar tempat itu pun segera tanggap. Alkapon dikejar dan dihajar hingga terjajar-jajar. Lalu semaput. Dia dibawa ke rumah sakit. Sebelum di angkat, dari balik bajunya ditemukan botol minuman keras. Dan orang-orang pun hanya bisa ber gumam, "Oo... mahuk ta..." (hrri)

Wacana 60 menceritakan Alkapon yang suka mabuk. Suatu hari ia mabuk di Malioboro sehingga tanpa sadar ia berbuat kejahatan yaitu mencuri sebuah patung kayu seharga Rp 30.000 di kaki lima. Alkapon yang sempoyongan tersebut mirip sekali dengan Drunken Masters dalam sebuah film Cina. Kesulitan untuk memahami kelucuan dalam wacana tersebut jika pemabaca belum pernah mengetahui situasi di Malioboro,

atau belum pernah melihat tingkah laku si Drunken Masters yang jika sedang beraksi membuat perasaan menjadi geli.

4.3 Pembahasan

Dalam wacana humor rubrik *AAW* sebagian besar menggunakan alih kode dan campur kode baik itu dari bahasa Jawa, bahasa Sunda, maupun dari bahasa Inggris. Campur kode dapat berupa a) kata, b) frasa, c) klausa, dan d) kalimat. Sedangkan alih kode dapat berupa a) klausa, b) kalimat, dan c) paragraf. Tujuan pemakaian campur kode dan alih kode dalam rubrik *AAW* yaitu untuk pemantapan, untuk menunjukkan rasa kedaerahan, untuk penghormatan, untuk menunjukkan identitas diri, atau kemampuan penulis, dan untuk menambah kelucuan.

Untuk tujuan pemantapan misalnya terdapat pada wacana 96: "Mulai dari soal kemarau yang panjang sampai Tyson yang *nyathek* kuping Holliyfield campur aduk menjadi satu". Kata *nyathek* digunakan untuk memantapkan keadaan sebenarnya, yaitu ketika Tyson menggigit telinga Holliyfield saat sedang bertinju. Untuk menunjukkan rasa kedaerahan misalnya terdapat pada wacana 42 "*Nyong adoh-adoh maring Yojo mung dadi pemulung kaya kiye*". Kalimat itu adalah kalimat berbahasa Jawa tetapi jika dilihat dari pemilihan kosa -katanya menunjukkan dialek daerah Banyumas, Kebumen, Tegal, dan sekitarnya. Untuk penghormatan misalnya terdapat pada kalimat wacana 37 "Sekitar 15 menit menjalani pingsan, Alkapon *eling purwo duk sino*". Ungkapan *eling purwo duk sino* digunakan untuk menghormati Alkapon yang sedang

siuan dari pingsannya. Untuk menunjukkan identitas diri atau kemampuan penulis misalnya terdapat pada kalimat wacana 97, “Tetapi pelanggan Pipink kali ini nagananya penganut aliran *back to nature* tulen”. Penggunaan istilah *back to nature* yang berasal dari bahasa Inggris berarti kembali ke alam bertujuan untuk menunjukkan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk menambah kelucuan misalnya terdapat pada kalimat wacana 82, “Dalam banyak kasus di negeri AAW gni bintang utama yang diperankan Alkapon hampir selalu bertabiat jahi alias jahat dan *urik*”. Kata *urik* merupakan kata berbahasa Jawa yang disisipkan untuk menimbulkan rasa humor bagi pembaca.

Faktor-faktor penyebab humor dalam wacana humor rubrik AAW adalah a) faktor kesalahpahaman tokoh, b) faktor terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi, c) faktor kenakalan yang dilakukan tokoh, d) faktor pemakaian campur kode, e) faktor ketidaklogisan, f) faktor pemlesetan kata, g) faktor pemutar balikan fakta, dan h) faktor peristiwa seks dan penggunaan kata-kata porno. Faktor kesalahpahaman tokoh terdapat dalam 11 wacana. Suatu cerita lucu disebabkan karena terjadi kesalahpahaman antara tokoh-tokoh. Seperti pada wacana 21 yang menceritakan Alkapon yang sedang menyaksikan pentas wayang kulit, karena tidak tahan menahan rasa kantuknya sehingga ia tertidur di bawah pohon pisang. Sementara itu penonton lain, Gaponi yang sejak sore selalu terpingkal-pingkal melihat wayang, kebelet ingin buang air besar sehingga Gaponi buang air besar di dekat pohon pisang dimana Alkapon tertidur. Karena

tersiram air kencing Alkapon hanya misuh-misuh sementara Gaponi hanya tersenyum karena Gaponi tidak mengetahui kalau Alkapon tertidur di situ.

Faktor terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi ada dalam 30 wacana. Dalam cerita kelucuan disebabkan karena adanya sesuatu yang ditutup-tutupi. Tetapi pada akhirnya terbongkar juga. Seperti pada wacana 10 yang menceritakan suami istri yaitu Alkapon dan istrinya. Suatu hari Alkapon berpamitan ingin mencari dagangan karena istrinya berjualan sayuran dan buah-buahan. Tetapi tidak lama kemudian istri Alkapon mendapat kabar bahwa suaminya mendapat kecelakaan. Saat mendengar kabar itu istri Alkapon hampir pingsan, tetapi setelah tahu bahwa Alkapon kecelakaan dengan WIL nya, istri Alkapon marah-marah kepada Alkapon dan WIL nya. Istri Alkapon juga tidak mau menanggung biaya perawatan di rumah sakit.

Faktor kenakalan tokoh ada dalam 39 wacana. Suatu cerita menjadi lucu disebabkan karena ada tokoh yang mempunyai sifat licik dan nakal, misalnya pada wacana yang menceritakan Alkapon yang mempunyai hobi menonton sepak bola. Suatu hari ada pertandingan sepak bola di stadion Mandala Krida. Dengan penuh semangat Alkapon berangkat ke stadion. Ketika telah tiba di sana ada penjaga karcis yang sedang lengah, melihat kesempatan ini Alkapon langsung masuk tanpa membeli karcis. Tetapi tiba-tiba ada petugas lain yang melihat kecurangan Alkapon, sehingga Alkapon ditangkap. Alkapon berkelit bahwa karcisnya jatuh di stadion. Petugas tidak percaya dengan alasan yang dikemukakan Alkapon, maka Alkapon dihukum dengan push up 40 kali hingga waktu 1,5 jam lebih.

Faktor pemakaian campur kode banyak digunakan oleh sebagian besar wacana, tetapi ada wacana yang dominan menggunakan campur kode yaitu ada dalam 11 wacana. Kelucuan-kelucuan disebabkan oleh pemakaian bahasa Jawa yang lucu sehingga membuat perasaan menjadi geli, misalnya pada wacana 101 yang menceritakan mbokde Gigin yang diserempet oleh motor yang dikendarai oleh Alkapon. Akibat serempetan itu mbokde Gigin menjerit dan berteriak keras dengan bahasa Jawa sehingga membuat geli yang mendengarnya. "*Waduh nek aku mati ora iso ngliling putuku meneh* (waduh kalau saya mati tidak bisa menimang cucu saya lagi). Dan ketika akan ditolong, mbokde Gigin berkata lagi,"*Rausah ditulungi aku.....wong ora popo mung kaget kok* (Nggak usa ditolong, wong cuma terkejut kok).

Faktor ketidaklogisan ada dalam 11 wacana. Suatu cerita lucu disebabkan karena adanya sesuatu yang biasa tapi tiba-tiba tidak sesuai dengan logika, misalnya terdapat dalam wacana 70. Dalam wacana itu menceritakan Alkapon yang berbuat jahat dengan membuat uang palsu dan digunakan untuk membeli sesuatu sehingga ia ditangkap. Tetapi diawal cerita dikatakan bahwa Alkapon mencetak uang palsu bukan karena jahat tetapi karena pada masa kecilnya kurang bahagia, belum pernah main pasaran seperti anak-anak kecil lainnya yang sering memakai daun sebagai uang-uangan. Maka sekarang Alakpon membuat uang palsu untuk bermain uang-uangan.

Faktor pemlesetan kata terdapat dalam 11 wacana, misalnya terdapat pada wacana 37 ada kata ABG yang diplesetkan Anak Bakul Gudheg, SKSD diplesetkan menjadi Sok Kenal Sok Dekat, dalam wacana 51 terdapat kata Neli yang diplesetkan

menjadi Nenek Lincih, dalam wacana 70 ada kata palsu yang diplesetkan plasu. Faktor pemutarbalikan fakta ada dalam 4 wacana. Suatu cerita menjadi lucu karena adanya pemutarbalikan fakta, misalnya pada wacana 34 ada seorang pencuri berteriak maling ketika orang-orang gempar karena ulahnya. Faktor peristiwa seks dan penggunaan kata-kata porno ada dalam 10 wacana, misalnya pada wacana 107 yang menceritakan Gigin yang dibimbing oleh Gaponi untuk menggugat Alkapon soal tanah warisan itu. Ketika Gaponi ditanya berapa ia dibayar oleh Gigin atas bimbingan yang diberikan itu. Gaponi menjawab bahwa ia dibayar *ihik* atau bercinta oleh Gigin.

Jenis wacana apabila dilihat dari isinya ada 8 jenis yaitu, a) humor kriminal, b) humor percintaan, c) humor individu, d) humor sekolah, e) humor mistik, f) humor pekerjaan, dan g) humor keluarga. Humor kriminal membicarakan tindak-tanduk kejahatan, baik pidana maupun perdata. Tindakan-tindakan itu yaitu pemilikan senjata secara ilegal, pencurian, perkosaan, pelecehan seksual, penipuan, pembakaran, pembuangan bayi, pelanggaran tata tertib, penganiayaan, sabung ayam, pencopetan, mengamuk, pemalsuan uang, dan perebutan warisan.

Humor percintaan membicarakan hal-hal yang muncul dari permasalahan cinta, baik yang dialami oleh remaja maupun yang sudah berumah tangga. Hal-hal itu yaitu kegagalan cinta, kawin lari, lari dari tanggung jawab, perkawinan bawah tangan, penolakan cinta, perselingkuhan, dan mata keranjang. Humor individu membicarakan hal-hal yang dialami oleh diri seseorang. Hal-hal itu yaitu berlagak sombong, hobi, mengantisipasi suatu keadaan, lupa, tingkah jika sedang marah, kena batunya, sikap sok

gengsi untuk menutupi ketidaktahuannya, dan kesalahpahaman. Humor sekolah membicarakan hal-hal yang terjadi di sekolah. Hal itu yaitu hubungan antara murid dengan guru. humor mistik membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan ilmu gair. Hal-hal itu yaitu ilmu hitam untuk kejahatan dan diganggu makhluk halus. Humor pekerjaan membicarakan hal-hal yang muncul dalam pekerjaan, baik di kantor maupun di lapangan. hal-hal itu yaitu karyawan yang tidak bertanggung jawab dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Humor keluarga membicarakan hal yang terjadi dalam rumah tangga yang terdiri dari anak, orang tua, dan sanak saudara. Hal itu yaitu tanggung jawab terhadap anak. Berdasarkan usia pelaku dalam wacana, jenis humor dibagi menjadi tiga yaitu, a) humor anak, b) humor remaja, c) humor dewasa.

Dalam mencerna sebuah humor, persepsi seseorang antar individu berbeda. Perbedaan persepsi untuk menangkap kelucuan dalam humor di pengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Latar belakang sosiokultural tersebut yaitu a) latar belakang bahasa, b) latar belakang kebudayaan, c) latar belakang tingkat usia, dan d) latar belakang situasi.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian wacana-wacana humor rubrik *AAW* yang dimuat pada *SKH Bernas*, dapat disimpulkan beberapa hal yaitu,

1. Campur kode dalam wacana rubrik *AAW* berupa campur kode kata, frasa, klausa, dan kalimat. Alih kode dalam wacana rubrik *AAW* berupa klausa, kalimat, dan paragraf.
2. Dari 120 wacana yang digunakan sebagai data ditemukan delapan sebab-sebab terjadinya humor, yaitu a) humor yang terjadi karena kesalahpahaman tokoh, b) humor yang terjadi karena terbongkarnya sesuatu yang tersembunyi, c) humor yang terjadi karena kenakalan yang dilakukan oleh tokoh, d) humor yang terjadi karena alih kode dan campur kode, e) humor yang terjadi karena ketidaklogisan, f) humor yang terjadi karena pemlesetan kata-kata, g) humor yang terjadi karena pemutarbalikan fakta, dan h) humor yang terjadi karena peristiwa seks dan penggunaan kata-kata seks.

Dalam humor karena kesalahpahaman tokoh, antarpelaku dalam wacana mengalami kesalahpahaman sehingga terjadi perbedaan persepsi yang menyebabkan wacana menjadi lucu. Dalam humor karena terbongkarnya sesuatu, kelucuan terjadi karena salah satu pelaku dalam wacana mempunyai rahasia yang disembunyikan dari pelaku yang lain. Akan tetapi rahasia tersebut terbongkar sehingga menjadi lucu. Dalam humor yang terjadi karena kenakalan yang dilakukan tokoh, kelucuan terjadi karena salah satu pelaku mempunyai sifat yang nakal dan merugikan orang lain. Tingkah nakal itulah yang menyebabkan wacana menjadi lucu. Dalam humor yang terjadi karena campur kode, kelucuan terjadi karena wacana menggunakan kata-kata selain bahasa Indonesia yaitu berupa pencampuran kata dengan bahasa daerah dan bahasa asing. Dalam humor yang terjadi karena ketidaklogisan, humor terjadi karena adanya peristiwa yang alurnya dibelokkan sehingga menjadi tidak logis. Dalam humor yang terjadi karena pemlesetan kata, kelucuan terjadi karena penggunaan kata-kata yang dibelokkan artinya dengan sewenang-wenang. Dalam humor yang terjadi karena pemutarbalikan fakta, kelucuan terjadi karena tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh diputarbalikkan sehingga seolah-olah tindakan tersebut dilakukan oleh tokoh lain. Dalam humor yang terjadi karena peristiwa seks dan penggunaan kata-kata porno, kelucuan terjadi karena peristiwa yang dialami para tokoh bersifat porno dan menggunakan kata-kata porno.

3. Jenis-jenis humor berdasarkan isinya dalam wacana humor rubrik *AAW* ada 7, yaitu
- a) humor kriminal, b) humor percintaan, c) humor individu, d) humor sekolah, e)

humor mistik, f) humor pekerjaan, dan g) humor keluarga. Berdasarkan usia pelaku dalam wacana humor rubrik *AAW*, jenis-jenis humor dibedakan menjadi tiga yaitu a) humor anak-anak, b) humor remaja, dan c) humor dewasa.

4. Kelucuan-kelucuan yang ada pada wacana sering menjadi tidak lucu karena dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural. Faktor sosio-kultural tersebut adalah a) latar belakang bahasa, b) latar belakang budaya, c) latar belakang situasi, dan d) latar belakang usia. Latar belakang bahasa adalah kemampuan awal bahasa seseorang dalam mencerna bahasa dalam wacana. Latar belakang kebudayaan yaitu budaya yang dimiliki seseorang berhubungan dengan budaya yang terdapat dalam wacana. Latar belakang situasi adalah keadaan yang pernah dialami oleh seseorang berkaitan dengan situasi. Latar belakang tingkat usia adalah usia seseorang dalam mencerna sebuah wacana. Perbedaan usia akan menyebabkan perbedaan penangkapan terhadap wacana karena usia mempengaruhi otak, pengetahuan, dan pengalaman seseorang.

5.2 Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan studi linguistik, khususnya ilmu sosiolinguistik dan ilmu tentang humor. Hasil analisis wacana secara sosiolinguistik mendukung penguasaan bahasa siswa yang sesuai dengan konteks dan situasi serta menambah pengetahuan tentang alih kode dan campur kode.

Hasil analisis wacana secara humor mendukung siswa untuk belajar mengungkapkan gagasan, protes, ketidakpuasan dengan halus secara tertulis dalam bentuk humor.

5.3 Saran

Penelitian tentang humor dalam wacana humor rubrik *AAW* ini merupakan penerapan teori dalam studi linguistik khususnya studi tentang humor dan studi tentang sociolinguistik. Karena keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti tersebut maka penelitian ini dapat dikembangkan lagi melalui analisis yang lebih mendalam seperti: meneliti struktur kebahasaannya, menganalisis secara pragmatik untuk mengetahui tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi, menganalisis dari sudut pembelajaran bahasa untuk mengetahui penggunaan ejaan dan paragraf dengan meninjau relevansinya dengan Kurikulum 1994.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A, Chaedar
1989. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Gillian & George
1996. *Analisis Wacana*. I. Soetikno (terj), Jakarta: PT Gramedia.
- Effendi, Onong Uchjana
1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandarmaju.
1989. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pustaka
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan
1992. *Bahasa Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harjanti, Rokhani Puji
1996. *Analisis Wacana 'Sesegar Mawar' Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Hidayat, Kun Sy
1988. *Mengangkat Martabat Humor* dimuat dalam *Matra*, Februari. Jakarta
- Jusuf, Jumsari
1984. *Aspek Humor dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartini, Rinah
1995. *Penggunaan Bahasa dalam Novel Lupus* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartomiharjo, Soeseno
1993. *Analisis Wacana dan Penerapannya pada Beberapa Wacana* dimuat dalam *PELLBA 6*. Bambang Kaswanti Purwo (ed). Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, Gorys
1995. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti

1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Lestary, Lucia Septy Mundy

1998. *Analisis Wacana Humor Tulis Rubrik 'Tulalit' Majalah Remaja Hai Tinjauan Pragmatik dan Semantik* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Mahmud

1994. *Humor di Dalam Sastra Klasik Sulawesi Selatan*. Jakarta: Depdikbud.

Nababan

1989. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa* dimuat dalam *PELBA 2* Bambang Kaswanti Purwo (ed). Yogyakarta: Kanisius.

1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pateda, Mansur

1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Soekanto, Soerjono

1982. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Sudaryanto

1988. *Metode Linguistik; Bagian Kedua dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1992. *Metode Linguistik; Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryanto dan Sulistio

1997. *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang: Citra Almamater.

Sudjatmiko, Wuri

1992. *Aspek Linguistik dan Sosiokultural dalam Humor* dimuat dalam *PLILBA 5* Bambang Kaswanti Purwo (ed). Yogyakarta: Kanisius.

Suhadi, M. Agus

1989. *Humor Itu Serious*. Jakarta: Grafikatama.

Sukesti, Martina

1996. *Analisis Wacana 'Ucapan Terimakasih' Berbahasa Indonesia di Media Cetak* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tarigan, Henry Guntur

1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Trimantoro, Petrus

1997. *Humor dalam Kumpulan Cerpen 'Gerhana' Karya Muhammad Ali Suatu Tinjauan Sosio-Semiotik* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Urbandaru

1985. *Campur Kode dan Alih Kode dalam Khotbah KH. Zainudin, MZ* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Bakhrun, Yunus dkk

1997. *Jenis-jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta. Depdikbud.

Sumber Data

Surat Kabar Harian *Bernas* terbit bulan Januari sampai bulan Desember 1997



LAMPIRAN

Anna Anna Wae

Koboi Sutra Ungu

ALKAPON (28) punya kegemaran baru. Hampir tiap hari warga Kecamatan Ponjong, Gunungkidul ini keluar masuk hutan di sekitar tempat tinggalnya. Ber-topi dan berpakaian ala koboi, Alkapon mondar-mandir tidak hanya di hutan tetapi juga di pekarangan telangganya.



Itulah Alkapon yang kini punya hobi berburu. Tidak hanya berbagai jenis burung yang selalu diuber, tetapi belalang pun ikut diburu. Berbekal ketapel serta senapan angin hasil pinjaman, tokoh ini tidak pernah ingat waktu. Senjata senapan angin dan ketapel ternyata tak membuat Alkapon puas. Sebab kalau ketemu binatang besar, senjata itu tak mem-

Alkapon memeras otak. Berbagai cara dan upaya untuk mendapatkan senjata yang lebih bagus, selalu dia lakukan. "Alahh saya punya cara jitu. Ini pasti berhasil. Canggih" katanya kegarangan. Tidak ada orang yang tahu apa sebabnya Alkapon berburu. Yang jelas, hanya setiap satu minggu Alkapon meninggalkan rumah dan pergi ke Jakarta.

Kepergiannya ke Jakarta juga tidak lama. Tiba-tiba Alkapon sudah terlihat di rumah. "Kalau sekarang pasti hebat," katanya sambil mengambil senjata api dari balik bajunya. Senjata api dengan beberapa butir peluru ini dilus-elusnya.

Tetap bertopi dan berpakaian ala koboi, Alkapon lamun pergi ke pekarangan rumah bagian belakang. Tepat di bawah pohon kelapa, Alkapon mengeluarkan pistolnya. Matanya membidik buah kelapa yang tampak kering. Ditembaknya buah kelapa itu. "Door..." Suara keras menggelegar. Bersamaan den-

gan itu beberapa butir kelapa rontok dan jatuh. Ia kegarangan. Dasar Alkapon.

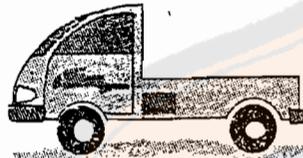
Lain Alkapon lain pula tetangganya. Beberapa orang yang mendengar suaranya itu saling bertanya-tanya. Mereka curiga. Suara itu jelas bukan senjata mainan. Para tetangganya ketakutan. Aparat keamanan langsung tanggap. Aparat keamanan mendatangi Alkapon. Mereka menanyakan kelengkapan surat-surat senjata Alkapon. Tetapi Alkapon tidak bisa menjawab. "Maaf, senjata ini tidak ada suratnya," jawab Alkapon enteng.

Masalah ini berkepanjangan. Alkapon menyalahi aturan dan ganjarannya dijerat hukum. Majelis Hakim Pengadilan Negeri Wonosari menjatuhkan 2 tahun penjara. Alkapon menyesal.

(ryo)

Anna Anna Wae

Mobil Carteran



212

"Ora ubet, ora ngliwet. Itu ucapan yang sering didengar untuk menggambarkan betapa susahnyanya mencari nafkah. Tidak ulet, bisa-bisa anak dan istri tidak makan. Prinsip ini juga dipegang Alkapon (43) warga Kecamatan Rongkop, Gunungkidul.

Karena mengandalkan hasil pertanian tidak bisa untuk menutup biaya hidup, maka dengan modal uang pinjaman bank, Alkapon membeli mobil pikap untuk usaha carteran. "Lumayan, meskipun mobil hampir masuk museum, tetapi bisa juga diajak cari rejeki," katanya.

Hasilnya memang bisa diandalkan. Setiap hari ada saja warga setempat yang mencarter mobil Alkapon. Karena jenis pikapnya, maka mobil ini hanya untuk angkutan barang dan mengangkut hasil pertanian dari tegalan dibawa ke rumah.

Roda mobil terus berputar dan roda kehidupan Alkapon pun berbalik. Beberapa pekan tidak ada penduduk yang menggunakan jasanya. Beberapa hari mobilnya hanya ndongkrok di rumah yang sekaligus dijadikan garasi. "Kojor tenan kalau begini terus. Uang di bank bisa tidak terbayar. Weleh, weleh," batinnya kesal.

Namanya juga Alkapon, sampai ujung dunia pun akal bulusnya tetap jalan. Dalam suasana terdesak, sifat aslinya kembali muncul. Tanpa pamit anak istri, dan ketika semua keluarga dan tetangganya terlelap tidur, Alkapon justru pergi dengan mobilnya. Sorot lampu mobil menerangi jalan pedesaan. Sesampainya di ujung desa, tidak jauh dari rumahnya, sorot lampu mobil ini padam. Tidak



lama perseiang, moon permentu.

Dengan jalan mengendap-endap dan pandangan clingak-clinguk Alkapon meninggalkan mobil miliknya dan menuju belakang rumah Gaponi (65). Sesampainya di dekat kandang temak, Alkapon berhenti sejenak, seekor kambing beina yang baru bunting diamati. "Sudah kamu ikuti saya saja. Enak kok, kasihkan kamu itu, baru bunting kok dikandangkan," katanya sambil melapas tali dan kambing yang hampir melahirkannya dituntun.

Entah rapal atau doa apa yang diucapkan, yang jelas kambing ini tidak berukit dan manut saja pada Alkapon. "Sudah kamu naik mobil ini. Jangan rakal, ya. Diam saja nanti saya beri hadiah," katanya sambil menaikkan kambing ke bak belakang. Dan lagi-lagi, kambing ini diam.

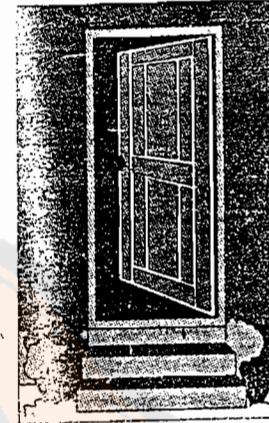
Mobil langsung berjalannya. Jalan terjal dilalui, tapi mendadak kambing ini mengembik. "Embek, embek..." Alkapon misuh misuh. Tetapi kambing ini tidak tahu, dan suara kambingnya semakin keras.

"Diam, Dasar kambing tidak tahu aturan," teriaknya. Tetapi kambing ini tidak diam tetapi justru mengembik semakin keras. Di tengah jalan, secara kebetulan ada penduduk yang masih berjaga dan menghentikan mobil Alkapon.

"Saya nggak maling kok. Mobil ini kebetulan dicarter kambing ini" kata Alkapon sekenanya, tetapi alasan ini tidak mearangi jalan pedesaan. Sesampainya di Polres Gunungkidul. (ryo)

Anna Anna Wae

Mencuri di Rumah Polisi



ALKAPON dan kawan-kawan jahatnya kali ini nekad. Mereka berani beraninya mencuri rumah polisi yaitu rumah Kadit Lantas Polda DIY, Drs Letkol Drs H Sukarni Ismail. Mereka beraksi Rabu (3/1) dinihari sekitar pukul 04.30 WIB dengan cara mencongkel kaca jendela nako. Peristiwa pencurian itu terjadi di Jalan Margorejo, Tempel, Sleman.

Alkapon berhasil menggondol barang-barang milik Sukarni Ismail berupa cincin berlian, gelang mutiara, gelang emas seberat 25 gram, 4 buah jam tangan berbagai merek dan satu set sovenir. Total kerugian seluruhnya mencapai sekitar Rp 7,8 juta.

Rumah Pak Sukarni Ismail semula rumah ditinggal dalam keadaan kosong tanpa ada penghuni yang menunggunya. Pak Sukarni sejak Selasa sore, bersama istrinya meninggalkan rumah. Sebagai polisitentunya Pak Sukarni waspada. Sebelum meninggalkan rumah, ia dan istrinya tidak lupa untuk mengunci, baik pintu utama, pintu belakang maupun jendela.

"Pada Rabu dinihari, sekitar pukul 04.30 WIB Pak Sukarni dan istrinya baru pulang dari bepergian. Namun, ketika

Pak Sukarni akan membuka pintu utama rumahnya, Pak Kami kaget ketika melihat jendela depan rumahnya, yang semula dikunci, saat itu sudah terbuka. Apalagi di daun jendela ada bekas congkelan lingis kecil," jelas warga setempat.

Menerima kenyataan itu, lanjut warga itu, Pak Kami segera masuk ke dalam rumah untuk mengecek. Namun, baru sampai diruangan tamu rumahnya, Pak Kami lebih terkejut ketika melihat sejumlah barang sudah berserakan dilantai.

Kasus pembobolan di rumah Kadit Lantas Polda DIY itu, selanjutnya dilaporkan ke Polres Sleman. Hingga malam sejumlah Unit Reaksi Cepat (UCR) Polres Sleman dan Polda DIY dikerahkan untuk menangkap Alkapon dan kawan-kawan. Diduga kuat, Alkapon kali ini merupakan residivis kambuhan yang baru saja keluar dari Lembaga Pemasyarakatan (LP), sehingga tidak tahu kalau rumah yang dijadikan sasaran itu, rumah polisi.

Polisi di Mapolres Sleman membenarkan kasus pencurian di rumah polisi ini. (hri)

Ana Ana Wae

DSM = Desah Satu Menit

DSM bisa berarti bermacam-macam. Bisa berarti Dwi Sumadji, bisa pula Dana Satu Milyar. Nah, DSM yang dimuat di kolom *Ana Ana Wae* kali ini adalah Desah Satu Menit. DSM versi terbaru ini membawa korban Alkapon, seorang kakek yang berusia 60 tahun.

Mengapa DSM? Karena memang Alkapon ketemu sial hanya karena menuruti nafsu setan yang hanya tahan satu menit itu. Meskipun sudah punya cucu, tetapi kakek ini memang masih terlinat perkasa. Warga Desa Giripanggung Kecamatan Tepus, Gunungkidul ini, setiap hari masih menjalankan tugas rutinnya sebagai petani.

Bahkan Alkapon masih sering merumput di wilayah bukit Gunung-butak desa setempat. Tempat rim-bun dengan pohon besar dan jarang dijamah penduduk ini, tampaknya jadi tempat istimewa bagi kakek ini. Apalagi, setiap merumput selalu ditemani Pipink (15), tetangganya.

Awalnya hanya teman merumput. Alkapon yang sudah orang tua sering membantu Pipink saat merumput. Sedang Pipink juga tidak curiga dengan sikap Alkapon. Tetapi diam-diam ternyata Alkapon menyimpan sesuatu di hatinya. Alkapon jatuh cinta. Mendengar peng-

kakuan ini Pipink justru tertawa.

Alkapon tidak menyerah bahkan dengan sorot mata yang tajam, bagai singa lapar, Alkapon siap menerkam gadis bau kencur ini. Melihat gelagat tidak baik, Pipink berusaha mundur, menjauhi. Tetapi Alkapon justru semakin beringas. Tubuh Pipink langsung ditubruk. Dengan sekuat tenaga kakek ini berusaha menandingi tenaga Pipink yang akan lari. Tenaga kakek ini ternyata masih perkasa, Pipink terdesak dan menjerit. Tetapi sia-sia, karena tidak mungkin ada yang mendengar dan menolcngnya.

Akhimya Pipink menyerah pada nasib. Sementara Alkapon langsung mengumbar nafsu setannya. Tetapi pertahanan kakek ini tidak sekuat tenaganya, karena baru satu menit mendesah, Alkapon langsung KO. Pipink lantias puang, la menangis.

Sesampainya di rumah, suasana jadi gejer. Karena Pipink langsung lapor pada orang tuanya. Tidak selanglamba, Alkapon ditangkap dan diserahkan pada pihak yang berwajib. Akhimya, masalah ini diajukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Wonosari, akhir pekan lalu. (ryo)

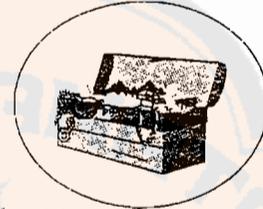
Ana Ana Wae

Kotak Wasiat

Masa kanak-kanak ingginnya dimanja. Kalau muda, selalu berfoya-foya dan sudah tua tetap kaya. Tidak hanya itu, jika mati, masuk surga. Tetapi apa mungkin? "Mengapa tidak. Yang penting tinggal bagaimana cara kita," kata Gaponi (42) warga Kabupaten Klaten kepada Alkapon (27) warga Kecamatan Semin, Gunungkidul ketika keduanya bertemu saat menumpang bus dari Yogyakarta akan ke Wonosari.

Pertemuan singkat ini bagi Alkapon sangat menarik. Karena Gaponi yang mengaku "orang pintar" bisa melipatgandakan uang. "Tetapi ini hanya untuk sendiri lho. Jangan bilang siapa saja," bisik Gaponi dan Alkapon hanya mantuk, tanda setuju. Dengan bicara *genak-glanik*, Gaponi minta disediakan kotak wasiat dari kayu. Didalamnya diisi uang Rp 300.000. Janji Gaponi, uang itu akan berdat 27 kali seminggu setelah diucapkan mantera ajaib.

Mendengar ucapan ini, pandangan Alkapon menerawang jauh. "Wah kalau begitu saya jadi kaya mendadak, hanya karena kotak wasiat itu. Apa tumon, mau jadi kaya kok sangat mudah," batinnya. Sesuai dengan hari yang telah ditentukan, kotak wasiat ini selesai dibuat dan tidak di dalam kotak ini diberi uang Rp 1.000.000 hasil penjualan telur. ak Mantera diucapkan. Bersamaan dengan itu bau dupa menyengat hidung. "Simsalabim, alakhabra," ucap Gaponi berulang-ulang. Hanya perlu waktu sekitar 5 menit, semua proses selesai. "Ini sudah selesai. Saya akan pulang. Tetapi kotak ini baru boleh dibuka setelah tujuh hari. Kalau sebelum hari itu sudah dibuka, kamu bisa *kuwalat*. Habis harta anak cucu hingga tujuh turunan," kata Gaponi sambil ingel-berpergi, sementara



Alkapon berjanji tidak akan melanggar ketentuan itu.

Seminggu kemudian, kotak dibuka. Bisa ditebak, yang ada cuma kertas koran. Persoalan pun berlanjut ke pihak berwajib. Dan Alkapon masih beruntung, Gaponi tertangkap dan kemudian diganjar dua tahun penjara di PN Wonosari Selasa lalu (14/1). (ryo)

Ana Ana Wae

Cinta Membakar Warung



Cinta itu buta. Mungkin ada juga benarnya. Paling tidak, ini juga dirasakan Alkapon (35). Tetapi yang dilakukan warga Kendal, Jawa Tengah ini tidak hanya buta, tetapi nekad dan sangat keparat.

Gejolak cinta yang terus membara, tidak mendapat tanggapan Pipink (26) warga Kecamatan Panggang, Gunungkidul. Akhimya Alkapon gelap mata. Warung milik Pipink yang tentu saja tidak bersalah, malah jadi sasaran. Warung beserta isinya barang kebutuhan sehari-hari, dibakar.

"Ini kesempatan terakhir. Jawab saja terus terang. Cintrongku ini bisa kamu terima apa tidak. Ayo jawab," bentak Alkapon, setelah gagal bermesra-mesraan dengan gadis pujaannya itu. Mendengar ucapan itu, Pipink malah merinding, ketakutan. Dengan menggigil ketakutan, dijawab. "Beginiya Pon, saya ini sudah punya pacar. Jadi maaf saja ya kalau cintrongmu itu masih saya pertimbangkan". Mendengar ucapan itu, Alkapon langsung beridiri.

"Jadi kamu menolak saya. Apa nggak nyesal nanti. Ingat saya ini punya radio, ayam bahkan kartu kredit," bentak Alkapon. "Tetapi gimana ya mas Alkapon itu seram begitu je. Pokoknya sangar banget. Sorajajadeh," jawab Pipink manja.

Tanpa pamit, Alkapon langsung pergi. "Oke, tapi ingat balasanku. Mampus dikau," katanya sambil pergi. Sementara Pipink hanya tertawa sambil

berucap, "Ya ya ya". Kepergian Alkapon ternyata tidak lama, karena beberapa saat kemudian, pemuda ini datang lagi. Tetapi tidak mendekati Pipink namun justru warung yang terletak di depan ruman.

Pipink tidak mpedulikan, saat Alkapon membawa jerigen dan menyiramkan isi jerigen itu. Setelah selesai, Alkapon langsung menyulut rokok, diisapnya asap rokok itu dalam-dalam. Api sisa rokok, langsung dibuang di dinding warung. Bersamaan dengan itu api berkobar. "Hahaha ... rasakan pembalasanaku, hahaha" kata Alkapon kegangan.

Melihat warnungnya berkobar, Pipink menjerit histeris. Sementara Alkapon justru menari-nari, riang gembira. Tidak selang lama, puluhan penduduk datang dan memberikan pertolongan.

Alkapon yang masih bersuka ria menyaksikan warung milik Pipink terbakar, langsung ditangkap. Tidak bisa dielakkan lagi, beberapa kali bogem mentah mendarat di muka Alkapon, hingga babak belur. "Aduh, iki piye. Sudah cinta ditolak, badan babak belur dan pasti masa depan juga hancur. Aduh mbok," rintihnya. Tidak sampai di sini penderitaan Alkapon, karena Kamis (16/1) kemarin Pipink minta pada Polres Gunungkidul untuk tetap memperkarakan Alkapon sesuai hukum berlaku. (ryo)

Ana Ana Wae

Tamu Tanpa Undangan

DI bulan puasa ini, khususnya umat Islam diharap memperbanyak amalan. Selain itu diminta juga untuk mempererat tali persaudaraan, di antaranya dengan silaturahmi.

"Silaturahmi itu sangat penting. Selain mempererat persaudaraan bisa juga untuk tambahan hasil. Prinsip bisnis harus tetap diterapkan," kata Alkapon sembari berjalan ke arah rumah Gaponi (34) tetangga dekatnya. Melihat pemuda lajang ini datang ke rumahnya, Gaponi justru kaget. Sebelumnya Alkapon tidak pernah datang bertemu di rumahnya.

Mereka berdua hanya terbatas ngobrol ngalor-ngidul tidak karuan. Sekali-kali diselingi humordan nyrempep-tempet saru. Meskipun keduanya jarang bertemu, tetapi lamoaknya obrolan mereka klop. Mereka tertawa ngakak. Saking lucunya Gaponi sampai terkencing-kencing. Gaponi hari terbint-binit ke kamar mandi.

"Ini kesempatan terbaik. Silaturahmi begini harus dimanfaatkan. Mumpung ada peluang," batin Alkapon sambil lirik kanan dan kiri.

Aman. Alkapon beranjak dari tempat duduknya. Sasarannya hanya satu, kamar Gaponi yang kebetulan terbuka. Langkah kaki dipercepat, tangannya yang memang sudah terampil beroperasi. Sorot matanya liar, mengawasi ulahnya sendiri.



"Slamet, slamet. Aman, aman," kata Alkapon dengan mulut komat-kamit. Al-mari dibuka, dan harapan Alkapon terkabul, tumpukan

uang sejumlah Rp 1,3 juta ada di atas tumpukan pakaian dirahinya. Tanpa banyak membuang kesempatan uang ini langsung diambil dan masuk saku celananya.

Alkapon meninggalkan kamar ini menuju ruang tamu. Tetapi tampaknya tindakan yang dilakukan terlalu tergesa-gesa akibatnya kakinya tersandung dan Alkapon jatuh. Gaponi yang baru saja keluar dari kamar mandi kaget dan langsung memberi pertolongan.

Sial, bersamaan dengan itu, uang hasil curian yang ditaruh di saku celana mendadak jatuh tercecer. Gaponi curiga. Dan ternyata benar. Uangnya raib. Alkapon akhirnya dibawa ke kantor polisi, Senin (13/1) kemarin. (ryo)

Ana Ana Wae

Alkapon Gadungan

PIPINK (29) memang lagi bemasib sial. Ini gara-gara ada lelaki lain yang bentuk perawakannya mirip Alkapon, si tukang parkir yang biasa bertugas di tempat Pipink bekerja.

Selasa pagi (14/1), seperti biasa Pipink memacu kendaraan sepeda motor yang amat disayanginya ke kantor. Rumah Pipink di Perumahan Lempongsari, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Tempat kerjanya di Puskesmas Ngaglik, Sleman. Di situ, Pipink bertugas sebagai perawat. Tentu saja, Pipink cukup dikenal oleh masyarakat yang biasa berobat ke Puskesmas, Alkapon pun mengenal Pipink. Begitu juga sebaliknya.

Ingin menjadi pegawai negeri yang baik, apalagi sudah terdengar kabar bahwa gaji pegawai akan dinaikkan sepuluh persen, Pipink sekarang makin rajin.

Termasuk pada hari yang sial kemarin, Pipink sebelum jam 08.00 sudah sampai di kantor. Bahkan, ketika Pipink datang di halaman kantor, Alkapon belum nongol. "Ah, mungkin Alkapon kesiangian. Ini kan bulan Puasa, jadi mungkin Alkapon sesudah salat Subuh kembali memeluk bantal," begitu pikir Pipink. Karena itu, ia menepalkan sepeda motor yang mudah terlihat dari tempat kerjanya. Jadi, tidak di tempat parkir yang kurang bisa terlihat.

Sekitar lima menit kemudian, Pipink melihat sepeda motornya dituntun lelaki mirip Alkapon ke luar halaman Puskes-



mas. Mungkin karena Pipink sibuk melayani pasien yang pagi itu agak banyak, Pipink menduga bahwa Alkapon sengaja memindah sepeda motornya ke tempat yang lebih aman dan teduh. Jadi, Pipink malah membatin ucapan terima kasih kepada Alkapon.

Bagai disambar petir di siang bolong, Pipink amat terkejut ketika melihat Alkapon yang sesungguhnya baru datang kemudian, nampak terburu-buru karena merasa terlambat. "Lho, yang mindah sepeda motor saya tadi siapa?", tanya Pipink cemas.

"Saya baru datang je mbak! Saya tidak tahu," jawab Pipink.

Mendengar jawaban Alkapon, Pipink lemas. (hri)

Ana Ana Wae

Ibu Durhaka

SEORANG bayi perempuan bertubuh montek, ditemukan tergeletak seorang petani di dekat gubug sebuah malang itu pulas Kecamatan Wonosari. Mendengar tangis bayi, petani itu trenyuh. Dibawanya bayi malang itu pulang. Berita segera tersebar. Hanya selang satu hari, koran juga memberitakan. "Katanya ada bayi. Di mana?"

Kok tega-teganya ibu itu. Kasihan bayi benar bayi itu," kata Pipink (25 tahun). Beberapa orang termasuk ibu-ibu memberi penjelasan kepada Pipink. Mendengar penjelasan itu Pipink mengangguk-angguk. "Kurang ajar ibu bayi itu. Kalau itu jelas ibu durhaka. Pinginnya enaknya saja. Lemang kalau begitu, ya enak, tapi kalau sampai tega buang bayi, itu keterlaluan," kata Pipink geleng-geleng kepala.

Aparat kepolisian pun sibuk mencari ibu durhaka itu. Tetapi juga satu pekan hasilnya nihil. Bayi ang ini akhirnya diasuh oleh salah satu tokoh masyarakat setempat. Berita mulai memudar dan kabar penemuan bayi ini semakin menghilang. Tetapi tidak demikian bagi Pipink. Wanita ini tampak semakin gelisah, bahkan dalam tiap pertemuan dengan letangga atau orangtuanya selalu membicarakan nasib bayi itu, bagaimana ya kesehatan bayi itu, angan-angan sakit," kata Pipink resah.

tidak hanya itu. Pipink berupaya uk menengok bayi itu. "Kasihannya

bayi itu. Kalau tidak diberi susu, bisa juga sakit. Kalau begitu saya harus menengoknya," kata Pipink kepada ibunya. Dengan langkah tergopoh-gopoh, tanpa permissi Pipink langsung menjenguk bayi itu. Bayi yang sedang tidur pulas langsung dipeluknya erat. "Kamu itu nekad saja. Ada bayi baru tidur kok dibangunkan," kata Gigin yang merawat bayi. Mendengar ucapan ini Pipink justru tampak semakin gemas melihat bayi berkulit kuning dan montok ini.

"Aduh anakku, anakku," kata Pipink berulang-ulang. Beberapa orang termasuk Gigin yang mendengar ucapan itu menjadi heran dan saling pandang. Awalnya mereka menduga salah dengar, tetapi lagi-lagi Pipink mengucap kata yang sama. Semua jadi tanggap. Pipink yang selama ini hidup merantau menjadi pembantu rumah tangga di kota, langsung ditanya tentang kemungkinan dirinya sebagai ibu bayi itu. "Duh, Gusti pangana pangapura. Ini anak saya," kata Pipink. Meledaklah tangisnya. Beberapa warga yang kebetulan ada di rumah itu dalam sekejap tidak bisa berucap. Mereka hanya diam dan saling pandang. Sementara Pipink dengan gemasnya memangku bayi ini sambil memeluknya erat.

"Saya bingung. Karena saya belum punya suami kok punya anak. Maka bayi ini langsung saya buang. Saya ngaku salah. Sayalah ibu yang durhaka itu," jerit Pipink. Semuanya menjadi jelas. Bayi itu memang anak Pipink hasil hubungan gelap dengan pria tidak bertanggung jawab. (ryo)

Anu Ana Wae

Kuwalat

CUKUP cerdas Alkapon memilih jam pergi agar tidak dicurigai oleh istrinya. Pukul 07.00, ia berdandan ~~minim~~ dan mengelapo sepeda motor

Yamaha Force-1. Ini merupakan persiapan untuk pergi. Sepeda motor ini belum lama dibeli oleh istrinya sekuat menjuwal sawah warisan orangtuanya.

Pagi itu istri Alkapon tak curiga, meski sepeda motornya akan ia dipakainya. Lantaran pukul 07.00 sudah jadwal tetap Alkapon untuk nggidhik. Yaitu cari dagangan seperti sayuran, buah-buahan atau lainnya untuk dagangan istrinya. Maklumlah, sehari-hari istrinya berjualan sayuran dengan keliling dari kampung ke kampung. Sedang Alkapon tak punya pekerjaan tetap, selain membantu mencari dagangan istrinya.

"Mudah-mudahan suami saya nanti siang bawa dagangan banyak dan murah. Biar aku besok dapat untung lumayan," demikian istrinya membatin, sesuai melepas sang suami tercinta. Alkapon, pergi. Memang seperti biasanya, bila Alkapon pergi pagi hari, siang harinya bisa dipastikan pulang membawa dagangan untuk dijual istrinya esok harinya.

Apa yang terjadi di siang itu? Istrinya hampir pingsan. Di akhir tahun 1996 lalu, istri Alkapon bak melihat hanu di siang bolong saat kedatangan tetangganya. Pasalnya, tetangganya memberitahu bahwa Alkapon tabrakan di dekat obyek wisata di Bantul tak jauh dari desa tempat tinggal Alkapon.

Namun ketika tiba di lokasi kecelakaan, istri Alkapon tak jadi pingsan. Ia malah berubah menjadi garang dengan muka penuh amarah, lantaran diketahui Alkapon ternyata berboncengan dengan seorang wanita. Wanita itu kemudian diketahui sebagai WIL (Wanita Idaman

Lain) Alkapon. "Lelaki tak tahu diri! Sudah pinjam motor saya, teganya berboncengan dengan wanita. Pacaran lagi. Kuwalat ra kowel" umpat istri Alkapon di depan tetangganya itu.

Saat itu, Alkapon dan WILnya dilarikan oleh orang sekitar ke rumah sakit terdekat, yakni di RS Jebukan, Bantul. Keduanya tidak luka parah, namun harus mondok. Istri Alkapon tidak langsung ke rumah sakit, namun segera ke lokasi kejadian untuk mengurus sepeda motornya yang bagian depannya peyok. Segera istri Alkapon ke bengkel, untuk memulihkan sepeda motornya.

Alpakon?" "Biar tahu: asa, dia. Tunggu saja, akan kuumpat-umpat kau dan WILmu di RS Jebukan nanti, meski banyak orang melihatnya," umpatnya lagi.

Dan di RS Jebukan, Alkapon jadi sasaran amarah istrinya, juga WILnya. Karena kewirangan, Alkapon bertobat di depan istrinya. WIL Alkapon, hanya bisa menangis dan menahan malu yang amat mendalam.

Kurang ajarnya, di sela bertobat, Alkapon masih tega memohon istrinya agar bersedia membayarnya biaya rawat di rumah sakit. Bahkan, Alkapon juga mengaku, perbuatan kencan kali ini merupakan yang ketiga kalinya. Istri Alkapon kian marah.

Sampai hari Sabtu pekan lalu, Alkapon dan WILnya masih dirawat di RS Jebukan. Ini bukan karena lukanya sangat serius, tetapi Alkapon dan WILnya tak punya uang biaya rawat.

"Biar tahu rasa. Sampai kapan pun saya tak mau keluar uang untuk biaya rawat suami saya, kecuali untuk sepeda motor saya. Biar mereka urus sendiri biaya di rumah sakit. Dasar lakilaki, sudah punya anak dua masih kelayapan. Kuwalat ra kowe karo aku," gerutu istri Alkapon kepada pelanggan sayumnya. (sjw)

Anu Ana Wae

Denda Kencing

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Itulah peribahasa yang tepat terhadap nasib yang menimpa Alkapon, tokoh komedi yang kurang lucu. Gara-gara kencing sembarangan Alkapon harus membayar denda sebesar Rp 5.000,-. Ia masih harus membayar biaya perkara sidang sebesar Rp 500,-.

Kalau tidak membayar, Alkapon diberikan alternatif oleh hakim tunggal yang mengadili perkaranya, menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Wirogunan, Yogyakarta selama empat hari. Hitung-hitung selama empat hari makan gratis di LP.

"Ogah Pak kalau dihukum di penjara. Di LP kan banyak nyamuknya, makan juga nggak enak. Mending makan di rumah meskipun pakai lauk tempe bacem. Saya bayar denda Rp 5.000,- saja ya Pak," ujar Alkapon mengibah di depan hakim di PN Yogyakarta, Kamis (23/1).

"Ya terserah kamu, yang bayar denda juga kamu. Saya kan hanya memberikan alternatif saja. Sekali-kali berpuasa di LP kan malah bagus," ujar hakim.

Alkapon hanya bisa tersenyum kecut. Hakim pun mengetok palu tiga kali dan Alkapon harus membayar denda sebesar Rp 5.000,- juga biaya perkara

sebesar Rp 500,-. Hakim menyatakan Alkapon terbukti secara sah dan meyakinkan melanggar pasal 9 (2) jo pasal 17 (1) Perda Kodya Yogyakarta No 11 Tahun 1994, yakni kencing di tempat umum sehingga mengganggu kenyamanan hidup masyarakat.

Ceritanya begini, pada hari Jumat (17/1), bertepatan bulan puasa, sekitar pukul 17.00 WIB, Alkapon kebetul pipis karena kebanyakan minum

es cendol di Terminal Umbulharjo. Mungkin ia mencari jalan pintas. Lalu, tanpa ragu membuka ritsleting celananya di depan umum lalu cuurr, ke segala arah di pelataran parkir terminal.

Priiiittttt, perbuatan Alkapon yang 'tidak punya malu' itu diketahui Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Kodya Yogyakarta yang saat itu melakukan operasi ketertiban penegakan Perda Kodya Yogya. Ia ditangkap bersama lima pelanggar Perda lainnya, mereka diberi pengarahan duluan dan diminta tanda tangannya untuk menghadiri sidang di PN Yogyakarta, kemarin yang hasilnya didenda Rp 5.000,-.

"Wah repot kebetul pipis kok tidak boleh, kalau ditahan-tahan kan bisa ngompol di dalam celana. Kalau ngompol, itu namanya aib bagi saya. Sudah gede kok ngompol," gerutu Alkapon. (bud)



Anu Ana Wae

Berkah Gembolan

AIR susu dibalas air tuba. Pepatah tersebut rupanya sangat cocok dengan gambaran perbuatan yang dilakukan oleh tokoh kita Alkapon kali ini. Perbuatan Alkapon warga Ngepren, Candibinangun, Pakem, Sleman sungguh keterlaluan. Kedatangan Alkapon di rumah Pipink gadis dusun Mancingan, Pleret, Bantul diterima baik, tapi eh.. balasannya malah nyolong.

Kisahnyabegini, pada hari Kamis (23/1) siang lalu, sekitar pukul 13.00 WIB Alkapon datang ke rumah Pipink. Sebagai orang Jawa, meski baru kenal, Alkapon yang datang bertamu secara baik-baik itu, oleh Pipink ditanggapi baik-baik pula. Dari pembicaraan basa-basi, yang telah berlangsung beberapa saat itu, ternyata Pipink merasa cocok ngobrol dengan Alkapon. "Wah asyik juga pemuda ini diajak ngobrol," batin Pipink.

Karena Alkapon tidak puasa, biar pembicaraan bertambah seru dan gayeng Pipink tahu diri. Ia kemudian pamit kepada Alkapon ke belakang sejena untuk membuat minuman teh hangat.

"Nah inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu," batin Alkapon. Ketika Pipink beranjak menuju dapur, dengan sangat hati-hati Alkapon ikut membututi di belakangnya. Tetapi bukannya mau ikut membantu membikin minuman, Alkapon malah nyelonong masuk ke kamar pribadi Pipink untuk melakukan "operasi".

Pada kesempatan yang sempit



itu, Alkapon dengan lincih membongkar lemari pakaian Pipink. Dalam sekejap Alkapon berhasil memilih sejumlah baju dan celana koleksi Pipink, yang bagus-bagus. Setelah berhasil, Alkapon langsung ngeloyor minggat dari rumah itu.

Namun sial, ketika baru sampai di teras rumah, Alkapon kepergok Gaponi yang langsung curiga melihat tingkah Alkapon yang keluar sambil tergopoh-gopoh dari rumah Pipink dengan membopong gembolan bensin pakaian. Alkapon yang merasa dicurigai, segera lari tunggang-langgang, yang diiringi dengan teriakan, maling-maling oleh Gaponi.

Tak ayal, warga sekitar langsung keluar rumah dan ramai-ramai membekuk Alkapon. Tanpa ampun, Alkapon yang tak tahu membalas budi itu, langsung dihajar beramai-ramai sampai babak-bundas. "Wah sial, nggak dapat cewek nggak dapat baju, malah dapat pating plenthung sak awak," begitu gerutu Alkapon ketika diseret warga ke kantor Polisi. (hri/mos)

Ana Ana Wae

Ayam Bermasalah

Sebutan *moeter*, biasanya digunakan untuk anak yang bandel, sering membantah nasehat orang tua dan sejenisnya. Tetapi Gaponi (33) penduduk Desa Ngatang Kecamatan Patuk, Gunungkidul ini jengkel akibat ulah mbaler ayam jago milik Alkapon (57). "Dasar ayam tidak pernah sekolah, setiap ada pintu dibuka, pasti masuk tanpa permisi. Sebetulnya tahu ini rumah tetangga," gerutu Gaponi sambil mengejar ayam jago yang menjengkelkan ini.



212

Meski harus *ngos-ngosan*, Gaponi berhasil juga menangkap ayam milik Alkapon. Karena saking jengkelnya, ayam ini langsung dibanting. "Keooooo kkkk," teriak ayam ini kesakitan. Alkapon yang kebetulan ada di depan rumah dan mendengar teriakan ayamnya langsung menghampiri Gaponi. "Weleh weleh, dasar manusia tidak aturan. Beraninya hanya banting ayam, kalau berani, ayo banting saya. Kurang ajar tenan," kata Alkapon sambil *methentheng*, penuh kemarahan.

Melihat hal ini, Gaponi hanya diam dengan muka *lengah-lengah*. "Nggak kok. Saya tidak berani. Dasar ayam yang saya banting juga tidak makan. Son banget," jawab Gaponi sambil bernan mundur. Mendengar ucapan itu, Alkapon justru makin mangkel. Emosinya tidak terkendali lagi, tangannya mengepal erat, tidak lama kemudian kepala tangan ini mendarat di muka Gaponi. "Ini rasanya," kata Alkapon singkat sambil mendaratkan pukulan di muka Gaponi. Karena tidak siap, Gaponi langsung sempoyongan. "Aduh mati aku," teriaknya.

Pipink (43) istri Alkapon yang masih memegang sapu di juga tidak mau ketinggalan. Meskipun tidak tahu masalahnya tetapi melihat suaminya marah dan sempat nonjok Gaponi, Pipink juga ikut memukul Gaponi dengan sapu lidi itu. "Rasakan ini. Mampus lu," katanya sambil beberapa kali memukulkan sapu lidi ke tubuh Gaponi. Tidak bisa dielakkan lagi, Gaponi jadi sasa-

ran amukan pukulan suami istri. Setelah puas, keduanya pergi, sementara Gaponi tetap mengerang kesakitan.

Masalah ini akhirnya berkepanjangan. Karena Gaponi langsung melaporkan nasib apes yang dialami pada polisi. Alkapon dan Pipink harus menebus semua perbuatannya, sesuai hukum yang berlaku. Pasal penganiayaan, akhirnya menempel pada suami istri ini.

"Nggak kok pak hakim, saya hanya guyon dan tes kekuatan Gaponi. Karena katanya Gaponi itu sakti, temyata mampus juga kena tonjok saya," kata Alkapon membela diri ketika kasus ini disidangkan di Pengadilan Negeri Wonosari, Selasa (21/1) lalu. Sementara Pipink hanya diam, mulutnya seakan terkunci dan sulit untuk membela diri atas perbuatannya itu.

Meskipun berbagai alasan dan dalih sudah diajukan, tetapi suami istri ini tetap dinilai salah. Sebagai ganjarannya Alkapon dan Pipink dihukum 6 bulan penjara dengan percobaan 2 tahun. "Aduh, ayam kok membawa masalah. Tobat tenan aku," kata Alkapon sambil merangkul istrinya. Keduanya tidak bisa membendung air mata dan tangis tak tertekankan. "Rasakan. Ini pembalasanaku," batin Gaponi. (ryo)

Ana Ana Wae

Satu Lawan Satu

DI banyak tempat, Bulan Puasa adalah bulan penuh kedamaian. Jutaan umat Islam mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbanyak mengaji, sembahyang dan ibadah lain. Tapi, dasar Alkapon, ada saja cara untuk mencari gara-gara.

Alkapon (23), penduduk Dusun Sendang, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kulonprogo ini, Rabu malam lalu, (22/1) salat tarawih bersama di masjid setempat. Ketika salat masih berlangsung, Alkapon sengaja menendang adik Gaponi yang sedang salat di sofa depan Alkapon.

Adik Gaponi tentu saja tertuh kesakitan. Tentu saja, Gaponi (27) yang malam itu juga ikut tarawih, marah melihat ulah Alkapon. "Masak, adikku yang kusayang ditendang sebegini oleh Alkapon," geram Gaponi sambil mengepalkan tangan. Perang mulut usai salat pun terjadi. Malah, nyaris terjadi keributan. Beruntung, masih banyak jamaah salat tarawih yang belum pulang, sehingga keributan tidak berkepanjangan. Mereka kemudian berdamai. Gaponi pun, menganggap persoalan sudah selesai.

Tidak demikian halnya dengan Alkapon.

Jumat malam (24/1), Alkapon mengajak 11 temannya meng-

hadang Gaponi sepulang tarawih. Alkapon menantang duel satu lawan satu dengan Gaponi. Karena nggak enak diajap pungenget, Gaponi melayani tantangan itu. Akhirnya disepakati peraturan 'pertandingan'. Aturannya sederhana. Yang kalah tidak boleh berteriak. Kalau berteriak, dipukuli ramai-ramai.

Prrriiiitttt! Pertandingan dimulai. Lama-lama, Gaponi merasa terdesak. Apalagi, teman-teman Alkapon yang mengelilingi arena dan menjadi supporter Alkapon ikut menyoraki pertandingan sambil menak-nakuti Gaponi. Khawatir teman-teman Alkapon ikut campur, Gaponi terpaksa berteriak minta tolong.

Langsung saja, bruussst! Sebelas kawan Alkapon ramai-ramai menghajar Gaponi. Tindakan Gaponi, meski risikonya dipukuli ramai-ramai, termasuk jitu. Penduduk setempat yang mendengar teriakan minta tolong segera berdatangan. Perkelahian pun bubar.

Gaponi dibawa ke RSU Wates karena bibirnya menor ke-narahannya sendiri. Sedang Alkapon dan sebelas gerombolannya digiring ke Polres.

"Mereka semua sekarang terus kami periksa, walau tidak ditahan," jelas petugas Polres Kulonprogo. (wid)

Ana Ana Wae

Batal Puasa

Di bulan Ramadhan ini, bagi umat Islam diwajibkan untuk berpuasa. Tidak hanya menahan rasa lapar dan dahaga, tetapi juga menghindari perbuatan dan bicara yang jelek. Alkapon (23) warga Kecamatan Wonosari, sebagai sopir angkutan umum, juga berusaha untuk melaksanakan kewajiban berpuasa.

Tetapi entah apa sebabnya, Alkapon yang selama ini dikenal penyabar, mendadak jadi pemarah. Ketika roda mobilnya selip, di wilayah obyek wisata Pantai Baron, Alkapon tidak hanya marah-marah kepada roda mobilnya tetapi juga kepada petugas yang berusaha menegurnya.

"Dasar mobil kredit, berjalan di tanah becek saja rodanya langsung selip. Dasar sial," katanya sambil menendang roda mobil yang masuk dalam kubangan lumpur, di pinggir jalan. Upaya yang dilakukan ini jelas tidak menyelesaikan masalah. Alkapon semakin judeg, karena mobil tetap tidak mau jalan, meskipun pedal gas sudah diinjak sekuatnya.

Alkapon semakin panik, karena di belakang mobilnya bunyi klakson tidak henti. "Ayo maju, ini bukan jalanmu sendiri. Beri aku kesempatan," teriak beberapa sopir yang mobilnya tidak bisa jalan karena tertalang mobil Alkapon.

Salah satu petugas yang kebetulan

bertugas di tempat ini segera menghampiri Alkapon. "Maaf mas, kenapa kok mobilnya mogok," tanya petugas ini sopan. Mungkin karena saking jengkelnya, jawaban Alkapon justru tidak mengenakan telinga. "Kamu itu bisa lihat tidak tho. Jelas selip begini kok pakai tanya segala," jawab Alkapon dengan muka merah.



212

Petugas berusaha sabardanakan membantu kesulitan Alkapon, tetapi tanggapannya justru lain. Kata-kata kotor justru meluncur dari mulutnya. "Kalau bicara itu yang baik. Kamu tahu tidak saya ini petugas, jangan sembarang begitu," kata petugas itu. Tetapi Alkapon justru semakin nekad, ucapan yang semestinya tidak disampaikan, malah dikatakan dengan tegas dan keras. Alkapon misuh-misuh.

Lagi-lagi petugas ini bertanya, "Sebenarnya kamu itu puasa tidak?" "Ya jelas puasa," jawab Alkapon mantap. "Kalau begitu puasa kamu batal," kata petugas ini. "Waduh, iya ya, welah sudah kebacut je" kata Alkapon penuh penyesalan. Penyesalan Alkapon tidak hanya sampai di situ. Ucapannya yang dinilainya menghina aparat negara. Alkapon diadakan ke Polres Gunungkidul, Senin (20/1). (ryo)

Ana Ana Wae

Alkapon Terkecoh



Jangan parkir sembarangan. Itu sering kita dengar dan lampaknya patut diperhatikan juga. Kalau tidak, tentu repot sendiri. Kalau kena tilang petugas, itu masih untung. Tetapi kalau kendaraan itu malah hilang, tentu runyam akibatnya.

Paling tidak ini dialami Alkapon (24) warga Kecamatan Semanu. Karena mendengar tanda buka puasa, maka Alkapon tanpa pikir panjang langsung memarkir sepeda motornya di tengah jalan, depan rumahnya. "Wah, sudah buka ta. Kebetulan ini," katanya. Sepeda motor diletakkan begitu saja dan terus masuk rumah untuk berbuka puasa.

Tidak selang lama, ada truk yang mau lewat, tetapi terpaksa berhenti, karena terhalang sepeda motor Alkapon. "Ora genah tanan. Parkir sepeda motor kok sembarangan," kata Gaponi (43) sopir truk ini sambil menyingkirkan sepeda motor ke tempat yang aman. Setelah jalan tidak terhalang, maka truk terus jalan.

Seusai buka puasa, Alkapon bermaksud akan ke masjid. Tetapi tengok kanan dan kiri, sepeda motornya sudah tidak ada di tempat. "Ini jelas hilang. Dasar maling kurang ajar. Motor masih kreditan kok diambil. Trembelane," gerutunya sambil mencari sepeda motor itu. Tetapi hasilnya tetap nihil. Sepeda motor raib.

Tanpa banyak pikir, Alkapon langsung melapor ke Polres Gunungkidul. "Pokoknya hilang. Nggak tahu ke mana. Bulan puasa ini lampaknya banyak maling," katanya setelah melapor. Mendapat laporan ini, tanpa membuang waktu, dua petugas langsung menuju tempat kejadian. Sepeda motor Alkapon memang tidak ada.

Beberapa tetangga langsung berdatangan, setelah mengetahui ada dua polisi datang. "Ada apa kok polisi sore begini ke sini," tanya beberapa tetangga. "Mungkin ada maling," jawab tetangga yang lain. Tidak selang lama, puluhan tetangga datang ingin menyaksikan peristiwa yang terjadi.

Gaponi yang bertempat tinggal tidak jauh dengan rumah Alkapon, juga kaget dan langsung datang. "Sepeda motor Alkapon hilang," kata tetangga kepada Gaponi. "Hilang, bagaimana tho. Ini sepeda motor siapa. Kalau tidak salah milik Alkapon tho?," jawab Gaponi.

Semua tetangga jadi melongo, sementara Alkapon tampak girang. Dua petugas yang mendapat laporan juga geli. "Makanya kalau parkir kendaraan jangan sembarangan. Jalan ini bukan hanya milikmu," kata Gaponi. Sementara Alkapon hanya cengar cengir. (ryo)

Main Api



Jangan main api dnegan istri orang. Itu kesimpulan dari nasib Alkapon kali ini. Sebab gara-gara bercinta kasih dengan istri orang lain yang masih ada ikatan perkawinan yang sah. Alkapon (31) jadi bulan-bulanan dua lelaki tidak dikenal. Malahan kedua lelaki itu sempat menorehkan kenang-kenangan ke tubuh Alkapon.

Peristiwa itu sendiri bermula dari kisah asmara Alkapon warga Semaki dengan Gigin (28) warga Rejowinangun, yang masih jadi istri Gaponi (30). Acara cinta lewat belakang itu sudah dimulai keduanya sejak 1997. Dan sejak bertemu, siang-malam, hujan maupun terang, keduanya selalu mencari kesempatan berdua-duan. "Kalau begini kita lupa yang di rumah. Lupa masak, lupa kerja," kata keduanya kompak.

Nah, karena tidak kenal waktu itu Gaponi pun akhirnya tahu. "Nasi sudah jadi bubur. Kamu sekarang harus mau mengawini Gigin, kalau sudah tak cerai," kata Gaponi kepada Alkapon. Gaponi memang masih punya akal sehat dan sabar. Alkapon sih ho-oh saja. Dan keduanya sepakat membuat perjanjian dengan saksi pak RT setempat.

Tapi tunggu dulu! Kesepakatan itu ternyata dinilai orang lain sangat kepenak untuk Alkapon. "Mosok habis makan pagar orang lain, malah dikasih pagarnya," batin dua orang tak dikenal, yang ada di awal cerita tadi.

Makanya Jumat (7/2) saat Alkapon membuat surat pernyataan, dua lelaki itu nimbrung dan menghajar Alkapon. Satu di antaranya memberi kenang-kenangan torchan di tubuh Alkapon.

"Lha wong bojonya sudah setuju, kok ya ada yang tidak setuju," batin Alkapon sambil merintih. (hri)

Ana Ana Wae

Sandal Lebaran

MENJELANG Lebaran, biasanya orang beramai-ramai berbelanja bermacam barang. Dan bagi orang yang punya uang, hal itu tak jadi masalah. Tapi bagaimana dengan mereka yang tak punya uang? Kalau orang tersebut mempunyai iman yang kuat hal itu juga tak jadi masalah.

Tapi lain bagi Alkapon (19), remaja warga Minggiran, Mantri Jeron, Yogya. Karena imannya tak kuat, terpaksa ia harus mendekam di sel tahanan sementara Polresta Yogya, gara-gara ingin merayakan Lebaran dengan sandal baru.

Seperti halnya remaja lain. Menjelang Lebaran lalu, Alkapon ingin sekali memakai sandal gunung kulit yang baru *ge-trend*. Apalagi dia membayangkan Lebaran nanti bakal banyak bertemu dengan teman-teman ceweknya. "Biar keren kayak yang di iklan TV itu. Siapa tahu nanti terus ada cewek yang mau tak sayang," batin Alkapon penuh harap.

Alkapon pun segera meminta uang kepada orang tuanya. Tapi sayang, karena memang tak menyediakan dana khusus untuk membeli sandal yang diinginkan Alkapon, kedua orang tuanya tak bisa memenuhi permintaan itu. Dengan perasaan yang masih jengkel, Alkapon memutuskan untuk pergi dari rumah menuju ke Pasar Beringharjo, Yogya.

"Siapa tahu ada pembeli sandal gunung yang tercecer di jalan, khan lumayan bisa untuk Lebaran," katanya.

Setelah mondar-mandir di lantai 1 Pasar Beringharjo, ternyata tak pernah ada sandal tercecer seperti yang diharapkan Alkapon. Hatinya pun tambah tergoda, melihat tumpukan sandal gunung yang menggantung di los-los pasar itu. "Ah mosok sandal segitu banyaknya kok aku tak dapat memakai sepasang saja," mulailah timbul niat jahat Alkapon.

Alkapon lalu menuju salah satu toko yang cukup ramai pembeli, dengan harapan bisa *nyolong* sandal walau sepasang saja untuk *Badan*. Dan benar, begitu penjaga lengah, langsung saja *wus-wus-wus*, sepasang sandal gunung Carvil seharga Rp 40 ribu sudah berpindah tangan tanpa nota. Lalu Alkapon mencoba kabur.

Tapi baru beberapa langkah Alkapon beranjak, sang penjual yang ternyata sudah memperhatikan gerak-gerik Alkapon sejak tadi, langsung berteriak. "Hei-hei-hei... Kamu mau *nyobak* *nyolong* sandal saya ya," teriak si penjual lantang.

Tanpa kesulitan dan perlawanan, Alkapon langsung dibekuk oleh si penjual dan diserahkan kepada petugas. "Wah sialan, mau *Badan* malah *disel*," gerutu Alkapon menyesali nasibnya. (hri/mos)

Ana Ana Wae

Mudik Ditangkap

ENTAH sejak kapan kebiasaan mudik Lebaran ini, dimulai. Yang diketahui sekarang hanyalah setiap menjelang lebaran, semua sibuk mempersiapkan diri. Dari pemerintah sampai pembantu rumah tangga, pikirannya dipusatkan masalah mudik lebaran.

Begitu juga dengan Alkapon (25) warga Kecamatan Patuk. Meskipun belum lama meninggalkan desanya dan pergi ke kota Metropolitan, tetapi dia ikut sibuk untuk mudik lebaran. "Tampaknya gagah juga saya ini. Bawa tas besar dan omongan gaya Betawi. Wah, semuanya pasti kagum dengan saya," kata Alkapon sambil menjinjing tas berisi pakaian dan oleh-oleh berupa roti yang dibelinya di terminal, saat menunggu bus.

Sebagaimana pemudik yang lain, setelah turun dari bus malam, Alkapon dengan sikap *kemirih* langsung menghampiri tukang ojek yang mangkal di simpang jalan desanya. "Tolong deh, antar gue ke rumah," kata Alkapon kepada salah satu pengojek. Sebelum menyanggupi, tukang ojek ini berusaha menentukan tarif. "Aduh, amit-amit, kalau soal duwit, itu sih sepele. Itu gampang deh, bisa diatur," jawab Alkapon enteng.

Dalam keremangan pagi buta, deni mesin sepeda motor meraung-raung merayapi jalan desa. Alkapon tetap bersiuil sambil membonceng ojek itu. "Wah desa ini suasananya kok sepi ya, tidak ramai seperti Jakarta. Ketinggalan tenan desa ini dengan Jakarta," kata Alkapon pada tukang ojek ini. Sementara tukang ojek ini hanya diam, tidak nggubris omongan penumpangnya.

Kabar kepulangan Alkapon dari ranla-lau, langsung tersebar di mana-mana. Beberapa tetangganya juga sering membicarakan tentang mudiknya Alkapon, akhirnya kabar ini sampai pada polisi.

Tanpa banyak membuang kesem-

bang gue mau numpak ojek,....berape ?



patan, beberapa polisi langsung mendatangi rumah Alkapon. Siang itu Alkapon baru leleh-leleh sambil membunyikan radio transistor yang baru saja dibeli dari toko loak di kawasan Jakarta.

Ketika sedang asyik menikmati alunan musik dangdut dari radionya itu, tiba-tiba terdengar suara ketukan pintu. "Tamu ora genah, sedang ndangdutan kok di-ganggu," gerutunya sambil beranjak dari duduknya dan membukakan pintu.

Ketika pintu dibuka mendadak Alkapon kaget. "Bilahi, ini kajor tenan gue," katanya ketika mengetahui yang datang bertamu adalah polisi. Pintu kembali dibanting dan ditutup. Alkapon bermaksud lari meninggalkan rumahnya.

Tetapi polisi ini tidak kalah sigapnya. Alkapon langsung ditangkap dan dibawa ke Polres. Usut punya usut, ternyata Alkapon sudah beberapa bulan menjadi buron polisi, karena melakukan penganiayaan terhadap Gaponi (35) warga Kecamatan Semin. "Aduh, mengapa saya ikut-ikutan mudik. Kalau tahu akan ditangkap, mending tidak pulang. Piye meneh barang kebacut," katanya penuh penyesalan dan hingga Kamis (13/2) masalah ini tetap ditangani Polres Gunungkidul. (ryo)

Ana Ana Wae

Buah Selingkuh

USIANYA sudah berkepala empat. Kalau berdiri, tubuhnya juga sudah tidak bisa tegak. Rambut sudah berwarna dua, sedang beberapa giginya juga ompong. "Tetapi untuk urusan ini, tidak perlu diragukan. Masih joss." kata Alkapon tokoh masyarakat di Kecamatan Patuk, Gunungkidul.

Meskipun sudah punya anak istri, tetapi untuk urusan penampilan, tidak diragukan lagi, bahkan kalau dilihat sepintas gaya dan dandannya seperti ABG. Amit-amit jabang bayi. Dilihat polah tingkahnya, orang sudah bisa menebak, bahwa Alkapon ini termasuk *tukmis* dan senang-ganggu istri orang lain. "Mumpung masih kuat, kalau tidak sekarang, kapan lagi," katanya lagi.

Masyarakat di desanya juga sudah curiga dengan sikap tokoh yang sering *nyleneh* ini. Betapa tidak, hampir setiap hari, Alkapon selalu datang di rumah Pipink (38) yang juga tetangga dekatnya. Anehnya, Pipink juga tidak keberatan bila Alkapon datang bahkan selalu ditanggapi mesra, apalagi Gaponi (41) suaminya ada di Jakarta untuk mencari nafkah.

Awalnya hanya sekadar guyonan, tetapi akhirnya menjurus pada perselingkuhan. Tidak hanya itu, keduanya main cinta dan tentu saja dilanjutkan dengan adegan ranjang. "Kamu itu memang pria yang mesra. Kalau mas Gaponi tidak bisa hot seperti ini. Sekarang, saya puas sekali, malah sampai kewalahan," kata Pipink mesra kepada Alkapon. Sementara pria ini hanya merem melek.

Sebaliknya, perasaan tidak enak menyelimuti Gaponi. Apalagi, ketika pulang, beberapa tetangganya sudah memberi kabar buruk tentang hubungan gelap istrinya dengan Alkapon. "Kalau begitu, saya harus menjebak. Kalau benar rasakan," katanya sambil menentang tas,



pulang dan Jakarta ke rumahnya di Patuk.

Karena niatnya untuk menjebak polah tingkah istrinya, maka sengaja dirinya tidak memberitahu istri dan anaknya jika sudah sampai di rumahnya. Bahkan waktunya sengaja dipilih sore hari dan langsung ngumpet di bawah tempat tidur, istrinya.

Sasarannya tepat. Sekitar pukul 21.00 Alkapon datang ke rumahnya. Istrinya tampak menyambut dengan mesra. "Aduh, sudah saya tunggu je. Ayo langsung ihik wae, sudah siap kok," kata Pipink sambil menggeret pria idamannya itu.

Bumi gorjangan ganjing. Dipan yang terbuat dari bambu langsung menjerit, merintih karena ulah kedua insan manusia yang baru mengumbar api asmara. Gaponi yang berada di bawah dipan, tidak bisa menahan marah. Ketika keduanya baru perang landing adu kekuatan duniawi, Gaponi langsung keluar dari kolong tempat tidur. "Ayo berhenti. Dasar podho ora usis kabeh. Trembelane tenan," kata Gaponi sambil mihak mihak.

Masalahnya tidak sampai di sini. Meskipun Alkapon berusaha damai, tetapi Gaponi tetap ngotot. Alkapon serta istrinya harus mendapat hukuman. Inilah buah selingkuh. (ryo)



Ana Ana Wae

Obat Ngantuk

Pentul seni banyak digelar. Dari jaz, dangdut sampai ketoprak hampir setiap hari ada. Tetapi Alkapon (23) tidak pernah puas dengan tontonan itu. "Terus terang, saya tidak bisa menikmati tontonan itu. Tetapi kalau wayang kulit, sampai di mana pun kami kejar," kata pemuda pengangguran warga Kecamatan Paiyan ini.

Karena gilanya pada pertunjukan wayang kulit itu, maka Alkapon tidak segan harus menembus jalan gelap ke Wonosari, hanya untuk melihat pertunjukan itu. Dengan menggenjot sepeda onthelnya, jarak 12 km tampak dekat, meskipun harus rela nafasnya terengah-engah.

Sesampainya di lokasi pertunjukan, penonton sudah tumpah ruah. Dengan bekal rokok yang dibeli eceran, Alkapon *klepas klepus*, menyedot asap rokok sambil menikmati alunan gending. Mungkin karena badan yang loyo akibat tenaganya terkuras nggenjot sepeda, maka Alkapon merasakan kantuk yang tidak tertahankan.

"Payah ini, mata tampaknya tidak bisa diajak kompromi. Pertunjukan wayang belum dimulai, tetapi ngantuknya minta ampun," batinnya. Untuk mengatasi itu, Alkapon tanpa henti merokok, hasilnya memang lumayan, mata bisa sedikit terbuka. Tetapi sekitar pukul 23.00 rokoknya habis. Mau beli uangnya sudah habis.

Meskipun diupayakan agar tidak ngantuk, tetapi selalu saja gagal. Takut terjatuh, akibat ngantuk, maka Alkapon

pilih mundur di barisan paling belakang dan kebetulan dekat pohon pisang. "Tidak lahu wayangnya tidak masalah, yang penting masih bisa mendengarkan suaranya," batinnya. "Namanya juga ngantuk, obatnya hanya satu, tidur. Tanpa disadari, Alkapon langsung ngglundung dan tidur di bawah pohon pisang. Pertunjukan wayang terus berlangsung; kadang penonton tertawa ngakak, ketika sang dalang melucu. Sementara Alkapon terus mendengkur, mimpi indah.

Gaponi (32) yang sejak sore selalu terpejaka-pingkal dengan ulah wayang yang dimainkan dalang, mendadak kebetul untuk kencing. "Kalau tidak kencing, malah jadi penyakit," kata Gaponi sambil ngeloyor pergi. Mungkin karena saking kebetulnya atau memang ngantuknya, tanpa banyak pikir, pohon pisang didekati, dan senjata pamungkas dikeluarkan.

"Krcoc, krocok, krocok" suara nyaring terdengar. Bersamaan dengan itu mendadak ada tubuh dengan basah kuyup terkena limpahan air kencing, muncul dari bawah pohon pisang sambil misuh misuh.

"Kurang ajar, ini air apa kok asin, trembelane," kata Alkapon setelah tubuhnya basah dengan air kencing. Sementara Gaponi malah tertawa ngakak. "Tetapi terima kasih, meskipun basah semua, tetapi ngantukku hilang," kata Alkapon sambil ngeloyor pergi, pulang ke rumah dan langsung mandi dan ganti pakaian. Ana ana wae Pon. (ryo)

Ana Ana Wae

Karcis Push-Up

ALKAPON (30) punya hobi berat bahkan hampir tidak bisa ditinggalkan. Warga Gunungkidul bagian barat ini punya kegemaran nonton sepakbola. Tidak tahu alasannya, padahal tokoh ini dikenal tidak bisa bermain sepakbola. Jangankan main bola, menandang bola saja selalu melenceng.



212

Tetapi namanya juga hobi, semua tidak bisa membantah. Dari siaran televisi sampai sepakbola tingkat dusun bahkan RT, pun tidak pernah absen diikuti. Tidak mengherankan anak, istri bahkan tangganya sering menjuluki Alkapon bola. Itu sebutan yang sangat membanggakan. Saya senang sebutan itu," katanya ketika diledek dengan sebutan akrabnya itu.

Dan jurus terang saja, sebutan itu tidak mengurangi kegilaannya pada bola, malah malah semakin bertambah. Skap ga itu menimbulkan kekekadan. Ia sadad tidak punya uang sepeser pun, tetapi Alkapon tetap ngotot menjangkau rumahnya untuk nonton sepakbola di sebuah stadion Mandala di Yogyakarta.

"Orang itu tidak boleh cepat putus asa. Meskipun tidak punya uang yang penting bagaimana usahanya," katanya ketika ditanyakan temannya. Usaha bagai apa, hanya Alkapon yang tahu. Yang jelas Alkapon tanpa pamit anak istri langsung berangkat ke Stadion Mandala untuk nonton pertandingan sepakbola yang menurut Alkapon paling akbar.

Orang semangat tinggi, Alkapon tiba depan loket penjualan karcis. Kecamatanya langsung lirik kanan lirik kiri mencari kesempatan lengahnya pelepasan pintu. Setelah ditunggu hanya satu jam, kesempatan yang dijanjikan tiba. Salah satu petugas pelepasan masuk terlihat menyuiut

rokok. Kesempatan ini tidak disia-siakan, Alkapon langsung mbludus, larimasuk ke stadion tanpa karcis.

"Weleh, weleh, sik sik kok mbludus sembarangan," kata salah seorang petugas sambil memegang pundak Alkapon. "Matik tenan aku," batin Alkapon. Tetapi dasar Alkapon, dalam situasi terdesak pun, ia berupaya berkalah. "Anu kok saya punya karcis, tapi terjatuh di depan pintu tadi," kilahnya. Petugas tidak percaya dan Alkapon harus melakukan hukuman push up. "Enah saja kamu perintah saya, nggak mau," kata Alkapon lantang.

Beberapa petugas tidak berhenti di sini dan tetap memerintahkan Alkapon melaksanakan hukuman itu. Dasakan terus dilakukan, akhirnya tokoh ini tidak bisa berkutik, dan dengan ngos-ngosan Alkapon push up hingga 40 kali. Dengan alasan tidak kuat, maka hukuman ini dilaksanakan pelan-pelan dan waktunya hingga 1,5 jam lebih. Akibatnya hukuman ini baru selesai dilakukan sementara pertandingan sepakbola sudah bubar. Dengan nafas ngos-ngosan, Alkapon pulang. Sedang hasil pertandingan sepakbola? "Mbuah ora weruh," kata Alkapon kesal. (ryo)

Ana Ana Wae

Jurus Muntah

MENJADI pegawai yang kantornya sangat jauh dengan tempat tinggal, tidak hanya jadi tantangan untuk urusan bangun pagi, tetapi juga harus punya jurus khusus untuk menaklukkan sesama penumpang di angkutan umum. "Menjadi pelajar itu enak lho. Tiap hari saya selalu memangku cewek. Pokoknya serrr," kata Alkapon warga Yogyakarta yang sudah beberapa tahun ini ngajud dan tempat tinggalnya ke kantor di wilayah Gunungkidul.

Tetapi pengalaman Alkapon ternyata tidak selalu mengasyikkan, tetapi sering juga menyebalkan. Awal pekan lalu, tokoh ini sebelum berangkat kantor sudah geheran dulu dengan isirinya. Apalagi kalau bukan soal penyakit kanker (kantong kering). Maklum, PNS. Yang jelas, keduanya perang mulut dan dilanjutkan perang tanding. Ramai dan serem.

Dasar sial, hati sudah kesal, eee kok kebetulan, angkutan umum yang membawanya ke kantor, penuh sesak penumpang. Lebih sial lagi, Alkapon tidak mendapat tempat duduk, alias harus berdiri, berhimpitan. "Kalau tidak punya kiat khusus, bisa-bisa mati berdiri aku," batin Alkapon.

Namanya juga Alkapon, kalau hanya soal kiat, ide atau jurus *pembelian*, tidak diragukan lagi. Melihat gejala tidak akan mendapat tempat duduk, Alkapon langsung beraksi. "Hoek,

hoek, hoek. Aduh tolong saya mau muntah, ambilkan tas plastik," teriak-nyanya sambil memegangi perut dan keeningnya.

Beberapa penumpang mulai tampak jijik dan yang ada di dekatnya berusaha menyingkir, takut terkena limbah yang keluar dari perut Alkapon. Tetapi yang menyingkir baru penumpang yang senasib dengannya. Sedang penumpang yang kebetulan mendapat tempat duduk, justru tidur pulas. "Aduhhh, kepala saya pusing, aduhhhh tidak kuat, aduhhhh," katanya semakin lirih. Sopir dan kemet, tampak bingung, sementara penumpang yang sebelumnya enak tidur, langsung bangun dan ikut panik.

"Ditahan dulu pak, sudah sini duduk saja," kata penumpang ini mempersilakan Alkapon duduk. Saking trenyuhnya kepala Alkapon dipijit-pijit. "Aduhhhh terima kasih," jawab Alkapon. Hanya beberapa menit, Alkapon langsung tidur mendengkur.

Begitu bangun dan mata dibuka, ternyata mobil ini sudah berjalan jauh dari kantornya. Dengan cepat, Alkapon berteriak untuk turun. Beberapa penumpang, sopir dan kernet heran, karena Alkapon mendadak sehat. "Tetapi sial juga akhirnya, meskipun dapat tempat duduk, tetapi sekarang harus berjalan kaki 1 km," gerutu Alkapon. Nah! (ryo)

Ana Ana Wae

Surat Tantangan

Membuat surat cinta itu sudah biasa dan hampir selalu dilakukan setiap orang di masa remaja. Membuat surat lamaran kerja, juga gampang karena ada contohnya. Tetapi yang tidak biasa dibuat bahkan contohnya juga tidak ada adalah membuat surat tantangan.

Bukannya sakral atau wingit, tetapi yang jelas, membuat surat ini akan kawat, paling tidak harus bersedia berurusan dengan hakim atau pun jaksa.

Tidak percaya, boleh juga. Tetapi yang jelas Pipink (34), warga Kecamatan Wonosari, Gunungkidul, sudah kena batunya. "Sebenarnya itu hanya untuk main-main saja kok. Tetapi kalau yang menerima surat tidak terima, apa boleh buat akan saya ladei," kata Pipink di depan majelis hakim Pengadilan Negeri Wonosari, awal pekan lalu yang mengadili kasus surat tantangan ini.

Awalnya bisa dibilang sepele. Alkapon, suami Pipink, kirim surat cinta pada Gigin (24), warga lain desa di Wonosari. Sopir truk ini memang bisa dikatakan kurang ajar. Betapa tidak? Sudah punya anak dan istri tetapi mengahujat cinta pada seorang gadis. Karena tidak tahu, maka Gigin juga menyambut mesra pernyataan cinta Alkapon itu.

Komunikasi lewat surat hampir setiap pekan berlangsung. "Mas Alkapon yang ganteng dan caem, saya *cintrong* sekali lho dengan dikau. Kapan kita kawin, cepet lho dibalas," begitu bunyi surat Gigin yang ditujukan kepada Alkapon.

Dasar baru apes, surat ini tidak langsung diterima Alkapon, tetapi justru istrinya. "Dasar wanita murahan. Sudah punya anak istri kok diajak kawin. Edan



212

tenan weddikan iki," gerutu Pipink.

Saking jengkelnya, Pipink membuat surat balasan. Tentu saja rasa jengkel dan marah tetap mewarnai isi surat ini. Bahkan pada beberapa bagian kalimat, Pipink menulis kata-kata kotor bahkan barang yang paling rahasia pada wanita, ditulis dalam surat ini. Akhirnya surat ini menjadi tantangan untuk duel. Pokoknya heboh.

Gigin yang menerima surat ini bukan lagi heran, tetapi darahnya langsung mendidih. Bukan musyawarah yang dilakukan, tetapi mengadakan masalah ini pada yang berwajib.

"Saya ini masih punya harga diri. Entah berapa, yang jelas kehormatan harus ditegakkan, caranya Pipink harus dseret ke Pengadilan," kata Gigin penuh semangat.

Karena jalan damai selalu ditolak, akhirnya masalah ini berlanjut ke sidang pengadilan dertgan dakwaan tidak menyenangkan orang lain. Surat tantangan, menjadi salah satu barang bukti. (ryo)

Alkapon dan Wae

Wurung

KEBAHAGIAAN yang diimpikan Pipink (32) penduduk Yogya barat, untuk membina hidup baru bersama Alkapon sirna sudah.

Ketika pesta perkawinan digelar dan tamu undangan berdatangan, Alkapon sebagai mempelai pria justru tidak datang. Alhasil, perkawinan keduanya di rumah mempelai wanita pun gagal. Tentu saja keluarga Pipink berang. Karena dirugikan, keluarga Pipink pun mengadu ke Polres Sleman.

Tapi, mungkin karena sejak awal Alkapon memang sudah berniat culas, sampai saat ini persoalannya belum tuntas. Padahal peristiwa wurung atau gagalnya perkawinan Pipink-Alkapon itu sudah berlalu 4 bulan silam, persisnya 29 November 1996, di Seyegan, Sleman.

Belum tuntasnya persoalan yang memerahkan muka keluarga Pipink ini antara lain Alkapon kabur. Dan polisi baru menemukannya pekan lalu. Setelah itu, Alkapon pun masih mencoba untuk berkelit atas ulahnya.

Kisah cinta keduanya dimulai ketika Alkapon - seorang duda - berkenalan dengan Pipink yang masih *ting-ting*. Dari perkenalan ini keduanya saling tertarik. Bahkan, Alkapon

kemudian melamar kepada orang tua Pipink. Selanjutnya perkawinan keduanya ditelapkan harinya. Ya, tanggal 26 November 1996 itu.

Dasar Alkapon, meski sudah melamar Pipink, ternyata masih sering mengapelai Gigin. Wanita sekampung Alkapon yang berstatus janda satu anak. Kabarnya, Alkapon dan Gigin ini kumpul kebo.

Rupanya, karena takut kehilangan Alkapon, Gigin mengajak pria idamannya itu kabur. Konyolnya, Alkapon oke-oke saja. Akibatnya, perkawinan Alkapon dengan Pipink berantakan. Keluarga Pipink tak cuma menanggung malu. Kerugian pun tak sedikit. Hitung punya hitung, kerugian material mencapai Rp 6 juta.

Untuk menebus rasa malu dan kerugian itu, Pipink dan keluarganya menuntut ganti rugi Rp 6 juta. Namun setelah tawar-menawar Alkapon hanya sanggup mengganti Rp 3 juta.

"Telapi kesanggupan Alkapon itu hingga sekarang belum ditunaikan. Bahkan belakangan, Alkapon menawarkan lagi. Ia hanya akan memberikan ganti rugi Rp 1,5 juta," jelas petugas di Polres Sleman di Sleman, Kamis (20/3) pekan lalu. (had)

Alkapon dan Wae

Adu Jago

Punya hobi olahraga itu baik. Membaca, *menan* juga tidak jelek. Tetapi Alkapon (45) dari Gaponi (36), warga Kecamatan Rongkop, Gunungkidul punya hobi yang *tidak*

dikatakan *nyleneh*, bahkan bertentangan dengan hukum, sehingga berisiko besar dengan urusan polisi.

Kedua tokoh ini punya kegemaran adu jago alias sabung ayam. Yang namanya adu ayam itu mengasyikkan. Bahkan adu jangkrik saja juga menyenangkan. Pokoknya yang namanya *adu adu* itu maremke *tenan*," kata Alkapon kepada beberapa tetangganya. Begitu juga dengan Gaponi, sejak masih muda, kalau beradu ayam urusan makan sering *lupa*. Meskipun keduanya kini sudah punya anak istri tetapi hobi beradu ayam, tidak bisa ditinggalkan, bahkan semakin *ndadi*.

Tidak mengherankan, ketika keduanya mendengar di desanya akan ada suatu acara, maka pertunjukan sabung ayam menjadi agenda acara Alkapon dan Gaponi beserta beberapa temannya yang lain. Sesuai dengan hari dan tempat yang telah ditentukan, pertunjukan akbar sabung ayam lengkap dengan taruhan, segera digelar.

Beberapa ayam jago yang siap tempur, berjejer di pinggir arena yang membentuk lingkaran. Alkapon dan Gaponi, langsung mengeluarkan uang taruhannya. "Karena acara ini sudah lama tidak dilaksanakan, maka

taruhannya harus besar. Bagi yang hanya punya uang sedikit, lebih baik mundur saja," teriak Gaponi memberikan pengumuman.

Tidak lama kemudian, terdengar sorak dan tepuk tangan meriah. Sementara ayam jago sedang beradu, perang tanding, meskipun ayam-ayam itu tidak punya masalah, tetapi demi kepuasan dan uang sang juragan, maka ayam yang tidak berdosanya ini harus rela babak belur bahkan nyawa taruhannya.

Ketika acara baru mencapai puncaknya, mendadak terdengar suara peluit panjang yang arahnya dari luar arena. Karena asyiknya, mereka tidak memperdulikan suara itu. Tidak lama, peluit terdengar lagi dan semakin keras. Bersamaan dengan itu suasana tampak gaduh bahkan beberapa orang lari tunggang langgang, menyelamatkan diri.

Usut punya usut ternyata, arena sabung ayam ini digerebek polisi. Gaponi dan Alkapon, terlambat bergerak dan akhirnya tidak bisa berkulit dari sergapan petugas, bersama barang bukti selain ayam jago uang. Keduanya digiring dan akhirnya awal pekan lalu, diajukan dalam sidang di Pengadilan Negeri Wonosari. Dan Alkapon bersama Gaponi, terpaksa dikurung, bersama ayam jagonya yang baru saja tarung. "Rasakan sekarang, Tarung sepuasamu dengan jago itu," kata salah satu petugas, sementara kedua tokoh yang selalu sial ini hanya diam. (ryo)

Alkapon dan Wae

Korban Api Asmara

Wajah dan bentuk tubuhnya, kata banyak orang tidak ada yang istimewa. Tetapi arahnya, banyak cewek yang jatuh hati. Itulah nilai lebih yang dimiliki Alkapon (23) warga Kecamatan Playen, Gunungkidul. Beberapa temannya juga heran, tetapi karena kenyataannya memang begitu, akhirnya semua hanya diam, sambil melihat polah tingkah Alkapon yang selalu ngrenteng beberapa wanita.

"Mungkin Alkapon itu pakai dukun, sehingga banyak cewek yang jatuh hati," kata beberapa temannya mulai curiga. "Menurut saya tidak. Alkapon banyak dikerubut cewek karena supitnya yang kebeneran," kata teman yang lain. Itu semua hanya tebakan, yang jelas setiap hari pemuda pengangguran ini selalu saja mendapat tamu cewek manis dan manja.

Namanya juga Alkapon. Kesempatan ini tidak disia-siakan. Bahkan tokoh ini selalu memanfaatkan kesempatan, meskipun tahu akibatnya bisa kesempatan. Akibatnya, Pipink (21) dan Gigin (19) yang selalu ngebet dengan Alkapon harus membayar mahal, karena cewek ini hanya selang empat bulan, sejak kenalan, sudah diketahui hamil.

Aduh iki piye mas Alkapon. Saya sudah menyimpan buah cintamu lho. Senang nggak?" katanya Pipink sambil ngglendot di pundak Alkapon. Tidak seperti yang diharapkan, setelah mendengar ucapan itu, Alkapon tampak berubah. "Wah, sial tenan ini. Bagaimana bisa hamil, padahal baru tiga kali lho. Piye iki," katanya sambil



212

tingah-tingih.

Masalah yang dihadapi dengan Pipink belum selesai, giliran Gigin juga minta pertanggungjawaban atas ihik yang telah dilakukan pada dirinya. "Harapan kita akhirnya terkabul mas. Saya sudah hamil lho. Meskipun baru ihik dua kali, tetapi kamu itu memang jcs tenan kok," kata Gigin mesra.

Lagi-lagi Alkapon menghadapi masalah besar. Sikap sabar dan mesra yang selama ini selalu dirasakan kedua cewek ini, mendadak hilang dan Alkapon kini menjadi galak, pemarah dan selalu menghindar untuk ditemui. Berbagai upaya damai telah dilakukan. Kedua orangtuanya selalu melakukan pendekatan, tetapi tidak mendapatkan hasil. Karena prinsipnya Alkapon tidak mau mengawini cewek-cewek korban api asmara palsu itu.

Karena sudah jengkel, dan perut kedua cewek ini semakin besar, maka penyelesaiannya diserahkan pada pihak berwajib. Alkapon kini tersingkir dan harus menanggung resiko perbuatan ihik yang sembarangan itu. (ryo)

Anu Anu Wae

Korban Nenek Pikun

Kalau salah satu anggota keluarga menjadi korban kecelakaan lalu lintas, tidak hanya sedih tetapi juga bingung. Begitu juga dengan Pipink. Tidak hanya karena umumnya sudah 60 tahun lebih, tetapi juga pikun dan mudah bingung.

"Weleh weleh, iki piye, cucuku tabrakan. Aduhhh," jerit Pipink ketika melihat peristiwa tabrakan sepeda motor di Kecamatan Semanu, Gunung Kidul, tidak jauh dari rumahnya. Kedatangan nenek ini memang terlambat, karena para korban sudah dibawa ke rumah sakit, sedang yang ada tinggal sepeda motornya. "Ini jelas motor cucuku. Bilahi tenan," katanya sambil *mingsek-mingsek*.

Beberapa penduduk sekitar kejadian juga menginformasikan kalau korban tidak bisa diselamatkan, alias meninggal dunia. Mendengar kabar ini, Pipink langsung pulang dan memerintahkan pada tetangganya untuk membentah keluarga cucunya di Kecamatan Ponjong. "Cepat beri kabar kalau Alkapon meninggal kecelakaan. Semuanya harus siap dan jangan kaget," begitu pesan Pipink kepada orang yang diperintah itu.

Tidak bisa dicegah. Setelah mendengar kabar ini, semuanya jadi bingung dan gempar. Tidak hanya kedua orangtua Alkapon, tetapi juga seluruh keluarganya termasuk tetangga dan teman dekatnya. "*Piye kok bisa kecelakaan*," Terus sekarang Alkapon ada di mana," begitu kata ayahnya. Sementara ibunya tidak bisa komentar tetapi langsung pingsan. Hanya dalam sekejap, suasana riang menjadi duka dan hujan tangis tidak bisa dielakkan. Jerit dan tangis saling bersautan. Memilikun

Ketika kesedihan mencapai pun-



212

caknya. Tiba-tiba dari belakang rumah Alkapon berlari datang. "Ini ada apa kok semua nangis. *Ono opa*, tolong beritahu aku," tanya Alkapon (18) sambil *kucek-kucek* mata, karena baru saja bangun tidur di rumah tetangganya.

Melihat Alkapon datang, tanpa komando, semua yang menangis dan menjerit langsung diam. Alkapon langsung dirangkul. Sementara pemuda ini malah semakin bingung. Setelah dijelaskan masalahnya, Alkapon *manthuk-manthuk*. "Saya memang tidak sekolah, tetapi hanya tidur di rumah tetangga. Setelah mendengar orang menjerit dan menangis, saya terbangun," katanya.

Sementara nenek Alkapon, Pipink yang datang terlambat juga kaget. Usut punya usut, nenek Pipink ini memang salah. Hanya melihat sepeda motor jenis Suzuki, sebagaimana yang sering dipakai Alkapon setiap hari ke sekolah, nenek ini sudah memastikan bahwa pengendara yang menjadi korban adalah cucunya. "Sudahlah tidak apa-apa. Ini semua karena korban nenek pikun," kata Alkapon. Sementara Pipink dan keluarganya hanya tertawa. (ryo)

Anu Anu Wae

Si Manis dari Jembatan Ancol

TAK kenal, maka tak sayang. Itu pematang bilang. Namun, bagi Pipink (20 tahun) yang sengaja berburu sayang menyayang demi selembar uang, ia rela saja berasyik-masyuk dengan sembarang orang yang belum pernah dikenalnya.

Namun, pada akhir Juni lalu, Pipink harus menerima pelajaran lain dari Alkapon (25), pembeli "sayang" Pipink. Minggu malam itu, Pipink setuju saja diboncengkan Alkapon ke wilayah Kasinan, Bantul.

"Setinggi-tinggi burung terbang, ninggapnya di ranjang juga," begitu pikir Pipink.

Tapi, pelegangan Pipink kali ini naganaganya penganut aliran *back to nature* tulen. Apapun harus dilakukan di tangan alam yang maha luas ini. Apalagi berasyik-masyuk di alam bebas, di bawan sinar rembulan yang menyipit, duh... duh... alangkah indahnya. Bak kisan Tarzan dan Jeanie di rimba Afrika.

Begitu sampai di tengah bulak, di kiri kanan hanya tanaman tebu, Alkapon menghentikan motornya. "Kita indehoy di sini saja, Pink. Menyatu dengan alam," begitu ajak Alkapon yang otaknya mendadak pindah ke dengkul Pipink.

Cewek ini kaget bukan kepalang. Ini pengalaman pertama yang menakutkan. "Nggak mau, Mas. Ini menyalahi perjanjian!" ujar Pipink. Namun, Alkapon langsung menyergap. Pipink kegalagapan, ia berteriak minta tolong. Tarzan Alkapon yang gantian melepaskan, ia kemudian nggeoras dengan motornya.

SI MANIS DARI SOR JEMBATAN....



212

Pemuda kampung yang meronda mendengar teriakan Pipink. Mereka memburu ke tengah bulak. Di sana, mereka menjumpai Pipink yang berpakaian putih dan menebarkan aroma wangi.

"Jangan-jangan ia Si Manis Jembatan Ancol," pikir para pemuda itu ragu bercampur takut. Beruntung ada pemuda yang bernyali singa. Ia menubruk Pipink. "Kalau kuntilanak tak masalah. Tapi tetap cantik dan wangi," itu pikirnya.

Pipink menjerit. "Saya manusia, Mas. Bukan hantu!"

Para pemuda itu akhirnya tahu identitas Pipink. Cewek ini kemudian diantar hingga jalan raya Bantul. Pipink pun lega. Ia tidak memerankan Jeanie di rimba Afrika. (jok)

Anu Anu Wae

Curi Akta Nikah

SETIAP kali Lebaran datang, banyak orang meninggalkan kesibukan sementara waktu untuk berhalal bi halal atau bersilaturahmi dengan sanak keluarga di kampung. Demikian juga Pipink (30) sekeluarga yang sehari-hari indekos di kampung Tegalturi, Giwangan, Yogyakarta. Sehari sebelum hari Idul Fitri, keluarga muda tersebut boyongan pulang mudik ke Wonosari, Gunungkidul.

Namun, Alkapon (23) warga Keputren, Pleret, Bantul dan Gaponi (29) penduduk Tegalturi, Giwangan, Yogya mempunyai skenario lain untuk "merayakan" Hari Akbar tersebut. Bagi kedua penjahat bidang kejahatan - baik tindak pidana ringan (tipiring) maupun berat (tipirait) - itu, justru pada hari itu adalah kesempatan untuk beraksi jahat.

Ketika orang sibuk mudik dan mengosongkan rumah tinggal, Gaponi justru 'milang-miling', tengok kanan kiri mengincar rumah mana yang bisa 'dikulonuwuni' (baca: disatroni). Terpilih rumah kontrakan yang selama ini ditempati Pipink dan keluarganya. "Ah, itu dia rumah Pipink yang penuh perabotan mewah," ujarnya seraya segera ngeloyor ke tempat Alkapon untuk memberitahu soal rencana jangka pendeknya tersebut.

Skenario pun telah tersusun rapi. Kamis (13/2) malam Alkapon segera mengajak Gaponi memulai aksi. Mereka mengendap-endap pelan menuju rumah Pipink. Karena jagoan bongkar pintu dan jendela, dengan mudah mereka masuk rumah Pipink. Beberapa barang seperti pesawat TV, kipas angin, satu unit sound system berhasil dikemas.



212

Meskipun sudah memperoleh barang senilai Rp 475.000 lebih, tampaknya Alkapon belum juga puas dan masih menggerayangi almari. "Hai, itu akta nikah. Nggak usah dibawa, mau untuk apa?" teriak Gaponi sesaat setelah melihat Alkapon mengambil sepuke surat nikah Pipink untuk dibawa kabur juga.

"Percuma kamu sekolah sampai SMA. Ini kan bisa dimanfaatkan. Siapa tahu salah satu bank mau menerima sebagai agunan kredit," jelas Alkapon yang jebolan SMP tersebut.

Hasil, akta nikahpun berpindah tangan. Tetapi sial bagi mereka, sebelum meluncur ke salah satu bank untuk mendaftar sebagai nasabah dan mengambil kredit, perbuatan melanggar hukum itu diketahui petugas. Sidang perkara pidana mereka berlangsung di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Kamis (10/4) kemarin. Oleh hakim, Alkapon kena vonis hukuman 6 bulan dan Gaponi 4 bulan, masing-masing 1 bulan lebih ringan dan tuntutan penuntut umum. (jun)

Ana Ana Wae

Kompur Gas Baru

Kali ini Pipink (26) kecewa berat. Mengapa? Gadis manis asal Kota Blitar dan indekost di kawasan Mrican, Caturtunggal, tersebut kehilangan barang "berharga" yang dianggap bernuansa memori romantis. Maksudnya, barang itu memiliki kenangan tersendiri. Jangan berpikiran macam-macam dulut. Bukan barang sembarangan barang tetapi benda yang didapatkannya dari kekasihannya, Gaponi (30), yang bekerja di kantor distributor sebuah perusahaan persusuan nasional.

Suatu malam akhir tahun lalu saat, Pipink merayakan lustrum ke-5 kelahirannya atau HUT-nya ke 25. Karyawati perusahaan swasta itu jalan-jalan mesra di sepanjang Jalan Malioboro bersama calon suaminya. Selama berpacaran, mereka telah saling memberikan berbagai hadiah saat hari-hari istimewa.

Pipink dan Gaponi pernah memperoleh hadiah dari sepatu hingga perhatian yang harganya cukup tinggi. Karena itu, kini Gaponi memilikih peralatan dapur, termasuk satu unit kompor gas baru senilai Rp 425.000 agar di tempat bekerja yang baru di Kota Gudeg ini Pipink merasa krasan dan cetah.

Alkisah, ternyata Pipink hanya menggunakan satu unit kompor gas tersebut selama kurang dari 5 bulan. Pasalnya, Kamis (10/4) sore lalu, Pipink kedatangan tamu yang tak diundang dan mengaku bernama Alkapon. Ia memperkenalkan diri sebagai agen pemasaran produk kompor gas merk tertentu.

"Maaf Mbak Pipink, saya datang untuk memenuhi undangan Mas Gaponi. Saya diminta untuk menukar kompor gas Mbak Pipink dengan

kompor gas yang baru," ujar Alkapon merayu. "Oh, ya saya malahan belum tahu rancana Mas Gaponi," jawab Pipink.

Selanjutnya, Alkapon mengisahkan kepada Pipink hal ihwal pesanan kompor gas Gaponi. Menurut cerita khayalnya, Gaponi memberitahunya lewat radio panggil supaya datang ke rumah Pipink untuk menukar kompor gas lama dengan kompor yang baru.

"Lalu begini Mbak Pipink. Sekali jalan di perjalanan mengantar dagangan, saya mampir ke sini untuk membawa kompor gas Mbak Pipink dulu. Kemudian, setelah sampai di toko nanti saya antarkan kompor gas yang baru," kata Alkapon dengan jurus terakhirnya.

Entah setan mana yang berhasil mendekatinya, Pipink melepas kompor gasnya begitu saja.

Dengan harap-harap gembira, Pipink menunggu kehadiran kompor gas yang baru. Ia membayangkan menghadapi satu unit kompor gas yang masih mulus dan segera memasak masakan kesukaan Gaponi.

Namun, ditunggu hingga menjelang Imzak, Alkapon belum juga datang. Justru Gaponi yang datang untuk apel rutin. "Lho mas, kompor gas barunya kok sampai sekarang belum diantarkan," teriak Pipink menyambut kedatangan Gaponi di depan pintu.

Tentu saja, Gaponi bingung sebab tidak tahu-menahu apa yang dikatakan Pipink. Wanita itu terus mendesak Gaponi tetapi pacarnya juga terus menyelidik Pipink. "Maksudnya kita tertipu," jelas Gaponi dengan nada memelas. Pipink pun menjadi lemas seketika. Kecewa dia (jun)

Ana Ana Wae

Raja Singa

Saat ini, Alkapon (31) butuh anggaran yang tidak sedikit untuk berobat. Warga Purbayan, Kotagede, Yogya, yang hanya jebolan Kelas III SD tersebut mempunyai penyakit bukan sembarang penyakit. Kuman terganas yang biasa menyerang laki-laki kini bersarang di bagian tubuhnya yang paling vital bin rahasia. "Makanya, saya nggak berani cerita kepada sembarang orang," ujar Alkapon setiap kali ditanya soal sakitnya.

Satu-satunya sobat Alkapon yang sempat mendengar keluhannya adalah Gaponi (30). Namanya saja *konco kenthel*, Gaponi segera berusaha membantu dengan cara memberi jalan keluar untuk mendapatkan sejumlah uang secepat kilat. Alkapon okey-okey saja, yang penting bisa mendapat uang untuk membeli obat.

Sesuai kesepakatan, mereka berangkat kerja bersama, Kamis (20/3) pukul 21.00. Sasaran utama mereka adalah rumah milik Pipink (27) di Jalan Masjid Besar No 9 RT 34 RW-08 Purbayan, Kotagede.

Malam itu, Gaponi masuk garasi rumah Pipink dengan cara melompat pagar tembok setinggi 2,5 meter. Di garasi rumah itu, ada sebuah sepeda gunung (MTB) senilai Rp 300.000 yang lupa dikunci. *Pit antel* itupun diuntun keluar setelah membuka pintu garasi. "Nggak ada lainnya, cuma ini yang gampang 'dijinjam'," bisik Gaponi sambil menyerahkannya kepada Alkapon yang berjaga-jaga di luar pagar.

Mereka sesegera mungkin ngeloyor kabur. Alkapon menaiki sepeda produk curian itu sementara Gaponi pilih berlari-lari kecil.

Sayang, Pipink terjaga dari tidurnya sebab merasa pintu garasi ada yang membuka. Pipink terkejut bukan kepalang. Sepeda kesayangan telah hilang. "Maling... Maling... Malam-malam ada maling...," teriaknyanya.

Para tetangga ikut kaget dan mengambil tindakan dengan target maling bisa digaut dan diseret.

Singkat cerita, Alkapon -- mungkin karena sedang sakit-anunya itu -- mudah dikejar massa dan ditangkap beserta sepedanya. Meskipun sudah mengaduh kesakitan,



Alkapon yang lagi apes ini terus dihajar dan dikeroyok ramai-ramai.

Gaponi lebih untung. Ia berhasil kabur dan tidur pulas di rumahnya. Kemudian, Alkapon berurusan dengan petugas hingga berstatus terdakwa untuk mengradap meja hijau majelis hakim di PN Yogyakarta. Senin (14/4) lalu.

"Betul, kamu yang mengambil sepeda ini di garasi Pipink?" tanya Hakim. "Ya, Pak Hakim," jawab Alkapon spontan.

"Mau diacak?" tanya hakim lagi. "Dijual, Pak," jawab Alkapon polos. "Lalu, uangnya untuk apa?" kejar hakim. "Untuk berobat, Bapak Hakim."

"Lho, memangnya kamu sakit apa?" desak hakim. "Kemaluan saya sakit, Bapak," jawab Alkapon dengan malu-malu.

"Sakit apa?" tanya hakim. "Seringkali keluar nanahnya dan rasanya perih *clekat-clekat*," ujar Alkapon polos.

Tampaknya hakim tanggap terhadap keluhan Alkapon. Hakim memberi nasihat yang tentu bermanfaat bagi Alkapon yang sudah 5 tahun menikah dan belum dikasih momongan itu. "Ooh, jadi kamu raja singa *tho*... eeh maksudnya kamu kena raja singa *tho*?" celetuk hakim. Alkapon hanya menunduk tapi mengangguk.

Untuk perbuatannya itu, Alkapon mendapat ganjaran kurungan di hotel prodeo selama 2 bulan, 1 bulan *teman* dan tuntutan jaksas. (jun)

Ana Ana Wae

Ojek

SULITNYA mendapatkan pekerjaan, membuat Alkapon (29) warga Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul harus berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan anak dan istrinya. Dengan bekal sepeda motor hasil kredit, Alkapon mengais rezeki dengan mengojek.

"Sebenarnya malu lho punya profesi ini. Tetapi bagaimana lagi, kepepet kok," katanya saat sedang *ngetem* dengan beberapa temannya, tidak jauh dari rumahnya. Meskipun punya bekal ijazah SMA, tetapi cita-citanya untuk jadi pegawai kantoran, kandas di tengah jalan. "Wah ... nggak usah dipikir, yang penting halal," desahnya.

Tidak tahu apa sebabnya, tetapi sejak pagi hingga siang, penumpang yang selalu ditunggu, tidak segera muncul. "*Wis kelakon ora ngliwet tenan iki*," keluhnya.

Tidak selang lama, seorang pemuda, sebut saja Gaponi (25) menghampiri. "Tolong mas, antar ke tempat pacar saya di sekitar Wanagama daerah Kecamatan Playen," katanya. Dengan membawa sepeda motornya, Alkapon langsung mendekat. "Tetapi berapa dulu ongkosnya," tanyanya. "Itu soal gampang. Biasanya berapa, nanti dua kali lipat," jawab Gaponi.

Mendengar ucapan ini Alkapon tampak girang dan tanpa pikir panjang langsung setuju. "Baiklah. Ini namanya rezeki nomplok. Sulit cari kesempatan seperti ini," kata Alkapon sambil mempersilakan penumpangnya naik dan sepeda motor kreditan melaju kencang ke arah Wanagama.

Ketika perjalanan belum lama, tepat di tengah pekarangan kosong yang sepi,



tiba-tiba Gaponi memerintahkan pada Alkapon untuk menghentikan laju sepeda motornya. "Sik ... sik, saya akan kencing dulu. Tolong berhenti," teriaknyanya. Rem langsung diinjak dan Gaponi turun, sementara Alkapon tetap di atas jok sepeda motor.

Dalam waktu yang singkat, tiba-tiba Gaponi memukul tengkuk dan kepala Alkapon berulang-ulang. "Iki piye kok pakai pukul segala. Bilah tenan ini," teriaknyanya sambil berusaha menghindar. Tetapi usahanya gagal. Pukulan Gaponi justru semakin keras dan tidak bisa dihindarkan, Alkapon KO dan ambruk tidak berdaya.

Sekitar 15 menit menjalani pingasan, Alkapon bangun dan *eling purwo duk sino*. Ketika sadar, Alkapon baru tahu kalau sepeda motornya sudah tidak ada. "*Trembelane tenan. Jebol aku ngeterke rampok*," katanya sambil berjualan kaki melaporkan pada pihak berwajib.

Masalah yang terjadi pekan lalu ini, hingga kini masih dalam penanganan Polres Gunungkidul dan pelaku perampasan sepeda motor disertai dengan penganiayaan, juga masih buron. (ryo)

Anna Anna Wae

Maling Teriak Maling

BUKAN Alkapon (27), kalau tidak pandai dan cerdik di lapangan kerja kejahatan. Di kalangan pelaku tindak kriminal sekaliber, penduduk Kotagede, Yogya ini dikenal pandai memanfaatkan peluang dan cerdik menggunakan situasi kondisi sasaran. Namun sepandai-pandai dan secerdik-cerdiknya dia, belang yang ada di balik bajunya terungkap juga. Hal itu telah dia buktikan dua bulan lalu.

Riwayatnya, Senin (3/2) sekitar pukul 02.30 lalu Alkapon mencoba menggerayangi rumah tetangga dekatnya, Pipink yang ketika itu tidur sendirian. Tidak bermaksud berbuat "norak" terhadap lawan jenisnya itu, tetapi Alkapon justru mengincar sepeda motor Honda Astrea AB 3953 GH seharga Rp 2,8 juta yang ada di dalam rumah tersebut. "Hanya dengan papan main karambol, sebetulnya gampang saja memanjat dinding setinggi tiga meter untuk masuk ke rumah itu," tuturnya enteng.

Selanjutnya gampang ditebak, titik sasaran dengan mudah dilirik dan dicak- atik. Sekali goyangan dengan kunci palsu, sepeda motor pindah ke tangannya dan segera dituntun ke luar rumah lewat pintu depan. Alkapon berpikir, jika langsung kabur maka akan cepat ketahuan. Maka dia hanya

menyembunyikan motor itu di rumah tetangganya pula, Gaponi. Saat yang sama, terjadi keributan di rumah Pipink.

Setelah menitipkan motor itu, Alkapon berianggung s a n t a i mendekati arena kejadian perkara. "Ada apa. Apa ada yang bisa saya bantu?" ujar Alkapon menawarkan jasa diri k e p a d a Pipink dan kerumunan massa waktu itu.

Orang-orangpun terkesima dengan sikap Alkapon yang cukup familiar dan penuh ketulusan. Tak tahunya, hal itu sebenarnya justru untuk menyembunyikan aibnya.

Alkisah, tidak berapa lama kemudian, aibnya terbongkar petugas. Ia tertangkap petugas dan terjerat jeruji pengadilan. Di depan sidang putusan, Kamis (3/4) Alkapon mengakui semua itu.

"Jadi, kamu maling teriak maling?" tanya Ketua Majelis Hakim Pengadilan Negeri Yogyakarta dan juga didengar Jaksa Penuntut Umum..

"Ya, betul Pak Hakim," jawab Alkapon spontan.

Yah, sudah nasibnya. Akhirnya nakim mengetok palu dan Alkapon diganjar hadiah kurungan di hotel prodeo selama 3 bulan, 1 bulan lebih ringan dari tuntutan jaksa. (Jun)



Anna Anna Wae

Sparing partner

Udara siang itu cukup panas. Alkapon (24) duduk bersandar di tem- bok terminal Wonosar. Di sekelilingnya para awak kendaraan berteriak bersahu- tan, mencari penumpang untuk mobil- nya. "Kalau hanya duduk saja, kapan dapat penumpang," begitu ba- tin Alkapon.

Naluri sebagai kernet a n g k u t a n umum langsung muncul, ketika dilihatnya sepasang s u a m i istri yang tampak bi- ngung mencari angkutan umum.

"Ke mana pak," tanya Alkapon. "Anu kok, ke Tepus," jawab calon penump- ang ini. Mendengar jawaban ini Alkapon langsung menggandeng dan menyaut tas calon penumpang itu. "Kebetulan. Ini angkutan ke Tepus," kata Alkapon girang. Dua penumpang ini juga menu- rut saja dan mengikuti langkah Alkapon menuju mobilnya.

Tetapi ketika dua penumpang ini akan naik mobilnya, tiba-tiba Gaponi (27) datang. Tanpa banyak komentar, tangan penumpang Alkapon ini diseret. Kedua penumpang ini kaget, begitu juga Alkapon.

"Lho kok kamu itu ngawur saja," kata Alkapon melongo. "Kamu itu yang ngawur. Tahu tidak ini penumpang saya. Enak saja main serobot," jawab Gaponi enteng.

Mendengar ucapan itu kuping

Alkapon langsung merah. Darahnya mulai mendidih. Tangannya mengepal dan dengan langkah kaki cepat, pundak Gaponi dicablek. Setelah menen- gkan, tanpa bicara tangan yang telah m e n g e p a l langsung mendarat di muka Gaponi. Karena tidak siap, warga Kecamatan Tepus ini jatuh tersungkur. Meskipun musuhnya tidak berdaya dan muka benjol, tetapi Alkapon belum puas.

Wajah Gaponi yang sudah benjol kembali ditonjok. "Ini rasakan," kata Alkapon sambil mendaratkan lagi kepalan tangannya.

Perkelahian yang tidakimbang ini, akhirnya meminta perhatian penduduk sekitar terminal. Sebelum semuanya jadi kacau, Alkapon diamankan, sement- ara Gaponi langsung dilarikan ke rumah sakit.

"Saya memang salah. Tetapi kare- na ini semua sudah telanjur, apa boleh buat, saya juga sudah marem kok. Itu semua hanya sekedar latihan untuk Gaponi. Itung-itung jadi sparing part- ner," kata Alkapon pada petugas.

Masalah ini hingga Selasa kemari- net tetap ditangani Polres Gunungkidul. Sementara Gaponi masih merintih di rumah sakit. Inilah latihan ala awak ken- daraan angkutan umum yang harus babak belur. (ryo)



Anna Anna Wae



Cinta Buta = Bikin Perkara

Kata orang, cinta itu buta. Percaya atau tidak. Terserah. Tetapi Alkapon (26) dan Pipink (20) merasakan keuni- kan getaran api asmara itu. Mungkin karena kebutaannya itu, Pipink yang masih sekolah di SMTA harus melupa- kan tugas belajarnya.

Sementara Alkapon yang warga Kecamatan Semin, Gunungkidul juga mengaku kangen, kalau tidak ketemu Pipink, meskipun hanya sehari. "Saya juga sudah berusaha melupakanmu, sayang. Tetapi setiap berusaha, malah semakin kangen. Judeg aku," kata Alkapon kepada kekasihnya ini sambil melancarkan jurus mata asmaranya.

Alkapon tahu, kalau jalinan cintan- ya ini tidak berjalan mulus, karena or- ang tua Pipink tidak setuju dengan hubungan cinta itu. "Kalau tidak boleh, saya pilih mati saja. Saya ini cintrong- berat je," kata Pipink sambil memeluk Alkapon.

Mendengar pengakuan pacarnya ini, Alkapon semakin pusing. "Kalau begitu, keluar saja sekolahmu. Kita kawin Di sana, bisa sakmareme," ajak Alkapon.

Entah karena apa, Pipink langsung menyetujui dan selang satu hari, kedu- anya minggat ke Jakarta, sementara kedua orangtuanya bingung karena tid- ak diberitahu.

Selama hampir satu bulan, kedua manusia yang lagi mabuk asmara ini mengumbar nafsu di Jakarta. Berbagai larangan diterjang dan yang ada hanya senang serta gembira. "Wis temonjo tenan," begitu kata Alkapon di suatu hari, sementara Pipink hanya terse- nyum, bangga.

Setelah satu bulan, mungkin kare- na sudah mendapatkan apa yang di- inginkan, Alkapon dan Pipink kembali ke rumah. Tetapi orang tua Pipink su- dah pasang kuda-kuda, setelah kedu- nya kelihatan pulang, langsung dilapor- kan pada pihak berwajib.

Alkapon diperkarakan karena di- tuduh melarikan gadis, tanpa izin or- angtuanya. "Wis ora genah tenan. Or- ang bercinta kok dilaporkan polisi. Ana- ana wae," keluhnya. Entah apa alasan- nya, tetapi kasus ini tetap ditangani Polres Gunungkidul. (ryo)

Anna Anna Wae

Maliboro, o... Malioboro



212

YANG namanya masa kampanye, maka yang digemoar-gemborkan jelas program-program partainya di masa depan. Iya, kan? Itu sah-sah saja. Iha wong kampanye memang begitu kok. Tapi, diam-diam, Pipink (16) siswa kelas I sebuah SMU di Yogya juga enggak mau ketinggalan. "Ah, saya juga mau ikut kampanye. an..." gumam Pipink. Senin siang (5/5) kemaren

Maka meluncuriah anak ABG --- bukan Anak Bakul Gudheg -- itu ke Malioboro. Tujuannya satu, mengkampanyekan diri, eh, maksudnya mencari angin. "Lha daripada langsung pulang, kan jalan-jalan melepas penat sehabis sekolah sehabian bisa mengobati stres karena buanyaknya pelajaran." ujarnya.

Lalu, dengan tas monyetnya yang nangkring di punggung, Pipink menyusuri Malioboro. Tak jemu-jemu ia memandangi seliweran orang dan kendaraan di sepanjang jalan itu. "Wah, Malioboro makin ramai ya. Pasti besok tahun 2000 bertambah ramai. Ana cada waktu Perang Doorstood juga sudah seramai sekarang, ya?" begitu angangan Pipink melayang tak kerdan.

(djo)

Alamak! Malang tak dapat diraih, untung pun bisa berubah buntung. Itu pula yang dialami Pipink. Saat mata indahna memandang ke depan, di sana, segerombolan remaja laki-laki pimpinan Alkapon tampak *pethitha-pethithi* -- dengan mulut senyum-senyum nyengir kuda andong -- mendatangi Pipink.

Segitu dekat! Pipink, tangan Alkapon langsung membuat manuver akrobatik. Mendarat sontak di bandara dada lembut Pipink. Spontan saja perbuatan amoral itu mengejutkan Pipink. Ia menjerit. Jeritan berubah jadi tangisan. Orang-orang sekeliling Pipink pun segera berlari mengejar Alkapon, si penjahat penjaman bunga yang berusana Jari tunggang-langgang.

Pipink sendiri masih menangis senggukan. Kenapa ia tidak langsung puiang ke rumah? Kenapa... kenapa? Sesal kemudian memang tiada guna. Ia hanya bisa mengingat, Malioboro, sebuah kata yang sempat menjadi judul lagu yang ngetop, ternyata bisa berbicara lain terhadap dirinya. O... Malioboro.

Anna Anna Wae



212

Ngamuk di Arena Kampanye...

MASIH seputar masa kampanye. Kali ini yang menjadi bintang tamu adalah Alkapon (24), bujangan asal Bayat, Klaten. Pada kampanye yang digelar PPP di DIY kemarin, ia ternyata bukan ikut nimbung mengenakan atribut hijau, namun justru membuat keributan. Pendek kata, Alkapon anti kampanye! Lho, berani benar dia? Memangnya siapa?

Ceritanya begini. Ketika arak-arakan pawai kampanye PPP melintas di perempatan Jetis sekitar pukul 14.00 WIB, para petugas keamanan sibuk mengatur arus massa itu. Tiba-tiba -- jelas tidak diduga -- Alkapon muncul dari arah Jalan Diponegoro. Ia tidak mengenakan atribut OPP selembarpun.

Sambil berteriak-teriak menyalangi raungan motor para peserta kampanye, Alkapon mendatangi para petugas. Tanpa ba-bi-bu lagi, Alkapon mengamuk, menyerang petugas. Pukulan pertama bisa hinggap manis. Pukulan kedua, jelas tidak bisa ditoleransi. Berani benar? Para penonton kampanye pun mendapat tontonan baru. Petugas pun harus mengurus amukan Alkapon terlebih dulu.

Alkapon yang ngamuk itu benar-benar tidak mengenakan atribut salah satu OPP. Jangan-jangan golput? Ah, jangan pikir terlalu politis dulu. Selain tak mengenakan atribut OPP, Alkapon juga nir-busana. Ia telanjang bulat.

"Jangan-jangan ia terbang dari Pantai Kuta di Bali. Lupa mengenakan handuknya, langsung naik pesawat dan lari ke sini," celetuk seorang penonton. Celetuk biarlah menjadi celetuk. Yang paling penting Alkapon bisa segera dibekuk. Tak usah membuang waktu, ia langsung "diinterogasi" di Polsek Jetis.

Namun, para bapak polisi di sana pun kewalahan. Alkapon melanjutkan amuknya. Kursi ditendang, meja pun dipukulnya. Jangan-jangan ia mabuk? Tapi dari mulutnya kok tidak tercium bau alkohol.

Sadar bahwa Alkapon ini memang lain dari yang lain, pak polisi segera tanggap. Ia segera dikirim ke Rumah Sakit Jiwa Puri Nirmala. Siapa tahu di sana ia bisa dididik untuk bisa kembali mengenakan atribut yang lengkap sebagai warga masyarakat biasa. (hri)

Anna Anna Wae

Helm Bikin Gatel

Pemilik sepeda motor yang memarkir kendaraan dan helmnya di tempat tertentu mesti hati-hati. Lho, kenapa? Memasuki milenium ketiga saat ini, globalisasi juga merembet ke modus kejahatan. Telah berkembang pesat spesialis helm di jalan-jalan. Ada penjahat yang cuma mengincar "penutup kepala" itu. Maunya, demi keamanan kepala justru menjadi tidak aman lagi. Ya, kan?

Adalah tokohnya, Alkapon (20) warga Jenggotan, Jetis, Bantul. Seorang yang gagah, perkasa, berkumis tebal laksana Gatutkaca, tetapi punya ketrampilan "menerbangkan" helm orang lain. Kalau tokoh wayang yang satu itu sudah jelas trampil terbang dengan sayap dan mahkota ksatrianya.

Awalnya, Alkapon iseng jalan-jalan keliling kota Yogya, Sabtu (3/5) sekitar pukul 15.45. Mengendarai sepeda motor Honda Astrea Star, dia memakai helm yang sudah kumal bin lusuh. "Weh! Helm ini kok nggatelii kulit kepala. Mesti diganti, ahh. Tapi, harus berhenti dan menepi dulu," bisiknya pada diri sendiri.

Setelah clingak-clinguk lihat kanan kiri jalan, Alkapon segera mengerem pelan-pelan kendaraannya. Di depan sebuah toko obat di Jalan Achmad Yani, Gondomanan, Yogya, ia menepi. Merapatkan sepeda motornya ke sepeda motor Suzuki Shogun yang berhiaskan helm standar caket nan cantik. Jauh beda

dengan helm yang dikenakannya. Tentu nggak nggatelii.

Secepat kilat khusus bak Gatotkaca terbang ke angkasa, Alkapon menyambar helm yang masih kencing tersebut. Secepat itu pula, helm pengaman kepala yang dikenakannya ditaruh di sepeda motor Suzuki. Lalu, blas gemblas. Maunya segera kabur, tetapi ceritanya jadi lain.

Sebab, ketika itu pula seorang petugas patroli yang sedang jalan kaki di seputar tempat tersebut, memergoki kelakuan Alkapon. Dalam satu gertakan, yah hanya satu gertakan, Alkapon tak sempat menstarter motornya untuk lari sipat kuping menyelamatkan helmnya.

"Ketangkep kamu sekarang," teriak petugas seraya membekuk Alkapon hingga menunduk tunduk. Di kantor aparat keamanan menginterogasinya dengan gencar. "Sudah berapa kali kamu lakukan seperti itu?" tanya petugas. "Berkali-kali, ndan!" jawabnya enteng tapi sama sekali nggak beris. "Helm itu lalu kamu jual," lanjut petugas lagi. "Ya, siap ndan," jawabnya kali ini tanpa senyamsenyum.

Usut punya usut, Alkapon ternyata sengaja koleksi helm lusuh yang dibeli dari pemulung. Itu untuk menggantikan helm yang mau diincarnya. "Helm kayak gitu bikin gatel di kepala, ndan," katanya ketika petugas hendak menyitanya sebagai barang bukti atas tindak kejahatannya. (jun)

Ana Ana Wae

RAPAT COPET



212

Jangan Belanja Saat Tanggal Muda

SIANG kemarin matahari di Yogya terasa lebih menyengat kulit. Panasnya melebihi suhu masa kampanye -- seandainya itu bisa diukur dengan termometer. Namun, bagi Gigin (26) dan Pipink, adiknya, panasnya matahari tidak menghalangi niat mereka untuk berbelanja di kawasan Malioboro. Maklum, ini kan masih tanggal muda.

Nah, penduduk Sewon Bantul itu pun dengan naik sepeda motor nggeblas ke Malioboro. Maka 2 gadis yang mempunyai pipi kemerah-merahan itu -- karena terterpa sinar mentari dari timur -- dengan segudang rencana berbelanja memarkir motornya di trotoar Malioboro.

Sayangnya, kakak-beradik ini belum hafal benar situasi Malioboro pada saat tanggal muda. "Jelek-jelek begini kami juga harus gajian bila tanggal muda tiba. Mentang-mentang jadi pegawai lantas pamer kemewaan di depan kami. Jangan harap, ya. Harus ada pemerataan rezeki," begitu tutur direktur utama perusahaan pencopet, Alkapon, didampingi manajer pengintaian Gaponi.

Dengan radar hitech, maka segala isi tas pengunjung Malioboro bisa didekripsi. Termasuk kepunyaan Gigin. Dan manajer pengintaian Gaponi pun segera mengatur strategi penyeragaman.

Tak sulit, kok. Saat Gigin dan Pipink menaiki tangga sebuah pertokoan mewah, operasi pun dilaksanakan. Gigin hanya merasa ada rabaan aneh di tasnya. Indera ke-6-nya membisiki, "Awas, Gin, itu rabaan copet." Tapi pikiran Gigin justru membantahnya, "Ah, enggak, pasti cuma cowok iseng."

Saat debat di diri Gigin berlangsung, uang sebanyak Rp 380 ribu beserta isi dompet lainnya sudah terbang "ditransfer" ke kantor pimpinan Alkapon.

Begini sadar uangnya raib, Gigin terkejut. Geram, marah, sesal, campur-aduk jadi satu. Dengan menangis ia melaporkan kejadian yang menimpanya ke pak polisi di Mapolresta Yogya. Sementara adiknya Pipink diminta menunggu motornya di parkir. Hingga kemarin malam uang beserta dompet Gigin belum dikembalikan oleh Alkapon dkk. (hri)

Ana Ana Wae



212

Black Magic Alkapon

BOLEH percaya, boleh pula tidak, *black magic* ternyata tetap tumbuh subur di sekeliling kita. Maklum saja, dunia hitam yang tanpa mejik pun juga berjibun. Main tipu, korupsi dan konco-konconya sudah bukan barang asing lagi. Kayaknya mereka kok kebal hukum. Atau barangkali mereka memang pandai berkelit sehingga lolos dari jeratan hamba hukum. Tak tahulah.

Syahdan, di Wonosari, Gunungkidul, Pipink (26), pegawai wartel di kota itu pada Senin (14/7) kedatangan tamu tidak diundang. Tentu saja tidak. Iha wong wartel kok mengundang tamu, memangnya perhelatan. He he he...

Tamii itu datang ketika Pipink sedang bekerja sendirian. Dengan menggunakan kendaraan Jeep Hardtop berplat nomor H.... seorang yang berhidung mancung, lengannya penuh bulu hitam, berkulit agak putih, Alkapon. Pria berumur 40 tahunan itu ingin menawarkan uang puluhan ribu senilai

Rp 200 ribu dengan uang pecahan Rp 50 ribuan.

Dasar Pipink karyawan teladan, ia segera memenuhi permintaan Alkapon yang bertampang orang Timur Tengah itu. Ia mengambil uang Rp 500 ribu dalam pecahan Rp 50 ribuan.

Ketika transaksi penukaran selesai, entah apa sebabnya Pipink diam saja ketika Alkapon juga membawa semua uang yang dikeluarkan dari lacinya.

Pipink baru sadar ketika Hardtop yang dikendarai Alkapon dan 2 temannya berlalu dari depan wartel. Uang Rp 500 ribu raib, tinggal Pipink yang meratapin nasib.

Sementara Alkapon dkk di dalam mobilnya tertawa tergelak. "Harap tahu saja, saya sudah menuntut ilmu magic dengan puasa 7 hari 7 malam," ujar Alkapon.

Konon, kata Pak Polisi di Wonosari, kasus serupa juga pernah menimpa kantor bank di Tepus. (ryo)

Ana Ana Wae

NYONG
ADOH-ADOH
MARING YOJA
MUNG DADI
PEMULUNG KAYA
KIYE....



212

Kepepet

Alkapon (34) suka sekali dengan serba hal yang berbau kepepet. Apa-apa yang kepepet bisa menghasilkan sesuatu yang tidak terduga.

Kepepet ini pula yang menjadikan Alkapon, pemuda asal Tegal ini berprofesi sebagai pemulung. "Saya kepepet jadi pemulung karena kepepet. Kalau boleh memilih ya saya pengin jadi direktur," kata Alkapon.

Dengan profesinya itu pula Alkapon bisa nganglang desa ke mana dia suka, seperti Rabu siang (14/7) dia sampai ke Wonosari, yang notabene terletak di Gunungkidul.

Dengan bekal karung plastik, Alkapon mulai keluar masuk pekarangan dengan membawa karung plastik. Namun ternyata di Wonosari, nasibnya sia-sia. "Kalau begini caranya, saya bisa-

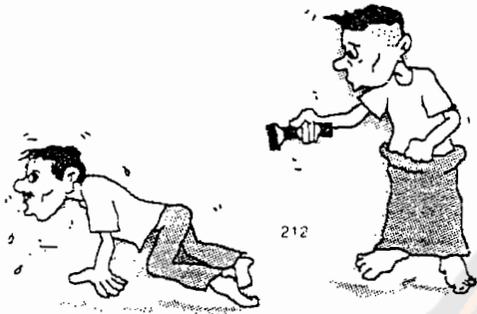
bisa tidak makan," katanya setelah barang rongsokan yang dicari tidak ditemukan. Untuk inilah Alkapon sengaja mengalihkan lokasi yakni ke Pasar Wonosari.

Dengan tetap membawa karung, Alkapon mencari lengahnya pedagang di pasar. Dagangan berupa pakaian yang dipajang di los dasar, menjadi sasarannya. Ketika ada kesempatan Alkapon menyaut beberapa lembar pakaian, diambil dan dimasukkan dalam karungnya. Tetapi ketika akari kabur, pedagang mengetahui dan menjerit.

"Maling.... maling." Tidak bisa dicegah, puluhan warga datang dan Alkapon dibawa ke kantor polisi. "Habis saya kepepet sin, Pak," kata Alkapon.

Kepepet Alkapon memang memberi hasil besar, masuk hotel prodeo. (ryo)

Ana Ana Wae



Suara Anjing

Ada satu perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang. Manusia bisa bicara dan binatang, misalnya anjing, hanya bisa menggonggong. Tapi ketika Alkapon bisa menggonggong, maka buvarian batasan itu.

Alkapon mengonggong betulan, hanya bisa bunyi mirip gonggongan anjing, huk..huk..huk..begitu" kata Alkapon (43) warga Rongkop ini. Dan gonggongan itu pun, masih kata Alkapon merupakan wujud kreatifitasnya, seperti biasa, yang digunakan untuk tindakan nyelenen.

Ceritanya begini. Saat (22/7) malam lalu, Alkapon ingin memburu seekor musang yang baru dengan mencari sasaran rumah yang bisa disatroni. Alkapon segera memilih rumah Gaponi, petani kaya, yang rumahnya kayak kamp tentara, karena dikelilingi kawat berduri dan dijaga anjing yang qualitaknya... minta ampun.

Eit.. ternyata Alkapon muatan saja masuk ke penerangan Gaponi, dan si Moli, wa si anjing betulan, ternyata tidak

berani menunjukkan batang hidungnya. "Tenan tho...ilmu pancen hebaaat," kata Alkapon sombong.

Alkapon pun berjalan maju mendekati jendela Gaponi. Tapi siaa!... guedebuk... Alkapon terpeleset jatuh. Suara keras itu tentu saja membangunkan Gaponi. "Siapa ya Moli apa bukan..." teriaknya dari kamar. "Moli... eeh... huk... hukkk... huuuuk," jawab Alkapon.

"Sekali lagi Moli apa buka," teriak Gaponi. "Huk... huk... huuuuk," jawab Alkapon lagi. Lalu suara sunyi lagi. Alkapon pun lega karena merasa Gaponi tidak curiga.

Ternyata salah dugaan Alkapon, karena Gaponi gantian mengendap-endap sambil membawa senter dan pentungan. Begitu tahu ada Alkapon, langsung Gaponi berteriak. "Maling... maling" Warga pun berdatangan dan menangkap Alkapon. "Kamu maling pa bukan," tanya warga. "Huk... huk... huk," kali ini suara tangis kecil Alkapon mohon ampun agar tak

diambil warga. (ryo)

Ana Ana Wae

Dimadu pun Aku Mau...



PERIBAHASA MENGATAKAN
"HABIS MANIS SEPAAH DIBUANG..."

212

HIDUP saling asah-asih-asuh menjadi pedoman pokok bagi masyarakat yang ingin membina kehidupan aman tenteram dan sejahtera. Siapa ta orangnya yang tidak ingin hidup berkecukupan. Terpenuhi segala kebutuhan lahir dan batin.

"Tapi Gigin tampaknya kok belum lengkap. Usia sudah 37 tahun kok masih lajang," gumam Alkapon, lelaki berusia 44 tahun warga Banaran, Galur, Kulonprogo.

Gigin yang dimaksud Alkapon adalah gadis berusia 37 tahun. Dalam usia yang mendekati kepala 4 itu, Gigin belum menemukan pria yang diidamkan.

Alkisah, Alkapon tanggap akan kebutuhan Gigin. "Orang hidup pasti ingin membagi rasa. Suka duka bisa dirasakan bersama. Toh tak salah bila saya menemani Gigin," ujarnya.

Maka, sejak setengah tahun lalu, Alkapon giat membagi asah-asih-

asuhnya kepada Gigin. Gadis ini pun menyambut kebulatan tekad Alkapon yang ingin melengkapi men: hari di dunia ini. Hidup Gigin pun lengkap.

Syahdan, biji yang ditapur Alkapon mulai berbuah. Perut Gigin mulai membulat. Tentu saja hasil dari kebulatan tekad Alkapon. Tak pelak lagi, Gigin pun meminta pertanggungjawaban lelaki beranak 2 itu agar buah hati mereka nanti bisa memiliki ayah yang sah secara hukum. "Dimadu pun aku mau," kata Gigin.

Namun, Alkapon ternyata termasuk lelaki pabrik gula. Habis manis, sepaah tak mau menelan, la mengelak dari tanggungjawab. Tetapi, Gigin pun tidak perlu berpikir panjang. Jalur hukum ditempuh. Ia lalu memboyong kasus buah nati itu ke meja pak polisi. "Pokoknya Alkapon harus bertanggungjawab," lapornya pada hari Jumat minggu lalu. (wid)

Ana Ana Wae

Kurang Sadar Informasi



212

Alkapon (48) warga Gejayan Yogya ini mungkin termasuk golongan kurang sadar informasi. Pantas saja, lha dia juga tidak langganan koran.

"Untuk apa langganan koran, tipi saja sudah memberi informasi macam-macam je," katanya.

Akibat kurang sadar informasi ini, Alkapon tidak tahu kalau Pemda Yogya memberlakukan perubahan jalur bus AKAP. Nah ceritanya, Selasa (29/7) lalu, Alkapon pergi ke Kendal untuk menemui anaknya. Pagi pukul 8:00 WIB ia keluar dari rumah dan menuju Borobudur Plaza. Dengan langkah nyakin, Alkapon turun dan menunggu bus menuju Semarang.

Setelah satu jam menunggu Alkapon mulai gelisah. Bus-bus yang ditunggu tidak kunjung datang, mau tanya, gensi. Tidak tanya kok busnya ora teka-teka.

"Pasti ada pemogokan di terminal," pikirnya dalam hati. Tiba-tiba, Alakapon dikagetkan suara Gaponi (23) yang rupanya agak lama mengamati Alkapon.

"Mau kemana Pak. Kok dari tadi di sini terus. Kalau mau ke luar kota, busnya tidak lewat sini lagi. Naiknya di Jombor sana," kata Gaponi.

Melihat Gaponi yang saat itu hanya berkaos dan bercelana jins belel, Alkapon justru malah curiga. Ia pun diam saja dan terus menunggu bus. "Uhhampangnya aja tidak bisa dipercaya.

Cuekin saja," batin Alkapon tetap gengsi. "Bapak ini bagaimana sih. Sudah diberitahu kok ngeyel," kata Gaponi lagi.

Jengkel dengan kata Gaponi, Alkapon jadi marah. "Kamu tahu apa. Cah cilik ngurusi wong tuwo," bentak Alkapon.

Merasa dibentak, Gaponi gantian marah. "Bapak maunya apa. Saya beritahu benar-benar kok malah nantang berkelahi," bentak Gaponi sambil masang kuda-kuda. Siap tempur rupanya dia.

Untunglah di saat panas-panasnya suasana, datang tukang becak yang nongkrong di situ.

Setelah tahu duduk persoalannya, si tukang becak ini lantas juga menyalahkan Alkapon. Diterangkannya kalau bus AKAP mulai Senin sebelumnya sudah harus lewat ringroad.

Mendengar kata Tukang becak, Alkapon diam saja dan ngeloyor ke tempat lain dan tetap menunggu bus AKAP.

"Wis tuwo kok ngeyelan. Diberitahu kok tidak percaya," tutur Gaponi kepada tukang becak.

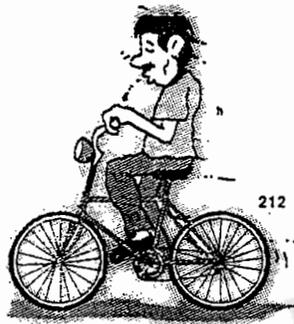
Merasa sudah lama nunggu tapi tidak ada satu pun bus AKAP yang lewat, akhirnya Alkapon resah juga.

"Mungkin omongan wong loro tadi benar. Taori di tipi kok nggak lihat siarannya ya" pikirnya lagi. Akhirnya karena jengkel, Alkapon naik bus Angkora jurusan Jombor, kali ini

dimnggi gelak tawa Gaponi dan si tukang becak. (ji)

Anna Anna Wae

NGACIR SAJA AH.....



Durjana Pemetik Bunga

BANYAK kiat untuk memuaskan moral bejat. Itu motto Alkapon (39), buruh bangunan warga Margomulyo, Seyegan, Sleman. Misalnya saja, ketika hatinya ngebet ingin menggandeng Gigin, gadis Purwomartani, Kalasan, Sleman; ia mengaku masih jelek a thing-thing. "Pokoknya seperti martil yang membentur besi," itu kata Alkapon.

Awal kenalan Gigin dan Alkapon itu terjadi pada awal Maret 1997 silam di desa Gigin. Dasar Alkapon pandai membual, termasuk menyamakan wajah tuanya, maka kendati usia 39 tahun, raut muka masih mirip pemuda di bawah 30 tahun. Mirip Michael Jackson lah.

Bujuk-rayu pun digelar Alkapon. Gigin yang tidak tahu bahwa lelaki yang mulai menambat hatinya itu sudah memiliki 3 anak hoooh-hoooh saja ketika diajak berpacaran-ria.

Sahibul hikayat pun berlanjut. Pacaran saja? Oo... jelas tidak. Harus

lebih daripada pacaran. Apalagi Alkapon sudah pernah mengenyam enaknya sebagai suami. Maka, Gigin pun diperlakukan sebagai istrinya. Lagi-lagi. Gigin menurut saja. Dasar sudah cinta.

Bahkan ketika Alkapon meminjam sepeda onthel merek Phoenix dan uang sebanyak Rp 375 ribu, Gigin memberikan dengan tulus-ikhlas.

Sayang, ketulusan Gigin bertepuk sebelah tangan. Sepeda tidak dikembalikan. Buntutnya, Alkapon nggeblas tak kunjung menampakkan diri. Gigin pun sadar, kemudian sewot. Kasus itu diboyong ke meja pak polisi. Pengaduan resmi pelecahan martabat perempuan dan penipuan.

Lalu, pada Rabu (30/7) lalu, Alkapon dihadapkan ke muka hakim di sidang Pengadilan Negeri Sleman. Seberapa berat hukuman bagi durjana pemetik bunga ini, kita tunggu pada sidang lanjutan Selasa (5/8) hari ini. (had)

Anna Anna Wae

Ngehing

Pipink (17) termasuk remaja putri yang cukup menarik. Rambutnya hitam pendek, dan kulitnya yang putih halus menambah daya pikatnya.

Namun sayang Pipink punya hobi yang tidak layak ditiru, karena kecil-kecil sudah kenal pil koplo. Hampir tiap kesempatan Pipink berkumpul bersama teman-temannya untuk satu tujuan, ngepil-ria. Karena hobinya ini pula Pipink pernah berurusan dengan Pak Polisi ketika sedang nggilyeng di sebuah gubuk di dekat rumahnya. "Abis, sudah hobi sih. Kalau nggak minum pil malah pusing," kata Pipink sambil tersenyum manis.

Pipink yang sekolah di salah satu sekolah SLTA swasta di Sleman ini, Minggu (17/8), kembali jadi berita. Ketika semue orang, di kampung Tridadi Sleman, sedang mengadakan kegiatan memperingati Kemerdekaan, Pipink malah teler, bersama teman laki-lakinya, yang bernama Alkapon (20). Keduanya ditemukan sedang terkulai lemas di salah satu kamar milik Alkapon.

Kontan orang kampung jadi ribut. "Sudah teler, pakai seragam sekolah lagi," celetuk seorang warga. "Iya, masih pakai seragam sekolah, kok teler," kata warga lain. ikutan laiah.

Intinya sama, hobi kok teler. (jun)

Anna Anna Wae



Polisi Gadungan

MALANG nian nasib Alkapon (18), pelajar SMU warga Mantrijeron dan Gaponi (16), juga pelajar SMU penduduk Bugisan pada Kamis (14/8) kemarin.

Maksud hati mencari angin di Jalan Malioboro dengan kongkow-kongkow di depan benteng Vedeburg; namun tak disangka mereka malah harus kehilangan dompet yang berisi surat-surat kendaraan dan uang senilai Rp 1 juta lebih. Yang lebih menyedihkan, uang itu hilang di depan mata mereka.

Kisah itu berawal ketika Alkapon didatangi seorang lelaki yang mengaku sebagai polisi. Padahal, kata Alkapon, lelaki berusia sekitar 40 tahun itu tidak mengenakan seragam polisi.

Tapi, dengan lagak-lagu lelaki itu meyakinkan, maka ketika Alkapon dipaksa menunjukkan surat-surat kendaraan motornya, ia menurut saja. Hal serupa juga menimpa Gaponi.

"Bagaimana nggak menurut, lha wong lelaki itu benar-benar mirip polisi. Posturnya tinggi besar, kata-katanya meyakinkan. Tak tahunya ia pencoleng," tutur Alkapon dan Gaponi ketika melaporkan kasusnya ke Markas Polresta Yogya.

Sementara itu, polisi gadungan itu dengan cengar-cengir membawa uang jarahannya. "Cari uang itu mudah. Dengan menyamar saja sudah gampang tongi uang. Tidak perlu korupsi kan?" gumamnya. (hri)

Ana Ana Wae



212

Buruh Pasar Telkom

KIAT mencari sesuap nasi ada bermacam cara, salah satunya adalah menipu. Hal itu pula yang dilakukan oleh Gaponi, lelaki berusia 45 tahun warga Pandean, Yogya.

Ihwal modus operandi Gaponi itu berawal dari banyaknya pengangguran di wilayah DIY. Ia lalu klayapan hingga wilayah Gunungkidul. "Siapa saja yang ingin bekerja di Telkom, bisa melalui saya. Syaratnya gampang kok, serahkan saja uang Rp 75 ribu untuk membeli seragam. Biaya lainnya menyusul. Saya orang Telkom Yogya. Jangan khawatir, pasti diterima," begitu Gaponi membul.

Yang termakam bualan Gaponi adalah Aikapon (27), penduduk Desa Karangduwet, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul. "Eh, kebetulan. Saya memang butuh pekerjaan Mas Gaponi," ujarnya.

Uang Rp 75 ribu pun diserahkan kepada Gaponi. Sesuai janji Gaponi.

Alkapon kemudian menunggu dengan sabar Kabar kelanjutan dari Gaponi, si penyalur tenaga kerja.

Namun, hingga 2 hari hidung Gaponi tidak nongol juga. Akhirnya Alkapon mengecek kebenaran jatidiri Gaponi ke kantor Telkom Yogya. Nah, di sana ia memperoleh informasi bahwa tidak ada nama Gaponi di jajaran karyawan Telkom Yogya. Dan yang lebih mengejutkan lagi, Telkom Yogya belum membuka pendaftaran karyawan baru di bagian satpam dan pesuruh.

Merasa tertipu, kasus itu dilaporkan ke Polres Gunungkidul. Pak polisi pun mencari keberadaan Gaponi. Akhirnya, lelaki asal kota Yogya ini tertangkap pada Selasa (12/8) kemarin. "Saya memang bukan pegawai Telkom, tapi buruh pasar," ujar Gaponi.

Uang "pelicin" para calon pekerja disimpan di mana? "Habis untuk foya-foya. Pak," aku Gaponi. (ryo)

Ana Ana Wae

Bila Kuda Takut Drumband



212

KUDA jantan ini bernama Alkapon. Sebenarnya Alkapon sudah lama mengabdikan sebagai penarik andong kepada juragan Gaponi (50), warga Mranggi, Pengasih, Kulonprogo.

Dalam jam tarik andongnya yang sudah 5 tahun lebih, maka pengalaman Alkapon dan Gaponi benar-benar sudah laik jalan. Kecepatan berapa pun bisa. Toh, mereka amat sangat kompak. Sang kusir Gaponi tahu sifat kuda Alkapon. Sebaliknya, Alkapon hafal benar kemauan sang juragannya.

Tapi, yang namanya kerja, suatu saat ada juga sialnya. Dan itu dialami oleh sejoli ini pada tanggal 29 Juli silam.

Kala itu, Alkapon yang menarik andong sembari bersiul-siul -- daripada menggigit besi terus -- melaju dengan tenang. Sementara Gaponi dengan 2 penumpang juga liyer-liyer duduk manis.

Akan tetapi, siulan Alkapon tiba-tiba berhenti. Kupingnya berusaha menepiskan kacamata hitamnya yang tidak tembus pandang. Pendengarannya merasa peka karena suara drumband yang melintas di jalan.

Singkat kata, Alkapon meronta. Ia tidak tahan bising dari suara drumband sebuah SMU di kota Wates itu. Alkapon lari tak terkendali hingga lepas kendali dan akhirnya terlepas dari andong yang ditariknya.

Akibat ulah Alkapon itu, sang juragan Gaponi terpelanting sungsang-sungsumbel bersama 2 penumpangnya. Mereka akhirnya harus diobati.

"Kamu kok gitu to Pon. Itu kan musik drumband," ujar Gaponi menenangkan Alkapon.

"Suara musik kok pating gedombreng. Nggak seni. Kuda kayak saya tidak bisa menikmati!" gerutunya. (gus)

Ana Ana Wae

Salah Sasaran

Kamis (14/8) malam itu, suhu udara di rumah nenek Pipink sangat dingin. Maklum, ini kan masih musim kemarau. Apalagi di Gunung Kidul, wah... di musim kemarau seperti ini, dinginya setengah mati.

Alkisah, di malam yang dingin itu, nenek Pipink (68)--yang oleh kalangan pemuda setempat dijuluki Neli alias nenek lincah-- sejak sore sudah tidak bisa tidur. Itu karena, angin berhembus sepoi-poi basah, seakan masuk kedalam tulangnyanya. Selimut sudah digunakan untuk menutup tubuhnya, tetapi penduduk Desa Karangasem Kecamatan Paliyan ini tetap saja merasa kedinginan.

Sekitar pukul 24.00 WIB, nenek tujuh cucu ini kebetel pipis. Dengan jajan tertatih-tatih, nenek yang rambutnya sudah putih ini keluar rumah untuk pis. Meskipun di belakang rumahnya ada kamar mandi, tetapi karena terlalu jauh, nenek Pipink memilih buang hajat kecil di dekat kandang ayam yang agak gelap. Nenek yang sudah berkurang pendengarannya ini pun, langsung duduk untuk kencing. Belum kelar hajatannya tiba-tiba seseorang

menyergap kepala sang nenek dari belakang.

"Kalau ini ayam putih yang cukup besar," kata orang itu. Bersamaan dengan itu, tentu saja Pipink kaget dan berteriak. "Bocah ora genah, kepala orang tua kok dipegang seenaknya," kata Pipink sambil menjerit.

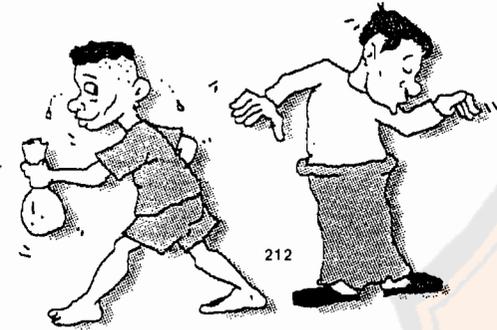
Seielah mendengar jeritan nenek itu, orang itu langsung berlari. "Weh, jebul salah sasaran. Maunya cari ayam, malah dapat kepala," katanya sambil berlari.

Usut punya usut, ternyata itu ulah seorang pencuri yang memang salah sasaran. Dimungkinkan, pencuri itu akan mengambil ayam di kandang, tetapi karena gelap, putihnya rambut nenek Pipink justru dikira ayam putih.

"Wis-wis, maling kurang ajar, rambut seindah ini kok dikira ayam, sialan tenan," kata nenek ini.

"Makanya mbah, rambut itu harus disemir hitam. Lagi pula pipis jangan di sembarang tempat. Untung saja pencurinya tidak ikut dikencingi," kata tetangganya yang malam itu datang karena mendengar jeritannya. (ryo)

Anna Anna Wae



Kolusi Burung dan Mahasiswa

INGIN tahu masalah burung? Jangan ke mana-mana. Tanya saja kepada Gaponi. Mahasiswa berusia 28 tahun ini diam-diam pakar burung. Ia tahu benar burung apa saja. Burung dalam sangkar, burung di pepohonan, burung milik rekan dan tetangga, bahkan burung-burung yang terbang di udara.

Maklum saja, dalam usia 28 tahun ia oslum lulus dari perguruan tinggi di Yogya karena memang memlasatkan diri belajar untuk memperdalam ilmu perburungan.

Kisah burung itu pun diboyong Gaponi, warga Maguwoharjo, Depok. Sleman itu ke Dusun Cupuwatu, Purwomartani, Kalasan pada 19 Juni siang.

Kala itu, senabis kulan -- mungkin juga kulan mengulang materi yang sama karena tak kunjung lulus -- Gaponi bermaksud kiuyuran ke rumah rekannya

di Kalasan.

Namun, ketika melintas di Dusun Cupuwatu, penciumannya yang tajam membaui burung kacer. Dan benar, itu dia... si burung kacer sedang berkicau di beranda sebuah rumah.

Gaponi mendekati si kacer. Dialog pun terjadi antara si ahli burung dan si burung. Kata sepakat tercapai. Kacer setuju bila dibawa Gaponi.

Sayang, Niat Gaponi membawa si kacer tertangkap basah oleh siempunya burung. Kacer yang telah menjur mendekam di plastik harus dikeluarkan lagi. Bahkan, Gaponi masih hafus merasakan beberapa bogem mentah karena suduhan mencuri.

Pada Jumat (30/7) lalu di Pengadilan Negeri Sleman, Gaponi harus rela dihukum 2 bulan penjara karena terbukti berkolusi dengan si kacer

(had)

Anna Anna Wae

Lihat Menteri

MINGGIR JARANG POANAAS.....



Kalau sudah kepingin sesuatu Alkapon sulit untuk dicegah. Nah, kalau kepingin melihat dari dekat seorang menteri, maka Alkapon pun menggunakan segala cara.

Ceritanya, Alkapon (19) warga Trimulyo, Jetis. Bantui, gembira karena di desanya akan ada menteri berkunjung, untuk meresmikan perumahan Korpri "Bumi Trimulyo", Kamis (21/8) lalu. "Wah, sakjege urip saya belum pernah lihat menteri. Kalau mantri, sudah, lha tiap hari ketemu di puskesmas," batin Alkapon.

Nah, sejak mendapat kabar itu Alkapon selalu memikirkan pertemuan perdananya dengan menteri, nantinya. Namun, karena terlalu serius, pas harinya Alkapon malah telat datang ke lokasi. Bisa diduga, yang pengen lihat menten datang ke desa, bukan hanya Alkapon tapi juga ratusan warga lainnya. "Permisi, Pak, Mbak, saya mau lewat je. Awas, jarang panas, jarang panas," teriak Alkapon mencoba menerobos barisan warga yang ingin menyambut Pak Menteri.

Tentu saja upaya itu sia-sia, karena barisannya sudah kadung rapat.

Alkapon pun panik, karena di kejauhan sudah terdengar suara sirine polisi, ngui...ing...nguingg. "Welha, ora sido ketemu menteri tenan iki," gumam Alkapon sambil memutar otak. Otak cemerlang pun segera melihat peluang bagus.

Segera ia nyincing celana, memanjat pohon palem di dekat jalan masuk perumahan. Meski gemrobos keringat, tapi Alkapon bersemangat memanjat pohon setinggi 3 meter itu. Tak dinyana ulahnya itu menarik perhatian orang-orang di bawahnya. Serentak mereka menyemangati Alkapon. "Ayo Pon, terus, itung-itung pemanasan buat lomba panjat pinang tahun depan," teriak warga. Alkapon pun makin semangat. Dan rombongan menteri pun lewat, dan Pak Menteri sempat *tersenyum* melihat ulahnya.

"Isin sedikit nggak apa-apa. Sing penting wis lego tenan, Pak Menteri wis mesem karo aku," kata Alkapon saat turun dari pohon. (Jok)

Anna Anna Wae

Gugat Ortu Nih Yee...

Selama ini Alkapon (17) jadi anak liar alias tak tahu asal dan usul. Jika ditanya alamat dan identitas, hanya dikatakan, "Nama Alkapon,

tempat tinggal dimana saja". Di pirko (pinggiran toko), di koltan (kolong jembatan). Malah, dia tak berani menyebut anak pantiasuhan. Sebab, dia merasa masih punya orang tua asli... sli...sli...sli... Cuma, bokap dan nyokap belum mau mengakuinya.

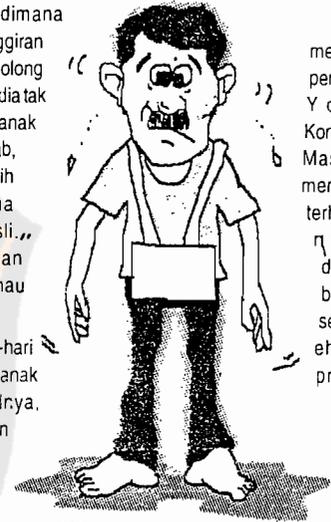
Maka, sehari-hari Alkapon sebagai anak jalanan. Maksudnya, hidup di jalan mencangklong kotak berisi peralatan semir sepatu dengan kerja sambil jualan koran. Setiap malam Alkapon dipaksa: untuk bolak-balik menyusuri sepanjang Jalan Malioboro, kota Yogya. "Semir... semir sepatu, pak ' Semir sepatu, bang!", tawarnya kepada setiap penikmat lesehan Malioboro.

Siang hari kerja sampingan atau sambilan juga dihayatinya. Jualan koran. Karena jualan koran itulah, anak yang mengaku belajar baca tulis dari panitu, dapat menangkap banyak informasi. Termasuk, soal bagaimana cara

membuat perhitungan dengan ortunya, yang selama ini hanya terkatung-katung di pikiran. Rencana telah ada di benak. Lalu, nekad.

Alkapon mendatangi seorang pengacara terkenal di Yogyakarta. Konsultasi, tentu saja. Masalah hukum menghadapi gugatan terhadap bokap dan nyokapnya, dibicarakan bersama. Jadilah sebuah rencana eh... eh, jadi semacam proposal untuk menggugat ortunya. "Salah sendiri, kenapa nggak mau mengakui anak sendiri," tutur Alkapon yakin akan keberhasilan gugatannya.

Karena itu, Senin (2/6) kemarin Alkapon dan ahli hukumnya datang ke Pengadilan Negeri (PN) Sleman mengajukan gugatannya. Akhirnya, diterima dan dicatat di buku besar panitera. Tinggal menunggu waktu jadwal sidang itu digelar. Alkapon pun berbisik dalam hati. "Rasakan sendiri akibatnya. Anak kan rejeki, ya kan?". (Jum)



Ana Ana Wae



Dingin-dingin Empuk...

HATI! Alkapon, jejak tua berumur 34 tahun ini semakin empot-empotan jika melihat Pipink (21), gadis anak pamannya. Bagi jejak penduduk Kecamatan Nglipar, Gunungkidul ini, saudara atau bukan, bila sudah hati sudah melekat, hanya satu kiatnya. Nekat.

Nah, pada 4 hari lalu, tepatnya hari Rabu (26/6), Alkapon berniat mengajak Pipink yang tinggal di Kecamatan Playen. "Eh, siapa ta yang bisa menolak bila diajak jalan-jalan oleh saudaranya," ujar Alkapon.

Benar dugaan jejak tua Alkapon ini. Pipink yang merupakan gadis tercantik se-Kecamatan Playen plus 2 desa kecamatan tetangga, hoooh-hoooh saja diajak Kang Mas Alkapon. "Motor baru, ya? Benar ngajak saya putar-putar? Tapi jangan ngebut, ya Mas," kata Pipink.

Begitu Pipink nangkring di sadel motor, jidat jejak tua ini pun tampak membesar. "Tuu... benar kan. Dianya mau," gumamnya.

Sesuai permintaan Pipink, semula Alkapon melaju pelan. Tapi, lama-lama

dipercepat. "Jangan ngebut, Mas!" pinta Pipink.

Lagi-lagi, Alkapon menurut. Rem diinjak mendadak. Zzzt!!! Dada montok Pipink pun terpaksa mendarat di bandara punggung Alkapon. "Emm... Dingin-dingin empuk," gumam Alkapon sembari cengar-cengir.

Lelaki ini melaju lagi. Ngebut lagi. Dan menginjak rem lagi. Tentu saja, punggung Alkapon berkali-kali didarati pesawat empuk Pipink.

"Aduh, maaf, Dik. Motor baru, sih. Sekarang kamu saja di depan," ujar Alkapon.

Pipink mengangguk. Begitu ia di depan, Alkapon makin berani. Tangannya merayap mencari pesawat yang tadi mendarat di punggungnya. Motor jadi oleng. Pipink tak kuasa menolak. Namun, karena gerilya Alkapon makin hebat, Pipink langsung menghentikannya dan berteriak, "Tolong!"

Kisah pesawat ini pun diboyong ke kantor polisi. Apa kata Alkapon ketika dicokok polisi, "Saya gemes, Pak."

(ryo)

Ana Ana Wae



212

Di Mana Keadilan Itu?

MENCARI keadilan memang sulit di Nusantara yang indah ini. Begitu gerutu Signore Alkapon (27), warga Panjatan, Kulonprogo. Ia pada Sabtu (14/6) lalu harus duduk di kursi terdakwa di Pengadilan Negeri Wates.

Ihwal sebab-musabab Signore Alkapon harus berhadapan dengan para hakim itu berawal pada kejadian saat bulan Ramadan lalu. Kala itu, Alkapon bersama ibu dan neneknya sebagai umat yang taat beragama menjalankan ibadah puasa.

Namun, Gigin, ibu Alkapon tiba-tiba sakit. Begitu pula Pipink, neneknya. Maka Alkapon harus merawat ibu dan neneknya. Akibat sampingnya adalah ia harus membuat makan untuk berbuka, dan sahur.

Nah, pada suatu pagi dini hari, tatkala Signore Alkapon sedang memasak untuk sahur, tiba-tiba keluarga itu dikejutkan dengan ledakan mercon di samping rumahnya. Gigin yang sakit, langsung pingsan karena terkejut. Alkapon kebingungan. Ia lalu keluar rumah mencari oknum penyulut mercon.

Benar. Ia bisa menjumpai Gaponi, anak usia 15 tahun. "Kamu tahu kan, membunyikan petasan dilarang pemerintah. Selain berbahaya bagi diri sendiri juga amat berbahaya bagi orang lain. Tahu akibatnya karena ulahmu. Ibu saya pingsan gara-gara kaget," bentak Alkapon. Lalu, plak-plak. Tangan Alkapon melayang ke wajah Gaponi. Dan darah pun meleleh dari mulut Gaponi karena bibirnya pecah.

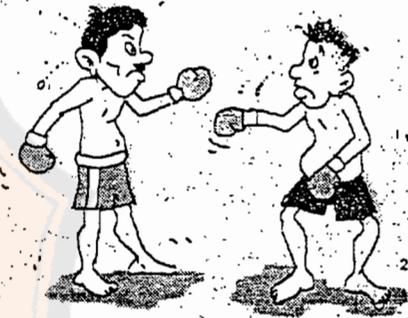
Urusan tak selesai di situ saja. Gaponi melaporkan kepada ortunya bahwa ia dianiaya. Dan biasa, ortu mana sih yang tidak membela anaknya. Masalah itu kemudian diboyong ke kantor polisi. Buntutnya, Alkapon harus mempertanggungjawabkan plak-plaknya di pengadilan.

"Lho, saya kan yang benar. Memperingatkan anak. Toh Gaponi ternyata malah membawa lebih dari satu mercon. Lha kok malah saya yang ditahan. Ini kan nggak adil. Kenapa bukan pembawa mercon yang banyak itu yang diusur? Apakah ini adil?" gumam Signore Alkapon berulang-ulang. (wid)

Ana Ana Wae

ALKAPON IKUT BERTINJU

OJO NYOKOT KUPING LO PON!



212 / ana

RAME-rame adu pukul yang disiarkan tipi. Minggu kemarin, tidak lepas dari perhatian Alkapon (30). Wajar saja. Alkapon yang warga Desa Giripeni, Kecamatan Wates ini hobi berat nonton tinju.

"Lha iya, tinju itu kelihatan jantan begitu lho. Apalagi bisa untuk taruhan," kata Alkapon. Nah, dari kata terakhir ini ketahuan, hobi Alkapon ini tidak jauh-jauh dari urusan uang tak halal.

Nah, saat ramainya adu tinju, Minggu siang itu, Alkapon menantang Gaponi bertaruh uang. "Kalau jagoku menang, kamu bayar aku. Kalau jagomu kalah kamu juga bayar aku," kata Alkapon. Gaponi (31) yang tetangga Alkapon sebenarnya emoh diajak bertaruh. Sebab dia ingat pernah diapusi Alkapon pada pertarungan antar jago dunia sebelumnya. Saat itu jago Alkapon dinyatakan kalah wasit karena menggigit telinga lawannya. Tapi Alkapon merolak

membayar Gaponi dan malah minta bayaran.

"Kita ini bertaruh seperti adu jago. Jagoku memang gigit telinga lawan, tapi dia pengin terus bertanding. Lha jagomu lhak malah lari, ke luar ring tinju. Jadi kamu yang harus bayar," kata Alkapon waton ngeyel. Mengingat kejadian itu Gaponi jadi malas ikut taruhan.

"Ogah aha, nanti curang lagi," kata Gaponi. Dasar Alkapon, fakta itu dianggap penghinaan. "Lho wani ta kowe. Sini tak swing," katanya sambil mengayunkan tinjunya. Gaponi kentan langsung membalas.

Adu tinju di luar ring itu pun sempat jadi tontonan warga. Tapi tak lama kemudian dipisahkan. "Mas, nex tinju mengko wae. Mengganggu konsentrasi nonton tipi je," celetuk seorang warga. (wid)

Ana Ana Wae

Tertipu



Gigin (20), warga Mojolaban, Solo, begitu berbunga hatinya, ketika mendapat tawaran simpatika dari Alkapon (39) yang mengaku berasal Kediri. Bagaimana tidak bungah, lelaki yang baru dikenalnya dalam perjalanan ke Yogyakarta, menawarkan pekerjaan di bank swasta bonafid. "Saya bagus-bagus begini kan karyawan top bak itu," kata Alkapon mulai dengan bujukan rayunya di atas bus, Jumat siang kemarin.

Gigin terpana. Gigin terpesona. Gigin lupa. Maka dia hanya mengiyakan saja ajakan itu.

Selanjutnya begitu sampai di Terminal Umbulharjo, Gigin langsung diajak berpoto setengah badan. Lalu dilanjutkan dengan bershopping ria di supermarket di dekat Pasar Beringharjo, Yogya.

Saat itulah Alkapon melancarkan jurus pamungkasnya. "Kalau memang kamu percaya pada saya, tas kamu, sama kalung dan cincinmu, tak bawanya saja," tutur Alkapon. Lagi-lagi Gigin hanya mengiyakan saja.

Berdua mereka berjalan beriringan ke tangga berjalan supermarket itu. Tapi, eh tiba-tiba Alkapon ngomong sama Gigin. "Sebentar kamu menunggu di atas ada yang ketinggalan di becak," kata Alkapon.

Menunggu adalah pekerjaan membosankan, karena banyak waktu hilang percuma, termasuk hilangnya tas berisi uang Rp 250 ribu, dan cincin yang totalnya berharga sekitar Rp 750 ribu.

"Tya, ya, kok bisa-bisanya saya tertipu," kata Gigin sesenggukan setelah sadar diapusi Alkapon, saat melapor ke polisi. (hri)

Ana Ana Wae

MADU BAWAH TANGAN



Alkapon ini termasuk orang yang tidak pernah puas. Termasuk tidak puas punya istri satu tok. Pengingnya ya lebih...

Nah keinginan itu membuat Alkapon, yang sudah berkepala tiga ini, merasa pusing tujuh keliling, sebab sebagai pegawai negeri ia sulit untuk punya istri lebih dari satu orang. Padahal ia sudah kadung tresna setengah mati dengan Gigin, janda muda dari Tayuban Panjatan.

"Cinta saya memang sangat besar, jadi meski dibagi-bagi dan masing-masing istri nanti masih kebagian cukup besar," ujar Alkapon pada teman-temannya, juga pada calon mertuanya di Panjatan tersebut.

Tetapi, karena ia PNS yang tidak boleh "wayun", terpaksa Gigin hanya dikawin bawah tangan. "Meskipun hanya bawah tangan, tetapi ia akan saya perlakukan seperti istri pertama saya. Bahkan karena lebih muda, ia akan saya urus lebih baik lagi," kata Alkapon berjanji. Oleh karena itulah orangtua Gigin itu mengizinkan dengan mantan anaknya dijadikan madu.

Ternyata anak-anak kampung tidak mau tahu alasan Alkapon itu. "Dia kan PNS, masak kawin lagi diam-diam," gerutu mereka. Kegeiraman mereka pun memuncak, dan awal pekan lalu, Alkapon pun dicegat dan dipermak di tengah bulak. (wid)

Ana Ana Wae

Servis Sampai Puas



Alkapon (27), warga Perum Jambusari Sleman, yang sedang sumpek di rumah ngajak Gaponi (24) temannya jalan-jalan ke kota. Dengan sepeda motor mereka meluncur ke jalan P Senopati tepatnya di depan Bank Indonesia.

Tujuan mereka cuma satu, cuci mata.

Malam makin larut suasana pun makin sepi. "Wah udaranya kok tambah dingin ya", ujar Alkapon. "Ya jelas tho wong sekarang udah jam satu malam kok", kata Gaponi menimpali.

Di tengah udara duingiin itu, tiba-tiba makhluk cantik bernama Gigin (25) asal Klaten, datang. Dengan gaya SKSD (sok kenal sok dekat) Gigin mendekati mereka. "Mas lupa ya dengan saya. Mosok sama temen lama kok lupa," kata Gigin senyam-senyum untuk meyakinkan.

Alkapon yang kaget melihat wajah Gigin yang lumayan apalagi bodinya yang semlohe mengiyakan saja. Wah lumayan, pikir Alkapon, dingin-dingin gini kok ada cewek yang ndeketin siapa tahu bisa diajak indehoi. Sedangkan Gaponi hanya bisa bengong aja ngeliat ulah temennya itu. Apalagi ia hanya dicuekin saja oleh Alkapon dan Gigin yang kelihatan mesra meski baru kenal.

"Mas Alkapon aku pinjem motornya untuk beli es teh di Shopping. Nanti setelah beli es kita ngamir. Pokke tak servis sampai puas," ujar Gigin merayu. Alkapon yang sudah membayangkan servis Gigin setuju saja motornya dipinjam.

Setelah lama ditunggu tidak muncul-muncul Alkapon mulai gelisah. "Kok lama ya," ujar Alkapon pada Gaponi. "Ya jelas dong lha wong kita nunggunya, saja udah berjam-jam," kata Gaponi menimpali sahabatnya.

Kejadian yang berlangsung tanggal 13 Juli itu akhirnya sampai juga ke pengadilan. Gigin yang sempat selama satu bulan putar-putar kota naik Astrea Grand akhirnya tertangkap. Dan dalam sidang yang berlangsung di Pengadilan Negeri Yogyakarta, Senin (22/9), Gigin akhirnya dijatuhi hukuman 4 bulan penjara. "Karena kamu pernah ditukuk dan sekarang menipu lagi kamu saya jatuh hukuman 4 bulan penjara plus bayar biaya perkara 500 rupiah. Sudah kerjanya ndak bener, ngapusi lagi," ujar hakim. (nn)

Ana Ana Wae

Dengkul 17 Tahun



Alkapon, warga Wates ini sudah bercucu tujuh orang. Namun semangatnya masih tetap muda, seperti remaja usia belasan. "Wudel ke atas memang 60 tahun, tapi dengkul ke bawah tetap 17 tahun," tuturnya. Kok dengkul? Ini yang jadi inti ceritanya.

Selama ini tidak ada seorang pun pernah mengolok-olok Alkapon sebagai simbah-simbah yang hanya bisa ngiinting tembakau saja. Tapi entah kenapa Alkapon ingin unjuk gusi (gigi sudah tak punya), soal kelebihan yang dimilikinya ketika masih muda.

Nah, Sabtu malam (20/9) sekitar pukul 22.00 WIB sang kakek Alkapon mengendap-endap memasuki halaman belakang rumah Gaponi (40), yang masih tetangga rumahnya. Rupanya dia mengincar ayam milik Gaponi yang sudah kelayur. Untuk mengambil ayam itu agar tidak ribut, Alkapon harus kuat bertumpu pada dengkulnya untuk merayap masuk ke kandang. Tugas berat itu ternyata mampu diselesaikan Alkapon. "Nah teman-teman dengkulku masih kuat," kata dia sombong. Lalu dengan berleumpang Alkapon pulang ke rumah.

Sayangnya Alkapon lupa kalau rumahnya kecil dan dekat dengan rumah Gaponi, jadi ketika ayam ribut, Gaponi pun mengenalinya. "Lho Mbah Pon kan nggak punya ayam. Kok ada suaranya," gumam Gaponi.

Agar tidak menuduh tanpa ada bukti, Gaponi pun menghitung ayam yang ada di dalam kandang. "Blaiik teman, cihikku memnag hilang delapan," batin Gaponi. Langsung saja dia melabrak rumah Mbah Alkapon. Benar saja, di satu ruang rumah Alkapon itu, ayam-ayam Gaponi senilai Rp 60 ribu sudah tergeletak dan terikat kakanya.

Kasus ini pun dilaporkan ke Polsek Wates, Kulonprogo. "Wong pengen ngetes dengkul kok jadi serius," batin Alkapon. (hri)

Ana Ana Wae

Ora Ngrumangsani

Antara nikmat dan sengsara memang tidak ada hubungannya. Tetapi hanya karena ulah ndugalnya Alkapon, akhirnya kedua punya hubungan serius.

Ceritanya berawal seperti biasa Alkapon (32) warga Kecamatan Wonosari menjalin hubungan gelap dengan Pipink (30) yang sudah punya suami dan anak. "Saya ini sudah punya suami dan anak, tetapi kamu kok ngejar terus sama saya. Apa nggak nyesal nantinya," tanya Pipink mesra di rumahnya juga wilayah Kecamatan Wonosari. "Nggak tahulah, saya ini senang sama situ. Sip nggak perlu latihan," jawab Alkapon sambil meringis.

Meskipun keduanya sudah menjalin hubungan gelap cukup lama, tetapi tidak ada yang tahu, termasuk Gaponi (35) suami Pipink. Tetapi yang namanya barang busuk, cepat atau lambat akan berbau juga.

Ketika keduanya sedang memadu cinta di rumah Pipink yang kebetulan kosong, karena suami dan anaknya pergi. Mendadak ada yang mengisik kenikmatannya: Pintu rumah yang lupa tidak dikunci, ada yang membuka. Pipink dan Alkapon kaget bukan kepalang. Belum selesai mengenakan pakaian, mendadak Gaponi masuk kamar dan menemukan Alkapon masih ngos-ngosan.

Darah Gaponi langsung mendidih. Pipink langsung menyingsir. Alkapon berusaha untuk lari, tetapi tidak punya kesempatan. Rambutnya langsung ditarik Gaponi bersamaan dengan itu kepalan tangan mendarat di muka Alkapon. "Dasar pria kurang ajar, bisanya ngrusuhin istri orang lain. Rasakan ini," kata Gaponi sambil mengayunkan tinju tepat mengenai muka Alkapon.

Dengan sisa tenaganya Alkapon melarikan diri, meskipun sudah babak belur. Masalahnya tidak hanya sampai di sini. Dengan muka hancur, Alkapon melaporkan masalah ini pada pihak yang berwajib. Tentu saja yang menerima laporan malah tertawa geli. "Wajar kalau kamu itu kena tonjok. Istri orang lain kok kamu 'makan'. Rasain sendiri," kata petugas ini. Tetapi Alkapon tetap ngotot. Akhirnya semua orang tahu, kalau Alkapon menjalin hubungan gelap bahkan sampai ketangkap basah. "Wah maunya mengadu tetapi malah celaka. Nikmatnya sekejao tetapi sengsaranya seumur hidup. Idih-idih," kata Alkapon judeg dan menyesali peristiwa yang menimpa dirinya pada pertengahan bulan September lalu. (ryo)

Ana Ana Wae

Maunya sih Dapat Kerja...



Musim kemarau ini memang musim yang bikin mudah orang bingung. Warga bingung itu pula, Gigin (26), warga Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, yang lulusan Fakultas Hukum salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, mudah terbujuk rayu oleh calo kerja.

Penipuan yang dilakukan oleh Alkapon (57) warga Gambiran, Umbulharjo, memang terjadi beberapa waktu lalu. Namun baru dilaporkan ke Pak Polisi.

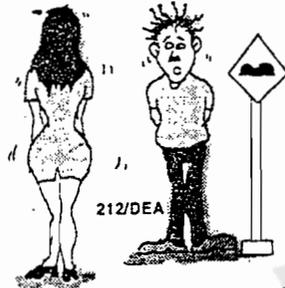
Kamis kemarin, Gigin lantas berkisah, suatu saat Alkapon, datang menawarkan diri untuk mencari kerja. "Dik, situ udah lulus kuliah, tapi belum kerja. Mbok sudah, saya carikan saja pekerjaan di perusahaan penjualan mobil. Gaji gede, tunjangan apik tenan," kata Alkapon, seperti dituturkan Gigin. Untuk jasa itu Alkapon minta pelicin, bukan minyak pelumas tentu saja, tapi berupa uang Rp 1 juta.

Tentu saja namanya bujuk rayu, maknanya selalu negatif, karena bisa membius orang menjadi tidak sadar. Ketika sadar Gigin mencoba menanyakan lowongan itu ke perusahaan yang disebut-sebut Alkapon. Jawabannya sudah tidak dapat diduga. "Mboten wonten lowongan kok Mbak...."

Gigin pun sadar, bubur sudah siap, tidak bisa jadi nasi lagi. Hilang sudah uang dana harapannya. "Jati tonjok ditangkap Alkapon itu, Pak," kata Gigin dengan nada gemas. (hri)

Anna Anna Wae

Lupa Pakai Kacamata



es "L. Malioboro, Jumat siang saat terik matahari panasnya bukan main. Lum mampu mengalahkan pesona panasnya Gigin (31), gadis nan cantik asal Sewon, Bantul.

Semua itu gara-gara, Gigin yang punya tubuh sintal dan sexy, kelupaan memakai "kaca mata", padahal baju krem yang dipakainya siang itu tipisnya kayak kain kasa. *You can see everything*. Hampir tidak ada yang tidak terlihat, termasuk dua "gong" milik Gigin, yang terlihat dalam posisi tegak sempurna.

Alkapon (32), tukang parkir di jalan Malioboro, yang pertama kali memergoki pemandangan paling hot dalam minggu ini, tersebut. Dari Alkapon lalu getok tular ke tukang parkir yang lain. "Gaponi, mau mendapat pengalaman tak terlupakan? Kalau mau, yo...ikut aku," ajak Alkapon. Gaponi menurut saja.

Benar saja, ketika mata Gaponi bersibentok dengan "gong kembar" itu, langsung keringat dingin keluar dari dahinya. "Ola...lha..., sempurna. Pas benar...

Gigin mula-mula memang nggak sadar, kalau dirinya jadi pusat perhatian. "Lha lak biasa to. Kalau ada cewek cantik, kayak aku, terus banyak yang ngelirik, itu sudah umum," gumam Gigin yang berjalan sendirian sambil bergumam, tetap dengan langkah bak macan *luwe*.

Namun lama-lama dia risi juga. Sebab setiap melangkah, pandangan mata orang-orang di sekitarnya tidak tertuju pada wajahnya, tapi 20 centi di bawah dagunya. Terus lagi yang namanya muka jerawatan milik Alkapon dan Gaponi ditemuinya setiap sepuluh langkah. "Lho dua orang ini tadi sudah pa-pasan, kok pa-pasan lagi. Kelihatan nafsu lagi," pikirnya lagi.

Gigin yang merasa risi terus meneliti apa yang dipakainya. Mulai dari *resiliting jeans*, sampai kancing baju. Ketika sampai di kancing nomor dua dari atas, baru Gigin kaget. "Blaiik tenan, lupa pakai BH. Wah, obral berkah tenan ki," katanya terus balik kanan. Kembali ke parkirannya dan nggeblas pulang dengan sepeda motornya. (hri)

Anna Anna Wae

"Kalap"

TAMBAH
GEPENGAN
DAB...!!!



KENALKAN, namanya Alkapon. Profesi, petugas atau - istilah yang lebih keren - "aparal" keamanan lingkungan di Kulonprogo. Jadi, ia bertugas membuat warga masyarakat merasa aman. Tetapi, masyarakat justru merasa tidak aman dengan tingkah dan polahnya, Sabtu (27/9) malam lalu.

Malam Minggu itu, Alkapon sedang "piket" di rumah Gaponi yang sedang punya hajat dan nanggap tontonan hiburan kesenian rakyat kebanyakan. "Asyiiiik... Bertugas sambil ngibing, joging dan sekaligus harus dicampur dengan triping. Toh keamanan terjamin kalau petugas berbaur dengan masyarakat," ujarnya kepada tuan rumah.

Tak pelak lagi, Gaponi yang memang juga suka ngibing, joging dan triping itu, terkejut juga atas permintaan Alkapon. "Dab... dab... triping ya triping tapi jangan sekarang. Saya tuan rumah nggak enak dengan tetangga. Lain kali saja ya, di tempat lain. Bereslah nanti, botol gepengnya (minuman keras-red) saya belikan," pinta Gaponi bersungut-sungut.

Namun, dasar Alkapon yang telanjur kalap karena mabuk berat, nekad memaksa Gaponi menyediakan minuman tambahan lagi. Dengan sempoyongan, Alkapon menarik-narik baju Gaponi. Sehingga, "adegan" tersebut tercium warga lain yang juga sedang asyik menonton pertunjukan. "Ada apa... ada apa... kok ribut-ribut," ujar sejumlah warga.

Alkapon yang belum sadar diri akan status dan "proporsi"-nya semakin menjadi-jadi. Banyak warga pun spontan turun tangan; sebab keributan itu nyaris seperti perkelahian. "Pertengkaran" antara Alkapon dan Gaponi itu akhirnya bisa dileraikan. Alkapon yang seharusnya mampu menciptakan rasa aman masyarakat, malahan "diamankan" oleh masyarakat. Nah... tuh! Telanjur kalap, Pon. Jangan ditutug, ya? (gus)

Anna Anna Wae

DEWA 19



Alkapon (24), asli Muntlari yang masih tercatat sebagai mahasiswa sebuah PTN terkenal Yogya ini, mungkin tidak pernah jadi duplikat pemain band terkenal asal Surabaya, Dewa 19, yang tampil di Kridosono, Senin (27/10) malam. Gara-gara tampangnya mirip salah satu personel grup itu, Alkapon sempat membuat heboh penonton satu stadion.

Malam itu memang dengan setelan rapi, Alkapon, seperti fans berat lainnya, bersemangat masuk ke area pertunjukan. Rambutnya yang kriting panjang sengaja disibakkannya, agar kelihatan sangar dan jantan. Sampai di dalam stadion ternyata penonton sudah terlihat berjubel di depan panggung.

"Wah, harus dekat panggung nih. Penontonnya berjubel sih," batin Alkapon. Sedikit demi sedikit Alkapon pun beringsut-ingsut maju ke depan. Namun tidak jauh dari panggung, tiba-tiba terdengar jeritan histeris para ABG wanita. "Aksan.....!" Yang disebut ini adalah penggebug drum kelompok Dewa 19.

Alkapon pun ikut menengok ke belakang mengikuti telunjuk para Dewa-mania itu. "Lho Aksan kok jalannya di sini, tidak di atas panggung," tanya Alkapon sendiri. Eh, tak tahunya cewek-cewek itu langsung menubruk Alkapon. "Aksan...I love you.... Aduh gemes deh...cakepnya tumpuk undur...." dan bermacam-macam komentar disertai cubitan, ciuman dan kilatan blitz langsung menerpa Alkapon.

"Eh, maaf Mbak, Bu, Dik...aku ini Alkap....". Namun tak sempat Alkapon memberi penjelasan sebab ratusan ABG langsung mengerubutinya sambil histeris.

Pak Polisi yang berada di dekat kehebohan itu segera melakukan evakuasi penyelamatan. Si Alkapon langsung dijaga pagar betis dan dinaikkan ke atas panggung. Proses penyelamatan itu pun tidak luput dari kejaran ABG dan kilatan blitz. "Wah..wah...inilah risiko jadi cowok cakep....," kata Alkapon. (ado)

Ana Ana Wae

Uang-uangan

ENTE PUNYA
FULUS
TERNYATA
FALSU.....



212

Alkapon yang asli dari Margosari, Temanggung, masa kecilnya kurang bahagia. Dia belum pernah main pasaran seperti anak-anak kecil lainnya, yang sering memakai daun sebagai uang-uangan. Nah, karena itu, meski Alkapon telah menginjak usia 39 tahun, dia pengen main-main pakai uang-uangan. "Lebih baik telat, daripada belum pernah," katanya sambil menggembol beberapa lembar uang palus 20 ribuan dan 10 ribuan. Malam itu, Jumat (4/10), sekitar pukul 21.30 WIB, Alkapon berlelelang di jalan Panembahan Senapati. Layaknya, turis Alkapon pun ikut mencoba lesehan di dekat Pasar Shopping. "Di sini lebih tenang, tidak hiruk pikuk seperti Malioboro," pikirnya.

Maka pesanlah Alkapon aneka makanan yang disajikan Gaponi (38). Dengan cepat Alkapon menyikat hidangan didepanya. Keringat di jidatnya, tidak digubris. "Wis pokoke makan banyak, enak tidak enak urusan nomor sepuluh," kata Alkapon.

Selesai makan, Alkapon langsung mengeluarkan uang palsunya. "Untung agak gelap, pasti nggak konangan," batinnya lagi sambil mengeluarkan selebar uang 10 ribuan.

Ternyata Alkapon salah duga, Gaponi punya mata seperti mata elang. "Lho, Mas, ini kan palsu alias tidak payu," kata Gaponi. Alkapon yang kaget, langsung reflek lari. Kontan Gaponi meneriakinya. "Ling...maling...ojo mlayu Ling....," teriakinya.

Serombongan Pak Polisi yang melintasi jalan itu pun mendengar dan mengejar Alkapon. Dan seperti biasa dia pun tertangkap. Ternyata di kantongnya ada tujuh lembar uang 20 ribuan dan tiga lembar uang 10 ribuan. Jelas semua plasu..eh palsu.(hri)

Ana Ana Wae

WADOH PEDET SAYA
DICULIK



Penculikan

Pipink dan Gigin untuk seumurnya termasuk jenis betina yang sedang laris-larisnya dilirik. Badan keduanya sungguh sempurna, sehingga tidak heran banyak yang terpukau memandangnya. Oh, ya, Pipink dan Gigin ini termasuk warga Margorejo Tempel, Sleman. Keduanya meski hampir serupa, namun berasal dari ibu yang berbeda. Keduanya juga memiliki induk semang yang sama bernama Gaponi (40).

Nah, Selasa dinihari pekan lalu, Gaponi ini blingsatan kebingunan karena Pipink dan Gigin hilang dari rumahnya. "Wah, ke mana mereka ya. Kayaknya kok hilangnya pagi hari, pasti ini penculikan. Ini harus dilaporkan polisi," kata Gaponi lagi.

Memang pantas Gaponi bersedih karena Pipink yang berusia 2.5 bulan dan Gigin yang umurnya menginjak 4 bulan, merupakan pedet kesayangannya. Saat hilang digasak maling kedua pedet itu berada satu kandang dengan empat ekor sapi miliknya. "Wah, rugi Rp 1,4 juta deh," keluh Gaponi lagi. (hri)

Ana Ana Wae

Jam Jepang

Gaponi I (24) dan Gaponi II (26) yang berasal dari Lamongan, Jawa Timur kali bekerjasama berdagang di Jalan Ahmad Yani, tepatnya di depan Toko Makmur Jaya. Gaponi I yang pandai berbicara tugasnya menawarkan dagangan, sedangkan Gaponi II berperan sebagai *dolop* tugasnya menarik konsumen.

"Handuk murah full hadiah, sayang anak sayang istri, sekali usap langsung kering," teriak Gaponi I mulai menjajakan dagangannya kepada setiap orang yang berlalu lalang di situ. Kemudian datang Alkapon. Mula-mula Alkapon tidak menghiraukan propaganda Gaponi, la terus saja berjalan. Tapi lama-kelamaan karena didesak apalagi ia *dieret-eret* Gaponi II, Alkapon jadi terbujuk.

"Mari mas kita lihat aja kalau tertarik silakan beli tetapi kalau tidak mas boleh pergi," ujar Gaponi II.

"Apa salahnya kalau lihat-lihat, kelihatannya yang nawarkan lucu kok," batin Alkapon.

"Ini handuk buatan Amrik sono, langsung impor dari negerinya Paman Sam," ujar Gaponi I mulai beraksi.

"Harganya seharusnya lima ribu perak tetapi khusus anda hanya lima ratus saja," kata Gaponi I meyakinkan.

Alkapon yang semula enggan akhirnya terbujuk juga. Ia pun membeli handuk tersebut seharga lima ratus rupiah.

Setelah jurus pertamanya berhasil, Gaponi I mulai meluncurkan jurus duanya. Ia mengeluarkan jam tangan merk Alba.

"Ini Mas Alkapon jam tangan merk Alba, asli buatan Jepang. Karena tadi Mas Alkapon sudah beli handuk saya, maka saya diskon harganya cuma 125

ribu perak," ujar Gaponi I.

"Iya mas beli aja murah lho harganya. Jarang ada jam yang harganya semurah itu apalagi buatan luar negeri," ujar Gaponi II ikut-ikutan *ngompori*.

"Jam kok harganya mahal gitu," ujar Alkapon.

"Lho Mas sekarang itu jam memang mahal harganya apalagi yang buatan luar. Kan sekarang sedang krisis moneter, sehingga jam buatan luar jadi mahal," ujar Gaponi I tidak kalah pinternya.

"Harga mahal itu berarti jaminan barangnya bagus, tetapi kalau murah itu patut diwaspadai. Dan lihat jam itu masih bagus, jarumnya masih bisa berputar," ujar Gaponi II nambah-nambahi.

Alkapon yang sudah terbujuk mulai menawar. "Gimana kalau harganya di bawah seratus. Masak harga kok mahal banget," ujar Alkapon.

"Iya deh untuk mas Alkapon yang telah beli handuk saya, harganya tak turunkan jadi 95 ribu perak," ujar Gaponi I. Akhirnya harga disepakati.

Ternyata Alkapon memang harus kecewa, karena hanya beberapa hari jam itu tewas. Tidak bergerak sedikitpun.

"Edan tenan duo Gaponi itu, jam baru dipakai kok sudah mati. Katanya Alba, tapi kok cepet rusak. Wah berarti Gaponi ngapusi ki," teriak Alkapon dengan mangkelnya. Ia pun melapor ke polisi.

Akhimya Gaponi I dan Gaponi II ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Oleh jaksa dalam sidanginya di Pengadilan Negeri Yogyakarta. Senin (17/11) mereka berdua dituduh telah melakukan penipuan. (nn)

Ana Ana Wae

Alkapon Kemaki

ALKAPON (53) adalah seorang lelaki yang kemaki. Ini bukan lantaran dia sudah menjadi seorang pimpinan sebuah perusahaan di tempat kelahirannya, Bantul. Menurut tetangganya, soal kemaki itu memang sudah dari sononya. Gawan bayi.

Apalagi, sudah sejak lebih dari empat tahun ini ia aktif ikut pentas kethoprak. Karena memang kemaki, ia tidak mau menerima sembarang peran. Kalau tidak jadi adipati, dia harus jadi bupati. Kalau diberi peran lain dia segera menukas, "Sorry! Saya trima wegah kalau begitu!" Biasanya, berkata begitu Alkapon sambil kakak pinggang.

Yang membuat kawan-kawannya jengkel, termasuk Gaponi, Alkapon sering kelupaan. Di luar panggung, dia juga bergaya seperti seorang adipati atau bupati yang senang marah kepada prajurit atau abdi dalem kadipaten. Karena dia pimpinan perusahaan, ya semua anak buahnya jadi tidak bisa berlutuk apa-apa. Daripada dikeluarkan dari tempatnya bekerja, lebih baik para pekerjanya diam saja. Membiarkan Alkapon semena-mena.

Belum lama ini, Alkapon memang sedang sewot. Sebabnya apa, para staf dan anak buahnya tidak ada yang tahu. Kalau sudah begini bisa gawat! Dan yang gawat itu kebetulan menimpa Gaponi.

Suatu pagi, Gaponi berdiri di depan pintu ruang kerjanya. Ia sedang menikmati sisa sebatang rokok dari kantongnya, sambil satu tangannya dimasukkan ke saku celana. Tanpa disadari, Alkapon lewat di depan kantor Gaponi. Tiba-tiba Alkapon berhenti, matanya mendelik sambil tangannya berkacak pinggang berdiri di depan Gaponi.

"He, kamu dari mana?"

"Eh, ini Tuan Alkapon, saya dari staf perencanaan pemasaran!"

"Darimana?" Dan Plakk! Langsung tangan kanan Alkapon menampar muka Gaponi.

Tentu saja Gaponi ketakutan setengah mati sambil bertanya-tanya ada apa gerangan kok si boss marah-marah!

Untuk mengusut, Gaponi mencari tahu lewat Pipink (32), wanita cantik di kantor itu yang menjadi kekasih Alkapon. Ternyata, penyebab Gaponi dilampar adalah karena tidak menghormati alias ngapau rancang seperti abdi dalem dalam pentas kethoprak. Gaponi memang orang merantau yang tidak tahu dan tidak senang kethoprak, sehingga tidak tahu adat.

"Mbok kamu lapor polisi Gap!", saran Pipink.

"Enggakah, daripada dipecat!" (hrh)

Ana Ana Wae

Kuliah Jambret



Alkapon (23) mahasiswa asal Subang Jawa Barat kali ini sedang mengalami nasib apes. Alkapon yang kuliah di Yogyakarta atas biaya sendiri pusing tujuh keliling memikirkan bagaimana membayar kuliah. Padahal hari itu ia harus membayar kuliah atau terpaksa ambil cuti.

Suatu hari dengan GL Pro pinjaman, Alkapon dengan gagahnya menuju kampusnya di Jalan Laksda Adisutjipto. Di tengah perjalanan Alkapon berpikir bagaimana caranya ia mendapatkan uang. "Kan sayang kalau harus berhenti kuliah. Wong kuliah itu enak," batin Alkapon.

Niat buruk pun mampir di kepalanya. Apalagi ketika sampai di Jalan Timoho II, dilihatnya Gigin mahasiswa UJB dengan manisnya lenggak-lenggok berjalan sambil menenteng tas.

"Wah ini mangsa empuk. Melihat caranya berjalan di tasnya pasti tersimpan banyak uang," batin Alkapon.

Maka Alkapon mulai nguntit Gigin. Dan tiba-tiba dengan kecepatan bak kilat diserobotnya tas Gigin.

Gigin yang merasa harta miliknya ada yang menyerobot, kontan berteriak sambret...eh...jambret...jambret. Teriakan Gigin yang memekakan telinga ini ternyata didengar oleh Gaponi.

Bak pahlawan, Gaponi yang sedang nuntun sepeda ontel, langsung memalangkan sepeda ontel kesayangannya di tengah jalan.

"Wah Gaponi ki edan. Ada orang kesusu kok malah sepedanya di pasang di tengah jalan. Tak tabrak sisan," batin Alkapon dengan mangkel.

Akhirnya mak gabrus Alkapon nabrak sepeda ontel Gaponi. Gaponi pun mencak-mencak karna sepedanya remuk. "Kalau naik motor itu ya lihat jalan dong. Matanya tu diletakkan di mana," umpat Gaponi dengan mangkelnya.

Alkapon pun ambruk karena tidak mampu menguasai kendaraannya.

Peristiwa ini akhirnya menyeret Alkapon ke depan meja hijau. Oleh Pak Jaksa ia dituntut hukuman 4 bulan penjara.

Mendengar tuntutan itu Alkapon minta Pak Hakim menghukum ringan-ringannya. "Ya sudah karna kamu menyesal sampai nangis gitu, kamu tak hukum tiga bulan saja. Tetapi kamu harus bayar ongkos sidang Rp 500. Dan perbuatan itu jangan kamu ulangi," ujar pak hakim. (nn)

Ana Ana Wae

Telanjur Cinta ...

CINTA bukan milik para perawan dan jejaka semata. Cinta toh tetap sah-sah saja bila tumbuh subur di hati janda beranak satu Pipink (26), warga Gondomanan, Yogyakarta. Masalahnya jantung hati Pipink tiba-tiba berdegub kencang bila melihat Alkapon (38), warga Kasihan, Bantul. Kenapa terjadi demikian? Itu memang ada kisahnya.

Kala itu, sekitar setengah tahun lalu, tanpa sengaja Alkapon bersibentrok mata yang akhirnya berbuah kata-kata di sebuah kantor pemerintah di Kodya Yogyakarta. Pipink yang dilanda kemelut keluarga seolah menemukan pelabuhan hati yang bisa menampung segala keluhan-kesahnyanya.

Dasar Alkapon lelaki flamboyan yang penuh perhatian, keluhan Pipink ditanggapi dengan sabar. Bara api keluarga yang panas menyengat Pipink pun seolah sirna begitu dituangkan di depan Alkapon. Rasa simpati pun tumbuh mekar menjadi buah-buah asmara.

"Mas Alkapon mau enggak saya ajak nikah?" tanya Pipink "menyerang". Maklum perem-

puan modern tidak harus selalu menunggu kan?

Gantian Alkapon yang gelagapan. Ia tak mengira bila Pipink yang secara rutin berkonsultasi mengenai masalah rumah tangganya berbuntut tantangan di ring nikah. "Ah, mbok jangan. Saya sudah beranak 5. Bayangkan, apa situ nggak repot mengurus anak-anak saya?" jawab Alkapon.

Si janda Pipink tak percaya omongan lelaki yang telanjur menggondol hatinya itu. Ia lantas berusaha mencari informasi sebanyak mungkin mengenai biodata Alkapon, termasuk bertanya kepada rekan-rekan kerja Alkapon di kantornya.

Tapi jawaban rekan kerja Alkapon ternyata tidak memuaskan hatinya. Maka Pipink ingin ketemu langsung dengan Alkapon. Sebaliknya, merasa dikesjar terus, Alkapon kini kelabakan mengindari serangan Pipink. "Ini gara-gara menjadi orang baik. Tahu akibatnya begini. dulu-dulu saya biarkan saja dia dengan keluh-kesahnyanya," kata Alkapon, Jumat (13/5) lalu.

(hr)

Ana Ana Wae



Sapi Balita

SAPI jantan milik Pak Alkapon, warga Macanan, Dinomartani, Ngemplak, Sleman itu kita beri nama Gaponi saja. Kendati umumnya tergolong balita, namun Gaponi yang berkaki 4 itu sudah mampu berlari-lari anjing, mandi sendiri, makan sendiri. Pendek kata mandiri.

"Kalau dipikir-pikir saya kan lebih pintar daripada manusia. Iya, kan? Buktnya, tidur pun saya tidak perlu dikeloni. Tanpa selimut pun bisa ngorok tidak kedinginan. Padahal udara di Ngemplak sudah termasuk dingin, lho," begitu kira-kira sapi Gaponi berujar.

Namun, pada malam Selasa Legi kemarin, balita Gaponi yang berusia 3 tahun -- yang bila dijual bisa laku Rp 2,5 juta -- tidurnya kurang nyenyak. Pilar paviliunnya berkali-kali ditanduk. Pak Alkapon, yang sayang benar dengan Gaponi, buru-buru keluar dan memberi makan.

"Udah... jangan berisik. Bébok yang

manis. Besok mandi di kali saya antar. Kalau mau sabun wangi atau shampoo, bilang saja," kata Pak Alkapon. Gaponi pun cuma manggut-manggut. Maklum komunikasi timbal balik belum lancar. Gaponi belum lulus kursus bahasa manusia yang berpatokan pada kamus yang disempumakan dan yang benar.

Agaknya Pak Alkapon benar-benar cinta dengan Gaponi. Pada pukul 02.00 Selasa Legi dini hari, ia bangun, khusus untuk menengok Gaponi.

Tetapi, ia terkejut ketika melihat paviliun Gaponi kosong. Sapi jantan itu sudah raib. Dicuri orang? Mungkin saja, sebab di sekitar paviliun Gaponi yang penuh jerami, terdapat jejak ban mobil.

Tanpa kata, Alkapon langsung melaporkan kasus pencurian itu ke polsek Ngemplak. Sementara itu Gaponi ternyata malah bernyanyi-nyanyi di truk. Maklum, seumur-umur baru sekali itu ia naik mobil. (hri)

Ana Ana Wae



212

Yogya - Prambanan = Rp 170 Ribu

Di dunia yang konon sudah menapaki era modern ini, toh orang masih saja percaya dengan takhayul, sulap, mejik dan sebagainya. Dari permainan sulap pula David Copperfield bisa menghidupi banyak karyawannya. Iya kan?

Nah, kini di kawasan Beringharjo, ternyata muncul David yang lain. Tentu saja David kali ini adalah Alkapon dan Gaponi. Dua bergajul yang berteman akrab, apalagi bila sudah merencanakan kejahatan.

Pada Senin siang kemarin, sekitar pukul 11.00 WIB, 2 bergajul ini melihat Bu Pipink (29), warga Perumahan Kasongan, Bantul di parkir Pasar Beringharjo.

Mereka mendekati Pipink dan berpura-pura bertanya arah ke Prambanan. Dasar orang baik, Pipink pun menjelaskan jalan mana saja yang harus dilalui.

Pada saat Alkapon ngobrol, Gaponi menepuk pundak Pipink. Dan sejak itu Pipink menuruti kemauan 2 orang tersebut. Misalnya saja, ketika Pipink dipameri permainan sulap Alkapon yang bisa menggandakan uang.

Tangan Alkapon memegang uang Rp 10 ribu. Kemudian, dengan berkata

hompipah hompi jen, uang itu berubah jumlahnya menjadi Rp 100 ribu.

"Kalau Ibu juga ingin cepat kaya, uang Ibu pun bisa kami sulap menjadi banyak," ujarnya.

Tertarik kemampuan Alkapon, Pipink langsung menyerahkan uang tunai Rp 170 ribu berikut gelang dan kalung seberat 15 gram. Uang dan perhiasan itu kemudian dimasukkan ke dalam amplop.

"Nanti setelah tiba di rumah silakan dibuka, Bu. Tanggung beres, uang akan berubah menjadi lebih banyak, dan perhiasan menjadi lebih berat," tutur Gaponi.

Pipink pun hoo-hoo-hoo saja. Ia lalu melanjutkan niatnya belanja ke pasar. Sesampai di tingkat III, ia keburu ingin melihat hasil sulapan Alkapon. Ketika amplop dibuka, yang ada cuma guntingan kertas koran se lebar uang kertas dan perhiasan imitasi.

Sadar dirinya tertipu, Pipink segera melapor ke pak polisi. Sementara Alkapon dan Gaponi melanjutkan perjalanan ke Prambanan, sesuai petunjuk Pipink. "Diberi bekal uang dan emas lagi," gumam Alkapon tanpa merasa kasinan. (hri)

Ana-ana Wae

Karena Zippo, Kepala pun Berdarah

BILA bertengkar karena memperebutkan warisan orangtua sering terjadi di lingkungan kita, itu mah kata orang sudah biasa.

Maksudnya, kebiasaan yang amat sangat jelek tentunya. Maklum saja ortu yang sudah bersusah-payah membesarkan sang anak, termasuk menyekolahkan, kok malah mereka menuntut warisan ortu. Ini kan namanya anak durhaka, tak kenal balas budi.

Apalagi bertengkar melawan saudara kandung karena warisan. Bah, dosanya bertumpuk-tumpuk.

Tapi dosa itu tetap nikmat rasanya, kata beberapa orang yang memang doyan makan dosa, termasuk Alkapon (24), warga Jalan Glagahsari, Umbulharjo, Yogya ini.

Ia tega memukul kepala teman sendiri, Gaponi (23): warga Tahunan, juga di Umbulharjo hingga berlumuran darah. Gara-garanya sepele -- bukan barang warisan -- namun hanya karena seekor korek bermerek Zippo.

Sahibul Zippo berubah menjadi darah, so pasti ada kisahnya. Begini.

Pada hari Kamis (5/6) lalu, Alkapon mengambil korek Zippo milik sobibnya, Gaponi. Tapi begitu memegang si Zippo itu, niat Alkapon yang semula hanya meminjam sementara, segera berubah menjadi pinjam

selamanya. "Toh milik teman sendiri," gumamnya.

Tapi, si empunya ternyata juga amat sayang terhadap si Zippo itu. Maka ia meminta dengan baik-baik. Namun, dasar Alkapon, rekannya malah diancam akan ditusuk sangkur. Gaponi menanggapi dengan enteng karena ia mengira Alkapon hanya bercanda. "Ya sudah. Bawa saja dulu."

Pada Jumat siang (6/6), Gaponi kembali ke rumah Alkapon. Ia tampaknya amat rindu korek Zippo-nya. Maunya sih mengambil Zippo, namun Alkapon tidak berada di rumah. "Kalau begitu tolong nanti Alkapon disuruh ke tempat saya saja, sekalian Zippo-nya dibawa," pinta Gaponi kepada rekan-rekan Alkapon.

Pada petang harinya, Alkapon benar-benar datang. Tanpa banyak cakap, ia langsung mengayunkan sepotong besi yang tepat hinggap di kepala bagian belakang Gaponi. Begitu tahu rekannya berlumuran darah, Alkapon langsung kabur.

"Luka saya sampai dijahit 7 jahitan," ujar Gaponi.

Kini Alkapon menjadi buronan pak polisi -- bukan untuk menagih korek Zippo -- namun untuk menangkapnya karena kasus penganiayaan terhadap Gaponi. (hri)

Dikerjain

Guru, banyak dikenal sebagai tokoh tanpa tanda jasa. Jerih payahnya setiap hari, bukan untuk dirinya sendiri, tetapi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi tujuan luhurnya itu sering tidak diimbangi dengan perhatian para siswanya. Guru sedang menerangkan mata pelajaran, tetapi siswanya justru omong sendiri, atau malah ngelamun tidak karuan.

Pipink (27) seorang guru SMTA di Wonosari juga punya pengalaman pahit. Tetapi kepahitan tersebut justru menjadi kebahagiaan yang tidak terlupakan. Awal pekan lalu, seperti biasanya selepas bel berdering, Pipink langsung masuk ruang kelas.

Sejak masuk ruangan, Pipink sudah merasakan ada sesuatu yang lain. Begitu kakinya melangkah masuk ruang kelas, puluhan murid yang ada di kelas ini langsung diam. Padahal biasanya disuruh diam saja susahnyanya bukan main.

Tetapi kejanggalan ini tidak dihiraukan. "Mungkin anak-anak menyadarinya karena dekatnya ulangan umum. Ini pertanda baik," batinnya. Tanpa basa-basi, Pipink segera memulai pekerjaannya, mengajar. Tetapi lagi-lagi, Pipink dibikin jengkel. Sehabis nerocos menerangkan, muridnya diminta untuk bertanya. Tetapi tidak ada jawaban. Bahkan ketika Pipink berbalik memberikan pertanyaan, juga tidak ada siswa yang mau menjawab. "Sejak awal saya sudah

curiga dengan kamu ini. Sejak tadi kok hanya diam, agaknya ada yang lain. Apa ini," tanya Pipink.

Mendengar pertanyaan ini, Alkapon (17) salah satu siswanya, langsung berdiri. Raut mukanya tampak menyimpang sesuatu yang serius, sementara teman-temannya, diam. "Maaf Bu, hari ini memang lain dengan hari biasanya. Terutama pada pribadi Ibu Pipink," kata Alkapon. Mendengar ucapan siswanya ini Pipink kaget. "Lho, apa yang lain. Saya kira semuanya wajar, justru kamu itu yang sepekan lalu, seperti biasanya selepas bel berdering, Pipink langsung masuk ruang kelas.

Sejak awal sudah aneh," jawab bu guru yang masih memilih sendiri itu.

Semuanya seakan sudah diatur, Alkapon langsung membeni kode pada Gigin, teman satu bangku. Sesuatu barang yang ditaruh dilaci meja langsung dikeluarkan Gigin, sedang temannya berdiri. Sesuatu barang yang akhirnya diketahui berupa roti tart ini diserahkan pada bu guru. Pipink hanya melongo tidak tahu apa maksudnya semua itu. Teka-teki belum terjawab, semua siswa langsung menyanyikan lagu Selamat Ulang Tahun disertai tepuk tangan. Pipink baru sadar bahwa hari itu adalah ulang tahunnya. "Terima kasih, terima kasih. Saya malah tidak ingat kalau hari ini ulang tahun saya. Terima kasih," kata Pipink terbata-bata dan linangan air mata tidak tertahankan. Semuanya terharu tetapi gembira. (ryo)



212

Ana Ana Wae

Cuma Pengin Ambil Beras

Selasa malam (3/6) lalu Alkapon begitu gembira, lantaran operasi malamnya begitu lancar. Tentu saja tidak usah berpikir macam-macam, operasi Alkapon tidak pernah jauh dengan tindakan usil, mengambil barang orang lain seperti barangnya sendiri.

"Lha kan lebih enak begitu, tidak usah iri dengan yang punya mobil atau rumah besar, sebab kapan saja kalau saya mau, saya bisa ambil," katanya dengan nada sombong.

Kali ini Alkapon (30) tidak ingin mobil, cuma pengin mengambil beras, sepele kan?

Nah malam itu, Alkapon datang ke sebuah gilingan padi yang ada di dusun Turi Karangwuluh Temon Kulonprogo. Dengan tidak harus berjuang keras ia bisa mencuri sekarung beras, untuk dibawa pulang. Penjaganya juga baik hati, pilih tidur pulas daripada harus terkantuk-kantuk menjaga gilingan padi.

Dengan hati ringan, tengah malam dingin Alkapon mengayuh sepeda onthel menuju rumahnya di dusun Gedangan Purwodadi Purworejo. Sekarung beras diboncengannya terasa ringan saja bagi Alkapon.

Sayang sekali, belum begitu lama Alkapon menikmati hasil kerjanya sudah berpapasan dua laki-laki berboncengan sepeda motor yang curiga padanya. "Usil amat orang itu, kenapa mereka peduli dengan orang membonceng beras sekarung seperti saya ini," batin Alkapon. Mungkin mereka tahu saya maling.

Meskipun hatinya dagdigdag, Alkapon mengonthe jalannya sepeda sewajarnya mungkin. Tapi dua laki-laki yang seperti usil itu ternyata kembali lagi. Bahkan dengan suara keras mencoba

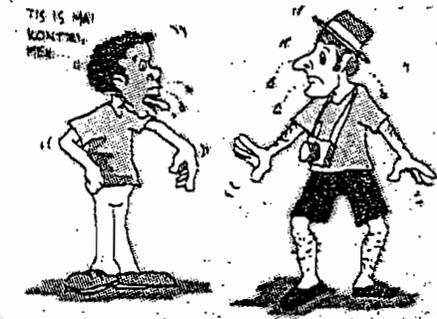


menghentikannya. yang membuat konsentrasinya madul-madul. Karena takut, akhirnya ia terjatuh, bahkan kemudian Alkapon lari tunggang langgang. Feeling Alkapon memang benar, karena dua laki-laki tersebut adalah anggota Polsek Temon yang sedang patroli.

Karena Alkapon lari, tentu saja polisi makin curiga dan mengejarnya. Sebetulnya, di kampungnya Alkapon sudah belajar beladiri, bahkan ilmu kesaktian juga sudah dipelajarinya. Sayang dalam keadaan gawat ilmunya jadi melempem. Jadi mudah ditebak karena polisinya dua orang, Alkapon tak dapat lari jauh, ia tertangkap. Sia-sia ia membenkan perlawanan.

Untuk membela diri agar kelihatan memelas di hadapan polisi ia mengaku mencuri karena terpaksa kelaparan. "Benar pak. dan saya baru satu kali ini mencuri. Tolong saya dilepas saja pak," ujar Alkapon. Tentu saja polisi tak percaya begitu saja, hingga Rabu sore kemarin ia masih diinterogasi terus. (wid)

Ana Ana Wae



212

Tersingaung

alam banyak kasus di negeri "Ana ana Wae" ini, bintang utama yang diperankan Alkapon hampir selalu betabiat jahil alias jahat dan "unik". Namun Alkapon yang satu ini tampaknya tidaklah sejahat Alkapon yang biasanya, bahkan sebaliknya Alkapon yang berambut keriting, ini tergolong sosok yang cerdas. "Tampang boleh lucu, tapi otak tetep encer," katanya mantap.

alam banyak kasus di negeri "Ana ana Wae" ini, bintang utama yang diperankan Alkapon hampir selalu betabiat jahil alias jahat dan "unik". Namun Alkapon yang satu ini tampaknya tidaklah sejahat Alkapon yang biasanya, bahkan sebaliknya Alkapon yang berambut keriting, ini tergolong sosok yang cerdas. "Tampang boleh lucu, tapi otak tetep encer," katanya mantap.

Ceritanya bermula dari peristiwa budaya sekaligus peristiwa keagamaan Waisak (22/5) yang berlangsung di Candi Borobudur Jawa Tengah beberapa waktu lalu. Seperti diketahui selama ini, selain untuk beribadah, Candi Borobudur adalah juga salah satu obyek wisata kebanggaan bangsa Indonesia. Sehingga tak heran banyak pula para wisatawan manca negara (istilah kerennya Wisman alias turis) yang mengunjungi tempat tersebut.

Gaponi ditemani Gigin buru-buru mendekati Alkapon, dan dengan nada tinggi menggertak, "Don't smoke, don't smoke!". Alkapon yang tengah liyer-liyer karena terkantuk-kantuk pun tergegap. Dengan serta merta bangkit nasionalismenya, sebagai orang Indonesia tulen, kok digertak bule begitu rupa di negeri sendiri. "This is my country, Men," ucap Alkapon ketus. Gaponi dan Gigin yang tidak mengira disemprot begitu, langsung kabur, mungkin takut dideportasi oleh Alkapon. Dalam hati Alkapon bilang, belum tahu dia, saya juga bisa bahasa but dengan seksama. Di antaranya ada Inggris (din)

Nah di tengah puncak peringatan perayaan ibadah tahun-tahun sebelumnya, ratusan umat Budha saat itu tenggelam dalam kekhusukan doa dan sembahyangnya. Para Wisman yang berkeliraran di sekitar Candi pun menyaksikan ritual tersebut dengan seksama. Di antaranya ada Inggris (din)

Ana Ana Wae



Diantemi Tuyul

TUYUL itu makhluk halus, saking halusnyanya ada yang percaya ada yang tidak. Tapi kali Alkapon, harus percaya, gara-gara diantemi serombongan makhluk yang sering digambarkan seperti anak kecil berkepala gundul.

Alkisah, Alkapon yang menjabat sebagai Kades di suatu desa di Bantul punya niat membangun jembatan untuk menghubungkan desanya dengan desa tetangganya. "Yah, biar warga nggak perlu cicing celana menyeberangi sungai," katanya beralasan. Kebetulan lokasi yang akan digunakan itu dikenal sebagai daerah angker, tempat para tuyul sering bercengkerama. Tapi Alkapon tetap saja pengen meneruskan niatnya itu.

Nah, suatu malam akhir bulan Juni lalu, Alkapon kedatangan tamu yang dikenal sebagai tokoh desa setempat. "Pak, nanti malam warga akan lek-lekan di lokasi jembatan. Kami harap Pak Kades bisa datang," kata sang tamu.

Alkapon tentu saja setuju, karena

memang dia yang punya niat baik membangun jembatan demi warganya. Malam itu Alkapon datang dengan kendaraan kijangnya. Sebelumnya untuk jaga-lek Alkapon memborong dulu bakmi 12 bungkus. "Yah untuk anget-anget biar nggak masuk angin," kata Alkapon dalam hati. Beberapa meter dari lokasi jembatan, memang suasana gelap bukan main. Alkapon tetap tenang menyeter mobilnya. Tapi tiba-tiba, mobilnya macet. Ditengah kebingungan, muncul para tuyul itu dari segala penjuru, ngantemi Alkapon. Karuan saja Alkapon blingsatan. Lalu Alkapon berkonsentrasi mengeluarkan ilmunya dan gantian ngantemi para tuyul itu. Tuyul-tuyul gantian lari ketakutan.

Alkapon pun terus melanjutkan perjalanan. Namun, lokasi yang disebut akan dipakai lek-lekan ternyata kosong, tidak ada satu orang pun. Alkapon pun malhum kalau dia dapat cobaan. Alkapon pun pulang dengan kepala benjol-benjol. (Jok)

Ana Ana Wae

Termakan Bayangan

Alkapon memang selalu bikin ulah, yang bisa bikin orang gemes, gregetan dan mangkel. Gara-gara ulah itu pula Alkapon sering dapat balasan setimpal, seperti cerita ini.

Jumat siang kemarin, Alkapon mejeng di depan sebuah pasar swalayan terkenal di Jalan Malioboro. Kayaknya Alkapon tahu, kalau saat-saat begini cocok untuk cuci mata, karena banyak wisatawan jalan-jalan ke Yogya. "Mata ini kan kalau lama tidak dipakai bisa kotor, makanya harus sering-sering cuci mata," kata Alkapon.

Alkapon pun memilih tempat strategis agar dapat leluasa memandang orang lalu lalang.

"Wah, memang jozz...tenan. Banyak makhluk cantik lewat, wangi lagi. Apa ada ya... yang mau dengan aku," kata Alkapon mbatin.

Bayangan Alkapon terus melayang, kadang-kadang menukik, dan kemudian naik lagi. Tidak terasa ada perasaan aneh muncul di

dadanya. Matanya jadi merah, kepala kemut-kemut. Ola..llaaa, Alkapon ternyata termakan bayangan sendiri.

Maka ketika Pipink (19) wisatawan regional dari Mertoyudan, Magelang, lewat di depannya, Alkapon tanpa terkendali, langsung mendekat dan mendekap Pipink yang sedang berjalan santai bersama dua temannya. Kontan Pipink berteriak kaget, karena dua tangan kurang ajar Alkapon sempat mampir di bandara empuk miliknya.

Teriakkan Pipink mendapat sambutan dari beberapa orang yang ada di sekitar tempat itu. Kontan, Alkapon jadi sasaran empuk bogem mentah mereka.

Namun ternyata si Pipink cukup iba melihat Alkapon yang mukanya jadi tembem. "Sudah, Pak, nggak usah dipukuli lagi. Wong dia sudah KO begitu," pinta Pipink. Kapok nggak, Pon?

(hri)

Ana Ana Wae



Tape Recorder = Celana Dalam?

MUSIM liburan mahasiswa dan siswa sekolah bulan ini benar-benar dimanfaatkan oleh Alkapon (20), wama Ronodipuran, Yogyakarta. Ia yang merasa warga Yogya tahu benar kapan memanfaatkan kesempatan. Seperti yang dilakukan pada Selasa (1/7) lalu di kawasan Malioboro Mall.

Di tengah padatnya pengunjung mall tersebut, semban cucu mata meliinat cewek-cewek canti nan bahenol, Alkapon masuk ke konter yang menjual kaset. Dan seperti remaja yang lain, Alkapon juga mencoba memilih kaset, kemudian mencoba di tape recorder yang disediakan di sana.

Setelah pilih sana, pilih sini, coba ini dan coba itu, Alkapon memutuskan diri tidak membeli kaset. Ia langsung ngeloyor pergi. Namun, kelakuan

Alkapon selama di dalam konter, tak lepas dari pantuan Gaponi, pegawai konter tersebut.

Gaponi segera menghubungi satpam untuk memeriksa Alkapon. Barangkali ia lupa membawa kaset, atau sengaja membawa namun hanya lupa membayar.

Ketika dicokok pak satpam, semula Alkapon mengelak. Namun, tiba-tiba dari celananya keluar suara geraman penyanyi bule. Benar, kaset lagu-lagu Barat yang disembunyikan di balik celana dalam Alkapon menjerit-jerit.

Mungkin Alkapon hanya ingin mencoba bahwa ia termasuk pemuda yang kreatif. Mengubah celana dalam menjadi tape recorder. Kini Alkapon terpaksa harus menginap di tahanan pak polisi. (hri)

Anna Anna Wae

Oh, Gigi Palsuku...



SIAPA bilang berumah-tangga berarti sang kapal sudah merapat di dermaga dari petualangan layamya. Pepatah itu jelas-jelas ditolak mentah-mentah memang tidak berlaku bagi Alkapon, penduduk Hargowilis, Kulonprogo. Lelaki beranak-bini berumur 35 tahun yang tinggal di pinggir waduk Sermo ini tetap saja suka menggoda gadis-gadis ABG, tentu saja yang berwajah cakep. Seperti yang terjadi pada Minggu (22/6) lalu.

Seperti biasa, bila hari Minggu tiba, waduk Sermo segera dibanjiri pengunjung, termasuk gadis-gadis berwajah cakep dari luar wilayah itu. Mereka piknik.

"Ini kesempatan," gumam Alkapon.

Maka ia pun segera mencengklik motornya, di parkir di pinggir waduk, dan jual tampang. Pethitha-pethithi, senyam-senyum, dan sesekali bersiul-siul kecil. Pendek kata, eh, siapa tahu ada gadis yang kecantol. "Umur boleh tua, yang penting penampilannya, bung!" ujar, Alkapon.

Setelah goda sana, membajul sini, kayaknya Alkapon kurang puas. Ia lantas ingin unjuk kebolehan lagi. Terjun ke telaga, memamerkan kebolehan renang gaya Tarzan-nya. "Hoiooo...!!!" Byur... berenang

ke sana ke mari. Melihat kelihaihan Alkapon, para gadis itu pun bertepuk tangan.

Merasa diperhatikan, gaya Alkapon makin menjadi-jadi. Dengan tertawa-tawa ia ubek-ubekan di air waduk dengan berbagai gaya renang.

Tapi itu tak lama. Tiba-tiba wajah Alkapon menyiratkan kekagetannya. "Gigi palsu saya lepas!" kata Alkapon kepada rekan-rekannya yang ikut nyemplung berenang bersama.

Dasar pandai renang, Alkapon segera "mengejar" gigi palsunya ke dasar waduk. Sayang, gigi yang tidak asli itu sudah bersembunyi di lumpur. Tidak ketemu!

Sialnya lagi, ketika Alkapon ke pinggir waduk, pakaiannya sudah diterbangkan angin nakal dan masuk ke waduk. Karena tidak punya pakaian pengganti, maka ia minta tolong kepada rekan-rekannya untuk mengambilkan pakaiannya di rumah.

Tak lama kemudian, datanglah Pipink -- istri Alkapon nan setia -- menenteng satu stel pakaian pengganti. Lalu, disaksikan para gadis yang tadi digodanya, Alkapon menema pakaiannya dari istrinya, kemudian pulang bersama. (wid)

Anna Anna Wae



Macet

Mengatur lalu lintas itu sulit. Selain karena jalan-jalan padat kendaraan, sopirnya juga sering kali ngawur, tidak mau diatur. Nah, kalau ngatur lalu lintas sambil mabuk, ceritanya diduga, lalu lintas macet total.

Cerita ini berkaitan dengan ulah Alkapon (24) warga Kecamatan Kraton, yang berpetualang di rimba lalu lintas kota Yogya, tepatnya di Jalan KHA Dahlan, Selasa dini hari lalu.

Alkapon meski masih muda memang sudah terkenal suka minum air api. "Karena sudah biasa, rasanya sudah nggak kayak api lagi. Tapi, enak gila..." jawab Alkapon setiap kali ditanya soal kegemarannya minum. Apalagi Alkapon punya motto, mikul dhuwur (botol), mendem AO.

Nah, malam itu Alkapon seperti biasa bermain-main dengan air api. Sebotol minuman sekali tenggak saja habis. Kurang joz... tambah lagi sebotol, kali ini ditambah satu butir pil yang dibeli tanpa

izin RT/RW. "Wah...juz tenan, tambah nggilyeng...tambah aszziii..." gumam Alkapon.

Di tengah puncak-puncaknya mengalami kenikmatan nggilyeng itu, Alkapon merasa risi melihat arus lalu lintas di jalan KHA Dahlan semrawut. "Wah kok zhemrawudz...Nggak ada petugas lagi. Ini tidak betulz... Alkaponix haruz atur zhupaya lanzar," tutur Alkapon, lha maktum, karena seperempat sadar, ngomongnya kebanyakan huruf z kayak Asterix.

Segera saja Alkaponix berdiri di tengah jalan, merentangkan jalan, mengatur lalu lintas. Lalu lintas yang semula sudah mulai ramai, tiba-tiba sunyi. "Benar khan zudah ziiip..." kata Alkapon lagi. kali ini sambil terkapar di tengah jalan. Lha jalan sunyi karena macet, takut nglindes Alkapon yang tidur di tengah jalan sambil menggerak-gerakan tangannya. (hri)

Anna Anna Wae



Rindu Gendam

Bagi Pipink (17) dan Gigin (16), keduanya warga Wirobrajan, disapa oleh lelaki ganteng tentu saja bikin hati deg-degan. Namun kali ini dua gadis itu deg-degan karena saking mangkelya. Ya, itu gara-gara mereka ge-er ketika dicablek tiga cowok di depan Benteng Vedeberg, Malioboro, Yogyakarta, awal pekan lalu.

"Iya sih, sak kejaap kita-kita merasa terkesiap ketika bahu ini ditepek cowok-cowok itu. Tapi selanjutnya, ndak kelingan apa-apa," tutur Pipink dan Gigin di hadapan Pak Polisi.

Setelah sadar, semua yang ada di tubuh keduanya sudah lenyap. Baju dan ubo rampenya, jelas masih utuh. Sebab yang hilang itu kalung, tontonan dan uang kes 210 ribu rupiah.

Pak Polisi pun malhum kalau dua gadis manis ini jadi korban kenteng mejik...eh ilmu mejik. "Wah, adik-adik itu kena gendam," jelasnya. "Apa Pak, dendam. Kayak cerita roman saja, rindu po, kok kena dendam," kata Pipink masih belum dong.

"Wow, bukan dendam tapi gendam. Itu namanya ilmu mejik yang pakai tepuk-tepuk pundak segala," kata Pak Polisi dengan sabar.

Pipink dan Gigin pun benar-benar gemas, karena tidak sadar kena gendam. Apalagi semua perhiasannya lenyap, termasuk uang saku mereka. "Kalau ketemu mereka bukan hanya tak bales tepuk pundak, tapi tak tonjok," kata Gigin masih genthem-gehem, mangkel. (hri)

Anna Anna Wue



Terbang Lagi...

Alkapon (25) yang asli dari Saptosari, Gunungkidul ini memang seperti burung, senang terbang dan menclok di dahan manapun dia suka. Tidak peduli ranting kering, atau ranting penuh daun muda. Di sarangnya Alkapon sudah punya seorang istri dan anak. Tapi kesenangannya terbang menclok sana, menclok sini tetap saja dijalani. Kalau ditanya jawabannya singkat, pokoknya suka a...a...

Seperti hari Sabtu (19/7) malam Alkapon kembali terbang, kali ini dia ingin mengajak Pipink (23) yang masih tetangga desanya untuk terbang melayang. "Ho..oh. Mas, aku mau. Kebetulan malam nanti ada wayang, jadi misua ku pasti nonton," kata Pipink sambil menggelayut manja.

Kata sepakat pun jadi, tempat, tanggal, dan waktu sudah dihitung cermat. Dan benar Sabtu malam itu Gaponi, suami Pipink pamit nonton wayang kulit. "Kebetulan Mas nanti saya akan terbang... eit akan tidur myenyak.

Bahkan kalau ada sapi lari pun tidak akan terbangun," kata Pipink, nyaris terpeleset.

Belum 5 menit Gaponi pergi, Alkapon pun datang dan disambut Pipink dengan riang gembira. "Yuuk...kita terbang dik," kata Alkapon. Berdua mereka terbang melayang, kadang tinggi, kadang menekik cepat ke bawah. Hinggap di ranting kokoh...uk beristirahat, dan terbang lagi."

Saking asyiknya terbang, dua orang mabuk asmara ini tidak menyadari kalau Gaponi tiba-tiba muncul, dan membuat keduanya jatuh.

Alkapon yang masih telanjang bulat, langsung lari lewat jendela. Namun, ternyata di sana sudah menunggu puluhan warga. Alkapon mencoba terbang, karena bukan burung betulan, maka dia jatuh ke parit penuh comberan. Nasib sial Alkapon itu tentu saja jadi bahan tertawaan pemuda yang mengejamnya. (ryo)

Anna Anna Wue



Bebaaasss.....

Pipink (22) memang sudah lama tidak muncul. Kemunculannya kali ini bukan semata-mata karena Alkapon sedang cuti untuk berpesiar, namun Pipink punya cerita tentang kebebasannya.

"Puuuooknya saya suuueeeneng...karena sudah bebas," kata Pipink Senin (21/7) kemarin. Lho apa dibui pa, kok bebas. Ternyata bukan.

Pipink ini bekerja di suatu instansi resmi yang punya disiplin kerja tinggi. Karena dianggap memiliki prestasi, Pipink pun didapuk pimpinannya menjadi pengawal pribadi, alias aspri atau ajudan. Jabatan ini bergensi karena Pipink punya kesempatan bepergian, makan di restoran gratis, ke hotel gratis (asal cuma lewat). Tentu saja semua itu dalam rangka mengawal sang pimpinan.

Kalau kebetulan sang pimpinan

tidak ada tugas luas, ya Pipink cukup duduk di ruang sebelah bos, agar sewaktu-waktu dibutuhkan dapat segera menghadap.

Nah, bagi rekan seprofesi Pipink, kedudukan istimewa ini tentu membuat iri. Makanya mereka heran ketika Pipink pagi itu berteriak, "Bebaaaaaaasss...." Lho, wuuuedhan pa Pipink ini.

"Ya ndak. Lha kalian lihat aku enak itu wang sinawang saja. Bayangkan tiap hari, aku harus tegang menunggu perintah boss. Padahal kamu-kamu itu bisa santai, aku mana sempat santai," tuturnya kepada rekan-rekannya. Saking gembiranya dengan hari kebebasannya itu, Pipink langsung traktir seluruh rekannya. Penjual tenongan yang sering ke kantor instansi itu langsung diborong. "Gak popo tombok Rp 125 ribu, sing penting buebaaas..." teriaknya lagi. (hri)

Anna Anna Wue



Dua Kali "Terbang" Rp 15 Ribu

GAPONI yang kini berusia 38 tahun, warga Jl Kusumanegara Yogya, pada Kamis malam (17/7) lalu benar-benar ingin mengecap kenikmatan suasana Yogya.

"Masak jadi wong Yogya tidak bisa bersenang-senang. Tidak harus triping dengan ecstasy juga kan. Maklum punya uang juga pas-pasan," gumam Gaponi.

Maka dengan langkah mantap, lelaki ini ingin membuktikan kehebatannya di lokasi kawasan Pasar Kembang. Pipinknya jatuh ke Gigin, gadis asal Sragen yang berusia 21 tahun.

Setelah negosiasi disepakati, maka Gaponi dan Gigin pun mengarungi angkasa Yogyakarta bersama. Mereka bisa melihat bulan yang bersinar, separo, sembari menghitung bintang-gemintang di langit.

Malam dingin di musim kemarau ini membuat Gaponi semakin terlena terbang bersama Gigin. Setelah lelah, mendarat di bumi Sarkem, Gaponi

kembali mengajak Gigin melayang lagi. Gigin pun hoo-hoo-hoo saja, maklum kata sepakat sudah dibuat.

Ketika mereka berdua kembali mendarat, Gigin yang kelelahan menerbangkan Gaponi berpamitan ke kamar mandi. Saat itulah yang ditunggu Gaponi. Begitu Gigin keluar kamar, Gaponi pun nggeblas keluar rumah.

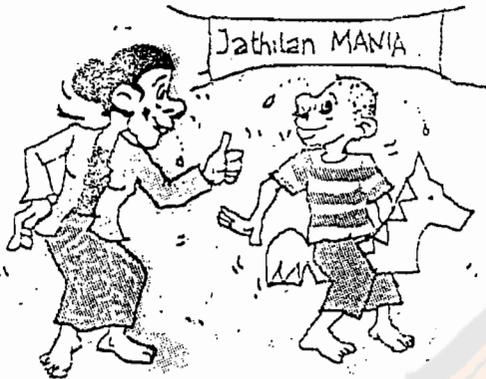
Sayang: Perilaku Gaponi yang "habis manis, sepah tak mau bayar" itu dipergoki Gigin. Ia berteriak, "Gaponi ngemplang, nggak bayar!"

Tanpa kata sepakat, aturan di Sarkem pun berlaku. Gaponi ditangkap, sempat digaploki dan dibawa ke kantor Polresta Yogya. Apa kata Gaponi ketika ditanya Pak Polisi?

"Saya hanya lupa membayar, kok, Pak," ujarnya.

Urusan itu segera selesai ketika Gaponi langsung membayar kata sepakat yang dibuat bersama Gigin. Rp 15 ribu untuk dua kali melayang bersama di atas awan Yogya. (hri)

Anna Anna Wae



212

Promotor Jathilan

NANGGAP grup jathilan hingga Rp 5 juta? Apa benar begitu?

Jawabannya so pasti benar. Maklum, jathilan sekarang makin modern. Bila dulu instrumen musiknya hanya terdiri dari kendang, kethuk, Kempul, terompet the-thet thiet dan gong, maka kini masih ditambah dengan drum dan keyboard plus sound system. Suaranya pun makin mengentak isi dada. Belum lagi terbang jathilan pun meramban link-link dangdut dan pop. Peneck kata, jathil benar-benar naik daun.

Jadi, san-sah saja bila daya pikat jathilan itu akhirnya menggerakkan hati nenek Pipink (70 tahun) yang tinggal di Kecamatan Sevepan, Sleman.

Pada hari Sabtu (14/7) lalu Mbah Pipink menghadiri pertemuan dan diskusi dengan Gusman di halaman Gedung Kridasaksikan ratuan ung. Saat berpidato menapak

gendang, pemain jathilan manggut-manggut. Mbah Pipink pun hatinya merasa marem. Ia ikut manggut-manggut pula.

"Kesenian tradisional harus dipelihara, syukur malah bisa berkembang," gumam Mbah Pipink.

Menurut nenek ini, ia telah nanggap-jathilan itu 25 kali. Sekali pentas, ia harus merogoh kocek Rp 200 ribu untuk membayar grup jathilan tersebut.

Apakah Mbah Pipink orang kaya? Tentu tidak. "Saya orang biasa saja. Tapi urusan jathilan, jangantanya. Saya rela membayar berapa pun asal jathilan bisa pentas," tutur Mbah Pipink.

Menurut para tetangganya, Mbah Pipink memang orang yang rajin. Setiap ada keperluan dan keperluan bantu-bantu orang tetangganya. Uang hasil kerjanya ia gunakan untuk membantu tetangganya. Dan sebagian besar uangnya untuk nanggap jathilan.

(hrd)

Anna Anna Wae



212

Kisah Sepucuk Pistol Mainan

Udara Selasa (15/7) siang itu, sangat panas. Tenik matahari seakan tidak mau diajak kompromi, menyengat tubuh tanpa ampun. Gaponi (38) yang seorang polisi, Polres Gunungkidul, memilih duduk di kantor. Selain udara siang itu sangat panas, juga tidak ada tugas yang harus diselesaikan di luar kantor. Untuk inilah, bintang polisi ini hanya duduk di kantor, sambil menikmati rokok filternya.

Ketika sedang menikmati rokoknya ini, tiba-tiba datang seseorang berumur sekitar 50 tahun. Setelah meletakkan sepeda ontheinya, pria yang tubuhnya tampak dibasahi keringat ini, langsung menemui Gaponi. "Saya mau lapor pak," kata pria ini dengan nafas terengah-engah. Pria yang akhirnya diketahui penduduk Desa Getas Kecamatan Playen ini melaporkan bahwa tetangganya yang bernama Alkapon (32) pulang dari Jakarta.

"Lho, saya tahu Alkapon itu memang bekenya di Jakarta, kalau sekarang pulang ke Desa Getas, itu memang desa kelahirannya," kata Pak Polisi ini.

"Bukan begitu pak, karena Alkapon pulang dari Jakarta membawa senjata api. Saya tau casu, karena sudah diperlihatkan barang itu. Ini bahaya. Pak," kata pria itu lagi sambil ngotot.

Setelah mendengar penjelasan itu, jiwa dan naluri sebagai seorang anggota polisi langsung muncul. Alkapon bukan anggota ABRI, jadi kalau membawa senjata api, tentu saja ada yang tidak beres. "Kalau begitu saya

segera menemui Alkapon. Tetapi sebelumnya, tolong beri tahu perangkat desa setempat, jangan jangan Alkapon sudah kabur," kata Gaponi.

Dengan ditemani dua anggota polisi yang lain, mereka berangkat menuju Desa Getas Kecamatan Playen, atau sekitar 15 km arah barat Wonosari, untuk mencari Alkapon. Untuk mencari Alkapon juga bukan pekerjaan sulit, bahkan ketika mengetahui ada dua orang anggota polisi dan beberapa perangkat desa datang ke rumahnya, Alkapon langsung mempersilakan tamunya untuk masuk.

"Ada apa pak kok siang-siang begini datang," tanya Alkapon dengan penuh keheranan. Tanpa banyak basa-basi, akhirnya pak Polisi ini menjelaskan maksud dan tujuannya. "Wah, benar pak informasi itu. Saya memang punya pistol," jawabnya enteng sambil menunjukkan senjata api itu. Setelah diamati sejenak, pak polisi ini malah tertawa ngakak, sementara orang di sekitarnya hanya diam, penuh keheranan. "Ini hanya pistol mainan, wah ana-ana wae," katanya.

Beberapa orang hanya meorngo, sedang Alkapon tertawa kecut. "Ini memang pistol mainan, hanya sekedar untuk gagah-gagahan saja," katanya sambil mempersilakan pak polisi dan beberapa orang yang ada di rumahnya untuk minum dan makan ketela goreng yang telah disiapkan. "Kebetulan saya juga belum makan," kata pak polisi ini dan suasana tegang berubah jadi riang (ryo)

Anna Anna Wae

Mata Indah Bola Pingpong

BAGI orang yang sedang kesengsem, obral ungkapan klise untuk memikat hati sang merpati akan selalu terlontar keluar, seperti, "kalau kau madunya Dik, maka aku akan jadi tawonnya, asal tidak keburu disodot tawon lain".

Kata-kata manis dan mesra itu juga keluar dari mulut Alkapon (23) warga Yogya ketika bertemu dengan pemilik sepasang mata indah, di jalan Malioboro. Kali ini Alkapon tidak memakai tawon, tapi mata indah. "Rayuan kan harus sesuai situasi dan kondisi. Karena matanya melolok indah, ya, aku panggil saja dia si mata indah bola pingpong," kata Alkapon, ketika merayu gadis yang ditemuinya suatu malam, di jalan itu. Si mata indah itu, ternyata bernama Pipink (21) dari Klaten.

Alkapon ternyata bukan, pengikut pendekar bertepuk sebelah tangan, soalnya Pipink yang bertubuh' ahoi itu menanggapi dengan mesra, atau mungkin lebih tepat, sangat bergairah. Alkapon nyap-nyap, ketika Pipink bilang "He-eh terserah Mas saja" saat ditawarkan klinong-klinong berboncengannya.

Kejutan kedua bagi Alkapon, ternyata si Pipink menganut paham keselamatan harus diutamakan dalam mengendara kendaraan. Yak, betul. Pipink langsung menggeleyot manja, dua tangannya maju kedepan melingkar di perut Alkapon, bahkan kadang-kadang melorot sedikit.

Alkapon yang panas adem, langsung mengiyakan ketika Pipink memintanya berhenti di depan Gedung Bank Indonesia. "Kan romantis Mas di sini. Bisa lihat pancuran ajaib. Lihat airnya mancur terus tapi kolamnya nggak

KUMENANTI SEORANG KEKASIH,...



212

pernah penuh. Iya kan," ucap Pipink manja. Alkapon yang masih menanggung cuma bisa mengangguk-angguk saja.

Itu juga yang bisa Alkapon lakukan ketika Pipink bilang mau pinjam sepeda motornya. "Ini bawa saja STNK ku biar nggak ketangkap Pak Polisi. Aku akan menunggu kedatanganmu di sini," kata Alkapon.

Sebelum berpisah, satu kecupan mesra mampir di jidat Alkapon. "Ini untuk bekal menungguku Mas," kata Pipink mendesah.

Ternyata sampai hari berganti, Pipink tidak kelihatan batang hidungnya. Saat itulah Alkapon sadar dia tertipu. Itu kejadian bulan Februari lalu.

Kini hati Alkapon berbunga lagi karena ada kabar keberadaan Pipink. "Saya tidak akan cari Pipink, tapi untuk ngurus motor saya," kata Alkapon. Ternyata Pipink, Minggu (13/7) kemarin berhasil ditangkap Pak Polisi. (hr)

Ana Ana Wae

Teman Boleh Utang Selamanya...

GAJAH mati meninggalkan gading -- kalau tidak keburu dicolong orang --, harimau mati meninggalkan belang -- karena macan loreng.

Itu kata pepatah. So, jadi orang memang harus berbuat baik kepada sesama. Jangan seperti Alkapon (28) yang sejak 1985 dikinimortunya ke Yogya untuk memburu ilmu, ujung-ujungnya malah jadi gelandangan intelek.

Kisah resah Alkapon itu bermula ketika ia mendapat warisan ortunya yang meninggal dunia. Dasar masih muda, lantaran ortunya kaya buanget, maka harta warisan itu oleh Alkapon langsung dilipat. Dijadikan uang. Dibeli mobil sedan Mercedes, motor besar Kawasaki, dan masih ditambah perilaku main perempuan. "Toh sekarang tidak ada yang mengawasi. Semua bebas. Foya-foya juga bebas. Uang kan ungu sendiri," ujar Alkapon yang pernah sekolah di SMA ngetop di Yogya.

Tapi, Pon, kekayaan itu memang tidak langgeng. Apalagi ditambah perilaku minir. Sedikit demi sedikit, uang Alkapon amblas. Hilang di ranjang penjaja seks maupun menguap bersama minuman keras. Mobil mewahnya dijual. Berikut motorgedengnya yang semula seharga Rp 60 juta dilego hanya Rp 12 juta. Buntutnya, kini dalam usia 28 tahun, saat rekan-rekannya se-SMA sudah jadi orang, ia berpakaian dekil. Memelas.

Kendati dekil dan memelas, otak Alkapon masih encer. "Maklum dari SMA top," ujarnya.

Karena terbiasa hidup mewah, ia



212

berusaha mencari uang dengan jalan apa saja. Untuk menjadi garong dan maling, nyalinya kecil. Jalan satu-satunya, ya menipu.

Nah, pada awal Juli lalu, ia berada di parkiran gedung bioskop ternama di Yogya. Tiba-tiba mata Alkapon melihat rekan kentalnya di SMA, Gaponi. "Heh, Gap. Kabar kamu bagaimana? Jadi orang sukses, ya. Masih ingat saya, kan? Aku Alkapon. Tapi kini jadi tukang parkir," keluhnya.

Dengan bujuk rayunya, Gaponi warga Karangkajen ini akhirnya merelakan uang Rp 100 ribu untuk Alkapon yang katanya sedang diancam para preman.

Tetapi, saat Gaponi bertemu Gaponi II, sesama rekan se-SMA, Gaponi II mengaku juga pernah ditipu Alkapon. "Wah, saya tidak sendirian, ta..." ujar Gaponi. (ado)

Ana Ana Wae

Cinta Burung

Alkapon (23) itu termasuk salah seorang pecinta burung. Mungkin kecintaan itu tumbuh seiring dengan nuansa desa yang masih penuh kicau burung, di daerah Sewon Bantul. "Meski sekarang sudah era binatang buatan, karena banyak binatang musnha. Tapi saya masih bisa menikmati kicau betet, prenjak, atau derkuku asli, dari pucuk-pucuk pohon di sekitar desa," kata Alkapon suatu saat.

Kecintaan pada burung itu pula yang membawa Alkapon di daerah Mergangsan Yogyakarta. "Saya dengar di Mergangsan ada burung cucakrowo yang indah sekali-suaranya. Saya kok pengen menikmati kicaunya," gumamnya.

Untuk menikmati kicau cucakrowo itu pun Alkapon memilih waktu saat wayah sepi uwong. Sebab, kata dia, kalau siang hari, sang burung jarang menunjukkan

kebolehnya, karean terganggu suara bising di sekitarnya.

Tepat pukul 02.00 WIB, Alkapon mengendap-endap ke rumah Gaponi si empunya burung. Gaponi ini adalah Pak Polisi, yang kebagian tugas menangkap orang-orang jahat. Tentu saja itu tidak jadi masalah buat Alkapon, karena dia kan hanya pengen mendengarkan kicau burung cucakrowo saja.

Begitu sampai di rumah Gaponi, Alkapon langsung memanjat pagar dan menurunkan sangkar cucakrowo. Belum sepuluh langkah meninggalkan rumah, Gaponi bangun dan teriak maling. Alkapon pun tertangkap. "Lho kok ditangkap. Saya ini kan pengen menikmati kicauan cucakrowo. Dari pada wiri Sewon-Mergangsan, kan mending sekalian saya bawa ke rumah," gerutu Alkapon.

(hri)

Ana Ana Wae



212

Sang Pelopor

MAUNYA sih menjadi panutan para tetangganya, apa daya justru sang panutan initerimpa sial. Akhirnya, hanya gerutu tak menentu yang keluar dari mulut Gaponi (39) warga Desa Mulo, Kecamatan Wonosari, Gunungkidul.

Pada Senin (7/7) lalu, Gaponi berkampanye memasyarakatkan siskamling di wilayahnya. Ia kasak-kusuk ke sana ke mari untuk mempromosikan bahwa siskamling sehat untuk keamanan desa. Usul itu tentu saja bergayung sambut. Jadwal ronda malam yang disusun Gaponi disetujui para tetangganya.

Maka pada Senin malam itu, Gaponi berpamitan kepada istrinya. "Dah, ya Bu. Saya mau ronda malam. Hati-hati di rumah," Gaponi berpamitan. Rumah Gaponi berada di pinggir jalan. Ia memiliki toko keperluan sehari-hari.

Jam tangan Gaponi menunjukkan waktu 21.00 WIB. Namun, ia datang lebih dulu ke pos ronda. "Wah, kok masih kosong. Malas benar teman-teman," gerutu Gaponi.

lama kemudian, datanglah skannya. Mereka terlibat raan asyik! Mulai dari soal

kemarau yang panjang hingga Tyson "nyathek" kuping Holyfield, campur-aduk jadi satu.

"Ngobrol melulu, kapan rondanya. Yok, kita keliling," ajak Gaponi memelopori rekan-rekannya.

Dengan bergerombol, mereka mulai menyusuri jalanan dusun. Ketika lewat di dekat rumah Gaponi, si empunya rumah lebih teliti menyoroti tempat tinggalnya dengan lampu senter. Tiba-tiba Gaponi menghentikan langkahnya. "Jendela rumah saya kok terbuka. Jangan-jangan saya lupa menguncinya," ujarnya.

Ia lalu mendekati rumahnya. Ia makin terkejut ketika jendela itu terbuka karena dipaksa dari luar. "Maling sialan... Linat barang-barang saya dicuri. Compet berisi uang dan surat mobil pun ikut raib," gumam Gaponi.

"Sudah, Pak Gaponi, nggak usah disesali. Wong sudah hilang, kok, timpal seorang temannya."

"Nggak menyesal gimana? Saya yang mengajak ronda, malah rumah saya yang dibobol maling," gergh Gaponi.

(ryo)

Anna Anna Wae

Si Manis dari Jembatan Ancol

TAK kenal, maka tak sayang. itu pepatah bilang. Namun, bagi Pipink (20 tahun) yang sengaja berburu sayang menyayang demi selembar uang, ia rela saja berasyik-masyuk dengan sembarang orang yang belum pernah dikenalnya.

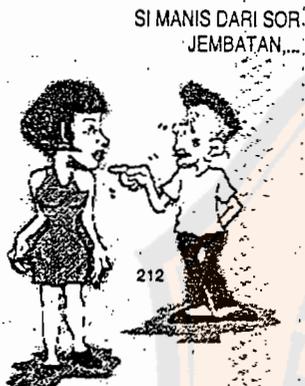
Namun, pada akhir Juni lalu, Pipink harus menerima pelajaran lain dari Alkapon (25), pembeli "sayang" Pipink. Minggu malam itu, Pipink setuju saja dibontongkan Alkapon ke wilayah Kasihan, Bantul.

"Setinggi-tinggi burung terbang, hinggapnya di ranjang juga," begitu pikir Pipink.

Tapi, pelanggan Pipink kali ini nagannya penganut aliran *back to nature* tulen. Apapun harus dilakukan di tengah alam yang maha luas ini. Apalagi berasyik-masyuk di alam bebas, di bawah sinar rembulan yang menyipit, duh... duh... alangkah indahnya. Bak kisah Tarzan dan Jeanie di rimba Afrika.

Begini sampai di tengah bulak, di kin kanan hanya tanaman tebu, Alkapon menghentikan motornya. "Kita indehoy di sini saja, Pink. Menyatu dengan alam," begitu ajak Alkapon yang otaknya mendadak pindah ke dengkul Pipink.

Cewek ini kaget bukan kepalang. Ini pengalaman pertama yang menakutkan. "Nggak mau, Mas. Ini menyalani perlanjani!" ujar Pipink. Namun, Alkapon langsung menyergap. Pipink kegalangan. Ia berteriak minta tolong. Tarzan Alkapon yang gantian kelabakan. Ia kemudian ngobrol dengan motornya.



SI MANIS DARI SOR.
JEMBATAN....

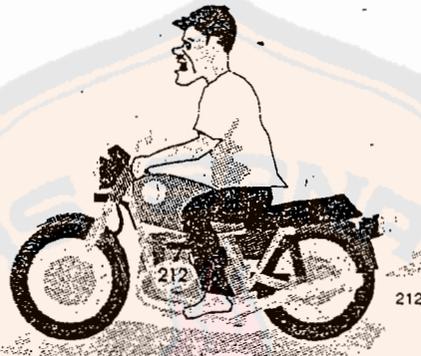
Pemuda kampung yang meronda mendengar teriakan Pipink. Mereka memburu ke tengah bulak. Di sana, mereka menjumpai Pipink yang berpakaian putih dan menebarkan aroma wangi.

"Jangan-jangan ia Si Manis Jembatan Ancol," pikir para pemuda itu ragu bercampur takut. Beruntung ada pemuda yang bernyali singa. Ia menubruk Pipink. "Kalau kuntilanak, tak masalah. Toh tetap cantik dan wangi," itu pikirnya.

Pipink menjerit. "Saya manusia, Mas. Bukan hantu!"

Para pemuda itu akhirnya tahu identitas Pipink. Cewek ini kemudian diantar hingga jalan raya Bantul. Pipink pun lega. Ia tidak memerankan Jeanie di rimba Afrika. (jok)

Anna Anna Wae



Sang Juara

ALKAPON, pemuda Banguntapan, Bantul yang berusia 23 tahun ini diam-diam bercita-cita menjadi pembalap motor. Apalagi ia kadang-kadang mengintip pembalap yang sedang berlatih di sirkuit motocross di Bantuntapan. Jadilah ngiler berat menjadi pembalap.

Hanya saja, cita-cita itu tidak didukung dengan nyali yang besar. Akibatnya, untuk ikut berlatih, Alkapon minder. "Pasti kalah terus," itu pikir pemuda ini.

Dan biasa... agar cita-cita itu terwujud, dan ia lekas bisa menjadi juara, Alkapon akan menggelar balap motor sendiri. Pesertanya cuma satu. Ya Alkapon sendiri. Lalu arenanya? "Mudah, di jalan raya," ujarnya, Jumat (4/7) lalu.

Ia lalu melaju ke wilayah Wonosari. Gunungkidul dengan motor protolannya yang telah dimodifikasi. Sepanjang jalan, gas motor dipuntir dalam-dalam. Laju motor pun bak setan berlari cepat -- konon begitu kiasannya. Harap percaya

saja.

Bahkan, agaryalnya terdongkrak, Alkapon sebelum berangkat menenggak minuman keras. "Sang juara, sihi!" begitu alasannya.

Penduduk sepanjang jalan yang meliinat tingkah Alkapon menjadi ngeni. Pak polisi yang mengamati lalu-lintas pun akhirnya mengejar Alkapon yang tidak memakai helm.

"Ini dia lawan baru. Benar kan, lawan bisa muncul di jalan," gumam Alkapon sembari menambah kecepatan motornya.

Ulah ugul-ugalan Alkapon akhirnya membuahkan hasil. Ia menyerempet pejalan kaki. Alkapon bukan menclong, tapi malah nyengklak motornya dan ngebut kembali. Pak polisi pun semakin geram.

Balapan tak resmi itu dimenangkan pak polisi yang berhasil menghentikan Alkapon. Pemuda Banguntapan ini akhirnya ditahan karena kasus tabrak lari dan ditambah ngebut serta tanpa memakai helm. (ryo)

Anna Anna Wae

GAGAK BERLAGAK AYAM



Gagak dan ayam, jelas punya perbedaan besar. Gagak meski punya ukuran yang agak besar tetapi tetap saja burung, sedang ayam ya seperti yang sering kita lihat. Tetapi kalau burung Gagak dikatakan ayam, itu jelas hanya akal-akalan yang dilakukan, siapa lagi kalau bukan Alkapon.

Tokoh Alkapon yang satu ini umurnya sudah cukup dewasa, 34 tahun. Sehingga mampu membedakan mana itu burung gagak dan mana itu ayam. "Kalau saya jelas tahu, tetapi siapa tahu pedagang ayam yang justru tidak tahu," kata warga Desa Trowono Kecamatan Saptosari ini.

Tindakan akal-akalan yang dilakukan berawal ketika Alkapon berhasil menangkap burung gagak yang memang banyak beterbangan di desanya. "Kalau dijual siapa yang akan membeli burung gagak ini. Untuk menjadikan uang, harus dengan jurus tertentu," katanya.

Jurus yang direncanakan langsung diterapkan. Sekitar pukul 04.30 WIB Alkapon pergi ke pasar desanya. Dagangan yang dibawa, dua ekor ayam dan satu burung gagak. Tetapi oleh Alkapon burung itu dikatakan sebagai

ayam. Karena masih dalam keremangan pagi, Gaponi pedagang ayam, juga percaya begitu saja, kalau yang dibelinya semuanya ayam. "Sudah, tiga ayam kamu saya beli Rp 15.000," kata Gaponi. "Wah, kalau tidak dengan kamu sebenarnya tidak boleh. Tetapi bagaimana lagi, sudahlah kamu ambil dan mana uangnya," jawab Alkapon. Uang diberikan dan Alkapon pergi.

Tetapi betapa kagetnya, ketika akan dimasukkan dalam keranjang, satu ayam itu terbang. "Aneh bin ajaib tenan, ayam kok bisa terbang," kata Gaponi penuh keheranan. Setelah diikir beberapa saat, Gaponi sadar ditipu Alkapon.

"Kamu itu ngawur, tega-teganya menipu saya," kata Gaponi sambil mencak-mencak. "Nggak kok, nggak benar, la mbok suwer," jawab Alkapon dengan raut muka ingah-ingih. Masalahnya tidak sampai di sini, kasus yang langka ini sempat dilaporkan pada pihak yang berwajib. "Biar untuk pelajaran. Gagak kok dianggap ayam. Dasar penipu," kata Gaponi, sementara Alkapon diam, memelas. (ryo)

Ana Ana Wae

Jangan Percaya Omongan Buaya

KOTA Yogyakarta kini makin dipenuhi oleh buaya. Mulut-mulut buaya itu setiap saat akan melahap pendatang baru yang belum kenal ganasnya buaya Yogya.

Seperti yang dialami oleh Pipink (22), gadis asal Bekasi, Jawa Barat pada Sabtu (30/8) silam. Ia yang belum paham benar dengan manisnya perkataan buaya Alkapon (35), akhirnya jatuh ke pelukan si buaya ini. Ihwal yang berbuntut nasib sial itu bermula ketika Pipink berjalan-jalan di Malioboro untuk berbelanja mencari oleh-oleh untuk keluarganya di Bekasi. Di sebuah toko, ia berkenalan dengan lelaki yang mengaku bernama Alkapon.

Dasar buaya, lidah kasar dengan gigi bertaring pun bisa berbuih kata semerdu alunan seruling. Singkat kata Alkapon mampu meyakinkan Pipink bahwa ia lelaki baik. Selain rela mengantarkan keliling Malioboro, Alkapon juga mengajak cewek ini ke GembiraLoka untuk berdarmawisata.

Entah jurus apa yang dilancarkan, kata-kata cinta pun semakin memagut hati Pipink. Bahkan, Pipink rela saja ketika Alkapon mengajaknya menginap di Hotel "H" di Jl. Kusumanegara. Pipink melupakan saudaranya di Kalasan yang ditumpanginya sejak tiba di Yogya pada 27 Agustus.

Di hotel itu pula Alkapon merenggut mahkota Pipink secara paksa sekitar pukul 16.30 WIB. Bukan itu saja, segala perhiasan pendatang baru ini pun dipreteli sehingga kerugian materi total Rp 575 ribu.

Setelah buaya Alkapon bersimaharaja dengan perbuatan bejatnya, lelaki bertinggi badan 165 cm dengan berat sekitar 65 kg ini dengan tega hati meninggalkan Pipink.

Merasa tertipu, Pipink akhirnya melaporkan nasibnya ke Markas Polresta Yogya. Kini gantian tim Unit Reaksi Cepat III memburu keberadaan Alkapon yang mungkin sedang bersembunyi di comberan got. (hri)

Ana Ana Wae

SUDAH NYEMPROT SALAH SAMBUNG LAGI



Udara siang itu cukup panas. Pipink (35) tampak kegerahan. Karena tidak ada lagi pekerjaan yang dilakukan, ibu satu anak ini tetap bertahan di kamar.

Ketika sedang menikmati alunan lagu dari radio transistor, tiba-tiba telepon berdering. "Ah... siapa ini siang begini kok telepon. Kurang pekerjaan saja," kata Pipink nggedumel sambil berjalan menuju meja telepon yang berada di kamar depan.

"Halo," kata Pipink yang warga Wonosari ini mesra. "Jangan halo segala. Dasar wanita kurang ajar," jawab suara pria di telepon itu. Kasar. "Bilahi tenan iki," batin Pipink. "Bapak ini siapa kok marah marah tidak karuan," kata Pipink lagi.

Agak lama pertanyaan ini tidak dijawab, tiba-tiba, pria penelepon itu kembali marah. "Eh, kalau punya utang kok lurus lupa. Amit-amit. Nggak usah banyak tanya, kapan bayarnya," kata pria di balik telepon itu.

Pipink baru tahu, kalau pria yang tidak dikenal itu menagih utang. Karena

masalah utang ini, Pipink tambah bingung. Karena seingatnya dirinya tidak pernah utang uang pada siapa pun juga. Sementara Gaponi, suaminya, juga belum pernah bicara masalah utang piutang.

"Sebentar, Mas eh Pak, ini masalah utang apa, kok disuruh bayar," tanya Pipink keheranan. "Makanya jadi wanita itu jangan sukamakan bruto ayam, utang sampai ratusan ribu kok lupa," jawab pria itu dengan suara keras. "Saya ini tidak pernah punya utang. Bapak keliru," jawab Pipink mangkel.

Tiba-tiba suara di balik telepon itu agak kaget. "Lho, apa ini bukan rumah Gigin," tanya pria itu pelan. "Bapak salah sambung. Saya Pipink, bukan Gigin," katanya. "Waduh, maaf sekali. Tiwas mepeng jebol salah sambung," kata pria itu sambil menutup telepon. "Gundulimu," jawab Pipink mangkel tetapi geli. "Sial tenan siang begini kok malah diajak padu," kata Pipink Rabu (3/9) lalu. (ryo)

Ana Ana Wae

Mulut Manis



Mulut manis itu jangan diartikan mulut penuh gula, permen atau makanan manis lainnya. Karena mulut manis ini berlepotan dusta. Seperti halnya mulut Gigin (21), warga Manukan, Surabaya.

Dengan mulutnya itu Gigin tega menipu teman dan sekaligus tetangganya sendiri bemama Pipink, hingga harus menanggung derita dan terlantar di kota bernama Yogyakarta ini.

Alkisah, Gigin datang ke rumah Pipink, untuk bertandang bagaimana layaknya tetangga. Melihat kondisi Pipink yang sedang lemah hati, karena sudah lama tidak mendapat pekerjaan yang layak, Gigin melihat peluang besar. Bujuk rayu, kata-kata manis, bayangan indah tentang ibu kota Jakarta, langsung memberondong lubuk hati Pipink.

Pipink pun takluk dan menaruh minat untuk bekerja di Jakarta, kota penuh harapan, kota menjanjikan dan kota yang bertaburan uang. Begitu si Gigin membujuk Pipink.

Begitulah, Jumat (5/9) petang berdua mereka berangkat ke Jakarta.

dan naik bus dari terminal Bungurasih Surabaya. Sengaja mereka memilih bus jalur selatan, yang melewati kota Yogyakarta.

Sabtu pagi, bus yang mereka tumpang transit di Terminal Umbuharjo, Yogyakarta. Di pagi yang masih menyisakan sedikit kabut itu, Gigin mengajak Pipink turun untuk berbenah muka.

Tiba giliran, Pipink masuk kamar mandi, Gigin minta Pipink untuk meninggalkan tasnya. Seperti tingkah penipu lainnya, Pipink pun ditinggalkan terbengong-bengong melihat temannya sudah lenyap ditelan bumi, terawa dengan mulutnya yang pahit bagai empedu berselaput dusta. Karena derita tak tertahankan menagislah Pipink.

Untuk ada, seorang ibu tua bemama Ny Gaponi yang melihat kesedihan Pipink. "Sudahlah Nak, saya kasih bekal Rp 25 ribu, pulanglah ke Surabaya. Jangan nekat meneruskan perjalananmu. Dan ingatlah selalu jangan terbujuk mulut manis," hiburnya.

(hri)

Ana Ana Wae

GAGAP TEKNOLOGI

PADA zaman yang serba modern ini, semuanya dituntut serba cepat dan mudah. Untuk naik gedung bertingkat tidak perlu berjalan naik tangga. Tetapi cukup pencet tombol, orang sudah bisa naik ke lantai gedung, sesuai yang diinginkan.

Tetapi, teknologi ini ternyata belum semua orang mengenal dan mengetahui. Kalau sudah berhadapan dengan masalah pencet memencet tombol, yang ada hanya bingung bagai orang linglung.

Alkapon (35) warga Ponjong, Gunungkidul salah satu contohnya. Oleh kantornya, Alkapon dipercaya untuk mengikuti acara di salah satu hotel berbintang di Yogyakarta. "Segede begini baru kali ini akan masuk hotel berbintang. Wah pasti enak," katanya bangga.

Sesampainya di halaman hotel, Alkapon sudah tampak minder. "Mobilnya kok banyak sekali ya, bagus semua. Padahal saya hanya memakai sepeda motor," katanya. Tetapi keraguan ini diusahakan untuk ditutupi.

Dengan berjalan bagai pejabat tinggi, Alkapon langsung mendekati di depan pintu lift. "Bilahi tenan kalau yang ini. Terus piye iki carane," katanya sambil tengok kanan kiri. Sehenamnya Alkapon bisa bertanya pada Satpam atau pengunjung hotel yang lain tentang cara untuk bisa naik lift. "Tetapi gengsi, nanti dikira ndeso," batinnya.

Hampir satu jam, Alkapon berupaya mengamati cara yang dilakukan beberapa pemakai lift itu. Tetapi untuk mencoba, takut salah "Jangan jangan nanti malah kena strom, kalau tidak



malah naik di lantai paling atas, bisa bingung saya," batinnya sambil ingah ingih.

Acara yang tercantum di undangan sebenarnya pukul 09.00 Senin (8/9), tetapi hingga pukul 10.00 Alkapon tetap belum bisa beranjak dari depan pintu lift lantai pertama. Di tengah kebingungan, mendadak ada seorang gadis berjalan sendirian dan tampak memencet tombol yang ada di dekat pintu masuk lift.

"Lebih baik saya ikut masuk saja. Terserah nanti sampai lantai berapa," katanya sambil ikut nyrunthul masuk dalam lift bersama gadis itu. Tetapi karena tergesa-gesa, Alkapon sampai menabrak gadis itu dan jatuh. "Eh, kurang ajar kamu ini. Main tabrak muring." "Maaf, Mbak, tidak sengaja kok, sebenarnya saya hanya ingin numpang ikut masuk dalam lift. Saya bingung tidak tahu caranya," kata Alkapon dengan muka pucat. "Dasar bocah ndeso. Ayo masuk," jawab gadis ini sambil mendorong Alkapon masuk dalam lift. (ryo)

Ana Ana Wae

Waduh Cucuku....

Alkapon kali ini terkena batunya. Akibat motor yang dikendarainya *nyenggol* seorang Mbokde Gigin yang tengah naik sepeda onthel, di depan Toko Pantès Bantul, Senin (9/12), dia sore itu, langsung terkena damprat.

Karuan saja muka Alkapon sore itu menjadi pucat pasi, karena damprat Mbokde yang demikian keras, namun mengharu-biru. Tentu saja hal itu langsung mengundang perhatian puluhan warga di sekitar itu. Seruan Mbokde Gigin berusia sekitar 50 tahun itu memang bikin trenyuh. Karena begitu sepedanya yang ditumpanginya dari arah timur terserempat motor Alkapon dari arah bertlawanan, Mbokde Gigin itu langsung menjerit keras sambil berteriak. "Waduh,....aku nek mati, ora iso ngliling putuku meneh (Waduh,.... saya kalau meninggal tak bisa lagi menimang cucu saya lagi)," pekiknya.

Warga yang mengetahui adegan serempetan itu langsung berhamburan untuk memberikan pertolongan pada Mbokde Gigin tersebut, namun Mbokde itu enggan ditolongnya. "Rausah ditulungi aku,....wong ora popo, mung kula rasane abot (Saya meninggal tak apa-apa, tetapi kalau tidak bisa lagi menimang cucu saya, rasanya berat)," gumam Mbah Gigin sambil ngeloyor pulang. (jok)

"Kula mati mboten nopo-nopo, nanging nek kulo mboten saget ngliling putu kula rasane abot (Saya meninggal tak apa-apa, tetapi kalau tidak bisa lagi menimang cucu saya, rasanya berat)," gumam Mbah Gigin sambil ngeloyor pulang. (jok)



212

Ana Ana Wae

Tak Tahan Godaan

Tidak seperti biasanya, sore itu udara sangat dingin. Alkapon (23) warga Kecamatan Wonosari yang kebetulan menjaga rumah sendirian, tampak kesepian. "Wah mau apa ini," desahnya. Pesawat televisi 14 inci menjadi satu-satunya hiburan.

Entah apa acaranya, yang jelas di layar kaca itu tampak beberapa wanita cantik lenggak-lenggok, memamerkan baju yang dipakainya. Mata Alkapon melotot, nafasnya mendesah. "Idih, cantik juga, yang itu pasti syurr," katanya sambil cekikikan sendiri. Tidak tahu apa maksudnya, yang jelas pemuda ini tampak ngotot dengan acara televisi ini.

Ketika sedang asyik menikmati paha gadis cantik di televisi, mendadak pintu rumah diketok. "Sial tenan, siapa yang ganggu pakai ketok pintu segala," katanya sambil membukakan pintu. "Uk...uk...uk...," kata Pipink (35) gadis tuna wicara sambil menunjuk televisi. Meskipun hanya isyarat, tetapi Alkapon tahu kalau tamu yang masih tetangga dekatnya ini ingin numpang melihat acara TV.

Sebagaimana biasanya, Pipink langsung ngglosi di tikar depan televisi, sementara Alkapon duduk di kursi. Tetapi entah apa sebabnya pikiran pemuda ini menjadi lain, apalagi rok yang dipakai Pipink tampak menyelingkap.

"Eh, yang ini tampaknya juga bahenol. Seger juga," batinnya sambil terus mengamati gerak-gerik gadis cacat ini. Hari semakin malam, gejala nafsu Alkapon semakin tidak tertahankan. Pelan-pelan, Pipink didekati.

"Ihik ... ihik ... hik ...," kata Pipink setelah didekati Alkapon. Entah apa artinya, tetapi tangan Alkapon yang sudah mulai nakal langsung ditepis. Pipink tampak berontak dan menolak. Tetapi Alkapon sudah nekad. Tidak bisa dihindarkan peristiwa memalukan itu terjadi. Sebuah pesawat televisi dan tikar menjadi saksi bisu perbuatan bejat Alkapon terhadap gadis bisu ini. Pipink pun pulang. Tidak selang lama, suasana menjadi géger, setelah Pipink melaporkan nasib yang baru saja dialami pada orangtuanya.

Tidak bisa dihindarkan masalah ini Selasa (9/12) dilaporkan pada pihak berwajib dan tentu saja Alkapon dimintai keterangan. (ryo)

Apa Apa Wae

Monyet vs Munyuk



Gigin (38) dan Alkapon (42) pedagang di Pasar Beringharjo sejak lama sudah ada bibit-bibit permusuhan. Hal ini terjadi karena Gigin sering *padu* dengan Pipink istri Alkapon.

Bibit permusuhan ini akhirnya meledak menjadi perkelahian yang tidak seimbang karena cowok lawan cewek. Pekelahan terjadi gara-gara Alkapon dengan santainya berjalan-jalan di atas lemari milik Gigin yang terbuat dari triplek.

Sikap Alkapon yang *nganeh-nganehi* ini membuat berang Gigin. Ia pun menegur Alkapon.

"Alkapon kamu jangan berjalan di atas lemari, nanti ambrol," teriak Gigin.

"Nanti kalau jebol tak tukar," jawab Alkapon dengan santainya. Jawaban Alkapon ini membuat Gigin merah kupingnya, tetapi ia hanya bisa *nggrundel* saja karena harus melayani pembeli. Sikap Gigin ini ternyata membuat Alkapon berang. Ia mengira Gigin *ngrasani* sama pembeli.

"Dasar muka kayak monyet, maka beraninya hanya *grundelan* sama pembeli," teriak Alkapon pada Gigin.

"Kalau rupamu kayak munyuk," jawab Gigin tak mau kalah.

Rupa-rupanya Alkapon muntab dikatakan kayak munyuk, mungkin wajahnya memang mirip dengan saudara tua ini. Tanpa basa-basi, Gigin pun langsung ia pukul hingga jatuh. Gigin sendiri ternyata sudah jatuh masih diinjak lagi.

"Kamu ini beraninya sama perempuan," ringis Gigin kesakitan.

"Kalau kamu laki-laki malah sudah tak bunuh," ujar Alkapon tidak mau kalam.

Kejadian ini akhirnya membawa Alkapon ke muka pengadilan. Dalam sidangnya di PN Yogyakarta, oleh pak jaksa ia didakwa telah melakukan *penganiayaan*. (nm)

Apa Apa Wae

Dibayar IhiK



Kali ini Alkapon benar-benar merasa heran dengan ulah Gigin (34) kerabatnya sendiri. Biasanya ia tak banyak ulah, cenderung hormat dengan dirinya dan keluarganya. Tetapi sekarang Gigin begitu tega memperkarakan dirinya di Pengadilan Negeri Wates. Gigin menggugat tanah warisan kakak yang kini dikuasai Alkapon.

Akhir pekan lalu Alkapon pergi ke rumah Gigin di satu desa di Sentolo. Alkapon sendiri tinggal di Tuksono, tetangga desa Gigin. Kedatangan Alkapon tersebut ingin tahu duduk perkaranya. Ternyata Gigin sendiri menyambut Alkapon dengan nada lain.

"*Yo ben ta Mas Al* aku nggugat di pengadilan, tanah yang sampeyan tempat itu kan tinggalan warisan dari kakak saya. Sampeyan kan hanya cucu angkat dari kakek," ujar Gigin. Alkapon terperangah mendengar omongan Gigin tentang silsilah keluarga tersebut.

Alkapon jadi marah. "Lho kamu kok sekarang macam-macam ta? Kamu dapat ilmu dari mana kok *ngeyel* gitu. Terus siapa yang mengajari kamu melakukan gugatan di pengadilan itu," gertak Alkapon dengan garang.

Akhirnya Gigin ngaku kalau yang membimbing secara teknis pengaduannya ke Pengadilan tersebut, bukan suaminya, tapi malah kenalannya, yaitu Gaponi warga Lendah. Malam itu juga Gaponi didatangkan untuk diinterogasi.

"He Gaponi, kamu ini pernah apa dengan Gigin kok kamu macam-macam membantu membuatkan pengaduan segala," tanya Alkapon geram. Tak pelak lagi bogem mentah menyertainya hingga membuat Gaponi jatuh mental.

Gaponi didesak untuk mengakui mendapat upah apa dari Gigin. Dan akhirnya ia mengaku juga. "Anu kok . . . tidak mendapat upah. Anu . . . hanya mendapa ehem . . . Hanya diupah bercinta dengannya," ujar Gaponi lirih. Tentu saja yang ikut hadir mendengar rame-rame itu jadi mesem. Woow, gitu toh, makanya nikmat. (wid)

Apa Apa Wae

Nyoba Ngehing

Alkapon (25) yang asli warga Nanggulan Kulonprogo ini termasuk orang suka mencoba segala hal yang dianggap baru olehnya. Ketika rekannya sedang tergila-gila hunting foto, si Alkapon juga ikut-ikutan, meski dia harus pinjam kamera temannya yang lain.

"Iya dong, saya kan nggak mau ketinggalan zaman," kata Alkapon yang aslinya bertugas sebagai driver di sebuah perusahaan terkemuka di Yogya.

Sayangnya Alkapon dalam mengikuti mode itu tidak bisa memilah-milah, mana yang bermanfaat dan mana yang harus dijaui.

Sebab saat rekannya lagi suka *ngehing*, Alkapon juga ikut terbujuk mencobanya. "Kamu coba aja satu pil. Enak kok... kayak lagu melayang anganku melayang... milik January Christi itu lho....," kata Gaponi rekan Alkapon se kantor, Jumat malam (28/11). Gaponi bahkan memanas-manasi kalau satu pil tidak akan berpengaruh banyak. "Ah kecil.... Kalau lagi masuk angin saya tidak hanya minum satu pil... tapi dua sekaligus. Tapi pil bodrexin," kata Alkapon. Alkapon saking pengen terlihat gagah lupa kalau bodrexin itu obat turun khusus untuk anak-anak.

Alkapon pun terbujuk dia mencoba pil koplo. Dan, eh, memang Alkapon nampak sehat-sehat saja.

Alkapon mencoba pil koplo itu.

Tapi tunggu dulu.... Lima belas menit kemudian Alkapon sudah berubah. Matanya merah dan bicaranya jadi ngelantur. Dan karena tidak kuat, Alkapon jatuh tertidur. Tugasnya malam itu jadi terbungkalai. "Wah kapok aku. Baru satu sudah *mendem*. *Diskors lagi*," kata Alkapon Sabtu siangnya sambil garuk-garuk kepala. (ado)

Ana Ana Wae

Pembalasan

Alkapon (31) warga Muja-muja Yogya ini terlalu percaya pada dirinya sendirinya. Akibatnya. Sabtu lalu dia kena batunya.

Wah Alkapon ini tidak berkait dengan tindak usil, namun punya hubungan dengan sepur.

Cerita ini diawali dari niat Alkapon untuk balik ke Jakarta, tempatnya bekerja di sebuah perusahaan di Cengkareng. Karena ada harpinas (han keporit nasional). Alkapon pun pulang ke Yogya untuk melepas rindu kepada istrinya Gigin (30). maktum temanten baru.

Saat keputingannya dari Jakarta ke Yogya, Alkapon sudah mengalami kecepatan menjengkelkan. Kereta api yang ditumpanginya terlambat masuk ke Setasiun Tugu. "Wah, sudah pengen cepet-cepet ketemu istri malah telat. Awas nanti tak balas," gerutu Alkapon.

Singkat kata liburan singkat di Yogya itu dihabiskan seefektif-efektifnya dengan sang istri tercinta. Sampai akhirnya tiba saatnya harus berpisah dan balik lagi ke Jakarta.

Alkapon pun sudah menyiapkan diri tiket Fajar Utama untuk berangkat hari Sabtu (29/11) sudah disiapkan.

Sabtu pagi bersama istrinya Alkapon masih tenang-tenang menikmati sarapan paginya, meski jarum jam sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB dan kereta api berangkat pukul 07.00 WIB. "Ah, tenang aja saya kan masih capek semalaman," kata Alkapon sambil mengedipkan matanya ke arah Gigin.

Jarum jam sudah bergeser 20 menit dan Alkapon masih tenang-tenang saja. "Mas sudah jam segini lho. Nanti telat. Kan jauh Setasiunnya," tutur Gigin mengingatkan. "Ah, biarin gue mau balas dendam je," jawab Alkapon yang sudan rada-rada bergat betawi campur Jawa.

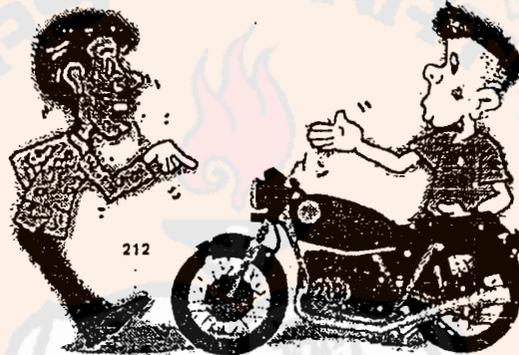
Lho kok? "Iya kemarin keretanya telat. Giliran tho saya datangnya terlambat. Paling sepurnya nunggu, apalagi jadwal berangkatnya masih kalau," kata Alkapon yakin.

Lantas mendekati pukul 07.00 Alkapon pun berangkat berboncengan dengan Gigin istrinya ke Setasiun Tugu. Sampai di parkir Setasiun dengan tenang Alkapon memarkir sepeda motor dan lantas iseng bertanya ke tukang parkir. "Fajar Utama yang sebelah mana ya, pak," tanyanya.

"Lha itu masih kelihatan ekornya," jawab si tukang parkir sambil menunjuk kereta api yang sudah menuju ke arah barat. Nanti lu (ado)

Ana Ana Wae

Tertukar



Alkapon (34), seorang karyawan instansi pemerintah di Kulonprogo, Sabtu siang pukul 09.10 WIB kelabakan, karena sepeda motornya hilang di tempat di mana diparkirnya. Yaitu di parkir di halaman rumah orang, saat ditunggu upacara di Alun-alun Wates. Ia segera lapor ke Polres, tetapi beberapa jam kemudian diketahui kendaraan itu tertukar diambil pegawai lainnya.

Kepada petugas Polres Kulonprogo Alkapon warga Bantul ini lapor sepeda motor miliknya Astrea Star hilang. "Lha itu sepeda motor klangenan je, Pak. Kalau hilang kan mumei saya. Padahal ketika saya parkir sudah saya jupa-jupa agar tetap di situ saja, lah kok malah hilang," kata Alkapon di depan pak polisi.

Pak polisi pun menyebar berita ke seluruh pelosok Kulonprogo lewat HT, jengkep menyebut ciri-ciri kendaraan itu.

Cara ini memang efektif, tak lama pak polisi melihat Geponi yang pakai baju seragam Korpri masuk halaman Pemda dan parkir di depan pos jaga Satpol PP. Geponi pun dimata-matai.

Eh, ternyata si Geponi ini tidak kalah bingungnya dengan Alkapon. Sebab dia ternyata saat ke upacara, pinjam sepeda motor milik temannya. "Waktu saya kembalikan, dia kaget lho kok tambah apik motorku. Baru deh ketahuan kalau saya salah ambil. Tenan itu Pak, saya nggak sengaja, lha wong kuncinya pas" tuturnya kepada pak Satpol.

Kedatangan Geponi ke pos itu ternyata untuk minta tolong dihalo-halo, kalau ada yang merasa kendaraannya tertukar. Pak polisi yang mendengar alasan itu ikut tersenyum. Dan akhirnya persoalan beres, sepeda motor kembali ke pemiliknya masing-masing. (wld)

Ana Ana Wae

Sakit Gigi Dikira Ngoplo

SUDAH beberapa hari terakhir ini, Alkapon (32), seorang warga Kelurahan, Yogya, meringis kesakitan, karena mendenta sakit gigi. Katahnya sakitnya setengah mati. "Gara-gara sakit gigi, badan ini terasa sakit semua. Wah, sakitnya minta ampun," begtu Alkapon menggenutu dalam hal.

Karena tak tahan dengan penyakitnya itu, maka Kamis (4/12) sore kemarin Alkapon pun bermiat berobat ke dokter gigi Pipink, yang praktek di daerah Janti. Dengan mengendarai sepeda motor Atrea Supra yang masih eeee... kinciong. Alkapon pun menuju ke tempat praktek dokter gigi Pipink.

"Saya memilih berobat ke dokter gigi Pipink, karena orangnya cuaa... Kalau orang sakit gigi, lalu melinat orang cantik, kan nanti cepet sembuh," kata Alkapon dalam hati.

Sesampainya di tempat praktek itu, Alkapon harus sabar menunggu. Sambil meringis memegang pipi sebelah kanan yang terasa sakit. Alkapon pun harus bersabar antri menunggu panggilan bu Pipink.

"Alkapon, silakan masuk!", panggil asisten bu dokter gigi Pipink yang ditunjukkan kepada Alkapon yang bersandar di popk ruang tunggu. Di dalam ruang praktek, gigi Alkapon pun diperiksa. Alkapon disuruh membuka mulutnya lebar-lebar. "Wah...giginya kok banyak yang kroyos. Bagian yang

kanan bawah ini terpaksa harus dicabut, nich. Untuk itu, saya suntik dulu dengan obat bius ya," ujar Bu Pipink sambil memeriksa gigi Alkapon.

Sial, satu kali disuntik obat bius. Alkapon masih merasakan sakit. Lalu disuntik sekali lagi, dan Alkapon masih merasakan sakit. Sampai ketiga kalinya, Alkapon masih merasakan sakit, sehingga operasi pencabutan pun terpaksa dibatalkan oleh Bu Pipink. "Wah situ streng banget mas. Masak aga kalau suntikan tidak mempan," kata bu dokter Piping sambil geleng-geleng kepala. Mengingat hal itu, Alkapon pun disuruh pulang.

Nah sampai keluar ruang praktek sampai naik sepeda motor kecaaan aman-aman saja.

Tapi di luar dugaan, selama dalam perjalanan, obat bius itu pun bereaksi. Tiba-tiba...bruuk. Alkapon terjatuh dari sepeda motornya dan semapu.

Sialnya, oleh orang-orang yang melihatnya, Alkapon dikira orang tefer. Mereka nggak meriung Alkapon, namun malah

"Syukur...makanya kalau naik sepeda motor jangan minum pil kocor. Kalau telat begini, kan merasakan akibatnya." ujar orang-orang yang mengerubuti Alkapon yang tak tahu duduk masalahnya.

Alkapon pun dibarekkan sampai sadar sendiri.

"Sialan, wong terkena reaksi obat bius kok dikira ngoplo. Eduan...tenan orang-orang itu. Sudah sakit gigi, ditambah tubuh ini memar semua. Keluh Alkapon sambil menahan rasa sakit di tubuhnya karena luka-luka memar akibat jatuh dari sepeda motor. (prs)

Ana Ana Wae

Salah Pilih

Pipink masih imut-imut umurnya baru 20 tahun. Namun warga Sentolo Kulonprogo ini sudah dikenal sebagai gadis idaman setiap pria. Selain manis, Pipink punya tubuh yang aduhai, cukup membuat pria mengelus dadanya sendiri.

Sayangnya, tidak hanya pria bujangan yang kepincut Pipink. Sebab Alkapon (30) yang warga Bantul, pengen juga bersaing dengan para rivalnya. Alkapon ini perlu diketahui sudah punya bojo! Nah, kan.

"Lho, siapa tahu Pipink masih mau dengan saya. Saya kan lebih pengalamanan. Jadi ditanggung oke...," katanya sombong.

Dan ternyata memang, entah pakai *jupa-japu* apa, yang jelas Pipink mau-mau saja digombali Alkapon itu. Pipink tidak sadar kalau salah pilih.

Alkapon pun makin lupa sama istrinya yang selalu **menunggu kepulangannya** di Bantul.

Setelah berhasil memikat hati Pipink, mulailah Alkapon menggunakan jurus gombalnya, yakni mengajak jalan-jalan Pipink, awal pekan ini. Dan seperti yang selalu terjadi, tiba-tiba hari sudah gelap, lalu dengan berbagai alasan Pipink dibujuk untuk menginap di hotel. La kok Pipink mau-mau saja.

Demikianlah Pipink pun akhirnya menangis sesenggukan karena hilangnya mahkota yang selalu dibanggakannya. Alkapon pun hanya tersenyum tipis. Namun senyum itu tidak ia na tersungging di bibirnya, karena tiba-tiba grubyakk...! Pintu hotel tiba-tiba didobrak ayah Pipink.

Tahu anaknya menangis sesenggukan, dihajarnya Alkapon. Belum cukup, Alkapon pun diseret ke kantor polisi.

(gus)

Ana Ana Wae

Alkapon Protes

Alkapon kali ini benar-benar protes keras, ia merasa diperlakukan tidak adil.

Meskipun pendidikannya hanya pada tingkat sekolah dasar, tetapi pengalamannya dalam bidang hukum benar-benar tidak diragukan lagi.

Pekan lalu Alkapon (48) penduduk Giripeni Wates ini dijatuhi vonis oleh hakim PN Wates dengan penjara 7 tahun kurungan. Ia memang tidak berani protes di depan hakim, tetapi ketika digiring masuk rumah penjara ia ngomel-ngomel terus.

"Ini pasti ada apa adanya, kalau tidak ya sentimen pribadi bicara di sini" keluhnya. Kepada petugas penjara yang mengawalinya ia bercerita. "Saya ini kan hanya mencuri ayam mosok dihukum tujuh bulan. Hukuman tujuh bulan itu kan mestinya hanya cocok untuk koruptor proyek pemerintahan kecil-kecilan" ujarnya berapi-api.

Petugas yang mendengarkan ocehan Alkapon hanya senyum-senyum saja. "Coba mas sampeyan kan masih ingat, ketika saya mencuri ayam setahun yang lalu saya hanya kena penjara tiga bulan. Bahkan sebelumnya untuk kasus mencuri yang sama saya hanya dikenai 2 bulan. Sekarang ini, sama-sama nyuri ayam kok dihukum tujuh bulan" geram Alkapon tidak habis-habisnya.

Petugas penjara itu pun tidak bereaksi, karena ia tahu betul Alkapon selama ini adalah langganan LP Wates. Tak terhitung berapa kali ia masuk bui di barat alun-alun Wates dengan perkara sama, mencuri. Baik mencuri ayam sepeda atau pakaian yang sedang dijemur. Oleh karena itulah ia benar-benar berpengalaman dalam bidang hukum. Maksudnya kena hukuman karena mencuri ayam.

"Ngomong-ngomong mas Alkapon, kali ini sampeyan mencuri ayamnya berapa ekor to" tanya si penjaga LP nyeiani ocehan Alkapon.

Alkapon ngaku kalau secara kumulatif selama dua bulan di alam bebas, di kampungnya saja mencuri sekitar 147 ekor ayam, belum yang dilakukan di luar desanya. "Habis sekarang ini kan kondisi ekonomi kita fluktuatif, hingga perlu kerja keras dan banyak menabung. Hasil cunian itu saya jual uangnya rencananya akan saya tabung. Itu rencananya" jawab Alkapon *nyengenges*.

(wid)

Ana Ana Wae

SERET BAYAR

Alkapon (19) warga Karangwuni adaiiah seorang loper koran. Sebagai loper koran ia masih *reyanan*, karena baru 5 bulan. Salah seorang langganan Alkapon adalah Gaponi (25) pemilik sebuah rumah makan di Jalan Janti.

Bulan pertama Gaponi lancar-lancar saja membayar rekening korannya. Tetapi bulan kedua Gaponi mulai seret. Seperti biasa setiap awal bulan, Alkapon akan menarik uang bayaran. Termasuk pada Gaponi.

"Gaponi, mana uang korannya. Ini sudah tanggal muda lho. Kamu harus segera bayar," ujar Alkapon.

"Besok saja, saat ini aku sedang sibuk," jawab Gaponi.

Alkapon pun kemudian ngeloyor pergi. Esoknya ia datang nagih lagi sama Gaponi. Tapi kali ini Gaponi tetap mengelak. "Besok," jawab Gaponi lagi.

"Lho kok besok-besok terus besoknya itu kapan. Tahun depan juga besok," kata Alkapon.

"Pokoknya besok, ya besok," jawab Gaponi.

"Wah ini tidak bisa dibiarkan. Gaponi perlu diberiperingatan. Sebaiknya besok ia tidak usah diberi koran lagi," batin Alkapon sambil pulang.

Senin sore tanggal 3 Nopember, Alkapon datang lagi ke tempatnya Gaponi, maksudnya mau nagih bayaran. Melihat Alkapon datang Gaponi pun langsung marah-marah.

"Mana koran hari ini kok tidak kamu berikan," tanya Gaponi.

"Lho kamu nggak mampu bayar, ya enggak saya kasih koran dong. Mulai sekarang ini kita sudah putus hubungan," kata Alkapon.

"Kamu belum tahu Gaponi yang



212

sudah terkenal di seantero sini," teriak Gaponi.

"Emangnya gue pikirin," jawab Alkapon seennaknya.

Gaponi pun *mantab*. Dengan bantuan karyawannya ia mulai mempermak Alkapon. "Kalian halangi saja Alkapon biar tidak lari," teriak Gaponi pada karyawannya. "Biar saya saja yang memperlakukanya, lanjut Gaponi.

Bogem mentah Gaponi pun mulai mendarat di wajah Alkapon. Satu, dua, ... sampai sepuluh Gaponi menghitung setiap pukulan pada wajah Alkapon.

"Ayo pukul terus sampai *keju*," teriak Alkapon ngeledak Gaponi.

"Wah atos tenan iki bocah. Diten dang, diantemi kok maiah cenggesan. Ini harus pakai kayu," batin Gaponi. Gaponi pun terus teriak pada karyawannya untuk mengambil kayu.

"Lho kok mau pakai kayu, katanya hanya dengan tangan kosong. Wah gawat ini," batinnya Alkapon. Alkapon pun memutuskan untuk mengambil langkah seribu.

"Gaponi kalau berani sini kejar aku, dan kalau berani nggak usah pakai kayu," teriak Alkapon sambil ngacir. Alkapon pun akhirnya melaporkan peristiwa ini kepada pak Polisi. (nn)

Ana Ana Wae

Two in One



212

Alkapon (22) kali di suruh budenya untuk menanyakan soal tanah warisan kepada Gaponi II, Pakliknya. Dengan boncengan sepeda onthel Alkapon bersama Gaponi I menuju rumah Oomnya di Sangrahan.

Masih dengan napas ngos-ngosan Alkapon pun langsung menanyakan soal tanah warisan itu.

"Tanah ini bukan urusan anak kecil. Ini urusan antara aku dengan orang tuamu. Anak kecil ndak usah ikut-ikutan," kata Gaponi II sambil ngeloyor pergi.

Mendengar hal itu Alkapon kontan tersinggung. Maka bersama Gaponi ia bersekongkol untuk ngerjain si Oom. Sambil menunggu kedatangan si calon korban, mereka pun mulai kasak kusuk. "Untuk melawan dia kita harus kerjasama. Soalnya kalau sendiri-sendiri aku tidak berani," ujar Alkapon pada sobatnya Gaponi I.

"Nanti kamu pegang dai dan biar aku yang memukul. Mudah kan," lanjut Alkapon.

Ketika ia melihat Si Gaponi II datang lagi, spontan mereka berdua segera bersiap-siap.

Gaponi I langsung saja megang Oom Gaponi II. Sedangkan Alkapon

mulai mengayun-ayunkan kayu yang dipegangnyanya.

"Kalau berani satu lawan satu," teriak Paklik itu.

"Tidak bisa," jawab Alkapon. "Ini pokoknya *two in one* alias dua lawan satu," tambah Gaponi.

"Oom milih kaki kanan atau kaki kiri dulu yang dipukul, tanya Alkapon.

"We iha edan tenan Alkapon ki mau dipukul kok disuruh milih, jelas saya nggak milih dua-duanya," kata si Oom Gaponi II.

"Pokoknya harus milih salah satu kalau enggak mau milih akan kúpukul semua," kata Alkapon.

Akhimya Alkapon mulai memukul kedua kaki Pakliknya sendiri. Ia tidak peduli walaupun Oom Gaponi II sudah minta ampun. Pokoknya pukul terus sampai coklek kayunya.

Peristiwa Alkapon memukul sampai juga ke pengadilan. Ia akhirnya dihukum 7 bulan penjara. "Ini lebih ringan dari tuntutan jaksa yang menuntut satu tahun. Kamu mau banding atau tidak. Kalau mau banding mungkin kamu dihukum lebih berat," ujar pak hakim.(nn)

Ana Ana Wae

Rayuan Sesat

Dokter banyak yang praktek. Rumah sakit juga buka 24 jam, tetapi Gaponi (52) yang warga Kecamatan Wonosari sengaja tidak memanfaatkan jasanya. Meskipun penyakit reumatik sudah beberapa tahun menyiksa dirinya, tidak juga sembuh namun Gaponi memilih bertahan.

"Kalau kamu takut disuntik, sekarang ada pemecahannya. Dukun ampuh kini buka praktek. Coba kamu datang," kata beberapa tetangganya memberitahu. Entah apa sebabnya, Gaponi langsung percaya.

Alkapon (48) dukun yang mengaku bisa menyembuhkan berbagai penyakit warga Klaten yang sedang praktek di Wonosari, langsung didatangi. "Wah, penyakit kamu berat. Sediakan uang Rp 100 ribu. Untuk mengusir penyakit yang ada di tubuhmu," kata Alkapon setelah meraba tubuh Gaponi.

Uang hasil pinjaman diserahkan. Setelah diberi beberapa mantra, Gaponi pulang. Meskipun berbagai mantra dan syarat yang dipesankan mbah dukun sudah diterapkan, tetapi penyakitnya tetap tidak sembuh, bahkan semakin parah.

Selang satu pekan, Gaponi kembali menemui Alkapon. "Gimana kok nggak sembuh. Malah para je" kata Gaponi. Alkapon tidak langsung menjawab. Setelah merenung dan bersamadi sejenak, Alkapon malah tertawa ngakak. "Sekarang kamu jangan khawatir penyakitmu" katanya.

"Kok bisa begitu mbah dukun," tanya

Gaponi melongo.

Akhimya Alkapon menjelaskan di belakang rumah Gaponi tertimbun harta emas senilai ratusan juta rupiah. Untuk mengambilnya tidak mudah. Karena ada di dasar sumur harus dengan laku batin," kata Alkapon.

Sementara Gaponi hanya melongo, radong blas. "Kamu tidak usah mikir banyak. Cari uang Rp 350.000 kasihkan saya untuk syaratnya" kata Alkapon serius.

Tanpa pikir panjang. Gaponi memberikan uang sebagaimana yang diminta Alkapon. "Tapi ini benar lho. Sebab ini uang pinjaman dari tetangga," kata Gaponi sambil menyerahkan uang itu.

"Tenang saja kamu. Yang penting kamu bisa kaya mendadak, enak kan," jawab Alkapon enteng.

Pikiran Gaponi melayang jauh. Setiap hari membayangkan menjadi orang kaya. "Kalau benar jadi kaya, saya kawin lagi yang lebih muda. Wah, nyamleng," katanya sambil matanya menerawang jauh.

Sesuai dengan hari yang telah ditentukan, Gaponi datang ke rumah kontrakan Alkapon. Tetapi berapa ketagetya, karena Alkapon sudah tidak ada. Lebih kaget lagi, karena beberapa orang mengaku tertipu dengan ulah Alkapon. "Sial tenan. Tiwas mepeng jebul kapusan. Nasib baru jelek," katanya lemes dan Senin (10/11) melaporkan kasus ini pada polisi.

(ryo)

Ana Ana Wae

Modal Kekar

Alkapon (27) penduduk Jalan Kaliurang dan juga mahasiswa sebuah Perguruan Tinggi Swasta temana di Yogyakarta ini terbilang cukup kreatif. Ia pandai memanfaatkan tubuhnya yang kekar mirip binaragwan top. Tetapi sayangnya kreativitas Alkapon ini membuatnya harus menginap di hotel prodeo alias penjara.

Kejadian yang membawa Alkapon ke penjara berlangsung sekitar tanggal 5 Oktober yang lalu. Saat itu, Alkapon yang bertubuh kekar dan berambut cepak mendatangi Gigin penduduk Jalan Diponegoro.

Kepada Gigin, Alkapon mengaku sebagai anggota Brimob yang sanggup membantu Gigin mengurus kendaraannya yang hilang.

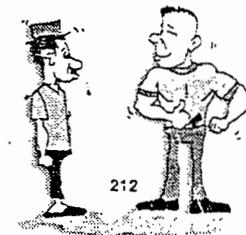
"Saya sanggup menemukan kendaraan mbak Gigin yang hilang. Tetapi saya minta uang untuk biaya *wira-wiri*," ujar Alkapon.

Gigin yang melihat tampang Alkapon menjadi curiga. "Brimob kok minta uang," batin Gigin.

Tahu dicurigai Alkapon pun mulai ngerayu. "Kamu nggak percaya pada saya. Lihat bodiku aja sudah kayak Ade Rai. Bedanya Ade Rai rambutnya panjang, sedangkan aku rambutnya cepak karena anggota Brimob. Dan ni lihat sepatu yang kupakai sepatu *jenggel* kayak sepatu tentara. Jaketku juga ada tulisannya Polda. Dan ini sarung pistol plus pistolnya," ujar Alkapon sambil memperlihatkan pistol yang dibawanya. Ade Rai yang disebut itu binaragwan terkenal asal Jakarta.

"Lha pistolnya kok pistol mainan," tanya Gigin.

"Ya jelas to. nanti kalau bawa pistol beneran saya dikira nakut-nakutin," ujar



212

Alkapon tidak mau kalah.

Gigin pun akhirnya memberi uang pada Alkapon. "Ini sepuluh ribu dulu, yang dua puluh ribu nanti saja nyusul," ujar Gigin.

Beberapa hari kemudian Alkapon datang lagi. Tetapi kali ini yang menemui Gaponi suami Gigin.

Pada Gaponi, Alkapon juga minta uang. "Uangnya sudah habis untuk *wira-wiri*, sekarang minta lagi biar cepat kelar urusannya," ujar Alkapon.

Oleh Gaponi, Alkapon hanya diberi uang tiga ribu perak. "Yang lainnya nanti kalau motornya sudah ketemu dan nanti juga tak kasih bonus. Dan kamu tunggu dulu akan saya buat kopi" ujar Gaponi.

Gaponi yang curiga, kemudian lapor pada Pak Polisi. Ketika Pak Polisi datang, Alkapon mulai *gelagepan*. Belang Alkapon yang ngaku Brimob pun akhirnya ketahuan. Ia kemudian ditangkap dan diadili di Pengadilan Negeri Yogyakarta, Kamis (6/11). Oleh Pak Hakim, Alkapon dijatuhi hukuman 1 bulan 15 hari.

"Hukuman buat kamu cukup ringan, tapi awas kalau kamu menipu lagi, saya hukum lebih berat," ancam Pak Hakim.(nn)

Ana Ana Way

Tertipu



Alkapon dan Gaponi kali ini menjadi korban penipuan. Penipuan memukul batin kedua tokoh kita. Lha bagaimana tidak, hasil jerih payah mereka tidak dihargai sama sekali.

Ceritanya dua sobat kental Alkapon dan Gaponi, yang sengaja menyembunyikan identitasnya, akan melaksanakan tugas rutin mereka, Minggu (2/11) pagi lalu. Keduanya mengendarai sepeda motor merk King, berputar-putar keliling daerah Jalan Adisutjipto Yogyakarta. Lho apa mereka salesman? Tunggu dulu...

Ketika sampai di depan Hotel Aquila Prambanan, Alkapon dan Gaponi tiba-tiba memepet Gigin (33) warga Rejokriyan, Maguwoharjo, kampung yang tidak jauh dari lokasi itu, yang sedang mengendarai sepeda motor bebeknya.

Tiba-tiba srett...Gaponi yang membonceng Alkapon segera menyambar dompet kempit milik Gigin. "Tolong...cepat...cepat...eh copet...." teriak Gigin. Teriakan Gigin itu hilang di tengah gemuruhnya suara bis dan kendaraan lain yang ramai lalu lalang.

Anehnya, meski tidak ada yang menolong, Gigin malah senyum-senyum saja. "Rasain...biar tahu rasa. Tampang salesman, kerjaan copet, tidak tahu malu," ujarnya seraya mengendarai lagi kendaraannya.

Benar, tidak jauh dari tempat itu, Alkapon dan Gaponi misuh-misuh. "Tampang bakul....dompet nol. Tidak ada isinya, kosong plong. Asem tenan, kata Alkapon. Gaponi pun hanya garuk-garuk kepala. (hr)

Pilih Rumah Sakit



ALKAPON kini punya bisnis baru, yakni jualan ayam aduan. Warga Bendungan Wates ini bahkan punya koleksi ayam jagoan, se jago Mike Tyson, karena tiga kali turun gelanggang, tiga kali pula lawannya di KO.

Hari Rabu (12/11) lalu, Alkapon kedatangan tamu yang nampak sangat piawai dalam memilih ayam aduan. "Wah harus benar-benar bisa meyakinkan nih," batinnya.

Gaponi pun segera berkeliling kandang melihat satu per satu ayam milik Alkapon. "Nah ini Pak, yang blorok ini yang kayak Tyson, selalu menang KO. Atau yang merah ini, masih muda jadi harus ditraining dulu," rayu Alkapon. Gaponi yang berambut cepak itu hanya manggut-manggut saja. Ternyata dia masih ingin cara yang lain dari yang lain.

"Ada nggak sih, ayam yang merah kehitam-hitaman, serem tampangnya," tanya Gaponi.

Alkapon ragu-ragu sejenak, namun akhirnya dikeluarkan juga ayam seperti yang dimaksud tamunya itu. "Wah, ini ayam sebenarnya masih harus dibuat pomah dulu. Soalnya baru tak colong je," batinnya. Namun demi rupiah, apalagi tamunya nampak berduit Alkapon berani ambil risiko.

Ketika Gaponi melihat ayam itu dia tidak lama menawar harganya, langsung oke. "Baik, tapi sekrang kamu ikut saya ke rumah ambil duit sambil pegangi ayam ini," ajak Gaponi. Alkapon pun manut.

"Tapi lho, kok saya pernah ke rumah ini ya," batin Alkapon beberapa saat setelah membonceng Gaponi. Langsung saja keringat dinginnya mengucur. "Nah, sampai. Ngaku aja, di rumah adikku ini kamu colong ayamnya kan," bentak Gaponi, yang memang benar bekerja sebagai aparat keamanan. "Iii...yaa... Pak. Ampun jangan dilaporkan polisi, Pak, saya nggak mau dipenjara," ratap Alkapon.

"Oh...nggak mau ke penjara. Kalau gitu ke rumah sakit saja," kata Gaponi. Lalu mak dueess.....kepalan Gaponi bersarang di dagu Alkapon. Satu pukulan, Alkapon langsung KO, giginnya rompal dua, dan terpaksa nginap di puskesmas. (wid)

Ana Ana Way

Mahasiswa Buta Huruf

SORE itu sebuah dusun di ujung utara Desa Bumirejo, Kecamatan Lendah, Kulonprogo ada sedikit keributan. Pipink (18) gadis manis warga setempat menjerit-jerit ketika sedang di kamar mandi. Pada saat yang sama seorang lelaki yang ternyata adalah Alkapon lari tunggang langgang, meninggalkan dusun itu.

Mendengar jeritan Pipink, tetangga pun berdatangan mencari tahu penyebabnya. Sulit untuk memberikan pengakuan, kenapa ia menjerit. Tetapi terhadap ibunya ia berani mengaku, "Saya diintip Alkapon ketika sedang telanjang, eh sedang mandi bu," tutur Pipink. Tentu saja ibunya Pipink marah besar. Demikian pula para tetangganya. Mereka belum tahu betul slapa Alkapon itu. Mereka hanya tahu laki-laki tetangga dusun ini sering bermain ke rumah tetangga Pipink. Maka pencarian segera dilakukan ke delapan penjuru, meski tidak pakai dukun segala.

Akhirnya Alkapon (27) warga Bumirejo ini berhasil ditangkap. Dandisidangkan di depan meja Pak RT, kebetulan Pak RT nya adalah orangtua Pipink sendiri. "Benar kamu ngintip anak saya yang sedang mandi," tanya Pak RT. Di kiri kanan Pak RT banyak warga yang sudah memasang muka serem siap menghambisi Alkapon kalau diminta.

Alkapon yang kecut hatinya berusaha berkelit, "Tidak Pak, saya tidak ngintip gadis mandi. Tetapi saya akan menangkap seekor burung yang ada dekat kamar mandi. Makanya saya mepet-mepet di kamar mandi itu," katanya. Tentu saja orang sekampung tidak percaya. Apa lagi ada di antara mereka yang tahu bahwa masa muda Alkapon adalah seorang playboy kampung.

Akhirnya setelah tersudut Alkapon mengakui ia mengintip. Ia juga mengaku mengintip wanita mandi merupakan hobinya.

Dalam sidang itu diputuskan Alkapon harus membuat pernyataan minta maaf bersumpah tidak akan mengulangi lagi perbuatannya. Teks pernyataan dibuatkan oleh Pak RT, dan harus ditandatangani oleh Alkapon.

Namun sebelum ditandatangani Alkapon diminta membacanya keras-keras agar didengar orang kampung. Tentu saja Alkapon malu setengah mati melakukannya. Oleh karena itu ia mencoba menghindarinya, "Anu pak, anu..., saya ini buta huruf, tidak dapat membaca," katanya menghiba. Semula beberapa orang percaya pengakuannya yang buta huruf itu. Tetapi di antara yang hadir ada yang tahu bahwa Alkapon ini lulusan D3 PTS di Yogya. Maka ia dipaksa dan diancam. "Modar kowe Pon. Sa-lahé nginjani wong adys. Kaya kurang gawean (Mati kamu Alkapon. Salah sendiri mengintip orang mandi. Seperti tidak ada pekerjaan lain," kata Gaponi (25) teman Alkapon yang ikut menyaksikan pembacaan ikrar. (wid)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Antonina Sulistyanendah

Tempat/Tgl Lahir : Sleman, 16 Juni 1975

Agama : Katolik

Alamat : Kopensari, Sumberharjo,
Prambanan, Sleman,
Yogyakarta

Pendidikan Lulus Tahun

- | | |
|------------------------------|------|
| 1. SD Kenaran II | 1987 |
| 2. SMPN II Prambanan | 1990 |
| 3. SMAN Prambanan | 1993 |
| 4. Universitas Sanata Dharma | 1999 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya serta menurut keadaan yang sebenarnya

Yogyakarta, April 1999

Antonina Sulistyanendah

